Ouw Yang Heng-te

Karya : Kho Ping Hoo

Djvu : Teppai
Editor : Teppai & Dewi KZ
Ebook pdf oleh : Dewi KZ
Tiraikasih Website
http://kangzusi.com/ http://dewi-kz.info/
http://cerita-silat.co.cc/ http://kang-zusi.info



Jilid I

KOTA Liok-hui pada hari itu ramai sekali karena banyak tamu luar kota bahkan luar daerah datang membanjiri kota itu. Mereka terdiri dari bermacam-macam orang. Ada bangsawan dan ada yang berpakaian petani, ada saudagar dan ada pula yang berpakaian seperti pengemis penuh tambalan, ada orang-orang berpakaian seperti sastrawan dan ada juga yang berpakaian seperti ahli-ahli silat, bahkan tampak pendeta-pendeta, baik hwesio (penganut agama Buddha) gundul maupun tosu (penganut agama To).

Baru keadaan para tamu yang terdiri dari berbagai ragam dan golongan ini saja sudah merupakan pemandangan menarik yang jarang tampak di kota itu, apalagi kalau orang mengikuti para tamu itu dan melihat mereka semua ternyata mengunjungi sebuah gedung besar yang dihias mentereng dan indah, maka orang akan melihat suasana yang lebih ramai lagi. Bunyi suling dan yang-khim, gembreng dan tambur, meramaikan dan menggembirakan sua sana.

Para tamu semua hanya mempunyai satu tujuan, yakni mengunjungi gedung besar yang berada dalam suasana berpesta itu. Gedung ini adalah milik Gak Liong Ek Si Naga Terbang, seorang tokoh kenamaan di kalangan persilatan, yang juga terkenal kaya raya, hingga di kota itu ia disebut Gak-wangwe (hartawan she Gak).

Pada waktu itu Gak-wangwe sedang merayakan hari ulang tahunnya yang ke enampuluh. Karena ia terkenal sebagai tokoh di dunia kang-ouw (dunia orang-orang gagah atau persilatan) dan juga terkenal sebagai seorang kaya raya yang mempunyai hubungan luas dengan para saudagar dan para pembesar, maka tidak heran bila hampir setiap orang yang diundangnya pasti memerlukan datang menghadiri perayaannya.

Ternyata Gak Liong Ek tidak menyia-nyiakan kesempatan itu untuk memamerkan kekayaannya. Ia mendatangkan pemain-pemain musik yang paling ternama dari Hok-chiu dan selain memanggil tukang-tukang masak dari Lok-thian, juga sengaja mendatangkan berpuluh-puluh guci arak wangi dari An-hwe-ein. Ia sengaja membongkar beberapa dinding di ruang depan hingga ruang itu menjadi sangat lega dan luas, di mana ia atur bangku-bangku bercat merah dan meja-meja bundar yang ditilami kain berkembang. Kertas-kertas berwarna dan daun hijau menghias dinding dan tiang, sedangkan di atas tergantung teng-loleng (lampion) yang indah-indah beraneka warna bentuknya.

Karena sudah tua dan merasa terlalu merendahkan diri kalau ia sendiri menyambut kedatangan para tamu, maka ia perintahkan kedua orang puteranya yang kesemuanya sudah berumah tangga, untuk mewakilinya menyambut tamu. Putera sulung menyambut tamu di pintu depan dan putera bungsu di sebelah dalam, mengantar para tamu menuju ke tempat duduk masing-masing. Gak Liong Ek sendiri duduk di tempat yang sengaja ditinggikan di mana terdapat beberapa belas bangku lain yang khusus disediakan untuk para tamu agung yang terdiri dari para locianpwe (orang-orang tua gagah) dan para bangsawan tinggi.

Gak Liong Ek berpakaian serba biru yang indah berkilat karena terbuat dari sutera. Pada dada bajunya itu tampak sulaman naga terbang yang sengaja dibuat berbeda bentuknya dengan naga-naga biasa karena pada waktu itu yang diperbolehkan memakai baju bersulamkan naga hanyalah kaisar seorang dan keluarganya. Gak Liong Ek memakai sulaman naga terbang hanya untuk menyesuaikan dirinya dengan julukannya yang sudah terkenal dan yang

mengangkat tinggi namanya selama berpuluh tahun, yakni julukan Hwie-liong atau Naga Terbang.

Untuk menambahkan kebesarannya, ia sengaja menggantungkan pedang pusakanya yang dimasukkan di dalam sarung pedang bergambar naga terbang pula, di atas dinding tempat ia duduk.

Dari penuturan di atas ini orang dapat mengira-ngira akan perangai jago tua itu. Ya, Gak Liong Ek memang sejak dulu terkenal angkuh dan sangat membanggakan kepandaiannya, akan tetapi, betapapun sombongnya dia harus diakui bahwa perangai sombong dan kasar itu dibersihkan oleh adatnya yang jujur dan terus terang.

Gak Liong Ek sudah memesan kepada kedua orang puteranya untuk berlaku hormat kepada semua tamu, tak perduli tamu itu dari golongan apa. Jago kawakan ini memaklumi, bahwa orang-orang gagah di dunia ini banyak sekali yang aneh perangai dan banyak yang menyembunyikan dirinya di balik pakaian pendeta, hwesio, sastrawan, petani, bahkan banyak yang mengenakan baju jembel.

Karena pesan ayahnya inilah, maka kedua puteranya itu m maksa diri berlaku hormat kepada siapa saja yang masuk, baik ia seorang pendeta maupun seorang pengemis jembel. Dan lucunya, keadaan ini rupa-rupanya diketahui juga oleh para pengemis, hingga di antara sekian banyak tamu, ada beberapa orang pengemis tulen yang membonceng dan sengaja berpura-pura menjadi tamu dan ikut masuk. Dan ternyata mereka ini juga diterima baik-baik oleh kedua putera Gak-wangwe hingga pengemis-pengemis itu tentu saja merasa mendapat untung besar dan seperti memasuki sorga saja. Tanpa sungkan-sungkan lagi mereka hantam kromo segala hidangan di meja karena kesempatan macam

ini tak mungkin akan terjadi untuk kedua kalinya selama mereka hidup.

-Ooo-dw-ooO-

Kedua putera Gak Liong Ek terpaksa tak dapat menyembunyikan rasa heran, terkejut dan bingung ketika dari luar datang dua orang anak muda yang sangat aneh. Bukan pakaian mereka yang sederhana dan ringkas itu yang aneh, juga bukan wajah keduanya yang sangat tampan dan gagah yang mengherankan. Tapi yang sangat aneh dan menyolok mata ialah persamaan mereka. Kedua pemuda itu demikian sama dan serupa, sebentuk, dan segaya hingga benar-benar bisa membikin orang yang melihat mereka menjadi kesima dan terheran-heran. Muka serupa, hidung yang mancung dan mulut yang indah bentuknya itu semacam, tubuh sebentuk, pakaian sama, sepatu sama, ikat kepala serupa.

Tak aneh bahwa putera Gak Liong Ek yang menyambut mereka berdiri keheranan memandang. Setelah kedua pemuda itu menjura dan memperkenalkan diri sebagai Ouwyang-hengte (kakak beradik she Ouwyang), barulah tuan rumah sadar dari kesimanya dan balas menjura. Berbeda dengan putera sulung, ternyata putera bungsu yang menyambut di sebelah dalam lebih tajam matanya. Tadinya iapun heran sekali, tapi cepat matanya mencari-cari perbedaan yang mungkin ada di antara kedua saudara Ouwyang itu, dan ia berhasil. Ternyata pedang yang tergantung di pinggang kedua saudara itu berbeda. Seorang berpedang panjang, yang lain berpedang pendek. Ia lalu tersenyum lega dan puas melihat perbedaan ini dan segera mengantar mereka ke tempat duduk di bagian para muda, yakni di ujung kiri.

Sebelum duduk, sepasang pemuda yang serupa itu lebih dahulu menuju ke tempat di mana Gak Liong Ek duduk dan keduanya lalu menjura dan memberi hormat.

“Siauwte berdua mewakili suhu dan membawa pesan suhu yang menghaturkan selamat dan panjang usia kepada lo-enghiong,” kata yang berpedang panjang.

Gak Liong Ek juga berdiri dan membalas hormat mereka, lalu ia memandang kagum kepada dua orang pemuda yang sangat tampan dan serupa itu, lalu berkata,

“Terima kasih banyak, dan jiwi-hiante ini siapakah? Serta siapa pula suhu kalian yang terhormat? Maaf, saya telah terlalu tua hingga tidak ingat lagi.”

“Tidak heran bila lo-enghiong tidak ingat karena memang kita belum pernah bertemu. Siauwte berdua adalah Ouwyang-hengte dan suhu kami adalah Ang In Liang dari Hong-san.”

Tiba-tiba Gak Liong Ek tampak senang sekali dan ia dongakkan kepalanya lalu tertawa gelak-gelak. “Ha-ha-ha. Jadi suhu kalian adalah Pat-jiu Lo-mo (Iblis Tua Tangan Delapan)? Hei, apakah iblis tua itu masih hidup?”

Melihat kegembiraan dan kekasaran tuan rumah, kedua pemuda itu bersikap tenang saja. Si pedang pendek yang kini menjawab, “Suhu sehat-sehat saja dan mengharap lo-enghiong juga dalam keadaan sehat.”

“Ah, bagus, bagus. Mari, mari, jiwi harus mewakili si iblis tua kawan baikku itu untuk menghabiskan tiga cawan arak wangi.” Mendengar ucapan ini, cepat seorang pelayan yang memegang guci arak menghampiri mereka dan tanpa diperintah, pelayan yang tahu kewajiban itu menuang arak dalam tiga cawan. Untuk menghormat tuan rumah, terpaksa kedua pemuda itu mengeringkan cawan mereka

bersama-sama tuan rumah sampai tiga kali. Kemudian mereka mundur dan duduk di tempat yang memang disediakan untuk para muda, yakni di ujung sebelah kiri tak jauh dari tempat duduk Gak Liong Ek.

Kedua pemuda itu memang murid-murid Pat-jiu Lo-mo Ang In Liang, seorang pertapa tua bekas perampok tunggal yang sangat ternama dan memiliki kepandaian tinggi dan yang kini bertapa di Bukit Hongsan. Dua saudara ini memang sepasang anak kembar dari keluarga Ouwyeng. Yang berpedang panjang bernama Ouwyang Bun dan adiknya, yang berpedang pendek, bernama Ouwyang Bu. Ayah mereka adalah seorang saudagar bernama Ouwyang Heng Sun yang tinggal di daerah selatan. Ketika mereka berusia sepuluh tahun, Ang In Liang yang tadinya hendak merampok keluarga Ouwyang, mengurungkan maksudnya ketika melihat kedua enak itu dan sebaliknya ia laiu menculik mereka dan membawanya ke Gunung Hong-san.

Ia didik dan ia gembleng kedua anak kembar itu sampai delapan tahun lebih hingga kini mereka telah berusia delapanbelas tahun dan telah memiliki kepandaian silat yang tinggi sekali, karena boleh dibilang mereka telah mewarisi delapan bagian dari seluruh kepandaian Pat-jiu Lo-mo Si Iblis Tua Tangan Delapan. Biarpun muka kedua orarfg pemuda itu serupa benar, namun ternyata perangai mereka berbeda jauh. Ouwyang Bun berwatak pendiam, halus tutur sapanya, dan cerdik penuh akal. Sebaliknya Bu, adiknya, beradat keras, suka terus terang, jujur dan tak begitu mengindahkan adat sopan santun, pula mudah sekali marah. Hanya baiknya anak muda yang keras hati ini sangat cinta dan taat kepada kakaknya, hingga Ouwyang Bun yang lebih cerdik dan halus dapat menguasai dan mengendalikan adiknya itu.

Ketika Pat-jiu Lo-mo Ang In Liang, suhu mereka menerima undangan dari Gak Liong Ek, kebetulan sekali jago tua ini merasa bahwa sudah tiba waktunya bagi kedua muridnya untuk turun gunung dan mempraktekkan semua kepandaian yang telah dipelajarinya di atas gunung dengan tekun dan bersusah payah. Oleh karena itu, maka ia mengutus kedua muridnya itu untuk mewakili dia menghadiri pesta perayaan Gak Liong Ek, agar mereka dapat bertemu dan berkenalan dengan banyak orang pandai di dunia kang-ouw.

Selain menyuruh mereka mengunjungi pesta Gak Liong Ek, juga Iblis Tua Tangan Delapan itu memberi pesan dengan kata-kata bersemangat,

"Kalian boleh pergi mencari orang tuamu yang telah kauketahui terang nama dan tempat tinggalnya. Tapi yang terpenting sekali, aku minta kepada kamu berdua supaya menunjukkan kepada dunia bahwa kamu berdua adalah laki-laki bersikap jantan dan gagah yang tidak sia-sia belajar silat dengan tekun di sini. Ketahuilah bahwa negara sedang terancam oleh serangan-serangan para pemberontak dari utara. Siapa lagi yang akan membela negara selain putera-puteranya seperti kalian berdua? Dengan demikian, maka tidak percuma pula aku mendidik kalian sampai bertahun-tahun. Setelah kamu berdua bertemu dengan orang-tuamu., maka pergilah ke Pak-thian dan carilah seorang panglima perang bernama Cin Cun Ong yang memimpin barisan besar menindas para pemberontak di daerah utara. Ketahuilah bahwa Cin Cun Ong ini adalah susiokmu sendiri. Kalian berikan surat dariku dan kalian harus membantu dia menumpas para pemberontak pengacau negara. Bunuhlah sebanyak-banyaknya para pengkhianat negara itu, sepuas hatimu. Tapi berlakulah waspada dan

hati-hati karena di antara mereka banyak terdapat orang-orang pandai."

Tentu saja kedua saudara Ouwyang ini menerima pesan suhu mereka dengan taat. Mereka menerima masing-masing sebatang pedang, dan setelah menyimpan surat suhunya untuk diberikan kepada panglima Cin Cun Ortg kelak dan berpamit, keduanya lalu turun gunung.

-Ooo-dw-ooO-

Tak lama kemudian, ruang yang sengaja disediakan untuk para tamu di rumah Gak Liong Ek, telah penuh dengan tamu. Tempat tuan rumah yang agak tinggi kini telah penuh tamu pula, yakni orang-orang tua yang ganjil pakaian dan bentuk tubuhnya dan beberapa orang yang berpakaian seperti pembesar. Karena ingin sekali kenal siapakah adanya para locianpwe yang mendapat kehormatan di kursi tinggi itu, Ouwyang Bun bertanya kepada orang-muda lain yang duduk di dekatnya. Orang muda itu berpakaian sebagai seorang ahli silat juga dan mendengar pertanyaan itu, ia merasa girang dan bangga sekali. Dengan menunjukkan bahwa ia telah kenal semua cianpwe itu, seakan-akan ia telah membanggakan pengalamannya hingga orang dapat menduga bahwa iapun memiliki kepandaian tinggi.

Ia menggunakan jarinya menunjuk dari kiri ke kanan sambil memperkenalkan, "Yang duduk di ujung kiri, tubuhnya bongkok kurus, rambutnya panjang diikatkan ke atas dan berpakaian seperti tosu itu adalah Kin Keng Tojin, tokoh dari Go-bi-san. Kedua dari kiri, hwesio gundul bertubuh gemuk pendek itu adalah Cin Kong Hwesio dari kelenteng Hok-po-tong, di mana ia menjadi ketuanya. Ketiga adalah Bhok Sun Ki dan dari pakaiannya yang

penuh tambal an itu kau dapat menduga bahwa dia adalah seorang pengemis, tapi bukan sembarang pengemis karena julukannyapun Raja Pengemis. Lima orang tua berikutnya yang berpakaian petani adalah tokoh-tokoh terkenal, karena mereka ini tidak lain ialah Ki-lok Ngo-koai atau Lima Setan Tua dari Ki-lok. Hanya delapan loeianpwe itulah yang berkepandaian setingkat dengan Gaklo-enghiong, sedangkan yang lain berada di bawah tingkatnya."

Ouwyang Bun dan Ouwyang Bu memandang mereka yang dipuji-puji itu dengan kagum. Mereka menduga-duga sampai di mana kehebatan dan keunggulan mereka ini. Apakah mereka ini lebih hebat daripada gurunya? Demikian kedua saudara Ouwyang ini berpikir.

Pada saat itu para tamu sudah banyak yang setengah mabok karena arak wangi yang dihidangkan itu benar-benar keras dan simpanan lama. Dari rombongan anak-anak muda mulai terdengar suara-suara keras dan tertawa-tawa bebas dan berani, hingga Ouwyang Bun berdua adiknya beberapa kali menengok. Tiba-tiba seorang yang berusia kurang lebih tigapuluh tahun dan duduk di tengah-tengah di antara kaum muda, berdiri dan mengacungkan cawan araknya ke arah tuan rumah, lalu berkata dengan suara lantang,

"Gak-lo-enghiong yang gagah dan dipanggil Hui-liong (Naga Terbang), sungguh-sungguh telah menghibur kita dengan arak baik dan hidangan lezat. Sayangnya tidak ada sesuatu pertunjukan yang menarik hati, kecuali suara musik yang membosankan. Para locianpwe yang mendapat tempat terhormat, apakah tidak hendak turun tangan sekedar membantu meramaikan pesta dan membalas budi tuan rumah?"

Semua orang-orang tua yang duduk di dekat tuan rumah saling pandang, ada yang memandang marah, ada pula

yang geli dan menganggap pemuda itu sudah mabok dan mengoceh tak keruan.

"Ha-ha." pemuda itu tertawa, "kalau begitu percuma saja tuan rumah menyediakan tempat khusus untuk para locianpwe yang gagah. Nah, Gak-lo-enghiong, biarlah siauwte minum arak ini untuk keselamatanmu." Terpaksa Gak Liong Ek sambil tertawa menyambut ucapan selamat ini dengan mengangkat cawan araknya pula.

Kemudian anak muda itu berkata pula, "Sekarang, kalau para locianpwe tidak ada yang sudi turun tangan biarlah siauwte yang muda dan bodoh meramaikan pesta ini dengan pertunjukan sedikit kepandaian silat. Harap jangan ditertawakan, karena memang siauwte masih bodoh. Lihat, tempatkupun di rombongan ini, bukan di atas."

Terang sekali ia menyindir tuan rumah dan para locianpwe, dan setelah meletakkan cawan arak kosong di atas meja, orang itu dengan sekali gerakan tangan, tahu-tahu tubuhnya telah melayang dan meloncat ke panggung yang cukup luas di tengah-tengah ruangan itu. Panggung ini memang sengaja dibangun untuk para penari dan penyanyi, juga karena Gak Liong Ek adalah seorang dari kalangan persilatan, ia sengaja menyediakan tempat ini kalau-kalau ada pertunjukan silat.

Gerakan yang didemonstrasikan oleh pemuda berbaju biru itu memang cukup gesit hingga Ouwyang-hengte (kakak beradik Ouwyang) diam-diam memuji.

Setelah berada di atas panggung, si baju biru lalu memberi tanda kepada para pemukul gamelan untuk menghentikan permainan mereka. Kemudian ia menjura ke arah tuan rumah, lalu ke seluruh penjuru.

"Cuwi sekalian yang mulia. Mungkin cuwi belum pernah mendengar namaku dan belum mengenal siauwte, memang

siauwte bukanlah orang gagah yang terkenal. Baiklah siauwte memperkenalkan diri, nah aku Lui Kok Pauw dan terus terang saja siauwte mengaku bahwa siauwte ikut menghadiri pesta ini semata-mata karena kagum akan nama Gak-lo-enghiong, bukan atas undangan. Oleh karena itu, karena aku bukanlah seorang yang hendak makan hidangan orang begitu saja tanpa membayar, biarlah sekarang siauwte bayar makanan dan hidangan itu dengan meramaikan dan menggembirakan pesta ini. Kalau kiranya di antara para locianpwe ada yang merasa bergembira untuk menemani siauwte bermain-main, hal itu akan baik sekali."

Tiba-tiba terdengar suara ketawa yang tinggi dan nyaring dari arah para locianpwe. Ternyata yang tertawa itu adalah si Raja Pengemis Bhok Sun Ki. Dari suara tertawa ini saja dapat diketahui bahwa khikangnya sudah matang dan tentu kepandaiannya juga tinggi sekali.

"Lui-sicu." katanya kepada si baju biru di atas panggung, "kalau aku tidak salah ingat, namamu sangat terkenal di antara tokoh-tokoh dari utara. Cobalah perlihatkan kepandaianmu dulu untuk kulihat apakah cukup berharga untuk bermain-main dengan aku orang tua."

Lui Kok Pauw terkejut ketika mendapat kenyataan bahwa pengemis jembel itu mengenalnya, maka iapun menjura dan berkata, "Lo-enghiong yang gagah menyembunyikan kepandaian tinggi di dalam tubuh yang dibungkus kain-kain lapuk penuh tambalan. Bukankah julukan lo-enghiong ini Kai-ong si Raja Pengemis?"

Kini Bhok Sun Ki yang kaget karena ternyata Lui Kok Pauw bermata tajam. "Ha-ha, Lui-sicu, kaupun bukan orang bodoh sembarangan saja. Lekas perlihatkanlah beberapa gerakanmu, sudah gatal-gatal tanganku untuk menerima sedikit pengalaman darimu."

Lui Kok Pauw adalah seorang jago muda yang namanya telah menggemparkan daerah utara. Dia adalah murid langsung dari Keng-an-san dan memiliki ilmu silat campuran dengan ilmu silat dan gumul dari Mongolia. Sebenarnya, orang she Lui ini adalah seorang di antara para tokoh pemberontak yang bergerak di sepanjang tembok besar dan berusaha menjatuhkan pemerintahan kaisar yang pada waktu itu berkuasa. Dan kini Lui Kok Pauw datang ke situ bukanlah semata-mata hendak menghadiri pesta, tapi juga hendak mengumpulkan kawan-kawan sepaham dan membujuk orang-orang kang-ouw untuk membantu pergerakan kawan-kawannya.

Untuk inilah, sengaja ia hendak memperlihatkan kepandaiannya agar menarik perhatian para orang gagah. Ia lalu gerakkan kedua kaki dan tangannya dan memainkan Pek-wan-kun-hoat (Ilmu Silat Lutung Putih) yang eepat dan gesit karena tiap-tiap pukulan diakhiri dengan tangkap dan cengkeraman serta tiap pukulan lalu dirobah dengan serangan lain yang tak terduga datangnya. Baru beberapa jurus saja ia bersilat, para locianpwe yang duduk dekat tuan rumah maklum sudah bahwa orang she Lui yang baru berusia paling banyak tigapuluh tahun itu memang memiliki kepandaian tinggi dan merupakan lawan yang sukar ditandingi.

Melihat gerakan-gerakan Lui Kok Pauw yang aneh itu, timbullah kegembiraan Bhok Sun Ki untuk mencobanya. Sekali menggerakkan kaki ia telah sampai di atas panggung itu dan berkata,

“Lui-sicu. Namamu bukan kosong melompong, kau ternyata memang mempunyai isi yang baik juga. Mari kita bermain-main sebentar.”

Tanpa menanti jawaban, si Raja Pengemis itu telah bersilat mengimbangi permainan Lui Kok Pauw. Raja

Pengemis ini bersilat Tat-mo-kun-hoat yang cukup kuat dan lihai hingga sebentar saja tubuh mereka berdua Berkelebatan ke sana ke mari, makin lama makin cepat hingga membikin kabur mata para penonton yang tak begitu pandai dalam hal ilmu silat. Ketika kedua lengan mereka bertemu untuk pertama kali, keduanya maklum bahwa tenaga dalam mereka seimbang.

Ouwyang Bun dan Ouwyang Bu diam-diam kagum juga melihat kelihaian mereka dan dua orang pemuda yang berkepandaian tinggi dan bermata tajam inipun tahu bahwa dalam hal ilmu silat, Lui Kok Pauw lebih menang setingkat, tapi kekalahan si Raja Pengemis itu tertutup dengan kemenangannya dalam ginkang. Memang Bhok Sun Ki memiliki ginkang luar biasa dan tubuhnya sampai hampir tak terlihat lagi karena cepatnya ia bergerak.

Setelah bertempur seratus jurus, keduanya makin panas dan penasaran karena belum juga dapat keluar sebagai pemenang. Sebenarnya Lui Kok Pauw tidak hendak melanjutkan perkelahian yang tadinya hanya bersifat main-main ini, tapi karena Bhok Sun Ki yang sudah memiliki nama besar dan terkenal sebagai seorang tokoh tingkat tinggi, kini tak dapat menjatuhkan seorang muda, merasa penasaran dan malu sekali hingga Raja Pengemis itu kini tidak main-main lagi, tapi berkelahi dengan sungguh-sungguh dan melancarkan serangan-serangan dan pukulan-pukulan maut. Tentu saja Lui Kok Pauw tahu dan merasa pula, maka iapun terpaksa mengeluarkan ilmu simpanannya dan kini setiap serangan dilakukan dengan tenaga lweekang sepenuhnya hingga sangat berbahaya bagi keduanya.

Pada suatu saat, Bhok Sun Ki menyerang hebat dengan tangan kanannya. Karena serangan ini cepat sekali, Lui Kok Pauw menangkis dan berbareng mencengkeram tangan

lawan itu. Ternyata maksudnyapun sama dengan maksud Bhok Sun Ki, karena ternyata pukulan si Raja Pengemis itu lalu diubah menjadi pukulan Eng-jiauwkang (Pukulan Cakar Garuda). Maka secara tepat dan cepat sekali kedua tangan kanan mereka saling mencengkeram dan saling memegang hingga jari-jari tangan mereka saling menggenggam. Karena gerakan ini dilakukan berbareng, maka kini mereka tak dapat melepaskan tangan lagi dan keduanya mengerahkan tenaga lweekang untuk menjatuhkan lawan. Tubuh mereka diam bagaikan patung, tangan kiri diacungkan ke atas dan kedua mata mereka saling pandang tak berkedip.

Melihat betapa kedua orang itu mengadu kepandaian dan lweekang hingga berada dalam keadaan yang mengkhawatirkan sekali, semua orang menahan napas. Memang sukar bagi kedua pihak untuk mundur lagi, karena mengalah sedikit saja pasti akan mendapat luka dalam yang berbahaya. Adu tenaga dalam itu telah mendatangkan peluh di jidat kedua orang itu dan napas mereka telah terdengar terengah-engah.

Pada saat itu, Ouwyang-hengte yang sudah bersepakat, tiba-tiba meloncat dengan gerakan lincah dan ringan ke atas panggung. Ouwyang Bun turun di dekat Raja Pengemis, sedangkan adiknya turun di dekat Lui Kok Pauw. Keduanya berseru,

“Maaf.” dan cepat sekali mereka keduanya menggunakan tangan kanan untuk menotok pergelangan tangan masing-masing dan cepat membetot tubuh mereka ke belakang. Baik Bhok Sun Ki, maupun Lui Kok Pauw ketika tertotok merasa tenaga mereka lenyap dan tangan mereka lumpuh tak bertenaga, maka mudah saja keduanya ditarik ke belakang hingga terlepaslah genggaman masing-masing.

Sekali lagi Ouwyang Bun dan adiknya menjura kepada dua orang itu dan Ouwyang Bun berkata merendah, "Mohon dimaafkan bahwa siauwte berdua lancang tangan memisah, karena dua harimau bergulat, pasti akan ada yang terluka. Bukankah hal itu sayang sekali?"

Sehabis memisah dua orang gagah yang bertanding mati-matian tadi, kedua saudara Ouwyang itu cepat meloncat turun dan duduk kembali ke tempat mereka semula. Diam-diam Bhok Sun Ki dan Lui Kok Pauw merasa kagum akan kecerdikan kedua anak muda itu, dan merasa malu kepada diri sendiri yang telah melupakan maksud semula bahwa mereka bertanding hanya untuk main-main dan meramaikan pesta saja. Bhok Sun Ki si Raja Pengemis lalu menjura sambil berkata,

"Lui-sicu, sungguh kau gagah perkasa dan aku orang tua takluk padamu. Kau benar-benar patut disebut enghiong sejati, hohan yang berjiwa patriot."

Lui Kok Pauw buru-buru membalas penghormatan itu dengan merendahkan diri dan berkata, "Sebaliknya siauwte merasa mendapat kehormatan besar sekali karena hari ini telah berkenalan dengan keulungan lo-enghiong, dan mendapat kenyataan bahwa lo-enghiong juga berjiwa patriot sejati. Atau, apakah siauwte salah raba?" ia memancing untuk mengetahui pendirian orang tua gagah itu.

Si Raja Pengemis tertawa gelak-gelak. "Apakah sicu hendak samakan aku orang tua sebagai segala macam orang pengekor seperti Cin Cun Ong dan para begundalnya?"

Ouwyang Bun dan Ouwyang Bu terkejut mendengar kata-kata ini, dan mereka memandang kepada pengemis itu dengan mata marah. Cin Cun Ong adalah seorang panglima besar dan menjadi susiok mereka, mengapa kini

dimaki-maki oleh raja pengemis itu? Sebaliknya, Lui Kok Pauw menjadi girang sekali, biarpun ia merasa agak heran akan keberanian orang memaki panglima itu di depan orang banyak.

Lui Kok Pauw tentu tidak tahu bahwa sebagian besar orang-orang gagah yang duduk di situ semua merasa simpati dan setuju akan pemberontakan yang dipimpin oleh seorang gagah perkasa bernama Lie Cu Seng yang terkenal. Orang gagah ini memimpin barisan besar sekali yang terdiri dari kaum tani dan jembel yang telah merasa cukup banyak menderita karena tindasan dan perasan para pembesar-pembesar busuk di bawah pemerintahan kaisar yang lalim. Memang harus diakui bahwa pemberontakan yang dicetuskan oleh Lie Cu Seng ini tidak banyak mendapat sambutan dari para orang gagah yang kebanyakan hanya peluk tangan dan bersikap masa bodoh saja, walaupun di dalam hati mereka bersimpati. Akan tetapi tidak sedikit orang-orang gagah di utara dan timur dengan aktif membantu pergerakan ini hingga lambat-laun barisan Lie Cu Seng makin besar dan kuat saja, apalagi karena pergerakan ini dibantu oleh rakyat jelata yang memberi ransum dan makan dengan suka rela kepada mereka.

Kini mendengar betapa Bhok Sun Ki memaki-maki Cin Cun Ong, seorang panglima yang terkenal gagah dan banyak membasmi kaum pemberontak, mereka itu bersikap dingin saja, dan tidak ambil perduli. Akan tetapi, Ouwyang Bun dan Ouwyang Bu merasa marah sekali, biarpun mereka masih menahan-nahannya. Lebih-lebih Ouwyang Bu, ketika mendengar susioknya yang dipuji oleh suhunya itu dimaki orang, hampir saja tak dapat menahan kemarahan hatinya dan hendak melompat ke atas panggung kalau saja tidak ditahan oleh kakaknya yang lebih sabar.

Lui Kok Pauw tertawa senang mendengar kata-kata si Raja Pengemis itu. “Bagus, bagus. Sungguh senang bertemu dengan orang-orang gagah yang berhaluan mulia. Memang, pengekor-pengekor macam orang she Cin itu dan kaki tangannya, kalau bukan orang-orang gagah macam kita yang membasminya, siapa lagi? Lo-enghiong, mengapa kau tidak cepat-cepat menggabungkan diri dengan kami dari utara? Waktunya kini telah tiba untuk membebaskan rakyat dari hidup sengsara.”

“Sicu berada di bawah pimpinan siapakah?”

“Siapa lagi kalau bukan Thio Sian Tiong enghiong yang bijaksana dan gagah perkasa?”

Mendengar bahwa orang she Lui itu adalah seorang anak buah dari barisan pemberontak Thio Sian Tiong, terkejutlah semua orang dan mereka menaruh perhatian besar. Sementara itu, Ouwyang Bu yang sudah tak dapat menahan sabarnya lagi, meloncat sambil memaki,

“Bangsat pemberontak jangan kau lancang mulut.”

Lui Kok Pauw dan Bhok Sun Ki terkejut karena melihat bahwa yang meloncat ke panggung dengan muka merah, ini adalah seorang dari kedua pemuda yang tadi memisah mereka. Belum hilang kaget mereka, seorang pemuda lain melompat menyusul dan kini kedua pemuda yang bermuka sama benar itu telah berdiri menghadapi mereka. Karena tindakan ini, maka sepasang saudara kembar ini jelas kelihatan oleh semua orang yang memandang dengan bingung dan heran. Sungguh kedua pemuda itu sama benar bentuk dan rupanya. Ketika kedua pemuda ini tadi naik ke panggung dan memisah kedua jago yang sedang bertempur, mereka bergerak cepat dan tidak lama tinggal di atas panggung hingga tidak menarik perhatian orang. Juga, gerakan-gerakan mereka yang cepat tadi tak terlihat oleh

sebagian besar para tamu hingga mereka tidak menaruh perhatian karena menyangka bahwa pemuda itu hanya memisah dengan mulut saja.

Bhok Sun Ki si pengemis membentak. “He, anak muda, siapakah yang kau maki pemberontak tadi?”

“Siapa lagi kalau bukan kalian berdua? Kalian pemberontak-pemberontak rendah pengacau negara sungguh berani mati menghina Cin-ciangkun di muka umum. Agaknya kalian telah bosan hidup.” Ouwyang Bu membentak.

Lui Kok Pauw lalu maju dan menjura. “Jiwi ini sungguh anak-anak muda yang aneh. Tadi kalian bersikap sebagai sahabat, tapi kini tahu-tahu memusuhi kami. Sebenarnya siapakah jiwi dan mengapa melarang kami memaki-maki pembesar pengkhianat yang menjadi penjilat kaisar lalim itu?”

“Bangsat bermulut lancang.” Ouwyang Bu memaki, tapi kakaknya lalu berkata kepada Lui Kok Pauw.

“Saudara adalah seorang yang berkepandaian, dan bukanlah urusan kami kalau kau hendak berlaku sesat dan ikut-ikut dengan para pemberontak yang kejam dan ganas. Akan tetapi, kami berdua Ouwyang-hengte tentu saja takkan tinggal diam mendengar susiok kami dimaki-maki orang. Ketahuilah, kami berdua adalah murid-murid kemenakan Cin-ciangkun, dan kami berdua hendak membantu susiok membasmi para pemberontak dan pengkhianat yang mencelakakan rakyat jelata.”

Tiba-tiba Lui Kok Pauw tertawa besar. “Ha-ha. Sungguh lucu. Masih tidak aneh kalau kalian anak-anak muda ini membantu kaisar kejam karena mempunyai susiok yang menjadi panglima penjilat. Tapi sungguh lucu kalau orang-orang sesat dan pengkhianat seperti kalian ini mengaku

sebagai pembela rakyat. Ketahuilah orang-orang muda yang buta, para pemberontak itulah rakyat jelata."

"Jangan jual obrolan kosong." Ouwyang Bu berseru lalu maju menyerang. Lui Kok Pauw menangkis dan sebentar saja mereka berdua bertempur hebat. Bhok Sun Ki tentu tak mau tinggal diam saja, karena iapun sudah mengaku sebagai seorang patriot, maka kini di situ terdapat orang-orang muda pembela kaisar, mustahil ia harus tinggal diam saja? Maka ia lalu bergerak dan menyerang Ouwyang Bun. Pertempuran di atas panggung makin menghebat, sedangkan semua tamu menjadi panik dan memandang ke arah panggung dengan wajah tegang. Mereka maklum bahwa kini perkelahian dilakukan dengan sungguh-sungguh dan bukan main-main. Sementara itu, Gak Liong Ek si tuan rumah, menjadi bingung dan tidak tahu harus berbuat apa. Ia tahu bahwa kepandaian keempat orang itu sangat hebat dan untuk memisah mereka adalah pekerjaan yang sangat berbahaya dan sukar, dan ia sendiri memang berpendirian bebas, tidak pro sana tidak anti sini. Oleh karena itu, lain tidak ia hanya bisa mondar-mandir di bawah panggung sambil berseru berkali-kali,

"Berhenti, tahan, tahan."

Akan tetapi keempat orang yang sudah terlibat dalam pertempuran seru dan mati-matian itu, tidak sudi berhenti demikian saja. Ouwyang-hengte memang memiliki kepandaian asli dari Pat-jiu Lo-mo guru mereka yang tersohor itu, maka setelah bertempur beberapa puluh jurus, Lui Kok Pauw dan Bhok Sun Ki kena didesak hebat dan hanya sanggup menangkis saja.

Maka marahlah kedua orang itu lalu mencabut senjata masing-masing. Lui Kok Pauw mencabut sebatang pedang dan Bhok Sun Ki mengeluarkan sebatang tongkat.

Ouwyang-hengte melihat kenekatan lawan, lalu mengeluarkan senjata mereka pula. Ouwyang Bun mencabut pedang panjangnya, sedangkan Ouwyang Bu mengeluarkan pedang pendeknya. Keempat senjata itu berkelebat dan kembali pertempuran berlangsung dengan hebat dan serunya, bahkan lebih seru dan menyeramkan daripada ketika dilakukan pertandingan tangan kosong tadi.



Ternyata dalam permainan senjata, tongkat si Raja Pengemis sangat hebat sekali, karena ia memiliki kepandaian tunggal, yakni Hui-coa-tung-hoat (Ilmu Tongkat Ular Terbang). Dengan gerakan tongkatnya yang berkelebatan dengan bergetar dan berputaran ujungnya, ia dapat melayani pedang panjang Ouwyang Bun dengan baik dan seimbang. Tapi sebentar saja Ouwyang Bu telah dapat

mendesak senjata Lui Kok Pauw dengan pedang pendeknya yang ternyata hebat dan ulung pula. Lui Kok Pauw kini hanya dapat main mundur saja dan beberapa kali pedangnya hampir terlepas dari pegangannya kena gempur pedang pendek lawannya yang cepat dan kuat gerakannya itu.

Pada saat itu terdengar suara teriakan orang. “Cuwi, kedua anak muda ini sungguh tak tahu diri. Agaknya ia hendak meng gunakan pengaruh Cin-ciangkun untuk meng hina kami orang-orang kang-ouw. Ayoh kita usir mereka.”

Yang berseru demikian itu adalah tosu bongkok kurus, tokoh Go-bi-san yang bernama Kin Keng Tojin dan yang tadi duduk di deretan tempat para loeianpwe. Tojin ini adalah kawan baik Bhok Sun Ki. Maka ketika melihat kawannya itu terdesak, tentu saja tak mau tinggal diam, apalagi ketika mendengar bahwa dua orang anak muda itu adalah murid kemenakan Cin Cun Ong, panglima raja yang gagah perkasa dan yang sudah banyak mengorbankan jiwa kawan-kawan baiknya di dunia kang-ouw, ia menjadi marah sekali.

Di antara tamu-tamu Gak Liong-Ek, banyak terdapat orang-orang gagah yang telah merasa sakit hati kepada Cin-ciangkun, maka serentak mereka bangun berdiri, hanya masih ragu-ragu karena merasa malu harus mengeroyok dua orang anak muda. Ada juga yang tinggal diam saja karena memang tak kurang jumlahnya orang-orang kang-ouw yang tidak mau ambil perduli tentang pertentangan-pertentangan yang pro dan anti pemberontak atau yang pro dan anti kaisar.

Ouwyang Bu dan Ouwyang Bun melihat sikap orang-orang itu, segera berkata dengan suara keras kepada tuan rumah “Gaklo-enghiong, maafkan kami tidak dapat hadir lebih lama di sini.” lalu dengan cepat sekali Ouwyang-

hengte meloncat turun dan lari meninggalkan tempat itu dengan cepat, disusul oleh seruan Gak Liong Ek.

“Jiwi, sampaikan maafku kepada gurumu.”

-Ooo-dw-ooO-

Ouwyang Bun dan Ouwyang Bu lari dan dengan kepandaiannya meninggalkan tempat pesta itu karena mereka berdua maklum bahwa dengan tenaga berdua saja tak mungkin dapat menghadapi sekian banyak orang yang memiliki kepandaian tinggi. Mereka langsung mengambil jalan yang menuju ke selatan, karena niat mereka hendak mencari orang tua mereka terlebih dulu. Mereka telah tahu dari Pat-jiu Lo-mo guru mereka itu bahwa orang tua mereka tinggal di kota Nam-tin dan bahwa ayah mereka bernama Ouwyang Heng Sun. Telah hampir sembilan tahun mereka berpisah dari kedua orang tua hingga wajah ayah ibu mereka hanya teringat dengan samar-samar saja.

Ouwyang Heng Sun adalah seorang saudagar yang berdagang hasil bumi dan memiliki tanah sawah yang beratus hektar luasnya. Ia sangat kaya dan boleh disebut menjadi hartawan terbesar di kota Namtin. Anaknya hanya Ouwyang Bun dan Ouwyang Bu yang lahir kembar. Maka dapat dipahami bahwa ia dan isterinya sangat menyayangi anak kembar mereka itu.

Tapi ketika kedua anak itu baru berusia kurang lebih sepuluh tahun, pada suatu malam datanglah malapetaka yang merupakan diri Pat-jiu Lo-mo, perampok tunggal yang sangat ditakuti itu. Si iblis tua tangan delapan datang dengan maksud hendak mengambil sedikit bagian dari harta kekayaan Ouwyang Heng Sun, tapi kebetulan sekali ia memasuki kamar kedua anak kembar itu dan sangat tertarik melihat sepasang anak kembar yang cakap dan mungil itu.

Memang, selama merantau dan malang melintang di dunia kang-ouw, iblis tua ini belum pernah menerima murid. Juga ia belum pernah kawin dan belum pernah punya anak sendiri, maka melihat kedua anak yang cakap-cakap ini timbullah hati sayangnya. Tanpa berpikir panjang lagi, ia batalkan niatnya untuk merampok harta benda dan sebaliknya menculik dua anak kembar itu, setelah meninggalkan surat pemberitahuan di atas meja bahwa sepasang anak kembar itu diambil oleh Pat-jiu Lo-mo untuk dijadikan muridnya.

Tentu saja peristiwa ini menghancurkan hati Ouwyang Heng Sun dan isterinya. Mereka telah berusaha sedapat mungkin untuk mencari kedua anak itu. Mereka gunakan harta kekayaan mereka untuk menyewa guru-guru silat dan petugas-petugas guna mencari jejak Pat-jiu Lo-mo, tapi semua usaha ini sia-sia belaka, karena andaikata ada juga guru silat yang dapat menemukan iblis tua itu, siapakah yang berani menentang perampok tunggal yang berkepandaian tinggi itu?

Maka segala kebahagiaan lenyaplah dari. dalam hati Ouwyang Heng Sun dan isterinya dan tiap hari nyonya Ouwyang hanya pasang hio bersembahyang kepada Yang Maha Kuasa untuk memohon berkah bagi kedua puteranya. Sedangkan Ouwyang Heng Sun sendiri, lebih banyak berkecimpung dalam dunia perdagangan untuk melupakan kesedihannya. Oleh karena itu, maka kekayaan keluarga Ouwyang makin bertambah saja.

Ketika Ouwyang-hengte (kedua saudara Ouwyang) memasuki kota Nam-tin, kota kelahirannya, mereka sudah lupa sama sekali dan merasai keasingannya memandangi rumah-rumah di kanan kiri jalan. Mereka mencoba-coba mengumpulkan ingatan, tapi benar-benar keadaan kota yang memang telah banyak mengalami perubahan itu

tampak baru dan asing. Mereka lalu mencari keterangan tentang orang tuanya.

Yang ditanyai memandang heran kepada dua orang pemuda yang sebentuk dan serupa ini karena selain merasa aneh melihat sepasang pemuda yang serupa benar itu, juga ia heran mengapa terdapat orang-orang yang tidak tahu di mana rumah Ouwyang-wangwe (hartawan Ouwyang). Setelah diberi tahu letak rumah Ouwyang-wangwe, dengan hati berdebar kedua pemuda itu menuju ke gedung orang tua mereka.

Di pintu depan mereka disambut oleh seorang pelayan muda yang menyambut dengan hormat dan menanyakan maksud kedatangan mereka.

“Saudara, apakah benar-benar ini rumah Ouwyang Heng Sun?”

Pelayan itu mengangguk dengan heran.

“Apakah orang tua itu ada di rumah?”

“Tidak ada, sedang, pergi mengurus perdagangan di Kwi-an. Jiwi dari manakah dan ada keperluan apa?”

Tapi Ouwyang Bu tidak memperdulikan pertanyaan itu, dan malah bertanya lagi dengan tidak sabar, “Ouwyang-hujin (nyonya Ouwyang) adakah?”

Biarpun makin merasa heran, pelayan itu mengangguk dan menjawab,

“Ada, di dalam.. Ada apakah kau menanya-nanyakan hujin?”

Mendapat jawaban itu, kedua pemuda itu tak dapat menahan sabar lagi dan menyerbu ke dalam. Pelayan itu menjadi marah dan membentak.

“Eh-eh. Jangan kalian masuk, bukankah sudah kuberi tahu bahwa wangwe tidak ada di rumah?”

“Minggir kau.” seru Ouwyang Bu dan mendorong pelayan itu ke pinggir. Pelayan itu terlempar dan menabrak dinding, hingga ia berteriak-teriak kesakitan dan marah.

“Tolong, tolong, ada perampok. Tangkap pengacau.” teriaknya.

“Diam. Kami adalah putera-putera Ouwyang-wangwe, kau mengerti?”

Mulut pelayan yang tadinya berteriak-teriak itu kini terbuka ternganga dengan mata terbelalak. Mana ia mau mempercayai keterangan ini? Pada saat itu dari dalam gedung keluar beberapa orang pelayan berlarian mendengar teriakan-teriakan tadi. Seorang pelayan tua bernama Tan Ngo berdiri kesima dan memandang kedua pemuda itu. Ia tadi sempat mendengar keterangan Ouwyang Bun bahwa mereka adalah putera Ouwyang-wangwe dan ia teringat akan kedua anak kembar yang dulu diculik penjahat. Akhirnya ia tidak ragu-ragu lagi dan lari menubruk kedua anak muda itu.

“Ah, kongcu, benar-benarkah kalian yang datang ini? Sudah lupakah padaku? Aku A-ngo yang dulu sering bermain-main dengan jiwi.”

Ouwyang Bun masih ingat ketika mendengar nama ini, maka ia pegang tangan orang tua itu dengan girang sekali. “A-ngo, benar-benar kau berhadapan dengan kami berdua. Mana ibu?”

Dengan air mata mengalir saking gembiranya, Tan Ngo lalu menarik-narik tangan kedua anak muda itu menuju ke dalam. Di sepanjang jalan menuju ke kamar majikannya, tiada hentinya ia berteriak-teriak.

"Kedua kongcu datang.... kedua kongcu pulang."

Nyonya Ouwyang yang sedang duduk di dalam kamarnya, mendengar teriakan ini, tergopoh-gopoh keluar dari kamarnya. Ia berdiri dengan muka pucat dan sekali saja memandang kedua anak muda itu, tahulah ia bahwa mereka benar-benar puteranya. Kedua tangannya diulurkan ke depan, bibirnya bergerak-gerak tapi tak mengeluarkan sepatah katapun, sedangkan air mata yang membanjir turun dari kedua matanya dan membasahi pipinya yang masih putih halus itu bicara dalam seribu bahasa.

Ouwyang Bun dan Ouwyang Bu melihat wanita setengah tua yang masih cantik itu, untuk sesaat menahan kedua kaki mereka dan mengumpulkan semua ingatan. Ouwyang Bun yang teringat lebih dulu, segera lari diikuti oleh Ouwyang Bu. Mereka berdua menjatuhkan diri berlutut di depan ibu mereka dan menyebut,

"Ibu...."

"A Bun.... A Bu...." Nyonya itu akhirnya dapat juga mengeluarkan perkataan, ia menangis tapi mulutnya tertawa-tawa dan tubuhnya menjadi lemas dan limbung.

Kedua anak muda itu cepat berdiri dan memeluk tubuh ibu mereka yang setengah pingsan karena kegirangan dan karena peristiwa perjumpaan ini benar-benar mendatangkan kaget pada hatinya yang memang telah lemah karena banyak bersedih. Dengan hati-hati dan penuh kasih sayang, kedua putera itu membimbing ibu mereka memasuki kamar dan membaringkannya di atas tempat tidur.

"Ibu.... aku dan adikku telah berada di sini. Senangkanlah hatimu, ibu," kata Ouwyang Bun dengan suara halus dan mengelus-elus rambut ibunya.

Nyonya Ouwyang lalu bangun dan duduk di atas pembaringannya. Sekali lagi ia memandang kedua anaknya dari kanan ke kiri dan tiba-tiba ia merangkul mereka dalam pelukannya dan menangis keras.

Ouwyang Bun dan Ouwyang Bu pun tak dapat menahan keharuan hati mereka dan ikut mengalirkan air mata.

“A Bun.... A Bu... kau anak nakal... jangan kalian tinggalkan ibumu lagi....” Setelah menangis sepuas-puasnya, legalah dada nyonya yang telah bertahun-tahun menderita sedih itu. Berkali-kali dipandanginya wajah kedua anaknya dan akhirnya ia tertawa girang.

“A Bun.... yang manakah kau? Aku sendiri menjadi bingung....”

“Akulah A Bun, ibu....” jawab Ouwyang Bun, dan Ouwyang Bu tersenyum geli melihat ibunya.

“Kaukah A Bun? Ah, serupa benar, tentu aku akan lupa lagi. Kalau dulu mudah saja bagiku, ada tanda biru di pahamu, A Bun. Dan tanda itulah yang memudahkan aku untuk mengenal mana kau mana adikmu.”

Ouwyang Bun tersenyum. “Tanda itu masih ada, ibu.”

Tiba-tiba nyonya itu teringat sesuatu, maka ia segera memanggil Tan Ngo dengan suara nyaring. Nyonya itu ternyata dalam sekejap mata saja mendapatkan kembali kegembiraan hidupnya dan tampak lebih muda beberapa tahun. Tapi yang dipanggil tidak menghadap, dan seorang pelayan lain yang dapat menghadap.

“Mana Tan Ngo? Suruh ia lekas beritahukan wangwe dan menyusulnya di Kwian. Suruh lekas pulang, kedua kongcu telah datang.”

“Dia sudah pergi, sudah sejak tadi.”

“Pergi ke mana?”

“Menyusul loya di Kwi-an.”

Ternyata pelayan tua itu dengan gembira sekali mendahului perintah majikannya untuk menyampaikan berita baik ini kepada majikannya di Kwi-an. Karena Kwian hanya terpisah beberapa li saja dari Nam-tin, maka sebentar saja Ouwyang Heng Sun yang mendapat kabar baik itu segera menyuruh pengemudi keretanya membalapkan kuda menuju ke Nam-tin.

Tidak terkira rasa bangga dan girang hati ayah ini ketika ia dapat berhadapan muka dengan kedua puteranya yang tercinta. Semalam itu mereka berempat, kedua orang tua dan kedua anak itu, tiada henti-hentinya mengobrol dan Ouwyang-hengte harus menuturkan segala pengalamannya semenjak mereka diculik oleh suhu mereka.

Esok harinya, Ouwyang-wangwe mengadakan pesta dan mengundang handai-taulan dan langganan-langganan untuk merayakan kedatangan kedua putera mereka. Suasana gembira sekali dan semua orang memberi selamat kepada hartawan yang bahagia itu.

Beberapa hari kemudian, Ouwyang Bun dan adiknya dengan terus terang memberitahukan kepada ayah ibunya tentang pesan suhu mereka agar mereka pergi ke utara dan membantu usaha susiok mereka, yakni Cin Cun Ong untuk membasmi para pemberontak yang bergerak di sepanjang tembok besar sebelah utara.

Ouwyang Heng Sun mengangguk-angguk dan berkata, “Sungguhpun aku sama sekali tidak suka melihat kalian maju bertempur menghadapi para pengacau negara itu, namun aku lebih tidak suka lagi melihat dan mendengar tentang para pemberontak itu. Mereka itu namanya saja pemberontak yang merobohkan pemerintah yang sekarang,

tapi pada hakekatnya mereka itu tidak lain hanya perampok-perampok yang mengincar harta benda orang. Aku mendengar dari orang-orang bahwa di utara, tiap kali mereka menduduki sebuah kampung, perampok-perampok itu merampas semua sawah dan membagi-bagikannya di antara kawan-kawan mereka dan orang-orang jembel. Perbuatan ini mereka tutupi dengan kedok menyumbang dan menolong orang melarat. Tapi apa yang dilakukan oleh para jembel yang menerima sawah rampasan itu? Mereka menjualnya lagi kepada orang-orang yang mempunyai uang dan menggunakan uang itu untuk foya-foya hingga sebentar saja sawah dan uang habis ludes. Setelah habis, mereka ikut pula dengan para pemberontak untuk mengharapkan pembagian baru. Hah..”

Ouwyang-wangwe menghela napas. Memang tidak aneh pendapatnya ini, karena sebagai seorang kaya raya yang memiliki ratusan hektar sawah, tentu saja ia sangat khawatir kalau-kalau tanahnyapun dirampas oleh para pemberontak itu. Apalagi sebarang telah timbul pemberontakan di mana-mana, dan tidak hanya di utara. Di selatan inipun mulai ada orang-orang yang membentuk perserikatan dan perkumpulan-perkumpulan gelap yang maksudnya menentang dan memberontak terhadap pemerintah.

Mendengar kata-kata ayahnya itu, Ouwyang Bun lalu bertanya,

“Kalau begitu, tentu ayah tidak berkeberatan kalau anak berdua pergi memenuhi pesan suhu, bukan?”

Sebelum ayah mereka menjawab, nyonya Ouwyang sudah mendahului,

“Baru beberapa hari kalian datang sudah mau pergi lagi. Apalagi sekarang pergi untuk menghadapi pertempuran. Sungguh kalian tidak sayang kepadaku.”

Ouwyang Bun segera mendekati ibunya. “Bukan demikian, ibu. Ibu tahu bahwa aku dan adikku sayang kepada ibu, tapi kepergian kami berdua ini tidak saja demi kepentingan negara den rakyat tapi juga demi kepentingan ayah dan ibu sendiri.”

“Bicara twako benar, ibu,” Ouwyang Bu menyambung, “kalau para pemberontak ini tidak segera dibasmi sampai mereka meluas dan menyerbu ke sini, bukankah hal itu akan menimbulkan celaka den malapetaka terhadap keluarga kita juga?”

Nyonya Ouwyang menutupi mukanya dengan tangan. “Tidak tahu, tidak tahu.” serunya. uTapi aku tidak suka kalian pergi sebelum kalian melangsungkan perjodohan dulu.”

Ouwyang-hengte meloncat dengan kaget. “Apa? Perjodohan kami?”

Ibu yang bersedih itu menurunkan tangannya dan memandang kepada mereka. “Ya, perjodohan kalian. Ketahuilah, semenjak kecil kalian telah kami jodohkan dengan kedua puteri dari keluarga Can yang kini telah pindah ke Tung-han. Karena kalian dulu lenyap diculik oleh perampok itu, maka keluarga Can tidak pernah mengirim berita lagi.”

“Ibu, jangan sebut suhu sebagai perampok,” kata Ouwyang Bu.

“Dia itu memang perampok, bukan?” tanya ibunya dan Ouwyang Bu tak dapat menyangkal pula. Memang dulu

suhunya adalah perampok, hal ini tak dapat disangkal, maka ia diam saja dan menundukkan kepala.

“Sekarang kalian telah pulang dan telah dewasa. Kalau tidak salah, tahun ini kalian telah berusia sembilanbelas tahun, cukup dewasa untuk melangsungkan perkawinan. Maka, sebelum kalian langsungkan perjodohan itu, aku tidak rela membiarkan kalian pergi bertempur melawan para pemberontak dan pengacau itu.”

Ouwyang Bun semenjak kecil memang lebih sayang kepada ibunya. Maka mendengar kata-kata ibunya ini, ia lalu bertanya kepada ayahnya.

“Bagaimana, ayah? Aku hanya menurut saja kepada kehendak ayah dan ibu, dan kurasa Bu-tepun demikian juga.”

Ouwyang-wangwe meraba-raba jenggotnya. “Memang menurut pendapatku juga demikian. Sekarang begini, karena Tung-han bukanlah dekat dari sini, lebih baik kau pergi ke Tung-han bersama adikmu, mencari keluarga Can Lim Co itu. Kalau sudah bertemu, sampaikan salam kami dan atas nama kami boleh kalian tanyakan tentang urusan perjodohan itu. Atau di sana kalian boleh mencari seorang perantara untuk menyampaikan pertanyaan ini. Kalau pihak sana bersedia, boleh ditetapkan hari kawin pada permulaan musim Chun pada hari keempat bulan depan.”

Memang malam tadi, kedua suami isteri itu telah merencanakan semua itu, hingga kini tanpa mencari hari baik lagi Ouwyang Heng Sun telah dapat memutuskan harinya. Terpaksa Ouwyang-hengte menurut kehendak ayah ibu mereka dan mereka berkemas untuk segera berangkat melakukan perjalanan ke Tung-han.

Pada waktu itu, memang di mana-mana banyak terjadi pemberontakan-pemberontakan dan orang-orang gagah di

kalangan kang-ouw banyak yang bersimpati kepada gerakan Lie Cu Seng hingga diam-diam mereka di tempat masing-masing menghimpun para kawan-kawan sepaham, bersiap-siap untuk sewaktu-waktu menggabungkan diri bila masanya untuk memberontak telah tiba. Juga di Tung-han tak terkecuali, bahkan di sekitar daerah itu telah pecah pertempuran-pertempuran antara para pemberontak melawan alat-alat pemerintah. Melihat adanya bahaya dari segenap pihak, para pembesar setempat juga bersiap sedia menjaga keamanan sendiri-sendiri. Mereka membentuk barisan-barisan pengawal yang terdiri dari orang-orang berkepandaian silat tinggi untuk menjadi penjaga keamanan dan menumpas para pemberontak yang berani mengacau.

Karena kota Tung-han bukanlah kota yang sangat besar, maka mudah juga mencari rumah keluarga Can Lim Co. Ternyata orang she Can ini adalah seorang sastrawan yang miskin, biarpun dulu ketika masih tinggal di selatan, ia adalah putera seorang yang kaya raya. Agaknya Can Lim Co bukan berjiwa pedagang hingga ia tak dapat mempergunakan uang warisan ayahnya untuk berdagang. Bahkan sebaliknya, uang warisan itu lekas habis karena dimakan sambil menganggur saja, dan pula, orang she Can ini suka sekali bergaul dengan segala macam orang dan tiap lari di rumahnya selalu penuh dengan tamu-tamu yang diajaknya bercakap-cakap sambil minum arak. Mereka selalu mempersoalkan syair-syair kuno yang penuh arti, tentang peperangan, tentang sejarah dan tentang ilmu pengetahuan lain, tergantung dari sifat dan keadaan tamu yang diajaknya bercakap-cakap itu. Tak heranlah, apabila lambat-laun harta benda yang dulu dikumpulkan dengan susah payah oleh ayahnya menjadi ludes dan habis. Terpaksa Can Lim Co menjual rumah dan sawah, lalu pindah ke kota Tung-han.

Ia mempunyai dua orang anak perempuan yang usianya sebaya dengan Ouwyang-hengte. Dulu ketika ia masih tinggal di selatan, ia menjadi kenalan baik keluarga Ouwyang, maka terjadilah ikatan jodoh itu. Kemudian, setelah Ouwyang-hengte diculik orang, dan keadaan keluarganya makin susah, ia lalu pindah ke Tung-han dan semenjak itu ia tak pernah berkabar-kabaran dengan keluarga Ouwyang.

Ketika Ouwyang Bun dan Ouwyang Bu mengunjungi rumah keluarga Can dengan pertolongan seorang perantara, mereka diterima oleh Can Lim Co sendiri. Sastrawan ini telah nampak tua dan rambutnya telah putih, tapi sikapnya masih lemah-lembut dan pakaiannya bersih.

Ketika dua anak muda itu memperkenalkan diri sebagai kedua putera dari Ouwyang Heng Sun, ia merasa terkejut dan heran sekali. Lalu dipanggilnya isterinya yang berada di dalam dan kedua orang tua itu menghujani Ouwyang-hengte dengan bermacam-macam pertanyaan, membuat kedua anak muda itu menjadi malu dan menuturkan pengalaman mereka dengan singkat.

“Kalian telah belajar silat, itu baik sekali.” kata Can Lim Co sambil mengangguk angguk senang. “Memang dalam keadaan zaman seburuk ini, perlu sekali orang memiliki kepandaian bu (silat) untuk membela keadilan. Apakah gunanya sebatang pit (alat tulis) dan kertas pada masa sekacau ini?” orang tua ini menghela napas, kemudian dengan cara jujur seperti yang telah menjadi kebiasaannya, ia tanyakan maksud kedatangan kedua anak muda itu mengapa mereka datang membawa seorang perantara.

Kini giliran perantara itu untuk bicara, karena mendengar pertanyaan ini. Sedangkan Ouwyang Bun dan Ouwyang Bu tak berani menjawab. Mereka hanya tunduk dengan muka merah. Perantara itu lalu memberi tahu.

maksud keluarga Ouwyang untuk menetapkan hari kawin, yakni pada permulaan musim Chun pada hari keempat bulan depan.

Setelah perantara itu selesai bicara, barulah Ouwyang-Yiengte berani mengangkat muka untuk mendengar jawaban calon mertua mereka. Tapi sungguh mengherankan sekali karena wajah sastrawan tua tiba-tiba tampak muram dan tak senang, kemudian terdengar ia berkata,

“Pada waktu sekacau ini, siapakah yang ada waktu untuk bicara tentang perkawinan?” kata-kata ini seakan-akan ditujukan kepada diri sendiri, kemudian segera disambungnya dan kini ia bicara kepada kedua anak muda yang masih duduk di depannya dengan hati tak enak mendengar ucapannya tadi. “Jiwi hiante, sungguh menyesal sekali bahwa, aku tak dapat menyetujui kehendak orang tuamu. Tolong kausampaikan saja salamku disertai pernyataan maaf dan hormatku. Kami menolak bukannya tanpa alasan, tapi sesungguhnya pada waktu ini kedua puteri kamipun tidak berada di rumah.”

Kedua anak muda itu heran dan bibir mereka bergerak hendak bertanya ke mana perginya kedua “tunangan” mereka itu tapi mereka tak kuasa membuka mulut karena malu. Can Lim Co maklum akan maksud kedua pemuda itu, maka ia berkata perlahan,

“Karena keadaan di sini kurang aman, mereka pergi dan untuk sementara tinggal di rumah paman mereka di utara.”

Kemudian kedua anak muda itu berpamit dan Can Lim Co berkata lagi kepada mereka, “Biarlah urusan perjodohan ini ditunda dulu sampai keadaan menjadi aman dan beres. Dan jiwi hiante yang memiliki kepandaian, tidak menggunakan kepandaian itu pada masa ini, mau tunggu

kapan lagi?” Sebetulnya maksud Cam Lim Co ialah menganjurkan kedua calon mantunya itu untuk membantu pergerakan para pemberontak, tapi karena pada waktu itu tak seorangpun berani mengatakan hal ini dengan terang-terangan yang dapat mengakibatkan mereka ditangkap dan dianggap anggauta pemberontak lalu menerima hukuman mati, maka ia hanya berkata seperti tadi hingga kedua saudara Ouwyang salah mengerti. Mereka mengira bahwa calon mertua mereka juga benci kepada para pemberontak dan menganjurkan untuk menggunakan kepandaian mereka membasmi pemberontak-pemberontak itu. Maka tanpa ragu-ragu lagi mereka menjawab,

“Memang telah menjadi cita-cita kami berdua untuk secepatnya berangkat ke utara menyumbangkan tenaga.” Mendengar kata-kata ini, orang tua itu tampak senang sekali. Maka pergilah Ouwyang-hengte meninggalkan rumah keluarga Can. Mereka lalu menyuruh orang untuk mengirimkan suratnya kepada orang tua mereka di Namtin, karena dari Tung-han mereka akan terus ke utara hingga tidak usah pulang lagi. Ketika menerima surat kedua puteranya itu, Ouwyang Heng Sun dan isterinya hanya bisa menghela napas dan mengharap mudah-mudahan kedua anak muda itu akan pulang dengan selamat.

-Ooo-dw-ooO-

Karena ayah mereka memberi bekal uang yang cukup, kedua saudara itu lalu membeli dua ekor kuda agar perjalanan dapat dilanjutkan lebih cepat dan tidak tertunda-tunda lagi. Dengan menunggang kuda mereka dapat melakukan perjalanan jauh tanpa merasa lelah.

Pada suatu hari, pagi-pagi mereka telah memasuki sebuah hutan besar. Hutan itu liar dan penuh dengan

pohon-pohon raksasa. Ketika mereka telah memacukan kuda beberapa li jauhnya di dalam hutan itu, terdengar suara ringkik kuda dibarengi suara senjata beradu dan orang-orang berteriak. Jelas bahwa di sebelah depan sedang terjadi pertempuran hebat. Mereka lalu mempercepat jalan kuda untuk melihat apa yang sebenarnya terjadi di dalam hutan itu.

Tak lama kemudian tampaklah oleh Ouwyang-hengte sebuah pertempuran yang dahsyat dan hebat. Kurang lebih duapuluh orang berpakaian seragam sedang mengeroyok lima orang yang memainkan pedang dengan gerakan luar biasa. Di sana-sini ada beberapa orang pengeroyok yang roboh mandi darah. Melihat pakaian para pengeroyok tadi, tahulah Ouwyang-hengte bahwa mereka adalah tentara negeri, dan rata-rata memiliki kepandaian lumayan juga. Tapi lima orang yang dikeroyok itu lebih hebat lagi.

Ketika diperhatikan, ternyata bahwa lima orang itu berpakaian sederhana. Mereka adalah laki-laki semua yang rata-rata sudah berusia empatpuluh tahun lebih.

Ouwyang Bun dan adiknya lalu melompat turun dari kuda dan Ouwyang Bun yang tidak mau berlaku ceroboh, lalu meng hampiri seorang tentara yang luka.

“Saudara, siapakah lima orang yang mengamuk itu?” tanyanya.

Tentara yang luka itu memandang heran, lalu menjawab dengan suara lemah karena ia telah banyak mengeluarkan darah.

“Siapa lagi, mereka adalah pemberontak.”

Mendengar ini, Ouwyang-hengte lalu meloncat berdiri dan mencabut senjata. Tanpa banyak cakap lagi mereka menyerbu dan menyerang lima orang pemberontak itu.

Kedatangan Ouwyang-hengte merobah keadaan pertempuran, karena dengan ilmu pedang mereka yang lihai sebentar saja mereka dapat mendesak kelima orang pemberontak itu. Dan para tentara negeri dengan gembira sekali bersorak-sorak dan mengurung. Akan tetapi, ternyata lima orang itu betul-betul gagah, karena melihat keadaan mereka terdesak, kelimanya lalu mengeluarkan senjata rahasia mereka yang berbahaya. Beberapa orang pengeroyok roboh lagi oleh senjata itu hingga kurungan menjadi kendur. Kesempatan itu mereka gunakan untuk melompat dan kabur. Tapi Ouwyang Bu secepat kilat mengirim serangan pada pemberontak yang terakhir larinya hingga ketika orang itu menangkis, pedangnya kena babat dan putus oleh pedang Ouwyang Bu, berikut dua buah jari tangan orang itu. Dia menjerit kesakitan dan cepat menggunakan tangan kiri menyerang Ouwyang Bu dengan senjata rahasia berupa jarum-jarum halus. Ouwyang Bu maklum akan bahaya senjata-senjata rahasia ini, maka ia cepat melompat mundur dan membiarkan orang itu lari menyusul kawan-kawannya. Terdengar kuda mereka meringkik dan suara kaki kuda mereka meninggalkan tempat itu dengan cepat.

Ouwyang-hengte hendak mengejar, tapi pemimpin tentara yang berjenggot pendek mencegahnya. “Mereka mungkin masih mempunyai banyak kawan, awas jangan sampai terjebak.” katanya.

-O0od-wo0O-

Jilid II

SETELAH merawat para korban pertempuran itu, kepala rombongan tentara lalu menjura kepada mereka.

“Ji-wi enghiong sungguh gagah perkasa. Terima kasih atas pertolongan ji-wi yang telah mengusir lima penjahat itu. Bolehkah kami mengetahui nama ji-wi yang terhormat agar kami dapat memasukkan dalam buku laporan?”

“Tak usah, tak perlu nama kami disebut-sebut dalam buku laporan. Kami adalah Ouwyang-hengte yang hendak mencari tempat markas barisan Cin-ciangkun di Pak-thian untuk membantu usahanya membasmi pemberontak.”

Mendengar ini, tiba-tiba sikap pemimpin rombongan itu menjadi sangat hormat dan kagum. “Jadi ji-wi adalah pembantu-pembantu Cin-ciangkun? Pantas demikian hebat. Maaf kami berlaku kurang hormat.” Setelah berkata demikian, dengan tubuh tegak ia memberi hormat lagi.

“Janganlah berlaku sungkan-sungkan, lebih baik tunjukkan kepada kami jalan mana yang terdekat untuk pergi ke Pak-thian,” kata Ouwyang Bun.

“Jika ji-wi keluar dari hutan ini dari sebelah kiri dan dari situ dengan lurus menuju ke utara melalui Sungai Luan-ho, maka dalam waktu tiga hari saja ji-wi akan tiba di Pak-thian. Harap sampaikan hormatku kepada semua kawan dalam barisan Cin-ciangkun.”

Setelah mendapat keterangan lengkap, kedua anak muda itu lalu melanjutkan perjalanan mereka. Setelah matahari telah naik tinggi, baru mereka dapat keluar dari hutan itu dan mereka lalu menurut petunjuk pemimpin rombongan tadi menuju ke utara.

Betul saja, dua hari kemudian mereka tiba di pinggir Sungai Luan-ho yang lebar.

Dari jauh tampak beberapa orang sedang berdiri di pinggir sungai dan beberapa orang lagi duduk di atas perahu yang dijalankan di pinggir. Ketika mereka telah dekat Ouwyang-hengte melihat seorang laki-laki yang mereka kenal baik-baik berdiri di situ sedang memandang kedatangan mereka. Juga semua orang kini menengok dan memandang mereka dengan mata mengancam. Ternyata orang yang berdiri paling depan tidak lain ialah Lui Kok Pauw si pemberontak yang pernah bertempur dengan mereka di rumah Gak Liong Ek dulu. Dan ketika mereka memandang dengan penuh perhatian, tampak pula lima orang yang dikeroyok di dalam hutan pada kemarin dulu, juga orang kelima yang dua jarinya dibuntungkan oleh pedang Ouwyang Bu, berada pula di situ dengan tangan dibalut.

Tahulah kedua saudara itu bahwa mereka telah dicegat oleh sekawanan pemberontak yang berkepandaian tinggi. Tapi mereka tidak gentar. Dengan tenang mereka meloncat turun dari kuda dan menuntun kedua kuda mereka maju menghampiri sungai.

Lui Kok Pauw menghadang dan berkata, “Aha, benar-benar kalian anak muda hendak menghambakan diri kepada para penindas rakyat itu dan rela menjadi kaki tangan kaisar?”

Ouwyang Bu tidak sesabar kakaknya. Mendengar makian ini ia mendelikkan mata dan membentak, “Kami tak mempunyai urusan dengan kamu orang rendah, mengapa mengganggu? Apakah belum cukup mendapat hajaran di pesta Gak-lo-enghiong? Atau minta ditambah lagi?”

Tiba-tiba sikap Lui Kok Pauw yang tadinya seperti bermain-main itu berubah. Wajahnya memerah dan matanya mengeluarkan cahaya.

“Dua saudara Ouwyang. Kami telah menyelidiki halmu dan kami tahu bahwa kalian adalah anak-anak muda yang masih bersih. Kebetulan saja kalian menjadi murid Si Iblis Tua Tangan Delapan dan menjadi murid keponakan dari komplot besar she Cin. Tapi jiwa kalian masih belum ternoda, hanya karena kurang pengalaman, maka kalian tak tahu bahwa kalian telah mengambil jalan sesat. Sadarlah sebelum terlambat.”

Ouwyang Bun tertawa terbahak-bahak. “Ha-ha, orang she Lui. Sungguh lucu lagakmu. Sebenarnya kaulah orangnya yang harus sadar. Kau dan komplot-komplotmu tidak saja mengacau negara, tapi juga merampok dan mencelakakan rakyat jelata. Apakah kaukira kami tidak tahu?”

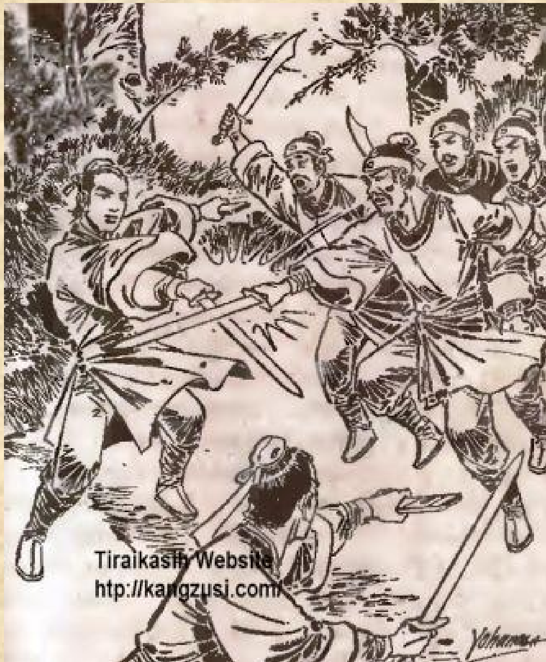
“Pandangan ayahmu. Kami tahu ini. Kau berdua anak-anak orang kaya yang selalu mementingkan diri sendiri.”

“Sudahlah, jangan banyak cerewet.” Ouwyang Bu membentak sambil mencabut pedangnya. “Kami hendak menyeberang sungai ini dan jangan menghalang-halangi perjalanan kami. Kalau tidak, terpaksa pedang ini yang bicara.

“Kalau begitu kalian akan terpaksa dikubur di pinggir sungai ini, dan sungguh sayang usia yang masih begini muda.” Lui Kok Pauw mengejek dan mencabut pedangnya. Beberapa orang yang berada di situ, termasuk kelima orang yang kemarin dulu dikeroyok di tengah hutan, pada mencabut senjata masing-masing.

Melihat hal ini, Ouwyang-hengte juga mencabut pedang masing-masing dan siap sedia menanti serangan. Setelah berseru, “Serbu.” Lui Kok Pauw lalu melancarkan serangan hebat yang dapat ditangkis dengan mudah oleh Ouwyang Bu. Yang lain serempak menyerbu pula dan sebentar saja

kakak beradik itu telah dikeroyok oleh tujuh orang yang berkepandaian tinggi. Mereka berdua mengeluarkan seluruh yang mereka warisi dari Pat-jiu Lo-mo hingga pedang mereka berkeredepan dan berubah menjadi segulung sinar yang mengurung tubuh mereka, hingga para pengeroyok itu sukar untuk menerobos gulungan sinar ini dan melukai Ouwyang-hengte.



Akan tetapi, ketujuh orang pengeroyok itu bukanlah orang sembarangan dan mereka sengaja diajak oleh Lui Kok Pauw untuk mencegat di situ. Kelimanya memiliki kepandaian tinggi dan pengalaman pertempuran puluhan tahun, maka biarpun mereka tak dapat segera merobohkan Ouwyang-hengte, namun sukar juga bagi Ouwyang Bun

dan Ouwyang Bu untuk merobohkan seorang saja di antara ketujuh pengeroyok itu.

Lui Kok Pauw dan kawan-kawannya merasa kagum sekali melihat permainan ilmu pedang kedua pemuda itu dan di dalam hati mereka menyayangkan mengapa pemuda-pemuda gagah perkasa ini mau diperalat oleh kaki tangan kaisar lalim. Tapi karena mereka pikir kalau sampai ke dua pemuda itu dapat menggabungkan diri dengan para tentara negeri, maka tugas mereka akan makin berat dan musuh-musuh mereka makin tangguh saja, maka maksud mereka menggabungkan diri dengan Cin Cun Ong perlu dihalang-halangi dan bahkan kalau perlu dibinasakan di situ juga. Karena pikiran ini, maka kurungan me reka makin rapat dan desakan mereka makin hebat. Walaupun Ouwyang-hengte memiliki kepandaian tinggi, namun mereka kurang pengalaman bertempur, maka menghadapi tujuh lawan yang kesemuanya merupakan lawan-lawan kuat ini, mereka menjadi sibuk juga. Betapapun juga, kalau terus saja mereka bertempur tanpa memperoleh hasil, tentu mereka akan kalah tenaga. Para pengeroyok itu tak menggunakan tenaga sebanyak mereka yang harus menghadapi tujuh buah senjata.

Setelah bertempur duaratus jurus lebih, maka kurungan mereka makin rapat saja dan tak lama lagi kedua anak muda itu tentu takkan kuat bertahan lagi. Tapi dengan kertak gigi, kakak beradik itu berlaku nekat dan mereka mempertahankan diri sambil kadang-kadang membalas dengan serangan-serangan maut. Hal ini membuat ketujuh orang itu merasa terkejut dan kagum, karena sungguh tak mereka sangka kedua anak muda itu berhati sekeras itu. Tadinya memang ada harapan pada mereka kalau-kalau pemuda kembar itu akan menyerah dan takluk. Kini melihat bahwa Ouwyang-hengte benar-benar tak sudi

menyerah, mereka juga menjadi gemas. Atas isyarat Lui Kok Pauw, mereka kini bergerak lebih cepat dan serangan dilancarkan lebih hebat untuk membinasakan kedua anak muda itu. Benar saja, serangan-serangan ini akhirnya membuat Ouwyang-hengte menjadi kewalahan dan dengan napas terengah-engah mereka kini hanya dapat menangkis sambil mundur saja.

Pada saat yang sangat berbahaya bagi jiwa kedua saudara itu, tiba-tiba terdengar bentakan keras dan bayangan seorang berbaju serba biru berkelebat dan menyerbu ke dalam kalangan pertempuran. Orang yang baru datang ini bersenjata siang-kiam (sepasang pedang) yang dimainkan dengan hebat sekali hingga kepungan yang mengeroyok Ouwyang-hengte menjadi buyar.

Ouwyang-hengte cepat menengok dan alangkah heran mereka berdua ketika melihat bahwa yang membantu mereka adalah seorang gadis berbaju biru yang wajahnya cantik sekali seperti bidadari. Kedua pedang di tangan kanan kiri itu bergerak-gerak bagaikan dua ekor naga bermain-main dan sekelebatan saja tahulah kedua saudara itu bahwa nona itu memiliki kiam-hoat (ilmu pedang) yang sama dengan ilmu pedang mereka. Maka timbullah semangat baru dalam dada Ouwyang-hengte. Timbul pula tenaga mereka hingga sebentar saja mereka mengamuk hebat, seakan-akan bersaing dengan nona penolong itu.

Keadaan para pengepung menjadi kacau, dan cepat bagaikan kilat pedang nona itu telah berhasil melukai dua orang pengeroyok. Melihat kehebatan ini, pengeroyok-pengeroyok yang lain lalu menolong kawan yang luka dan dengan cepat mereka melarikan diri di atas kuda dan kabur dari situ. Karena sudah lelah sekali, Ouwyang-hengte tidak mau mengejar, demikianpun nona penolong itu tidak

mengejar, hanya berdiri bertolak pinggang sambil memandang kedua saudara itu.

Dan pada saat ia memandang wajah kedua saudara Ouwyang, barulah ia tahu akan persamaan wajah itu hingga sepasang matanya yang indah itu terbelalak dan ia memandang ke kanan kiri dengan bingung, karena dua orang pemuda di kanan kiri yang berdiri berjajar itu sungguh-sungguh sama. Tapi ia lalu melihat pedang di tangan mereka dan baru ia tahu bahwa ia bukan sedang berhadapan dengan ilmu sulap atau sihir. Ternyata pedang di tangan mereka itu berbeda hingga tentu saja di depannya ada dua orang, bukan satu orang yang menyihirnya.

Ouwyang Bun segera menjura dan berkata, “Kami berdua sungguh merasa berhutang budi kepada lihiap. Kalau tidak ada lihiap yang menolong, mungkin sekarang kami telah menjadi mayat.”

Nona itu menggeleng-gelengkan kepala dan kelihatan ngeri mendengar orang menyebut-nyebut mayat. “Ji-wi memiliki kepandaian tinggi, tak mungkin demikian mudah dirobohkan mereka. Aku kebetulan lewat saja dan melihat ji-wi dikeroyok oleh perampok-perampok dan pemberontak-pemberontak itu. Melihat bahwa kita dari satu cabang persilatan, maka tak dapat tidak aku harus membantu. Ji-wi dari manakah dan murid siapa?”

Ouwyang Bu yang mewakili kakaknya menjawab, “Kami juga tadi merasa heran sekali karena melihat lihiap mainkan kiam-hoat dari cabang kami dan belum juga bertanya, lihiap telah mendahului kami. Kami adalah Ouwyang-hengte, dia ini kakakku bernama Ouwyang Bun dan aku sendiri bernama Ouwyang Bu. Suhu kami ialah Pat-jiu Lo-mo....”

Tiba-tiba wajah gadis itu berubah terang berseri. “Jadi kalian ini murid-murid supek? Ah, maaf, ji-wi suheng, aku tidak tahu hingga berlaku kurang hormat.” gadis itu menjura untuk memberi hormat.

Ouwyang Bun yang tadinya merasa heran mengapa adiknya tiba-tiba menjadi demikian ramah dan pandai bicara, kini lebih heran lagi mendengar nona ini menyebut suheng kepada mereka. Tapi otaknya yang cerdik segera dapat menduga.

“Lihiap ini bukankah puteri dari Cin-susiok?”

Gadis itu mengangguk sambil memperlihatkan senyumnya yang manis sekali hingga kedua saudara itu berkata hampir berbareng, “Ah, sumoi, sungguh kami girang sekali dapat bertemu dengan sumoi di sini.” mereka terus saja menyebut sumoi sebagai layaknya seorang menyebut adik perempuan seperguruan, karena selain mereka lebih tua usianya, juga berada di tingkat lebih tua, karena ayah gadis itu adalah adik seperguruan suhu mereka.

“Kami memang sengaja hendak menghadap susiok dan membantu pekerjaannya, dan kami membawa surat suhu untuk su-siok.” kata Ouwyang Bun dengan girang.

Nona itu tertawa gembira dan wajahnya makin manis. “Sungguh-sungguh pekerjaanku hari ini boleh dibilang berhasil baik dan kebetulan sekali, hingga tanpa kusengaja dapat membantu ji-wi suheng. Perkenalkanlah, Ouwyang-suheng berdua, aku bernama Cin Lie Eng. Dan mari kuantar ji-wi suheng menghadap ayah. Baiknya aku datang membawa perahu besar yang cukup dipakai menyeberang kita bertiga.”

“Habis, kuda kami bagaimana?” tanya Ouwyang Bu sambil memandang kuda mereka yang tadi diikatkan pada sebatang pohon tak jauh dari situ.

Lie Eng tertawa lagi hingga dapat diduga bahwa gadis ini memang seorang periang. “Jangan kau bingungkan urusan kuda, saudara.... eh, kau ini Bun-suheng atau Bu-suheng? Nah, aku sudah bingung dan tak dapat mengenal yang mana saudara Bun dan mana saudara Bu.” tapi lalu ia pandang sarung pedang yang tergantung di pinggang kedua “orang itu, maka teringatlah ia bahwa yang berpedang panjang adalah Ouwyang Bun dan yang berpedang pendek Ouwyang Bu. Sementara itu, kedua kakak beradik itu hanya tersenyum dan mendiamkan saja gadis itu menerka-nerka.

“Ha, aku tahu, kau tentu Bu-suheng.” katanya girang. “Betulkah dugaanku?” tanyanya kemudian dengan ragu-ragu. Sungguh sikap gadis ini lucu menarik hingga kedua saudara itu ikut tertawa gembira. Ouwyang Bu mengangguk membenarkan.

“Bu-suheng, kau jangan bingung perkara kuda itu, kalau kita sudah menyeberang, maka akan kuperintahkan orang mengambilnya. Pula, kedua kuda itu kurang baik, lihatlah kalau kita sudah tiba di markas ayah, kau boleh pilih kuda yang jempolan.”

Demikianlah, mereka bertiga lalu menaiki perahu Lie Eng dan menyeberangi Sungai Luan-ho yang lebar dengan airnya yang mengalir tenang. Lie Eng ternyata pandai sekali bergaul dan bercakap-cakap tiada hentinya hingga kedua saudara itu makin tertarik dan ikut bergembira. Setelah menyeberang, mereka lalu berjalan ke utara dan sebentar saja mereka bertemu dengan banyak tentara negeri yang bersikap hormat sekali bila bertemu dengan Cin Lie Eng, puteri panglima Cin yang mereka ketahui memiliki kepandaian tinggi dan gagah perkasa itu. Di samping

menghormat, mereka juga memandang dengan kagum sekali. Memang, siapakah yang takkan kagum memandang dara yang cantik jelita dan bersikap gagah itu? Lie Eng memerintahkan orang untuk mengambil dua ekor kuda di seberang, lalu melanjutkan perjalanannya menuju ke markas.

Di sepanjang jalan menuju ke markas, kedua saudara Ouwyang itu melihat banyak sekali tenda-tenda tentara negeri di pasang di mana-mana, dan markas besar sendiri berada di sebelah dalam tembok besar. Tampak banyak tentara negeri menjaga di atas tembok besar itu dengan senjata tombak dan anak panah. Agaknya para pemberontak itu berada di luar tembok hingga pertahanan dikerahkan di tempat itu.

Setelah melalui banyak sekali tenda-tenda tentara, mereka menuju ke sebuah tenda yang berwarna coklat dan berada ditengah-tengah, juga paling besar dan tinggi. Di puncak tenda besar itu berkibar bendera pangkat dari Cin-ciangkun dan huruf “CIN” tampak megah dan gagah di tengah-tengah bendera itu.

Sebetulnya, tidak sembarang orang dapat keluar masuk begitu saja di daerah itu, apalagi sampai di depan markas besar dan memasuki tempat kediaman Cin-ciangkun. Akan tetapi, karena Ouwyang-hengte datang bersama Lie Eng, para penjaga hanya memandang saja kepada mereka dengan menduga-duga, dan mereka berdua sama sekali tak mendapat gangguan.

Tepat di depan pintu tenda ayahnya, mereka bertiga bertemu dengan laki-laki gagah perkasa dengan pakaian perang yang bersisik-sisik berwarna hijau. Laki-laki Itu berusia paling banyak tigapuluh tahun, wajahnya gagah, sesuai dengan tubuhnya yang tinggi besar. Pedangnya yang panjang tergantung di pinggang kiri menambah

kebesarannya. Ketika melihat Lie Eng, sikapnya yang tegap berubah seketika dan wajahnya yang keras itu membayangkan kelembutan.

"Nona Cin, kau baik saja, bukan?" tegurnya dengan suara halus.

"Terima kasih, Gui-ciangkun," jawab Lie Eng, dan gadis itu lalu memperkenalkan Ouwyang-hengte yang tadinya tak dipandang sebelah mata oleh panglima muda yang berpakaian gagah itu.

"Gui-ciangkun, kedua saudara kembar ini adalah kedua suhengku yang bernama Ouwyang Bun dan Ouwyang Bu, mereka ini murid-murid supekku. Ia datang hendak membantu ayah. Mereka lucu, bukan? Lihat dan kau takkan dapat membedakan mana kiri dan mana kanan." Gadis itu tertawa lucu, lalu berkata kepada Ouwyang-hengte,

"Ji-wi suheng, ini adalah Gui-ciangkun, pembantu ayah yang paling berjasa. Dan untuk daerah utara sini, selain ayah, tidak ada orang lain yang lebih ditakuti lawan, disegani kawan seperti Gui-ciangkun."

Ouwyang-hengte lalu menjura dan mengangkat tangan tanda memberi hormat yang dibalas dengan tak acuh oleh Gui-ciangkun.

"Cin-siocia, ayahmu di dalam tadi mencari-carimu." Hanya demikian ia berkata kepada nona itu lalu pergi tanpa melirik sedikitpun kepada kedua saudara yang baru datang itu. Ouwyang-hengte merasa tak enak dan tak senang melihat sikap angkuh dari panglima muda itu, tapi sebaliknya Lie Eng tersenyum geli dan mengajak mereka memasuki tenda.

Cin Cun Ong adalah seorang yang bertubuh tinggi kurus dan wajahnya telah mengerat, tapi memiliki sepasang mata yang tajam bagaikan mata burung rajawali, kumisnya panjang dan bercampur dengan jenggotnya. Pakaian perangnya berwarna biru. Ketika kedua saudara Ouwyang itu masuk, panglima tua yang terkenal namanya itu sedang duduk menghadapi meja sambil menggunakan pit untuk corat-coret di atas kertas, entah sedang menuliskan surat perintah apa. Ia tidak memakai topi dan topi itu telah ditanggalkannya dari kepala dan kini terletak di atas meja sebelah kirinya.

“Ayah.” Lie Eng memanggil dengan suara manja, lalu gadis itu meloncat di dekat ayahnya dan mulai membereskan rambut ayahnya yang terurai ke belakang.

“Kau dari mana saja?” ayah itu menegur dengan mulut tersenyum tanpa menengok, karena seluruh perhatiannya tertuju pada kertas yang ditulisnya itu.

“Ayah, ada tamu menghadap engkau,” kata Lie Eng lagi.

Panglima itu menunda menulis dan memandang kepada Ouwyang-hengte yang segera menjura dalam-dalam untuk memberi hormat. Untuk sejenak mata panglima tua itu bercahaya tajam dan memandangi kedua anak muda itu dengan pandangan menyelidiki, tapi segera sinar matanya berubah heran dan tercengang melihat persamaan kedua anak muda itu.

“Mereka ini siapa, Lie Eng?” tanyanya kepada anak tunggalnya yang mulai menjalin rambutnya menjadi kuncir yang besar.

“Ha, ayah mulai bingung bukan?” Lie Eng menggoda. “Dapatkah ayah membedakan satu dari yang lain? Ayah, mereka adalah murid-murid dari twa-supek.”

Kini Cin-ciangkun memandang penuh perhatian.

“Hm, betulkah kalian ini murid Pat-jiu Lo-mo?”

Sambil tetap menjura, Ouwyang Bun menjawab, “Betul, susiok. Teecu berdua adalah murid orang tua itu, dan kedatangan teecu berdua adalah atas pesan dan perintahnya. Teecu membawa surat suhu untuk disampaikan kepada susiok yang terhormat,” sambil berkata demikian, Ouwyang Bun mengeluarkan surat suhunya dan memberikannya kepada panglima itu.

Cin Cun Ong menerima surat dengan tangan kiri, sedangkan tangan kanannya ia gunakan untuk mengambil topinya dan dipakainya. Sementara itu, Lie Eng yang telah selesai menguncir rambut ayahnya, lalu berdiri di pinggir dan memandang kepada kedua saudara itu dengan mata berseri.

Sehabis membaca surat itu, Cin-ciangkun bertanya,

“Jadi kalian hendak membantuku? Tahukah kalian siapa lawan-lawan kita dalam pertempuran ini?”

Ouwyang Bun menjawab, “Maaf, susiok. Teecu berdua memang belum mempunyai banyak pengalaman, tapi kalau teecu tidak salah, musuh-musuh kita adalah pemberontak-pemberontak dan perampok-perampok yang mengacau rakyat jelata.”

Tiba-tiba panglima tua itu tertawa geli. “Ha-ha-ha. Tahumu hanya pemberontak dan perampok. Ketahuilah, hai anak-anak muda, musuh-musuh kita adalah tokoh-tokoh kang-ouw yang ternama, orang-orang gagah yang biasa hidup sebagai pendekar-pendekar, ketua-ketua dan pemimpin-pemimpin cabang persilatan, bahkan banyak pula pendeta-pendeta dan pendekar-pendekar wanita.

Mereka banyak sekali yang memiliki kepandaian tinggi dan hebat sekali."

"Tapi teecu tidak percaya, susiok." tiba-tiba Ouwyang Bu yang semenjak tadi diam saja kini membuka mulut, membuat panglima tua itu keheranan karena biarpun muka dan potongan tubuh serupa dan sebentuk, namun suara mereka berbeda. Ia memandang Ouwyang Bu dengan mata tertarik ketika ia berkata dengan suara keras.

"Apa alasanmu maka kau tidak percaya omonganku, anak muda?"

"Kalau mereka itu benar-benar orang gagah, mengapa mereka mengacau negara dan merampok rakyat? Tak mungkin, susiok, tak mungkin orang-orang gagah sudi menjadi pemberontak, pengacau, dan perampok."

"Ha-ha-ha. Anak muda, kau hanya tahu kulitnya tapi tak tahu isinya. Bagaimana pendapatmu?" panglima itu tiba-tiba bertanya kepada Ouwyang Bun. Pemuda ini dengan tenang menjawab,

"Susiok, kalau memang para pemberontak itu terdiri dari orang-orang gagah perkasa dan pendekar-pendekar budiman yang memang bermaksud mulia, tidak mungkin suhu menyuruh teecu berdua datang ke sini dan membantu susiok. Pula, susiok terkenal sebagai seorang tokoh yang ternama dan gagah perkasa, maka kalau memang mereka itu benar-benar orang gagah, tak mungkin kiranya susiok memusuhi dan menghancurkan mereka."

"Ha, kau cerdik. Tapi kaupun tidak mengetahui isi-isinya. Segala hal di dunia ini memang tergantung dari pandangan dan pendapat orang. Aku semenjak muda telah menjadi tentara negeri, maka sudah menjadi tugas kewajibanku untuk membela negara tanpa melihat dan menyelidiki sebab-sebab pertempuran yang sewaktu-waktu

timbul. Pokoknya, menjadi tentara berarti membela negara, tak perduli siapa-siapa saja yang berani mengganggu negaraku, pasti akan berhadapan dengan aku dan akan kulawan mati-matian. Tapi terus terang saja kukatakan kepada kalian bahwa seringkali aku harus menghadapi orang-orang gagah yang dulu pernah menjadi kawan-kawan baikku. Dan tahukah kau bahwa pernah aku mencucurkan air mata menangisi mayat seorang tokoh persilatan yang mati di ujung pedangku sendiri?” Panglima tua itu menghela napas berat dan keadaan menjadi sunyi, karena kedua saudara Ouwyang itu sama sekali tidak mengerti akan maksud kata-kata Cin-ciangkun. Lie Eng sendiri selalu dilarang oleh ayahnya untuk ikut-ikut dalam pertempuran-pertempuran untuk membantunya, maka gadis itu tidak menjadi heran mendengar ucapan ayahnya yang sampai saat itu belum dapat diselami arti dan maksudnya.

Namun, Lie Eng adalah anak tunggal yang mencintai ayahnya karena sudah tak beribu lagi, maka biarpun dilarang tak jarang gadis itu membantu ayahnya dalam pertempuran-pertempuran karena iapun memiliki kepandaian silat yang cukup hebat.

Setelah hening sejenak, tiba-tiba Cin-ciangkun berkata lagi, “Bagaimana, apakah kalian tetap dengan maksud kalian hendak membantuku melawan orang-orang di luar tembok besar itu?”

“Teecu berdua tetap dengan pendirian semula, susiok. Apalagi teecu berdua sedang menjalankan perintah suhu, dan pendapat teecu berdua, tindakan ini memang benar dan patut dilakukan oleh orang-orang gagah. Teecu berdua sediakan jiwa raga untuk tugas yang mulia, yakni membela negara dan membebaskan rakyat dari gangguan segala penjahat.” berkata Ouwyang Bun bersemangat.

“Terserah kepadamu, tapi satu syarat yang harus kautaati, yakni kalian tidak boleh sekali-kali memikirkan atau membicarakan tentang politik mereka maupun politik negara kita. Kau berjuang di sini sebagai pembantuku, yang berarti bahwa kau juga menjadi tentara dan tugasmu semata-mata hanya tunduk perintah atasan, mengerti?”

Ouwyang-hengte memberi hormat dan menjawab bahwa mereka telah mengerti akan maksud susiok mereka itu.

“Ada lagi.... malam nanti adalah malam berlatih dan ujian kepandaian para panglima. Kalian bersiaplah karena sebagai orang baru, kalian harus diuji. Apalagi sebagai murid-murid keponakan dariku, kalian harus menjaga nama suhumu dan namaku, mengerti? Nah, kalian boleh mundur. Eh, Lie Eng, beritahukan kepada pengawal dalam untuk memberi tenda dan atur semua keperluan kedua suhengmu itu.”

Lie Eng menjawab, “Baik, ayah.” lalu ia memberi hormat secara militer kepada ayahnya dengan sikap yang lucu dan manja hingga ayahnya tertawa senang. Ketiga anak muda itu lalu keluar dari tenda panglima Cin dan Lie Eng lalu sibuk mengatur segala keperluan Ouwyang-hengte. Ia gembira sekali dan melakukan segalanya dengan tangan sendiri, hingga Ouwyang-heng-te merasa tidak enak dan malu.

“Ji-wi suheng, kalian harus siap dan berhati-hatilah karena malam nanti kalian akan diuji dan menghadapi lawan-lawan berat. Terutama kalau si raksasa itu muncul untuk mengujimu, kalian harus waspada. Ia ahli gwakang dan kepandaiannya walaupun tidak sangat tinggi, namun tenaganya melebihi tenaga gajah.”

“Raksasa yang mana, sumoi?” tanya Ouwyang Bun heran.

Sambil tersenyum Lie Eng berkata, “Raksasa yang tadi kita jumpai di depan tenda ayah.”

“O, kau maksud Gui-ciangkun tadi?” kata Ouwyang Bu. “Benar-benarkah tenaganya melebihi tenaga gajah?”

“Entahlah,” gadis itu menjawab sambil tertawa lucu, “aku sendiripun belum pernah melihat gajah, apalagi mengukur tenaganya.” Ketiga anak muda itu tertawa-tawa dan mengobrol senang.

Malam harinya, boleh dibilang semua anggauta tentara yang tidak sedang tugas berjaga, datang membanjiri lian-bu-thia (ruang main silat) di mana khusus untuk keperluan itu telah dibangun panggung semacam panggung lui-tai (tempat adu silat). Tempat ini sedikitnya setengah bulan sekali tentu digunakan oleh Cin-ciangkun untuk menguji para panglima muda yang baru, juga para kepala-kepala regu yang baru untuk menetapkan tingkat masing-masing. Harus diakui bahwa jika orang telah menceburkan diri dalam dunia ketentaraan, maka hati menjadi berani, tabah dan keras. Oleh karena itu, tidak jarang dalam hal main-main dan menguji kepandaian ini sampai terjadi pertandingan seru yang mengakibatkan luka berat. Tapi dalam hal persilatan, luka ringan atau berat adalah soal biasa dan tak patut diributkan.

Malam hari itu, tempat itu makin ramai dan lebih penuh dari biasanya karena para anggauta tentara mendengar kabar bahwa selain ada lima orang panglima muda yang baru dilantik, juga di situ datang dua orang murid keponakan dari Cin-ciangkun sendiri. Mereka dapat menduga bahwa malam ini tentu akan terjadi pertandingan-pertandingan hebat dan ramai, maka berduyun-duyunlah mereka menuju ke lian-bu-thia itu, biarpun di antara mereka ada yang siang tadi telah bertugas menjaga sampai sehari penuh dan tubuh mereka lelah sekali.

Di atas sebuah kursi yang tinggi di dekat panggung duduklah Cin-ciangkun dalam pakaian kebesaran. Baju perangnya bersisik biru dan mengkilap, sedangkan pedang gagang emasnya dipakai hingga menambahkan kegagahannya. Di sebelah kirinya duduk Cin Lie Eng yang memakai pakaian ringkas warna biru muda hingga tampak terang di samping baju perang ayahnya yang berwarna biru tua. Seperti ayahnya, gadis itupun memakai pedang di punggung. Rambutnya diikal ke atas dan diikat dengan benang perak yang berkilauan dan ditusuk dengan hiasan rambut dari perak pula. Gadis itu nampak gagah dan cantik bagaikan bidadari. Tak ada seorang pun yang berada di ruang itu yang tidak menujukan matanya memandang gadis itu dengan sinar kagum.

Di atas kursi-kursi yang agak rendah, di sebelah kanan dan kiri, sejajar dengan panglima tua itu, duduk panglima-panglima muda yang jumlahnya tujuhbelas orang. Pakaian perang mereka bersisik dan berwarna hijau semua dan pedang mereka tergantung di pinggang kiri. Mereka ini biarpun disebut panglima muda, tapi di antara mereka banyak yang sudah berusia empatpuluh lebih dan Gui-ciangkun yang duduk paling dekat dengan Cin-ciangkun, merupakan panglima muda yang tergagah, apalagi tubuhnya yang tinggi besar memang tepat sekali dipunyai oleh seorang panglima perang. Seringkali panglima muda raksasa ini mengerling ke arah Lie Eng hingga para anggauta tentara banyak yang tersenyum-senyum dan saling berbisik. Bukan menjadi rahasia lagi bahwa panglima muda she Gui itu punya “banyak harapan” untuk memetik bunga yang sedang mekar indah di taman panglima Cin itu.

Ouwyang-hengte karena belum disahkan sebagai pembantu atau panglima, mendapat tempat di bagian tamu, satu tempat khusus bagi para pendatang baru, hingga kedua

saudara itu duduk bersama-sama dengan lima panglima baru yang hendak di uji dan beberapa orang pembesar Lain yang sengaja diundang dan datang menyaksikan ujian ini. Kebetulan sekali tempat duduk mereka berhadapan dengan tempat duduk Lie Eng, hingga mereka dapat saling memandang, bahkan ketika Lie Eng memandang ke arah mereka ia menganggguk dan tersenyum lucu.

Setelah Cin-ciangkun memberi sambutan yang isinya berupa nasihat-nasihat agar semua anggauta tentara, baik yang bertingkat rendah maupun yang bertingkat tinggi, semua tunduk akan peraturan dan taat akan perintah serta disiplin maka tahulah Ouwyang-hengte mengapa paman guru itu berhasil menggembleng semua anggauta tentara di bawah pimpinannya menjadi kesatuan yang kuat dan ternama. Di waktu menyambut, orang tua itu tampak bersemangat dan semua nasihatnya memang tepat dan baik sekali bagi setiap anggautanya, jauh bedanya dengan kesatuan-kesatuan lain yang kotor sekali keadaannya, karena para panglima dan pemimpinnya kebanyakan hanya tahu menyenangkan diri sendiri saja dan menjalankan korupsi besar-besaran. Kalau kepalanya merayap ke selatan, mana ekornya bisa merayap ke utara? Demikian bunyi peribahasa sindiran kuno yang maksudnya, kalau para pemimpinnya nyeleweng, mana bisa anak buahnya berlaku benar? Akibatnya, kesatuan-kesatuan itu menjadi lemah dan menjadi tempat pemakan gaji buta saja hingga sewaktu-waktu ada bahaya mengancam negara, tenaga mereka tak banyak dapat diharapkan.

Kemudian, setelah sambutan selesai, ujian dimulai. Kelima panglima muda itu maju seorang demi seorang untuk memperlihatkan kemahiran mereka bersilat tangan kosong dan bersilat pedang. Dalam pandangan Ouwyang-hengte, kepandaian mereka itu biasa saja, hanya lebih tinggi

sedikit daripada kepandaian guru silat biasa. Tapi mereka mendapat sambutan hangat dan tempik sorak ramai dari para anggauta tentara yang menganggap permainan mereka cukup bagus.

Kemudian atas isyarat Gui-ciangkun yang menjadi pemimpin ujian itu, dari deretan panglima muda keluarlah seorang panglima yang bertubuh pendek. Ia adalah seorang yang dipilih untuk menguji kepandaian perwira pertama.

Menurut peraturan, perwira yang diuji, kalau dapat memenangkan panglima muda, mendapat pangkat, perwira kelas satu, tapi yang kalah hanya menerima tanda pangkat berupa pakaian seragam perwira kelas dua saja.

Setelah memberi hormat kepada Cin-ciangkun yang menganggukkan kepala, perwira pendek itu meloncat ke atas panggung dengan gerakan Burung Walet Menyambar Air. Gui-ciangkun lalu memanggil calon perwira pertama yang diuji, dan majulah seorang dari pada kelima calon tadi. Mereka lalu bertanding tangan kosong. Biarpun tubuhnya pendek, ternyata perwira penguji itu pandai sekali bersilat tangan kosong dari cabang Siauw-lim. Juga ia memiliki tenaga yang cukup hebat hingga setelah bertanding selama lebih dari empatpuluh jurus, calon perwira itu terdesak hebat dan akhirnya ia tertendang roboh keluar panggung. Tempik sorak hebat-menjadi hadiah perwira penguji ini yang lalu menjura kepada Cin-ciangkun dan mengundurkan diri, memakai kembali pakaian perang yang tadi ditanggalkan, dan dengan langkah bangga kembali ke tempat duduk semula.

Demikianlah berturut-turut kelima calon perwira itu diuji oleh perwira-perwira muda yang ditunjuk oleh Gui-ciangkun. Hasilnya, tiga di antara mereka kalah dan menjadi perwira kelas dua sedangkan yang dua orang menang dan diangkat menjadi perwira kelas satu.

Setelah itu, tampak Cin Lie Eng berbisik dekat telinga ayahnya dan panglima tua itu mengangguk-angguk lalu berkata kepada Gui-ciangkun,

“Sekarang biar kita. uji dua anak muda itu, mereka juga merupakan pembantu-pembantu yang cakap. Pilihlah perwira yang agak tinggi kepandaiannya karena mereka berdua tak dapat disamakan dengan orang-orang yang telah diuji tadi.”

Gui-ciangkun yang semenjak siang tadi tidak suka melihat kedua anak muda yang bergaul erat dengan Lie Eng, kini makin cemburu dan iri hati, akan tetapi ia tidak berani membantah perintah atasannya, maka berdirilah ia dan dengan suara keras berkata,

“Kini kami hendak menyaksikan kepandaian dua tamu muda yang bernama Ouwyang Bun dan Ouwyang Bu, yang sengaja datang ke sini untuk menawarkan tenaga bantuannya. Kami harap kedua orang itu suka maju dan memperlihatkan kepandaiannya, kalau dianggap cukup tinggi maka akan diuji pula.”

Hati kedua pemuda itu panas sekali mendengar perkenalan dan perintah yang memandang rendah sekali ini, sedangkan Cin-ciangkun juga merasa heran mengapa seolah-olah pembantunya ini mempunyai iri hati terhadap kedua pemuda itu.

“Ouwyang Bu diminta maju memperlihatkan kepandaian.” Gui-ciangkun berseru lagi dengan suara memerintah. Ouwyang Bu dengan bersungut-sungut tidak mau berdiri dari tempat duduknya.

“Bu-te, kau majulah.” kata Ouwyang Bun, tapi adiknya dengan cemberut geleng-geleng kepala.

“Biarkan anjing itu menggonggong lebih lama dulu.” jawabnya.

“Bu-te, jangan begitu. Ingatlah bahwa dia itu hanya memenuhi perintah susiok saja. Kau majulah.”

Terpaksa Ouwyang Bu berdiri dari tempat duduknya dan sekali loncat ia telah berada di atas panggung. Ia menjura kepada susioknya, lalu bersilat. Tapi cara bersilatnya aneh sekali. Ia pasang kuda-kuda dan tanpa mengindahkan kedua kakinya, ia memukul ke depan ke belakang, ke kanan kiri dan hanya tubuh atasnya saja yang bergerak-gerak, sedangkan kedua kaki tetap di atas lantai tak bergerak. Setelah memukul sana menghantam sini beberapa jurus, ia lalu menghentikan gerakannya dan menjura lagi kepada susioknya.

Semua orang mencela dan heran sekali akan ketololan pemuda itu. Hanya Cin-ciangkun seorang yang tahu bahwa pemuda itu telah mengeluarkan dasar ilmu silat Cian-jiu Kwan-im-hian-ko (Kwan Im Tangan Seribu Mempersembahkan Buah) yang menjadi sumber ilmu silat Kiauw-ta-sin-na yakni gabungan ilmu silat Siauw-lim dan Bu-tong. Biarpun kedua kaki tidak mengubah bhesi (kuda-kuda), namun sepasang tangan dapat bergerak dalam bermacam-macam tipu dan dapat menghadapi musuh dari manapun juga, bahkan dapat menghadapi lawan yang berada di belakang. Maka ia tidak mencela, hanya diam-diam ia sesalkan murid keponakan itu mengapa tidak mau memperlihatkan keindahan ilmu silat cabang mereka agar semua orang menjadi kagum.

Melihat cara bersilat Ouwyang Bu, panglima she Gui itu memandang remeh sekali, maka ia segera berdiri dan dengan suara keras memerintah lagi.

“Kini Ouwyang Bun harap maju menunjukkan kemahirannya.”

“Ayah, kuharap suheng ini tidak terlalu seji (sungkan) seperti adiknya,” kata Lie Eng kepada ayahnya. Gadis ini biarpun berkata perlahan, tapi sengaja ia kerahkan tenaga lweekang dari tan-tian (pusar) hingga suaranya terdengar pula oleh Ouwyang Bun. Pemuda ini tersenyum lalu dengan loncatan Naga Sakti Terjang Mega ia telah berada di atas panggung. Loncatannya benar-benar bergaya indah hingga diam-diam panglima muda she Gui itu merasa kagum juga, dan semua anggauta tentara melihat gaya ini lalu bertepuk tangan ramai.

Ouwyang Bun lalu menjura kepada susioknya kemudian ia keluarkan ilmu silatnya. Berbeda dengan adiknya, Ouwyang Bun yang mendengar kata-kata Lie Eng, segera berusaha “menebus” kerugian yang diperlihatkan oleh adiknya. Ia maklum bahwa selain susioknya dan sumoinya itu, mungkin semua orang memandang rendah kepada ilmu silat yang baru saja diperlihatkan Ouwyang Bu, maka kini ia segera memainkan ilmu silat Ngo-heng-lian-kun-hoat, yakni ilmu silat warisan suhunya yang memang tidak saja indah dipandang, tapi juga sangat hebat dan tidak mudah dimainkan oleh sembarang orang. Tubuhnya bergerak cepat hingga membuat mata penonton menjadi kabur. Tidak heran bila sambutan-sambutan sorak-sorai dan tepuk tangan terdengar terus-menerus sampai ia menghentikan gerakannya dan berdiri menjura kepada susioknya dengan wajah tidak berubah.

Diam-diam Cin Cun Ong senang melihat kepandaian Ouwyang Bun dan adiknya, karena ia maklum bahwa kedua pemuda itu benar-benar merupakan pembantu yang boleh dipercaya.

Tapi pada saat itu, Gui-ciangkun segera berdiri dan berseru keras.

"Ouwyang Bun dianggap lulus dan boleh diuji melawan seorang perwira untuk menetapkan kelasnya, tapi Ouwyang Bu tidak dapat diterima karena ilmu silatnya masih rendah. Ia hanya boleh masuk menjadi perajurit biasa."

Ouwyang Bu lalu meloncat cepat ke atas panggung dan setelah menjura kepada susioknya, ia berkata kepada panglima muda itu,

"Aku juga tidak sangat mabok pangkat seperti engkau, tapi tentang kepandaian, biarpun pengertianku masih rendah, tapi dapat kupastikan bahwa dengan ilmu silatku tadi, kau takkan mampu menjatuhkan aku. Percaya atau tidak? Kalau tidak percaya, naiklah ke mari dan kita membuktikannya. Kalau kau percaya, maka kau ter nyata tidak tahu malu."

Kagetlah semua orang mendengar ucapan ini, karena siapa orangnya berani menghina Gui-ciangkun yang selain terkenal kejam dan gagah perkasa, juga menjadi tangan kanan panglima tua Cin Cun Ong. Tantangan itu sungguh lancang dan gegabah.

Sebaliknya, Cin-ciangkun merasa menyesal mengapa pembantunya begitu bodoh hingga tak dapat mengenal ilmu silat Ouwyang Bu yang ulung tadi dan mengeluarkan pernyataan yang menyakiti hati pemuda itu, tapi memang ia telah mengangkat Gui-ciangkun menjadi pemimpin penguji hingga panglima muda itu memang berwewenang dalam hal itu.

Gui-ciangkun tentu saja sangat marah. Kedua matanya melotot dan mukanya menjadi merah. Kalau tidak ada Cin-ciangkun di situ, pasti ia telah memerintahkan orang-orangnya untuk menangkap anak muda kurang ajar itu.

“Apa kau sudah bosan hidup?” hanya demikian bentaknya.

Ouwyang Bu tertawa. “Aku atau kau yang bosan hidup? Naiklah, naiklah, ingin sekali aku melihat apakah kepandaianmu sehebat pakaianmu.”

“Bu-te. Jangan begitu, kau turunlah.” Ouwyang Bun berseru karena tak suka melihat adiknya menimbulkan keributan.

Sementara itu, Cin-ciangkun merasa sudah tiba waktunya untuk bertindak sebagai pemisah, karena kalau sampai kedua orang itu betul-betul bertempur, pasti salah seorang menderita bencana dan hal ini tak ia kehendaki karena berarti merugikan kekuatan kesatuannya. Ia lalu berdiri dan membentak,

“Gui-ciangkun, habisi pertengkaran ini. He, Ouwyang Bu, kau kembalilah ke tempat dudukmu lagi.” bentakan ini terdengar keras dan berpengaruh sekali hingga kedua orang itu tak berani membantah. Panglima Gui tunduk menghadapi pemimpinnya, sedangkan Ouwyang Bu tidak saja takut kepada kakaknya, tapi juga ia segan membantah susioknya. Keduanya lalu mundur dan pada saat itu terdengar suara tertawa keras dan nyaring dari luar. Suara ketawa ini demikian nyaring dan menyeramkan, apalagi terdengar pada saat semua orang tak berani bersuara melihat Cin-ciangkun yang marah hingga suasana sunyi sekali. Siapakah orangnya yang demikian berani mati tertawa dalam saat seperti itu?

Semua orang menengok dan dari luar masuklah tiga orang tua-tua dengan langkah kaki perlahan. Yang berjalan paling depan adalah seorang bertubuh tinggi kurus seperti batang bambu. Mulutnya menjepit sebatang huncwe bambu yang kecil panjang dan ujungnya mengepulkan asap biru,

kedua tangannya yang kurus seperti tangan jerangkong itu digendong di belakang. Ia berjalan bagaikan sedang jalan-jalan di dalam taman bunga di rumahnya saja demikian seenaknya dan tenang. Orang kedua dan ketiga juga orang-orang tua yang usianya sebaya dengan orang pertama, kira-kira limapuluhan tahun. Yang kedua orangnya gemuk pendek, kepalanya gundul dan berjubah hwesio. Mulutnya selalu menyeringai dan matanya yang bundar itu memandang liar ke kanan kiri. Orang ketiga berpakaian seperti orang pertama, yakni pakaian guru silat yang serba ringkas, tapi sangat mewah karena pinggir pakaiannya dihias sulaman-sulaman benang emas. Tubuh orang ketiga ini sedang saja, tapi dadanya bidang menandakan bahwa ia kuat sekali.

Si hwesio dan orang ketiga itu berkali-kali menengok ke kanan kiri dan memuji-muji, “Sungguh angker, sungguh kuat.” agaknya mereka memuji-muji pertahanan dan kedudukan markas besar Cin-ciangkun.

Diam-diam Cin Cun Ong terkejut karena bagaimana tiga orang aneh ini dapat masuk ke situ tanpa dapat dicegah oleh para penjaganya? Tentu mereka ini orang-orang pandai. Akan tetapi, sebagai seorang berkedudukan tinggi, ia tak mau berlaku terlalu merendah, dan sebaliknya ia hanya memberi isyarat kepada Gui-ciangkun untuk menegur mereka.

Tapi sebelum Gui-ciangkun sempat menegur, si empek yang menghisap huncwe (pipa tembakau) panjang itu melepaskan huncwenya dari mulut dan bertanya kepada seorang anggauta tentara yang berdiri di dekatnya,

“Eh sahabat, kalian ini sedang melihat apakah? Sedang diadakan apa di sini?”

Anggauta tentara itu geli melihat sikap dan lagak empek itu, maka ia lalu menjawab sambil tertawa,

"Empek tua, lebih baik kau jangan dekat-dekat di sini karena kami sedang mengadakan ujian permainan silat kepada para perwira baru."

"Bagus, bagus. Memang kami bertiga datangpun hendak memasuki ujian. Mana pemimpin ujian itu?" ia lalu memandang ke sekeliling dengan mata mencari-cari. Lalu pandang matanya bertemu dengan Cin Cun Ong yang duduk dengan sikap tegap dan-agung.

"Oh, oh, kiranya kita tersesat di dalam markas besar panglima besar yang kalau tidak salah tentu Cin-ciangkun sendiri adanya." kakek penghisap huncwe itu berkata kepada dua orang kawannya. Dua kawannyapun memandang ke arah Cin-ciangkun. Tapi pada saat itu, Gui-ciangkun sudah membuka mulut membentak.

"Dari mana datangnya tiga orang-orang tua kurang ajar yang masuk ke sini tanpa ijin? Tahukah kalian bahwa pelanggaran ini dapat dijatuhi hukuman mati?"

Si penghisap huncwe memandang ke arah panglima muda itu dan tertawa geli kepada kedua kawannya. "Lihat, agaknya Cin-ciangkun biarpun terkenal gagah perwira, tapi belum dapat mengajar adat kepada orang-orangnya."

Sementara itu, Cin Cun Ong yang dapat menduga bahwa ketiga orang itu tentu berkepandaian tinggi, menyuruh Gui-ciangkun menanyakan maksud kedatangan mereka. Terpaksa perwira muda itu mentaati perintah atasannya dan ia menegur pula,

"Tiga tamu yang datang tanpa diundang, sebenarnya mempunyai maksud apakah? Harap segera memberi laporan."

“Kaukah yang menjadi pemimpin ujian ini?” tanya hwesio gemuk pendek. “Kalau begitu, boleh kau catat bahwa kami bertiga juga minta diuji apakah kami telah cukup cakap untuk membantu pekerjaan Cin-ciangkun. Ajukan syarat-syaratmu, baru kami akan ajukan syarat-syarat kami, bukankah begitu, kawan-kawan?” tanyanya kepada kedua kawannya. Dan si penghisap huncwe dan orang ketiga yang berbaju biru itu tertawa-tawa dan mengangguk-angguk membenarkan.

“Syaratnya? Kalian sudah tak memenuhi syarat karena datang tanpa diundang dan tanpa ada orang perantara yang memperkenalkan kalian.”

Tapi buru-buru Cin-ciangkun memberi isyarat kepada pembantunya hingga Gui-ciangkun melanjutkan kata-kata, “Biarlah, kalian dengar syarat-syaratnya. Kalian harus dapat memenangkan seorang perwira yang kami tunjuk untuk menguji kepandaian kalian. Tapi kalau pertandingan ujian ini mengakibatkan luka atau mati, tidak boleh ada tuntutan.”

“Bagus, bagus sekali.” orang ketiga yang berbaju biru tertawa mendengar syarat-syarat ini. “Memang adil sekali. Belum pernah seumur hidupku aku bertanding me lawan seorang perwira. Tentu saja takkan ada tuntutan, karena dalam hal pibu (beradu silat) sudah sewajarnya mendapat luka atau mati. Pula, kalau orang sudah mampus, ia tak mungkin dapat menuntut.”

Para anggauta tentara tertawa geli mendengar ucapan yang lucu ini.

“Kami terima syarat ini.” si penghisap huncwe berkata nyaring. “Sekarang kami majukan syarat-syarat kami.”

“Di sini orang tidak boleh mengajukan syarat.” bentak Gui-ciangkun yang merasa marah sekali melihat sikap

orang yang ugal-ugalan. Tapi Cin Cun Ong memberi isyarat hingga perwira muda itu dengan mendongkol bertanya, “Apakah syaratmu, he, orang-orang aneh?”

Si penghisap huncwe tertawa gelak-gelak dan berkata, “Biarpun orang-orangnya tak tahu adat, tapi ternyata Cin-ciangkun peramah sekali, sesuai dengan nama besarnya. Nah, dengarlah, kami minta dijamin makan minum dan pakaian kami, di samping itu tiap sepekan sekali kami minta upah sepuluh tail perak. Bagaimana, setuju?” Ternyata syarat yang dimajukan ini bukanlah syarat, tapi hanya main-main saja, hingga semua orang pada tertawa geli dan Gui-ciangkun makin mendongkol saja.

“Syaratmu diterima dan kini orang pertama naiklah ke panggung. Ujian segera dimulai.” Gui-ciangkun lalu memilih seorang perwira yang cukup tinggi ilmu silatnya untuk memberi hajaran kepada orang-orang tua gila itu.

“Orang pertama adalah aku, kaukeluarkan dulu orangmu yang hendak pibu denganku dan suruh ia naik ke panggung.” kata orang tua berbaju biru itu.

Terpaksa perwira yang hendak melayaninya itu cepat menanggalkan pakaian perangnya dan dengan pakaian ringkas ia meloncat ke atas panggung. Orang ini adalah seorang yang telah lama menjadi perwira di situ hingga telah cukup terkenal akan kegagahannya. Dengan gagah ia berdiri menanti datangnya kakek baju biru itu untuk segera diberi hajaran karena kekurang-ajarannya.

“Nah, sekarang aku naik. Ah, mengapa panggung ini setinggi ini?” Sambil berkata demikian, si baju biru itu lalu menggunakan tangan dan kakinya untuk memanjat balok pinggiran panggung itu, seperti lakunya seekor monyet memanjat pohon. Tentu saja perbuatannya ini menimbulkan suara ketawa riuh rendah karena meloncat ke

atas panggung saja tidak becus, apalagi hendak melawan perwira itu? Sungguh manusia tak tahu diri dan hendak mencari mampus.

Akan tetapi Ouwyang Bun saling pandang dengan adiknya karena dari tempat duduk mereka, kedua saudara Ouwyang ini dapat melihat jelas dan mereka kagum sekali akan ilmu merayap Pek-houw-yu-chong (Cecak Merayap Di Tembok) yang cukup hebat itu. Kedua telapak tangan dan kaki si baju biru itu bagaikan kaki tangan cecak dapat lengket di balok yang licin itu tanpa terpeleset sedikit juga. Ilmu ini sepuluh kali lipat lebih sukar dipelajari daripada meloncati panggung yang dua kali tingginya daripada panggung ini.

Setelah berhadapan dengan perwira itu, si baju biru lalu menjura dengan lagak sangat hormat, tapi mulutnya tetap tersenyum.

“Sungguh satu kehormatan tinggi sekali bagiku untuk pibu dengan seorang gagah lagi berpangkat. Ciangkun, harap kau berlaku murah dan jangan membinasakan aku, karena akupun tidak akan melukaimu.”

Dari tempat duduknya, Gui-ciangkun berseru keras, “Sebelum pibu, hendaknya tuan memberitahukan nama terlebih dulu.”

“Aku bernama Lee Uh dan disebut orang Hoa-gu-ji (Si Kerbau Belang).”

Maka mulailah pertandingan itu ketika si perwira tanpa banyak peradatan lagi melancarkan serangannya. Perwira itu bertenaga besar dan pukulannya mendatangkan sambaran angin keras. Tapi ketika Lee Un menangkis dengan kepretan tangannya, perwira itu meringis karena ia rasakan pergelangan tangannya sakit sekali. Marahlah ia karena maklum bahwa musuhnya mempunyai tenaga tak

kalah besarnya. Ia lalu menyerang dengan pukulan-pukulan berat dan berbahaya dengan bertubi-tubi.

"Hati-hati, ciangkun, jangan main keras, kau nanti jatuh." si Kerbau Belang menyindir sambil berkelit ke sana ke mari dengan lincahnya. Si perwira menjadi malu dan makin marah hingga kini gerakan-gerakannya dilakukan dengan sepenuh tenaga hingga papan panggung itu bergerak-gerak tergetar oleh perubahan kakinya yang cepat dan berat. Tapi dengan kegesitannya, Hoa-gu-ji Lee Un membuat lawannya berputar-putar karena ia selalu berkelit sambil berputar mengelilingi panggung itu. Setelah lawannya menjadi pusing, tiba-tiba Lee Un tertawa terbahak-bahak dan ketika lawannya memukul keras dari depan ke arah dadanya, ia meloncat ke samping dan sebelum perwira itu keburu menarik kembali lengannya, Lee Un sudah berada di belakangnya dan mendorongnya dengan keras. Karena kepalanya telah pusing dan tenaga dorong dari belakang itu sangat besar perwira itu bagaikan meloncat ke depan saja dan tidak ampun lagi tubuhnya terpelanting keluar panggung.

Terdengar tempik sorak ramai menyambut kemenangan ini, dan tiba-tiba si baju biru itu menjadi sombong sekali. Ia bertolak pinggang dan menghadap Cin-ciangkun sambil berkata keras,

"Ciangkun, mengapa perwira-perwiramu hanya macam begitu saja? Kalau menghadapi pemberontak-pemberontak yang berkepandaian tinggi, apakah takkan mengecewakan? Kalau hanya setinggi itu kepandaian perwiramu, lebih baik kau turun sendiri dan mengujiku, ciangkun. Dengan mengukur kepandaianku, maka kau akan dapat mengira-ngira sendiri berapa pantasnya gajiku."

Ucapan ini bagaimanapun juga merupakan tantangan. Gui-ciangkun menjadi marah sekali. Sambil berseru keras ia

genjot tubuhnya dan tahu-tahu ia telah berada di atas panggung, menghadapi si baju biru dengan pakaian perangnya masih lekat di tubuhnya.

"Ha, ini ada satu lagi. Tapi kepandaiannya jauh lebih baik daripada yang tadi," kata Hoa-gu-ji Lee Un.

"He, orang jumawa dan sombong. Bilanglah terus terang, kau datang hendak membantu kami atau hendak memusuhi?"

"Eh, bagaimanakah kau ini? Sudah terang kami datang hendak membantu. Apakah kaukira kami suka pada kaum pemberontak?"

"Mengapa kau berani sekali menghina jenderal kami?"

Si baju biru itu mengangkat pundaknya lalu berkata heran, "Siapa yang menghina? Aku hanya ingin diuji oleh orang yang benar-benar memiliki kepandaian. Kau agaknya boleh juga, mari kau coba-coba mengujiku, tapi kalau kau kalah, sudah selayaknya kauserahkan kedudukanmu kepadaku."

Marahlah Gui-ciangkun yang bernama Li Sun, karena memang ia seorang yang beradat keras sekali. Cepat Gui Li Sun menanggalkan pakaian perangnya yang kurang leluasa dipakai bersilat itu dan kini ia memakai pakaian ringkas.

"Marilah kita main-main sebentar," katanya sambil memasang kuda-kuda. Carang she Gui ini anak murid Kun-lun-pai yang melatih tenaga gwa-kang (tenaga luar) hingga mencapai tingkat cukup tinggi. Tenaganya besar dan kuat sekali hingga boleh dibilang bahwa di dalam seluruh pasukan Cin-ciangkun ia adalah orang terkuat.

Karena menduga bahwa perwira ini yang diserahi tugas memimpin ujian tentulah bukan orang sembarangan, maka si Kerbau Belang berlaku hati-hati. Ia hendak mengambil

keuntungan dengan menyerang lebih dulu, maka dengan tiba-tiba ia gerakkan tangannya menyerang dada lawan. Gui Li Sun mengangkat tangan menangkis dan dua buah tenaga besar beradu keras sama keras tapi akibatnya mengagumkan karena orang she Lee itu terhuyung mundur tiga tindak sedangkan Gui-ciangkun hanya mundur selangkah saja. Tahulah si Kerbau Belang bahwa ia kalah tenaga hingga ia merasa kagum. Ia dijuluki Kerbau Belang karena tenaganya yang luar biasa tapi sekali ini ia bertemu lawan yang bertenaga gajah.

Melihat bahwa tenaganya lebih besar daripada tenaga lawan, Gui-ciangkun merasa besar hati dan ia mendesak makin hebat dan melancarkan pukulan-pukulan keras. Tapi ternyata si Kerbau Belang hanya kalah tenaga saja, sedangkan dalam hal ilmu silat dan kegesitan, terbukti bahwa perwira she Gui itu masih kalah setingkat. Hal ini dengan mudah dapat terlihat oleh Ouwyang-hengte dan Cin Lie Eng serta ayahnya, walaupun tak dapat diduga oleh orang lain karena memang Gui Li Sun berada di pihak yang selalu menyerang dan mendesak.

Li Sun makin gembira dan mendesak, terus, tidak tahu bahwa lawannya sengaja menggunakan akal untuk membuat ia berlaku sangat bernafsu hingga mengutamakan penyerangan tanpa ingat akan penjagaan diri. Dengan demikian, maka ia memberi tempat-tempat kosong pada tubuhnya tanpa ia sadari. Memang Lee Un si Kerbau Belang memperlihatkan sikap seakan-akan repot dan terdesak sekali, tapi ia tidak mau menyia-nyiakan kesempatan baik. Pada saat yang menguntungkan, ia cepat bergerak menyerang dengan tendangan kakinya yang “mencuri” kekosongan hingga tepat menendang lambung kanan Gui-ciangkun. Raksasa muda yang bertenaga besar itu merasa betapa seakan-akan pernafasannya tertutup. Ia

terhuyung mundur dengan terengah-engah, kemudian roboh di atas panggung. Lawannya menjura kepadanya sambil berkata,

"Gui-ciangkun, betapapun juga, aku kagumi tenagamu yang besar."

Kata-kata ini bahkan menambah rasa mendongkol di hati Gui Li Sun hingga ia memuntahkan darah dari mulutnya karena malu, marah, dan mendongkol.

Melihat hal ini, Cin Lie Eng merasa marah sekali. Ia merasa betapa dengan peristiwa kekalahan para perwira itu, seakan-akan orang telah mengotorkan muka ayahnya. Ia tadi melihat bahwa Gui Li Sun hanya dikalahkan karena kecerobohannya saja dan ia taksir bahwa ia takkan kalah menghadapi si Kerbau Belang, maka ia cepat berdiri dan siap hendak menghadapi orang itu. Tapi ia didahului orang karena pada saat itu, bayangan seorang muda berkelebat cepat dan tahu-tahu Ouwyang Bu telah berdiri di atas panggung.

"Gui-ciangkun, biarlah aku dengan ilmu burukku membayar hutangmu kepada sobat ini," katanya dan pada saat itu dua orang prajurit naik ke panggung dan membawa pergi Gui-ciangkun yang terlalu lemah untuk turun sendiri. Beberapa orang perwira meminumkan obat kepada perwira itu, kemudian setelah ditempeli obat penawar luka yang memang sudah tersedia, perwira muda yang bertubuh kuat itu sudah dapat duduk lagi di tempat semula, biarpun wajahnya masih pucat. Ia merasa penasaran dan kini ia memandang ke atas panggung dengan keheran-heranan.

Tiba-tiba Kerbau Belang yang tangguh itu telah bertanding melawan Ouwyang Bu, pemuda yang tadi ia tolak dan nyatakan bahwa kepandaiannya terlampau rendah. Dan yang sangat mengherankan ialah bahwa

pemuda itu masih saja menggunakan ilmu silatnya yang didemonstrasikan tadi, yakni kedua kakinya tak berubah, hanya tubuh atasnya saja bergerak-gerak ke sana ke mari, sedangkan kedua tangannya seakan-akan berubah menjadi banyak sekali.

Ouwyang Bu benar-benar hebat karena dengan ilmu silat Cian-jiu Kwan-im-hian-ko yang sudah terlatih hebat itu ia dapat membuat lawannya tak berdaya. Si Kerbau Belang tadinya hendak menggunakan kegenitannya seperti tadi untuk menjatuhkan lawan ini, tapi siapa tahu, anak muda yang tampan dan selalu tersenyum ini sama sekali tidak mau berpindah dari tempatnya hingga terpaksa dia harus menghampirinya lagi. Segala macam serangan telah ia lakukan, tapi selalu dapat ditangkis dengan tepat oleh lawan muda itu dan ketika ia mencoba mengadu tenaga, ternyata ia merasa betapa lengannya kesemutan. Ia terkejut dan maklum bahwa anak muda ini adalah seorang ahli lweekeh yang memiliki tenaga lweekang sangat tinggi, maka ia tidak berani main-main pula.

Karena pemuda itu hanya menangkis saja, si Kerbau Belang menjadi marah dan pada pikirnya kalau pemuda itu menyerang, tentu akan ada kesempatan baginya untuk merobohkannya. Jika hanya bertahan, maka tentu saja pemuda itu kuat sekali karena seluruh perhatian dan tenaganya dikerahkan untuk bertahan dan membela diri, tidak demikian kalau ia balas menyerang, tenaga dan perhatian menjadi terpecah. Maka si Kerbau Belang lalu berseru gemas,

“Eh, anak bandel, apa kau tidak berani menyerang?”

Ouwyang Bu menjawab, “Menyerang? Kau yang minta, jangan menyesal nanti.” dan tubuhnya lalu mulai bergerak pindah. Sebentar saja ia berkelebat ke sana ke mari dengan kecepatan yang melebihi lawannya hingga si Kerbau Belang

menjadi terkejut sekali. Beberapa jurus kemudian, dengan gerak tipu Pai-bun-twi-san (Atur Pintu Tolak Gunung) ia berhasil mendorong dada lawannya hingga sambil berseru marah dan kesakitan si Kerbau Belang terdorong bergulingan di atas panggung kemudian menggelinding dan jatuh ke bawah. Tapi karena ia memang berkepandaian tinggi, jatuhnya di atas tanah masih berdiri. Ia meringis kesakitan dan mengelus-elus dadanya.

Gegap-gempita suara sambutan para anggauta tentara melihat kemenangan Ouwyang Bu yang tidak disangka-sangka ini. Juga Cin Cun Ong nampak girang karena murid keponakan itu telah dapat membersihkan mukanya. Lie Eng ikut tepuk-tepuk tangan saking gembiranya, sementara itu Gui-ciangkun memandang bengong seakan-akan tak percaya kepada mata sendiri. Benar-benarkah pemuda yang tak becus bersilat itu bisa memenangkan si Kerbau Belang yang telah merobohkannya?

Tapi pada saat itu terdengar seruan keras dan hwesio gemuk pendek itu sambil menyeringai telah meloncat ke atas panggung. “Tidak adil, sungguh tidak adil. Lee-enghiong kalah karena keroyokan? Mengapa di sini orang tidak mengerti aturan? Lee-enghiong telah dua kali menang, kepandaianmu boleh juga, coba kaujatuhkan aku kalau mampu.” katanya kemudian sambil memandang Ouwyang Bu.

Pemuda yang keras hati itu tentu saja tidak gentar sedikitpun, tapi pada saat itu terdengar kakaknya berseru dari bawah.

“Bu-te, kau turunlah. Berikan daging gemuk ini untukku, jangan kau borong semua.”

Ouwyang Bu tertawa dan berkata kepada si hwesio gemuk, “Eh, hwesio gendut, sayang aku harus

meninggalkan kau. Kakakku agaknya lapar juga dan kau memang menjadi 'makanannya'." Ia lalu melayang turun dan pada saat itu Ouwyang Bun meloncat ke atas panggung menggantikan adiknya.

Hwesio gendut itu berkata kepada Ouwyang Bun sambil tertawa,

"Eh, bocah, jangan kau main gila. Kau bilang hendak digantikan kakakmu, tapi setelah meloncat turun mengapa kembali lagi. Apakah kakakmu ketakutan dan lari pulang ke pangkuan ibumu?"

-Oo)d-e(oO-

Jilid III

MENDENGAR kata-kata yang diucapkan dengan suara nyaring itu, terdengar suara ketawa di sana-sini karena orang-orang yang telah kenal kepada Ouwyang-hengte tahu bahwa hwesio itu salah lihat dan menyangka bahwa yang kini berdiri di depannya masih pemuda yang tadi.

"He, hwesio, bukalah matamu lebar-lebar dan lihat baik-baik, aku berada di sini." Ouwyang Bu berteriak dari bawah. Hwesio itu cepat memandang ke bawah jdan kedua matanya terbelalak lebar karena heran. Ia lalu menghadapi Ouwyang Bun sambil menjura.

"Pemuda gagah harap perkenalkan nama. Pinceng (aku) sendiri bernama Bi Kok Hosiang."

"Siauwte Ouwyang Bun mohon pengajaran dari kau orang tua," jawab pemuda itu.

"Jangan kau merendah, adikmu tadi kepandaiannya tinggi, kau tentu lebih hebat lagi. Bagaimana kalau kita main-main dengan senjata sebentar?"

"Terserah kepadamu, siauwte hanya melayani saja."

Bi Kok Hosiang lalu mengambil seuntai tasbeh yang tadi dikalungkan di lehernya. Sambil berseru "Ahh." ia kebutkan tasbeh-nya yang terlepas sambungannya dan kini menjadi senjata panjang seperti rantai. Ternyata tasbeh ini memang sengaja dibuat dari baja kuat dan digunakan sebagai senjata ampuh.

Melihat hwesio itu mengeluarkan senjata aneh, Ouwyang Bun juga mencabut pedangnya dan siap menanti datangnya serangan.

"Lihat senjata." Bi Kok Hosiang berseru dan senjata tasbehnya meluncur cepat ke arah leher Ouwyang Bun.

Pemuda itu cepat menangkis dan balas menyerang. Sebentar saja kedua opang itu saling serang dengan hebat sekali hingga semua penonton menahan napas saking tegangnya. Memang kepandaian kedua pihak berimbang dan hwesio itu biarpun tubuhnya gemuk, tapi gerakan-gerakannya gesit dan cepat psekali. Akan tetapi, Ouwyang Bun tidak kalah gesit. Ia putar pedangnya dan mulai memainkan ilmu pedang Sin-eng Kiam-hoat (Ilmu Pedang Garuda Sakti) hingga tubuhnya tertutup sinar pedang dan ia menyambar-nyambar dengan sinar pedangnya bagaikan seekor garuda melayang dan menyambar-nyambar korbannya.

Sekali lagi Gui-ciangkun dikejutkan oleh kehebatan anak muda yang dipandang rendah itu dan diam-diam ia menghela napas karena terus terang ia mengakui bahwa ilmu kepandaian Ouwyang Bun masih jauh berada di atasnya. Perwira muda yang kasar dan sombong ini menjadi insyaf bahwa kepandaiannya sebenarnya masih dangkal sekali.

Cin Lie Eng tidak heran melihat kehebatan kedua saudara kembar itu karena gadis ini pernah menyaksikan kepandaian mereka ketika dikeroyok oleh para pemberontak di pinggir sungai. Tapi ia merasa kagum juga melihat permainan pedang Ouwyang Bun dan tahu bahwa dengan permainan pedang sehebat itu, Ouwyang Bun tak kalah oleh hwesio yang juga sangat hebat itu.

Sebaliknya Cin Cun Ong berpikir lain. Panglima tua ini merasa gembira sekali karena selain kedua saudara Ouwyang yang kosen, ia juga kedatangan tiga orang tua yang cukup hebat hingga mereka ini kesemuanya merupakan pembantu-pembantu yang sangat berharga baginya. Kini melihat jalannya pertempuran antara Ouwyang Bun dan Bi Kok Hosiang, timbul

kekhawatirannya, la maklum bahwa hwesio itu tentu merasa malu kalau sampai dikalahkan maka melawan mati-matian dan nekat, sebaliknya Ouwyang Bun yang masih muda tentu saja berdarah panas dan tidak akan mau mengalah begitu saja. Ini berarti bahwa banyak kemungkinan seorang di antara mereka tentu akan terluka atau binasa, dan kalau hal ini terjadi, tentu akan timbul permusuhan di antara Ouwyang-hengte dan ketiga orang tua itu. Maka orang tua ini lalu segera bertindak. Ia gerakkan tubuhnya dan tahu-tahu ia telah melayang ke atas panggung.

Semua penonton terkejut melihat jenderal besar itu turun tangan dan berada ni atas panggung begitu tiba-tiba. Cin-ciangkun lalu menggunakan kipas yang sejak tadi dipegang untuk mengipasi tubuhnya. Kipas yang terbuat dari bambu itu dikebutkan ke tengah-tengah di antara kedua orang yang sedang bertempur itusam-bil berseru keras sekali,

"Tahan.."

Bi Kok Hosiang dan Ouwyang Bun terkejut bukan main karena kebutan kipas itu mendatangkan tenaga besar hingga kedua senjata mereka tertolak mundur hingga keduanya juga cepat-cepat mundur.

Ouwyang Bun lalu memberi hormat kepada susioknya, sedangkan Bi Kok Hosiang juga memberi hormat karena ia merasa kagum akan kelihaian panglima tua ini.

"Toyu, kepandaianmu cukup tinggi. Aku amat merasa girang sekali kalau kau sudi membantu kami."

Hwesio gendut itu tersenyum girang dan menjura kepada Cin-ciangkun. Ia suka kepada panglima tua yang dapat menghargai tenaganya walaupun tadi ia tak dapat dikatakan menang atas kepandaian anak muda yang menjadi lawannya itu.

"Ouwyang Bun, kau duduklah di sana dengan adikmu." Orang tua ini menuding ke arah deretan tempat duduk di dekat kursinya sendiri hingga Ouwyang Bun menghaturkan terima kasih. Mendengar bahwa anak muda itu menyebut "susiok" kepada panglima itu, Bi Kok Hosiang terkejut dan berkata,

"Tidak kusangka sicu adalah murid keponakan Cin-tai-ciangkun, pantas saja demikian hebat." katanya sambil memberi hormat yang dibalas Ouwyang Bun dengan merendah. Kemudian pemuda itu mengajak adiknya pindah tempat duduk di dekat Cin Lie Eng dan disambut dengan gembira oleh gadis yang sudah menyediakan kursi untuk mereka berdua itu.

Selain Bi Kok Hosiang, juga Lee Un si Kerbau Belang diterima oleh Cin-ciangkun hingga si baju biru itu berterima kasih sekali, walau terang bahwa ia sudah dikalahkan, tapi tetap diterima oleh panglima itu. Setelah kedua orang itu menduduki kursi yang disediakan, tiba-tiba dari bawah melayang naik ke atas panggung si penghisap huncwe tadi.

"Ha-ha-ha. Cin-ciangkun, orang-orangmu sungguh gagah dan kau sendiri benar-benar ulung. Kedua kawanku memang tepat bekerja di bawah perintahmu. Aku sendiri.... kalau memang ada orang-orang yang lebih pandai di sini, pasti dengan suka rela membantu." sambil berkata begini ia sedot huncwenya kuat-kuat dan dari mulutnya ia tiupkan asap huncwenya yang berwarna putih kebiru-biruan, dan heran. Asap itu bergulung-gulung tidak mau buyar dan terbentuklah bundaran menyerupai tengkorak. Semua orang merasa heran melihat ini dan sebagian besar menganggap bahwa si kurus ini sedang main sulap maka di sana-sini terdengar seruan memuji.

Tapi Cin Cun Ong terkejut melihat demonstrasi tenaga dalam ini dan ia lalu menjura sambil berkata,

"Tidak kusangka aku berhadapan dengan si Huncwe Maut. Sungguh satu keberuntungan besar sekali hari ini kami mendapat kunjungan orang gagah yang telah tersohor dan terkenal kehebatannya. Lebih beruntung lagi jika sicu (tuan yang gagah) suka membantu usaha kami menumpas para pengkhianat dan pemberontak."

"Ucapanmu betul, ciangkun, karena memang aku telah datang ke sini, mau apalagi kalau tidak ikut membantu pekerjaanmu? Tapi, kawan-kawanku telah diuji, dan akupun perlu diuji, ciangkun."

"Ha-ha, siapa yang belum pernah mendengar nama Huncwe Maut? Tak perlu diuji, kami telah tahu kehebatanmu." kata Cin Cun Ong.

"Tapi aku belum tahu kehebatanmu, dan ini penting kuketahui, karena bukankah kau akan menjadi pemimpinku yang kutaati perintahnya?"

Cin Cun Orig berpikir. Orang ini memang hebat dan tenaga lweekangnya cukup tinggi. Tapi kalau aku tidak memperlihatkan kehebatanku, tentu ia kelak akan banyak membandel, juga derajatku akan turun dalam pandangan mata semua anak buahku. Maka ia lalu berkata sambil tertawa,

"Sicu hendak memberi pelajaran kepada semua anak buahku? Baik, baik silahkan."

Si tinggi kurus itu lalu menancapkan huncwenya di dalam mulut, dan ia mulai menggerak-gerakkan kedua lengannya. Ketika ia adu-adukan kedua tangan, maka terdengar suara seakan-akan dua batang kayu diadu hingga Ouwyang-hengte dan Lie Eng terkejut sekali, karena mereka pernah mendengar adanya satu ilmu yang disebut Tiat-bhok-ciang (Tangan Kayu Besi) yang sangat hebat dan berbahaya. Kini mereka dapat menduga bahwa si kurus ini

tentu memiliki ilmu itu dan diam-diam mereka merasa khawatir. Tapi Cin Cun Ong hanya memandang dengan tersenyum, bahkan berkata, "Berlakulah murah kepadaku, sicu." dan kemudian ia memasang kuda-kuda.

"Kau menyeranglah dulu, ciangkun," kata Huncwe Maut dengan suara tidak jelas karena bibirnya terganjal huncwe.

"Kau tamu aku tuan rumah, jangan berlaku sungkan, sicu," jawab Cin Cun Ong.

Maka bergeraklah si Huncwe Maut dengan serangan tangan kanan. Sungguh mengherankan sekali, serangannya itu dilakukan perlahan sekali dengan gerakan yang lambat, memukul ke arah pundak lawan. Cin Cun Ong tidak berkelit, tapi sengaja menerima pukulan itu dengan tangannya pula. Ini adalah gerakan percobaan untuk mengukur tenaga masing-masing dan kesudahannya membuat si Huncwe Maut heran dan kagum. Ketika tangannya bertemu dengan tangan panglima tua itu, ia merasa bagaikan memukul kapas yang empuk dan lemas sekali hingga buru-buru ia tarik kembali tangannya yang tadinya digunakan dengan tenaga Tiat-bhok-ciang sepenuhnya. Ternyata dengan menggunakan lweekangnya yang tinggi Cin-ciangkun telah dapat memunahkan serangan lawan hingga tenaga Tiat-bhok-ciang itu tak berdaya sama sekali.

Maka si tinggi kurus tak berani main-main lagi. Ia berlaku waspada dan mengeluarkan ilmu silatnya yang tertinggi. Tapi ternyata Cin Cun Ong tak percuma mendapat nama besar sebagai seorang panglima yang kosen dan tak terkalahkan. Selain memiliki tenaga besar dan kepandaian tinggi, juga Cin Cun Ong mempunyai pengalaman bertempur puluhan tahun. Entah sudah berapa banyak lawan-lawan lihai dan musuh-musuh hebat pernah dihadapinya, maka selain pandai iapun tenang

dan tabah, serta sudah hafal akan ilmu-ilmu silat dari berbagai cabang. Kini menghadapi si Huncwe Maut, ia dapat membuat lawannya tak berdaya dan semua serangan dapat dipatahkan dengan mudah saja.

Karena merasa takkan mungkin menang jika bertempur dengan tangan kosong, maka si Huncwe Maut lalu berkata sambil memegang huncwenya, "Maaf, marilah kita main-main sebentar dengan senjata."

"Silakan, sicu." Cin Cun Ong maklum bahwa lawannya ini tentu istimewa sekali kepandaiannya dalam hal mempergunakan huncwe dan melihat ujung huncwe yang kecil setengah runcing itu maklumlah ia bahwa si tinggi kurus ini tentulah seorang ahli totok yang lihai. Tapi karena sudah dapat mengukur kepandaian lawannya, ia sengaja hendak melayaninya dengan tangan kosong untuk membuktikan keunggulan dan kelihaiannya.

Melihat panglima tua itu tidak mengeluarkan senjata, si tinggi kurus lalu berkata, "Ciangkun, mana senjatamu? Lekas keluarkan biar kurasakan pukulannya."

"Aku adalah tuan rumah, mana aku berani menghina tamuku dengan sambutan senjata tajam. Sicu, jangan kau sungkan-sungkan, pergunakanlah huncwemu, kebetulan sekali aku ingin sekali belajar kenal dengan huncwe maut yang telah terkenal. Biarlah aku bertahan dengan kedua tanganku."

Si Huncwe Maut marah dan penasaran sekali karena merasa dipandang rendah, tapi karena maklum bahwa panglima tua she Cin ini tak boleh dibuat gegabah, ia tak banyak bicara lagi lalu berseru,

"Awas senjata."

Berbeda dengan ilmu silatnya tadi yang dilakukan dengan ayal-ayalan dan lambat karena mengandalkan kehebatan Tiat-bhok-ciang di lengan tangannya, kini gerakan si kurus itu berubah cepat sekali. Huncwenya berkelebatan ke sana ke mari dan ujungnya selalu menuju jalan darah Cin Cun Ong dengan totokan-totokan berbahaya dan cepat sekali. Sementara itu, karena api di dalam huncwe itu belum padam, maka a-sap tembakau yang berbau keras itu keluar ikut menyambar muka orang membuat lawan yang kurang hati-hati tentu akan merasa bingung dan mabok.

Diam-diam Cin Cun Ong kagum melihat permainan si kurus ini dan tak terasa pula ia berseru, "Bagus, memang hebat sekali si Huncwe Maut." Ia berlaku hati-hati sekali dan segera mengeluarkan ilmu silatnya Ngo-heng-lian-hoan-kun-hoat. Ilmu silat ini tadi telah dimainkan oleh Ouwyang Bun tapi setelah kini dimainkan oleh Cin Cun Ong, maka lebih hebat dan luar biasa lagi. Gerakan-gerakan orang tua ini demikian cepat hingga seakan-akan ia berubah menjadi lima orang yang menjaga dan menyerang dari lima penjuru. Memang ilmu silat ini berdasarkan Ngo-heng dan gerakannya dari lima jurusan, juga perubahan kaki lima macam hingga tampaknya ia bersilat sambil berputaran, tapi selalu dapat mengelit atau memukul huncwe lawannya, bahkan dapat balas menyerang dengan hebat sekali.

Ouwyang Bun dan Ouwyang Bu yang mengenal baik ilmu silat ini merasa sangat kagum Mereka tak menyangka bahwa ilmu silat Ngo-heng itu dapat dimainkan sedemikian hebatnya, karena suhu mereka sendiri Pat-jiu Lo-mo (Iblis Tua Tangan Delapan) tidak dapat memainkan sehebat itu.

Yang langsung merasai kehebatan ilmu silat Ngo-heng dari Cin Curi Ong adalah si Huncwe Maut sendiri. Ia merasa betapa dari lima penjuru yang mengelilinginya di

mana tampak bayangan lawannya menyambar angin pukulan yang membuat huncwenya terasa ringan sekali dan tak bertenaga. Ke mana saja ia menyerang, huncwenya selalu bertemu dengan tenaga besar yang membuat senjatanya terpental kembali hingga gerakannya menjadi kacau-balau. Sebentar saja ia merasa pening dan matanya menjadi kabur, maka dengan kewalahan ia lalu berteriak,

"Sudah, sudah, ciangkun. Aku menyerah kalah." maka berhentilah panglima tua yang gagah perkasa itu, lalu berdiri di depannya sambil tersenyum.

"Sicu, kau dan dua kawanmu memang cocok untuk menjadi pembantu kami," tapi tiba-tiba sikapnya berobah ketika ia berkata dengan suara keras dan tetap.

"Sekarang kau mengakulah terus terang mengapa kalian datang hendak membantuku. Tentu ada sesuatu yang menyakiti hatimu hingga kalian mengambil keputusan untuk membantu kami memusuhi para pemberontak."

Si Huncwe Maut menghela nafas. "Memang tak salah kalau orang berkata bahwa Cin-ciangkun adalah seorang panglima nomor satu di dunia ini. Kau tidak saja kosen dan lihai, ciangkun, tapi juga matamu awas sekali. Biarlah aku mengaku terus terang padamu. Kami bertiga memang telah bermusuhan dengan beberapa orang kang-ouw yang kini menggabungkan diri dengan pemberontak. Kami telah bertemu dengan mereka tapi kami kalah. Karena tidak ada jalan lain untuk membalas dendam, kami mengambil keputusan untuk menggabungkan diri dengan ciangkun di sini untuk membantu membasmi mereka dan komplot-komplot mereka."

Cin Cun Ong menganggok-angguk dan si Huncwe Maut memperkenalkan diri. Ternyata ia bernama Khu Ci Lok. Kemudian Cin-ciangkun mengadakan perjamuan untuk

menghormati perwira-perwira baru itu dan semua perwira ikut berpesta gembira-. Para anggauta tentara bubaran dan mereka merasa puas sekali karena pertunjukan-pertunjukan malam ini sungguh-sungguh hebat dan lain daripada yang lain. Bahkan Cin-ciangkun sendiri sampai maju dan turun tangan.

0o-dw-o0

Ternyata Cin Lie Eng sangat suka bergaul dengan Ouwyang-hengte hingga tiap hari mereka bertiga tampak selalu bersama-sama. Hal ini tidak menjadikan keberatan bagi ayahnya karena bagi panglima ini memang lebih suka melihat puterinya bergaul dengan kedua keponakan kembar itu yang tampaknya lebih sopan daripada bergaul dengan anak buahnya yang kasar-kasar. Mereka bertiga sering berlatih bersama-sama karena memang tidak berbeda. Sering pula mereka pergi berburu binatang bersama-sama.

Hubungan yang akrab ini membuat sakit hati Gui Li Sun, panglima muda yang tinggi besar itu. Hati panglima ini merasa cemburu sekali, tapi apa yang dapat ia lakukan? Kedua anak muda itu hebat sekali dan memiliki kepandaian tinggi, pula Ouwyang-hengte ternyata memperlihatkan sikap yang baik terhadapnya. Buktinya kedua pemuda yang terang-terang telah mengalahkannya dan lebih tinggi kepandaiannya, tidak mau merebut kedudukannya, bahkan kedua pemuda itu mengajukan permohonan kepada Cin-ciangkun untuk tetap saja dengan pakaian biasa dan tidak diharuskan memakai pakaian tentara, walaupun mereka bersedia membantu dalam pertempuran. Demikianpun ketiga orang tua aneh itu. Hingga di dalam markas besar itu, yang tidak mengenakan pakaian tentara ada enam orang, yakni Lie Eng sendiri, Ouwyang-hengte, dan ketiga orang tua itu.

Biarpun Lie Eng suka bergaul dengan Ouwyang-hengte, namun ia berlaku seperti adik perempuan hingga hubungan mereka erat dan tidak canggung-canggung.

Pada suatu hari mereka pergi berburu bertiga. Seperti janji Lie Eng dulu ketika mereka bertemu pada pertama kalinya, kedua saudara kembar itu akan mendapat kuda yang bagus-bagus dan besar. Mereka bertiga berburu sambil naik kuda dan di sepanjang jalan mereka bercakap-cakap gembira.

"Kalau aku sedang berburu begini, seakan-akan di sekelilingku tidak ada perang, tidak ada pertempuran-pertempuran, yang ada hanya kesenangan belaka. Aah…….. alangkah senangnya kalau keadaan damai dan tenteram hingga orang boleh hidup sesukanya tanpa rasa takut."

Ouwyang-hengte tersenyum mendengar kata-kata nona ini yang sebetulnya kurang tepat keluar dari mulut seorang puteri panglima besar. Tapi memang Lie Eng mempunyai watak yang jujur dan terbuka.

"Seringkali aku merasa heran dan menyesal mengapa kita harus bertempur dan membasmi bangsa sendiri, seakan-akan keluarga besar saling bunuh-membunuh," gadis itu berkata lagi.

Ouwyang Bu yang melarikan kuda di sebelah kirinya menjawab,

"Biarpun bangsa sendiri, mereka itu pemberontak, pengkhianat dan perampok-perampok jahat. Dan orang-orang jahat harus dibasmi habis agar negara tidak menjadi kacau dan rakyat tidak hidup ketakutan."

Nona itu menghela nafas, tapi bibirnya yang indah bentuknya itu tersenyum manis ketika ia memandang kepada Ouwyang Bu. "Kau betul," demikian katanya.

Mendengar percakapan antara adiknya dan gadis itu, Ouwyang Bun yang melarikan kuda di sebelah kanan nona itu, mendapat pikiran yang membingungkan hatinya. Benar-benarkah pemberontak-pemberontak itu perampok-perampok jahat? Selama ia turun dari gunung, baru sekali ia bertemu muka dengan anggauta pemberontak, yakni Lui Kok Pauw dan kawan-kawannya yang dulu mengeroyoknya di pinggir sungai. Mereka itu memang pemberontak-pemberontak seperti yang mereka akui sendiri, tapi apakah mereka itu perampok? Hal ini belum ia, ketahui benar karena belum ada buktinya.

Tiba-tiba Lie Eng yang melihat dia termenung di atas kudanya menegur,

"Eh, twa-suheng, kau sedang memikirkan apa?"

Ouwyang Bun terkejut dan menoleh lalu menjawab,

"Aku sedang memikirkan apakah pemberontak itu sama dengan pengkhianat."

Lie Eng dan Ouwyang Bu memandang heran. Ouwyang Bu sendiri tidak tahu akan perbedaannya dan tak dapat menjawab, tapi Lie Eng segera menjawab dengan suara tetap,

"Tentu saja sama. Pemberontak-pemberontak itu menyerang dan memusuhi pemerintah sendiri, merampok bangsa sendiri, maka mereka dapat juga disebut pengkhianat."

Tapi Ouwyang Bun tidak puas mendengar jawaban gadis itu.

Tiba-tiba kuda yang mereka tunggangi pada meringkik ketakutan dan mengangkat kaki depan mereka ke atas sambil mendengus-dengus. Dan terdengarlah aum harimau yang menggetarkan hati.

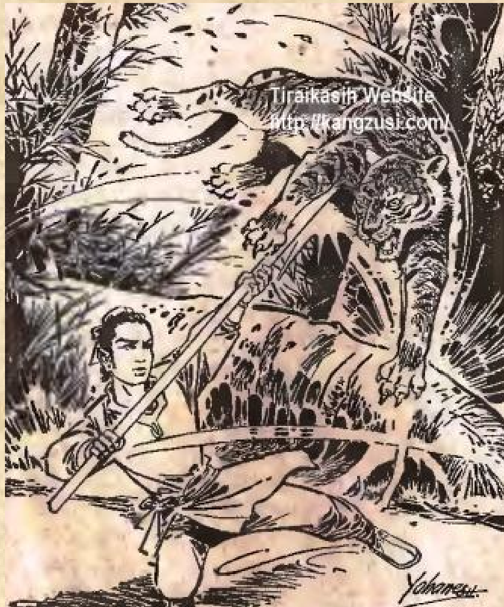
"Bagus, agaknya nasib kita baik hari ini," kata Lie Eng yang berhati tabah itu. Cepat ketiganya meloncat turun dari kuda, mengikatkan kendali kuda mereka pada sebatang pohon dan lalu mereka meloncat ke atas pohon untuk mengintai. Kuda-kuda itu mereka gunakan sebagai umpan untuk memancing binatang buas itu. Kasihan kuda-kuda itu yang meringkik-ringkik ketakutan dan berusaha memberontak untuk melepaskan tali dan kabur.

Tak lama kemudian, seekor harimau jantan yang besar dan buas keluar dari semak-semak. Matanya yang lebar memandang liar dan tajam ke arah tiga ekor kuda yang meronta-ronta. Karena bau manusia yang berada di atas pohon tak dapat tercium olehnya, maka ia sama sekali tidak tahu bahwa tiga pasang mata mengintainya dari atas dengan perasaan gembira dan tegang.

Sekali lagi harimau itu mengaum dan mendekam, siap untuk meloncat menubruk korbannya, yakni seekor di antara tiga kuda itu. Ia enjot kaki belakangnya dan tiba-tiba tubuhnya mencelat ke atas. Lie Eng dan dua saudara kembar telah siap untuk meloncat turun sambil menyambit-kan piauw mereka, tapi mereka tahan gerakan mereka dengan kaget karena pada saat itu dari belakang sebatang pohon besar meloncat keluar tubuh seorang kanak-kanak berusia paling banyak empatbelas. Anak ini memegang sebatang tongkat panjang yang dipegangnya seperti orang pegang toya. Ia meloncat tepat di depan harimau yang sedang melompat dan menggunakan tongkatnya menyodok perut harimau yang sedang melayang itu.

Tapi harimau itu cukup gesit dan cerdik. Melihat datangnya serangan tongkat ke arah perutnya, ia gunakan kaki depan mencakar tongkat itu sambil membuang diri ke samping.

Kini binatang yang besar dan buas itu berdiri di atas tanah menggereng-gereng, menghadapi anak kecil itu. Tapi anak itu dengan wajah tenang dan tabah segera siap dalam bhesi (kuda-kuda) yang teguh sambil menyilangkan tongkat di depan dada. Sikapnya yang gagah berani itu membuat Lie Eng dan Ouwyang-hengte kagum sekali, tapi mereka siap untuk membantu anak itu bila sampai terdesak oleh harimau.



Sementara itu, setelah menggereng-gereng, harimau itu meloncat lagi menubruk dengan lompatan tinggi. Tapi anak itu sungguh tabah dan cerdik karena sementara tubuh harimau masih di atas, ia bahkan lari mendekat hingga

berada di bawah perut harimau lalu menusuk lambung binatang itu dengan tongkatnya lagi.

Kali ini tusukannya tepat dan keras hingga harimau itu terpental dan jatuh dengan keempat kakinya di atas. Anak itu cepat menambahi dua kali tusukan pada perut harimau yang sedang telentang itu. Tapi harimau itu kuat sekali dan dengan cepat meloncat membalik. Kali ini ia menubruk dari depan lurus ke muka, tidak meloncat tinggi. Keadaan anak itu berbahaya, dan tiga orang yang berada di atas sudah siap membantu. Tapi anak itu cepat sekali meloncat ke pinggir dan pada saat harimau itu lewat cepat di sampingnya, ia memukul dengan tongkatnya yang tepat mengenai pantat binatang itu. Agaknya pukulan kali ini mengenai tempat yang lunak hingga binatang itu meraung kesakitan lalu lari secepatnya menghilang ke dalam semak belukar.

"Bagus, Ahim. Kali ini kau dapat mengusirnya. Lain kali kau harus dapat membunuhnya." tiba-tiba terdengar suara orang dan tiba-tiba di situ muncul dua orang muda dan seorang kakek. Dua anak muda itu cakap sekali wajahnya, pipinya kemerah-merahan dan bibirnya merah segar hingga patut kiranya kalau menjadi anak perempuan. Kakek itu berpakaian petani sederhana, tapi gerak-geriknya menunjukkan bahwa ia adalah seorang ahli lweekeh yang memiliki kepandaian tinggi.

"Engkong, binatang tadi buas sekali. Kulihat mukanya seakan-akan mengilar sekali dan ingin segera merasai daging dan darahku. Matanya buas dan mulutnya meringis. Kong-kong, ganas manakah harimau itu dibandingkan dengan panglima she Cin?"

Kakek itu tertawa besar mendengar pertanyaan ini, sementara itu ketiga anak muda yang berada di pohon mendengarkan dengan penuh perhatian sedang Lie Eng memandang tajam mendengar ayahnya di sebut-sebut.

"Ahim, kau ini aneh, binatang buas dibandingkan dengan manusia," kata seorang di antara kedua pemuda itu, dan setelah ia mengeluarkan kata-kata, barulah Lie Eng dan Ouwyang-hengte maklum bahwa mereka itu benar-benar dua orang gadis yang berpakaian laki-laki. Suara gadis yang bicara tadi sangat nyaring dan merdu dan ke tawanya manis sekali.

"Enci Cui Sian jangan berkata begitu, bukankah panglima she Cin itu kudengar ganas dan kejam sekali dan tak pernah memberi ampun kepada kawan-kawan pejuang yang tertawan? Kong-kong, jawablah pertanyaanku tadi."

"Ahim, kalau kau tanya mana yang lebih buas, kurasa dua-duanya sama buas dan sama kejam."

"Mana yang lebih jahat, kong-kong?" tanya Ahim lagi.

"Tidak ada yang jahat, cucuku," jawaban ini tidak saja membuat anak itu keheranan, tapi juga kedua dara yang berpakaian laki-laki itu memandang heran.

Empek tua itu maklum akan keheranan mereka maka lalu melanjutkan kata-katanya, "Harimau itu disebut kejam karena suka makan manusia, sedangkan Cin-ciang-kun disebut kejam suka membunuh kawan-kawan kita. Tapi harimau itu hanya menurut perintah, yakni perintah perutnya yang lapar dan membutuhkan isi. Sedangkan Cin-ciangkun melakukan pembasmian dan pembunuhan besar-besaran juga hanya melakukan tugas kewajibannya belaka, untuk mentaati perintah kaisar."

"Kalau begitu, yang jahat adalah perut harimau dan kaisar itu, kong-kong?" tanya Ahim yang ternyata cerdik sekali.

Kembali kakek itu tertawa. "Perut harimau tidak jahat, karena kalau tidak diisi daging mentah, akan menderita

kelaparan. Kaisar juga tidak jahat, tapi bodoh dan lalim, tidak memperdulikan nasib rakyatnya hingga rakyat hidup sengsara tertindas dan kelaparan tidak diketahuinya, tahunya hanya pelesir dan bersenang-senang belaka."

"Kaisar macam ini harus dibasmi dan diganti, kong-kong." kata Ahim bersemangat.

"Hush, Ahim, kau bicara seperti di sini tidak ada orang lain saja." kakek itu berkata lagi.

"Siapa lagi selain kita berempat yang berada di sini, kong-kong?"

"Kau lupa kepada pemilik ketiga ekor kuda itu?" kata empek tua sambil menunjuk ke arah tiga ekor kuda yang ditambatkan di batang pohon. Lalu kakek itu memandang ke atas pohon dan berkata,

"Sam-wi silakan turun."

Ouwyang-hengte dan Lie Eng merasa terkejut dan malu karena orang telah mengetahui tempat persembunyian mereka. Lie Eng yang merasa marah mendengar percakapan mereka tadi, lalu memperlihatkan kepandaiannya. Ia meloncat turun dengan gerakan Koai-liong-hoan-sin (Siluman Naga Berjumpalitan) dan tubuhnya melayang dan berpoksai (bersalto) di udara hingga terpelanting ke arah di mana kudanya berdiri dan dengan ringan sekali ia turunkan dirinya di punggung kuda.

"Bagus, bagus." Ahim bertepuk-tepuk tangan dan suaranya memuji.

Sementara itu, Ouwyang Bun dan Ouwyang Bu juga meloncat turun dari atas pohon. Ouwyang Bu yang juga merasa tak senang kepada orang-orang yang ternyata adalah anggauta-anggauta pemberontak, hanya mengerling sekilas kepada empat orang asing itu. Tapi Ouwyang Bun

tersenyum kepada Ahim dan kepada kakek itu ia menjura lalu menyusul adiknya yang telah pergi ke kudanya.

"Mari kita tangkap mereka dan serahkan kepada susiok." kata Ouwyang Bu kepada kakaknya, tapi Lie Eng berkata cepat.

"Jangan". Kalau mereka tidak mengganggu kita, untuk apa kita mencari musuh?"

"Tapi bukankah mereka pemberontak?" bantah Ouwyang Bu.

"Bu-te, kurasa benar kata-kata sumoi. Tak perlu mencari musuh, lagi pula kulihat empek tua itu bukan orang sembarangan."

Sementara itu, empek itu tertawa dan berkata,

"Nona, kepandaianmu hebat sekali dan kedua suhengmu juga tidak tercela. Kalau kau pulang, sampaikanlah salamku kepada ayahmu, bilang saja salam dari orang tua she Ciu."

Ketiga anak muda itu terkejut sekali karena tak mereka sangka sama sekali bahwa dari percakapan mereka yang dilakukan perlahan itu, si kakek telah dapat mengetahui siapa mereka. Padahal jarak yang memisahkan mereka cukup jauh.

Karena kakek dan kawan-kawannya itu tidak mengganggu, maka Lie Eng lalu memacu kudanya diikuti oleh Ouwyang-hengte pulang ke markas besar panglima Cin.

Mereka langsung menghadap Cin Cun Ong dan Lie Eng melaporkan kepada ayahnya tentang kakek yang berada di pedalaman itu.

"Orang tua she Ciu? Bagaimana rupanya? Bertubuh tinggi kurus pakaian petani, bertopi lebar dan matanya

tajam serta mulutnya selalu tertawa? Ah,... tak salah lagi, tentu Ciu Pek In. Kalau Naga Sakti ini pun telah menggabung menjadi pemberontak, kita harus segera mencari bala bantuan orang-orang pandai."

Melihat betapa ayahnya agak gentar mendengar nama orang tua itu, Lie Eng lalu bertanya kepada ayahnya,

"Sebenarnya kakek itu siapakah?"

Ayahnya menghela napas. "Dia' adalah seorang dari jago-jago nomor satu di dunia pada masa ini. Ia dijuluki Sin-liong atau Naga Sakti, sesuai dengan keahliannya, memainkan Ilmu Pedang Naga Sakti atau Sin-liong Kiam-sut. Ia tidak saja sangat terkenal sebagai seorang cianpwe (cabang atas) yang disegani, tapi juga pengaruhnya besar sekali, dan jika ia sampai merendahkan diri dengan menggabung pada pemberontak, maka tentu banyak orang-orang gagah yang akan meniru dan memihaknya."

"Sampai di mana ketinggian tingkat kepandaiannya, ayah? Bagaimana kalau dengan..... Khu-lo-enghiong?" katanya sambil memandang muka Khu Ci Lok si Huncwe Maut yang juga berada di situ, karena kebetulan pada saat itu Cin Cun Ong sedang bercakap-cakap dengan si Huncwe Maut dan dua kawannya.

Mendengar pertanyaan gadis itu, Khu Ci Lok melepaskan huncwe dari mulutnya dan ia berkata dengan wajah bersungguh-sungguh, tidak seperti biasanya suka membanyol.

"Nona, kau tidak tahu tentang orang tua itu. Aku sendiri belum mengenalnya, tapi dari namanya saja aku sudah dapat mengukur sampai di mana ketinggian ilmu silatnya. Jangan bandingkan dia dengan aku, ah, aku masih jauh berada di bawah tingkatnya."

Lie Eng terkejut. Si Huncwe Maut ini sudah memiliki kepandaian yang sangat tinggi dan bahkan lebih tinggi daripada kedua suhengnya atau dia sendiri.

"Kalau begitu, apakah dapat disejajarkan dengan kepandaian ayah?"

Kini Cin Cun Ong berkata, "Biarpun aku belum pernah mengukur tenaganya, tapi kiraku dia tidak akan mudah mengalahkanku, biarpun menurut kabar, ilmu pedangnya belum pernah dikalahkan orang. Tapi bagaimanapun juga, datangnya orang tua ini tentu tidak sendiri dan akan disusul oleh yang lain-lain, maka kita harus siap sedia. Khu-sicu, harap kau dan Lee-sicu besok pagi-pagi pergi ke kota raja untuk memanggil beberapa orang pembantu yang pandai, dan Bi Kok suhu harap suka menyampaikan sebuah surat undangan kepada tiga orang kawan baikku di See-bun."

"Siapakah kawan-kawan baik itu, ciangkun?" tanya si hwesio gemuk.

"Mereka adalah See-bun Sam-lo-mo atau Tiga Iblis Tua Dari See-bun. Kalau mereka dapat diundang ke sini, maka segala Sin-liong dan komplot-komplotnya takkan mungkin membikin aku gentar."

Maka dibuatlah surat-surat untuk dibawa ke See-bun dan ke kota raja. Semua lalu mengundurkan diri. Sedang Ouwyang Bun dan adiknya duduk di dalam kamar mereka sendiri.

"Agaknya tak lama lagi tentu akan terjadi perang hebat antara kita dengan pihak pemberontak," kata Ouwyang Bun.

"Memang hal itulah yang kuharap-harapkan selama ini. Hatiku merasa tak senang disuruh menganggur saja tanpa ada pertempuran hingga seakan-akan kita hanya

menumpang makan dan tidur. Bagi para tentara keadaan itu menyenangkan saja karena mereka selalu ada yang dikerjakan, berlatih, berbaris dan lain-lain. Tapi bagi kita?" Ouwyang Bu dengan bersungut-sungut menyatakan ketidakpuasannya.

Ouwyang Bun termenung sejenak lalu berkata, "Bagiku kalau bisa jangan sampai ada perang."

Adiknya memandang heran dan dengan pandang mata menyelidik. Kakaknya membalas pandangan matanya dan tersenyum. "Jangan salah sangka, aku bukannya takut, sungguhpun harus kuakui bahwa pihak pemberontak bukanlah orang-orang lemah. Dengarlah, Bu-te, melihat tampang kakek dan orang-orang tadi, aku menjadi ragu-ragu dan sangsi. Apakah orang tua gagah dan bersikap halus itu bisa menjadi penjahat? Dan pula, apakah anak kecil yang tabah dan berbakat seperti Ahim tadi juga dapat disebut penjahat yang harus dibasmi?"

"Bun-ko, biarpun mereka bukan penjahat, tapi karena mereka menggabungkan diri dengan pemberontak, maka mereka adalah pengkhianat yang berbahaya dan harus dibasmi. Coba kau ingat kata-kata anak. kecil tadi yang menganggap susiok dan kaisar sebagai binatang buas."

Ouwyang Bun tak menjawab,, hanya menghela napas dan termenung.

Pada saat itu, dari arah belakang rumah, mereka mendengar suara Gui-ciang-kun bercakap-cakap dengan keras. Mereka tertarik sekali dan mendekati jendela belakang agar dapat menangkap kata-kata yang mereka ucapkan.

"Memang para anjing pemberontak makin berani saja. Tadi kulihat beberapa o-rang berkeliaran di bawah tembok sebelah luar. Seakan-akan mereka itu menantang-nantang

dan sama sekali tak pandang sebelah mata kepada kita. Sungguh celaka, dan tai-ciangkun (panglima besar) hanya bersabar saja. Apa gunanya mempunyai pembantu-pembantu seperti lima orang itu? Tiap hari kerjanya hanya makan tidur saja. Kalau aku jadi mereka, setidaknya, tentu keluar dan menyelidiki keadaan para pemberontak. Dengan pakaian preman mereka akan lebih mudah melakukan pekerjaan penyelidik. Tapi dasar jiwa pemalas dan tak tahu malu. Piara anjing masih ada gunanya."

Hampir saja Ouwyang Bu meloncat keluar dan menerjang orang she Gui yang diam-diam memaki-maki mereka itu. Pemuda yang keras hati ini merasa malu dan marah sekali. Tapi Ouwyang Bun cepat mencegahnya dan berkata,

"Adikku, sabarlah. Tak perlu kita bertindak terhadap orang rendah seperti dia itu Kalau kita mengadakan keributan, ma ka tentu kita akan mendapat teguran dari susiok. Dan lagi, kalau dipikir-pikir memang tidak ada salahnya kata-kata Gui-ciangkun tadi. Telah hampir sepekan kita berada di sini dan kebetulan sekali susiok menjalankan siasat bertahan dan menanti aksi gerakan lawan hingga kita terpaksa menganggur saja Bagaimana pikiranmu ka lau kita keluar dan melakukan penyelidikan? Siapa tahu kalau diam-diam mereka i-tu sedang mengatur siasat, bukankah kemarin susiok pernah mengatakan bahwa ia merasa lebih cemas melihat musuh diam-diam saja dan tidak melakukan penyerangan?"

Setelah diam sesaat, akhirnya Ouwyang Bu menyatakan setuju dengan buah pikiran kakaknya ini. Dengan diam-diam mereka bersiap untuk melakukan penyelidikan keluar tembok besar malam nanti.

0od-wo0

Setelah siang berganti malam yang gelap, kedua saudara itu mengenakan pakaian malam yang berwarna gelap, lalu keluar dari kamar. Tapi mereka menjadi bingung karena ternyata tembok besar itu penuh oleh barisan penjaga. Memang, Cin-ciangkun menaruh penjaga-penjaga di sepanjang tembok besar sampai lebih dari lima li panjangnya.

Biarpun semua penjaga telah tahu siapa mereka, tapi tanpa surat perintah dari Cin-ciangkun, mereka akan dicurigai kalau keluar dari tembok besar. Pada saat mereka merasa bingung, tiba-tiba berkelebat bayangan hitam dan suara yang merdu nyaring menegur mereka.

"Ji-wi suheng (kedua kakak seperguruan) hendak ke manakah?"

Ouwyang-hengte terkejut karena yang menegur mereka itu tidak lain ialah Cin Lie Eng yang juga sutfah berpakaian malam serba gelap.

"Eh, sumoi malam-malam hendak ke mana?" tanya Ouwyang Bun.

Di bawah sinar bulan yang bercahaya terang, dara cantik itu tersenyum manis dan matanya bermain lincah. "Ditanya belum menjawab sudah balas bertanya. Agaknya ada apa-apa yang dirahasiakan kepadaku."

Ouwyang Bun tak dapat menjawab, ta-pi Ouwyang Bu dengan tabah berkata dengan tertawa, "Sumoi, memang ada rahasia, tapi bukan rahasia jahat."

"Kalau rahasia jahat, apakah kalian ma sih hidup di asrama ini? Suheng, ketahuilah, sumoimu ini diam-diam sudah tahu maksud kalian. Bukankah kalian hendak pergi menyelidik di tempat musuh?"

Terkejutlah kedua saudara itu, tapi Lie Eng hanya tertawa manis.

"Akupun tak enak tinggal menganggur, maka aku sengaja menyusulmu. Mari kita menyelidiki bertiga."

"Jangan, sumoi. Perjalanan ini berbahaya, kalau sampai terjadi sesuatu padamu, kami akan mendapat marah dari susiok," kata Ouwyang Bu.

"Aku bukan anak kecil, pula, dengan adanya kalian berdua, apa yang harus kutakutkan?"

Terpaksa Ouwyang-hengte membawa gadis yang berani itu. Dengan adanya Cin Lie Eng, mudah saja bagi mereka untuk melewati penjaga di atas tembok. Mereka percaya penuh kepada gadis puteri Cin-ciangkun itu dan dengan mudah mereka melewati tembok besar dan turun melalui tali yang dilepas ke bawah.

Kemudian ternyata bahwa adanya gadis itu menguntungkan mereka karena Lie Eng telah tahu di mana tempat yang digunakan sebagai markas oleh pihak musuh. Bulan bercahaya terang hingga mereka dapat melakukan perjalanan dengan mudah. Lie Eng membawa kedua saudara itu menyusur sepanjang tembok menuju ke barat, lalu membelok ke utara menuju ke sebuah hutan yang lebat.

"Ji-wi suheng, berhati-hatilah. Aku tidak suka melihat keadaan yang terlalu sunyi di sini," kata Lie Eng setelah mereka tiba di dalam hutan yang sunyi itu.

Belum sempat Ouwyang-hengte menjawab, tiba-tiba terdengar suara ranting ter-pijak kaki di sekeliling mereka dan tahu-tahu mereka telah dikurung oleh orang-orang yang bersenjata tajam. Orang-orang yang mengurung mereka itu terdiri dari bermacam-macam orang. Ada yang masih muda sekali, ada pula yang sudah kakek-kakek. Ada yang

berpakaian pendeta, hwesio, dan sastrawan. Tapi sebagian besar dari mereka berpakaian petani sederhana.

Ouwyang-hengte dan Lie Eng cepat mencabut pedang mereka dan siap mengamuk tapi tiba-tiba terdengar suara orang berkata,

"Sam-wi, tahan dulu. Apakah maksud dan kehendak kalian maka malam ini datang ke tempat kami rakyat miskin?"

Suara ini mereka kenal dan ternyata dari luar kurungan masuklah kakek tua yang siang tadi mereka jumpa di dalam hutan sebelah dalam tembok besar. Lie Eng dan, Ouwyang-hengte merasa heran sekali bagaimana orang tua itu dapat melewati tembok besar yang terjaga kuat itu.

Mendengar teguran kakek itu, dengan suara gagah Lie Eng menjawab, "Kami ingin menyaksikan sendiri apakah kalian masih hidup, karena mengapa kalian tidak bergerak menyerang benteng pertahanan kami. Apakah kalian sudah kehabisan tenaga dan tidak berani bertempur lagi? Ketahuilah, para tentara kami telah gatal-gatal tangan untuk menghadapi kalian."

Kakek itu tertawa. "Ha-ha-ha, ayah harimau anakpun harimau. Gagah dan berani. Nona Cin, jangan khawatir. Kawan-kawan kami bukannya takut bertempur, tapi sesungguhnya lawan dan musuh kami bukanlah ayahmu dan anak buahnya. Ayahmu adalah perajurit yang baik dan amat berguna bagi negara dan rakyat. Yang kami musuhi ialah raja lalim, para pembesar durjana, dan para pembesar penindas rakyat jelata. Mereka inilah yang hendak kami basmi."

Mendengar kata-kata ini Ouwyang Bun merasa makin tertarik, maka ia lalu maju dan menjura kepada orang tua itu.

"Siauwte tadi mendengar bahwa locian-pwe adalah Sin-liong Ciu Pek In yang terkenal di kalangan kang-ouw, betulkah itu?" :

Orang tua itu tertawa. "Tentu Cin-ciangkun yang memberitahukan padamu, bukan? Aha, ia masih ingat padaku. Memang betul aku Ciu Pek In."

"Siauwte mendengar bahwa locianpwe mengutamakan kegagahan dan keadilan serta membela pihak yang benar. Tapi mengapa locianpwe menggabungkan diri dengan para pemberontak yang selain mengacau negara juga menyusahkan rakyat? Apakah ini laku seorang gagah yang mengutamakan kebaikan dan yang pantas disebut ho-han (orang budiman)?"

Ucapan Ouwyang Bun yang panjang ini memang ia sengaja. Ia bukan tidak tahu bahwa kata-katanya ini berbahaya, tapi karena terdorong oleh rasa penasarannya, ia tidak perdulikan lagi bahaya yang mungkin timbul karena perkataannya.

Sementara itu, semua orang yang mengurung terdengar berseru marah mendengar betapa anak muda ini berani sekali menghina kakek yang mereka hormati itu. Mereka siap untuk maju menerjang, tapi Ciu Pek In mengangkat tangan memberi tanda dan berkata,

"Anak muda, kau bagaikan seekor burung yang baru belajar terbang dan tidak tahu keadaan dunia luas. Tahumu hanya bahwa setiap orang yang memberontak a-dalah jahat dan salah. Tapi aku tidak menyalahkan engkau karena kau kebetulan sekali menjadi murid si Iblis Tua Tangan Delapan yang justeru menjadi sute dari Cin-ciangkun. Ya..ya, aku tahu, anak, aku tahu kau dan adikmu ini siapa dan mengapa ikut membantu Cin-ciangkun. Kalian

Ouwyang-hengte kena diperalat dan mengotorkan tangan tanpa kalian sadari. Sayang, sayang, sungguh sayang."

"Suheng, mari kita beri mereka pelajaran." kata Lie Eng yang merasa marah sekali mendengar ucapan Ciu Pek In.

"Beda lagi halnya dengan Cin-siocia ini," kata kakek itu lagi tanpa memperdulikan kemarahan Lie Eng. "Ia adalah puteri Cin-ciangkun dan sudah seharusnya menurut jejak kaki ayahnya."

"Orang tua, kami datang ke sini bukan hendak mendengarkan obrolan kosong. Beritahukan apa maksud kalian mengurung kami, jangan kira kami bertiga takut." tiba-tiba Ouwyang Bu membentak sambil melangkah maju dengan dada terangkat.

"Suhu, jangan kasih hati kepada orang kasar ini." tiba-tiba seorang gadis yang berpakaian laki-laki meloncat maju dari belakang kakek itu. Ia adalah seorang gadis yang baru berusia kurang lebih tujuh-belas tahun, wajahnya manis dan sepasang matanya bersinar tajam dan berani. Ia menatap wajah Ouwyang Bu dengan marah sekali.

"Kau anak kecil mau apa?" Ouwyang Bu membalas membentak sambil tersenyum mengejek. Gadis itu marah sekali, sambil membanting-bantingkan kakinya ia berkata kepada Ciu Pek In.

"Suhu, biarkan teecu memberi pelajaran kepadanya."

Tiba-tiba kakek itu nampak gembira. Ia memberi tanda kepada semua orang untuk mundur dan memperlebar kurungan.

Lalu katanya kepada gadis muridnya itu, "Siauw Leng, kau selalu menganggap dirimu paling pandai. Kaukira anak muda ini makanan lunak? Ha, kau salah sangka. Tapi

biarlah kau mencobanya." Kemudian ia berpaling kepada Ouwyang Bu dan berkata,

"Anak muda, muridku yang bodoh ini hendak minta sedikit pelajaran darimu, harap kau tidak mengecewakannya."

Ouwyang Bu tidak suka melihat gadis yang dianggapnya memandang rendah padanya itu, tapi ia juga tidak senang bertempur melawan seorang anak perempuan. Ia merasa tidak ada harganya dan memalukan, tapi melihat sinar mata gadis itu ditujukan padanya dengan menghina, ia lalu melangkah setindak lagi ke depan dan berkata,

"Boleh, boleh. Kau hendak bertanding dengan tangan kosong atau senjata?"

Gadis muda yang berpakaian laki-laki dan bernama Siauw Leng itu tersenyum, dan tampaklah sebaris gigi yang putih dan rapi. "Kau bersikap seperti orang yang mau menang saja," katanya, "kulihat kau membawa-bawa pedang, mari kita bermain pedang." Ia lalu menghunus senjatanya yang ternyata adalah sebatang pedang yang berkilauan terkena cahaya bulan

Biarpun merasa gemas, mereka masih ingat akan sopan santun orang berpibu (beradu kepandaian) dan mereka bukanlah sedang berhadapan sebagai musuh hendak bertempur, oleh karena itu terlebih dulu mereka saling memberi hormat dengan menjura.

"Awas pedang." tiba-tiba gadis itu setelah menjura berseru nyaring dan pedangnya berkelebat membuka serangan yang cukup cepat. Ouwyang Bu cepat menangkis dan menggunakan tenaga sepenuhnya dengan maksud membuat pedang lawannya terpental dan membuat gentar hati gadis itu. Tapi si gadis bergerak gesit dan pedang yang hendak disabet lawan itu cepat ditarik mundur lalu

diteruskan dalam serangan kedua yang lebih berbahaya. Diam-diam Ouwyang Bu terkejut juga melihat kegesitan dara ini, maka ia tidak mau berlaku sembrono dan bersilat lebih hati-hati. Ia sengaja menanti serangan-serangan lebih dulu untuk mengukur kepandaian gadis itu dan melihat sampai di mana kehebatannya.

Sementara itu, Ouwyang Bun dan Lie Eng berdiri tenang-tenang saja setelah memasukkan kembali pedang ke dalam sarung pedang masing-masing. Mereka lalu menonton pertempuran itu dengan hati tertarik karena ternyata bahwa gadis muda itu memiliki ilmu pedang yang hebat sekali.

Hal inipun terasa benar oleh Ouwyang Bu. Ia tadinya mempertahankan diri dengan tenang untuk mengukur kepandaian gadis itu, tapi alangkah herannya ketika melihat betapa ilmu pedang gadis itu luar biasa hebatnya. Terpaksa ia mengeluarkan seluruh kepandaiannya karena tiba-tiba ia teringat bahwa gadis muda ini adalah murid dari Sin-liong Ciu Pek In, seorang ahli pedang dan teringatlah ia akan penuturan susioknya bahwa Ciu Pek In memiliki kepandaian tunggal yang istimewa, yakni Sin-liong Kiam-sut (Ilmu Pedang Naga Sakti). Kalau begitu kiam-sut gadis inipun tentu Sin-liong Kiam-sut.

Ouwyang Bu lalu mengerahkan seluruh tenaga dan kepandaiannya untuk mengalahkan lawannya. Oleh karena itu, maka sebentar saja keduanya bertempur hebat dan seru sekali. Keduanya saling mengeluarkan ilmu pedang yang hebat dan cepat gerakannya hingga merupakan dua gulung sinar pedang saling melibat dan membelit.

Dari permainan pedang kedua anak muda ini ternyata bahwa ilmu pedang gadis itu masih setingkat lebih tinggi dari ilmu Ouwyang Bu. Akan tetapi pemuda itu lebih matang latihannya dan juga lebih besar tenaganya. Ketika

pertempuran sedang hebat-hebatnya, tiba-tiba berkelebat bayangan putih dan suara kakek itu terdengar.

"Sudah cukup, sudah cukup." Siauw Leng segera meloncat mundur sedangkan Ouwyang Bu tiba-tiba merasa betapa pedangnya tertolak oleh tenaga yang besar dan kuat hingga hampir terlepas dari pegangannya. Maka terpaksa iapun meloncat mundur. Pemisah itu, yakni Ciu Pek In, tertawa dan berkata kepada muridnya,

"Betul tidak kata-kataku tadi? Kau baru berlatih pedang tiga tahun, mana dapat melawan murid dari Pat-jiu Lo-mo?"

Ouwyang Bu makin kaget dan heran mendengar bahwa gadis itu baru saja berlatih pedang tiga tahun, sedangkan ia yang sudah berlatih lebih dari delapan tahun masih juga belum dapat mengalahkan gadis itu. Maka diam-diam ia merasa khawatir, karena kalau sampai terjadi pertempuran, maka pihaknya tentu takkan mungkin menang.

Pada saat itu, gadis yang seorang lagi, yang agaknya kakak perempuan.dari Siauw Leng, juga berpakaian laki-laki, maju dan berkata kepada kakek itu, "Suhu, aku juga ingin sekali mengukur tenaga tamu-tamu kita."

"Kau sudah lebih lama belajar daripada adikmu, masih juga berlaku seperti kanak-kanak?" suhunya berkata sambil tertawa. Sementara itu, Lie Eng merasa penasaran dan maju sambil berkata,

"Kalau kau gatal tangan, marilah mencoba kepandaianku." ia menantang.

"Sumoi, jangan sembrono."

Siauw Keng, gadis yang berpakaian laki-laki yang kedua itu, hanya tersenyum dan memandang suhunya, seakan-

akan meminta izin. Tapi Ciu Pek In berkata kepada Lie Eng,

"Cin-siocia, kita sudahi saja segala permainan berbahaya ini. Kita bukanlah musuh. Kalian bertiga dengarlah dan boleh sampaikan kepada Cin-ciangkun. Kami sama sekali tidak ingin bermusuhan dengan dia, bukan berarti kami takut kepadanya, tapi kami anggap Cin-ciangkun bukanlah musuh kami."

"Kalau tidak bermaksud menyerang markas kami, untuk apa kalian berkumpul di luar tembok besar ini?" Lie Eng memotong dengan suara keras.

Tertawalah Ciu Pek In mendengar kata-kata nona itu.

"Ha-ha. Ayahmu telah kena kami tipu dengan siasat kami. Memang tadinya pemimpin kami, Thio Sian Tiong yang namanya tentu telah kau dengar, berkumpul di sini dengan semua anggauta. Maka kaisar lalu mengerahkan tenaga ayahmu dan barisannya untuk mencegat di tembok besar hingga lima li panjangnya. Tapi apa kau-kira orang dapat menjaga sepanjang tembok yang laksaan li panjangnya ini? Thio-enghiong telah memimpin barisannya menerobos melalui tembok besar dari sebelah barat dan yang sekarang berada di sini hanyalah beberapa kaum tani dan kawan-kawan yang datangnya menggabungkan diri terlambat. Pada waktu ini, barisan Thio-enghiong telah masuk ke pedalaman dan entah telah menyerbu sampai di mana. Ha-ha-ha..”

Pucatlah muka Lie Eng mendengar ini. Ayahnya telah kena tipu. Mereka semua telah menjaga beberapa lama di tempat itu dengan sia-sia belaka.

"Kalau memang kami mengambil sikap bermusuhan, apakah kalian kira akan dapat keluar dari tempat ini?" Ciu Pek In kembali tertawa.

Lie Eng mendengar semua ini lalu cepat membalikkan tubuh dan lari pulang, diikuti oleh Ouwyang Bu.

"Sumoi...... Bu-te...... Tunggulah sebentar." Tapi kedua anak muda itu terus lari cepat tanpa menoleh lagi. Ouwyang Bun ragu-ragu hendak menyusul pula, tapi tiba-tiba Ciu Pek In berkata kepadanya,

"Ouwyang-hengte, dengarlah kata-kataku sebentar. Kau adalah seorang muda yang panjang pikirannya dan cerdik, apakah masih juga belum dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah? Masih tidak percayakah kau bahwa perjuangan para pemberontak ini suci dan mulia?"

Dan tiba-tiba Ouwyang Bun mengurungkan niatnya untuk mengejar adik dan su-moinya.

"Bagaimana siauwte tidak merasa ragu dan bimbang? Memang kalau melihat lo-cianpwe dan saudara-saudara yang berada di sini, siauwte merasa tak percaya bahwa cuwi sekalian tergolong orang-orang yang jahat, perampok dan mengacau rakyat seperti yang sering kudengar dikatakan orang. Akan tetapi sebaliknya, apakah orang-orang seperti suhu, susiok bahkan ayahku sendiri dapat keliru dan salah?"

Ciu Pek In tertawa sebelum menjawab. "Aku tidak pernah mempersalahkan susiok-mu. Cin-ciangkun adalah seorang perwira dan perajurit dan memegang teguh tugas kewajibannya sebagai seorang perajurit sejati. Juga suhumu tak dapat dipersalahkan, karena selain orang tua itu selalu berada di atas gunung hingga tak pernah melihat keadaan dunia ramai dan tidak tahu pula kelaliman raja dan para pembesar korup, juga karena ia percaya penuh kepada sute-nya, yakni Cin-ciangkun, yang dianggapnya sedang bertugas membasmi segala gerombolan perampok jahat. Adapun tentang orang tuamu, yah, aku tak dapat memberi

sambutan apa-apa terhadap pandangan seorang hartawan besar seperti ayahmu itu."

Diam-dfem Ouwyang Bun merasa heran sekali terhadap orang tua yang agaknya mengerti segala apa tentang dirinya dan guru serta orang tuanya.

"Anak muda, akupun tidak menyalahkan kau, karena kau masih hijau dan belum berpengalaman. Cobalah kau merantau dan lihatlah dunia dengan segala isinya ini sambil mempergunakan pertimbanganmu, maka kau akan mengerti mengapa orang seperti kami sampai memberontak terhadap kaisar yang memegang pemerintahan pada masa ini."

Dengan hati bingung dan pikiran kacau, Ouwyang Bun akhirnya minta diri dan lari pulang ke markas Cin-ciangkun. Ternyata sumoinya yang sudah tidak tahan lagi pada malam itu juga pergi ke kamar ayahnya dan membangunkan orang tua ini lalu menceritakan pengalamannya.

Cin Cun Ong mendengar ini menjadi marah sekali dan ia berjalan hilir-mudik di dalam kamarnya sambil menggigit-gigit bibir dengan gemas.

"Kurang ajar. Pantas saja mereka tak pernah menyerang, tidak tahunya mengatur muslihat curang. Celaka, kita harus cepat-cepat mundur untuk menjaga serangan mereka di pedalaman."

Ketika Ouwyang Bun tiba di markas, ternyata panglima tua itu telah mengumpulkan semua perwira dan pemimpin pada malam hari itu juga.

"Besok pagi-pagi, di waktu fajar menyingsing, kita semua harus mundur dan berpencar menjadi lima. Sebagian harus tinggal di sini untuk tetap menjaga, kalau-kalau ada barisan

pembantu pemberontak hendak lewat di sini. Aku sendiri pimpin barisan induk langsung menuju ke kota raja. Sisa barisan semua menuju ke barat dan bermarkas di kota See-bun, bersatu dengan kesatuan di bawah pimpinan Lu-ciang-kun. Jurusan barat itu harus diperkuat karena kuduga bahwa barisan pimpinan Thio Sian Tiong ini tentu hendak bergabung dengan sisa barisan Lie Cu Seng dari barat."

Setelah memberi instruksi secara cermat kepada semua perwira dan pemimpin regu, pertemuan lalu dibubarkan untuk memberi kesempatan kepada mereka bersiap dan berkemas. Cin Cun Ong lalu memanggil menghadap ketiga orang tua yang menjadi pembantunya itu, yakni Khu Ci Lok si Huncwe Maut dan kedua temannya.

"Sam-wi ketahui sendiri bahwa tugasku di sini gagal. Kalau memang sam-wi berniat membasmi kaum pemberontak, silakan menggabung dengan para pahlawan keraton yakni barisan Sayap Garuda atau Kuku Garuda. Dapat juga sam-wi bekerja sendiri, karena kini pemberontak telah masuk di pedalaman hingga di mana-mana mereka mungkin bergerak."

Kemudian panglima tua itu memberi bekal beberapa kantung emas dan perak kepada tiga orang itu sambil memberi petunjuk-petunjuk. Lalu ia panggil Ouwyang-hengte.

"Kalian berdua telah berjasa karena dengan kenekatanmu keluar dari sini malam tadi dan telah membuka rahasia mereka. Kalian merasa bosan dan tidak senang karena di sini menganggur saja? Nah, di pedalaman akan terjadi banyak pertempuran dan kalian boleh membantu aku membasmi anggauta gerombolan itu sebanyak mungkin. Kita menuju ke kota raja."

Ouwyang Bun berkata, "Susiok, kalau kiranya susiok mengijinkan, teecu ingin sekali meluaskan pengalaman dengan merantau, karena sejak turun gunung teecu terus langsung ke sini dan belum mendapat pengalaman. Maka, ijinkanlah teecu berdua menuju ke kota raja dengan jalan memutar dan biarlah teecu menjumpai susiok di kota raja dan menggabungkan diri di sana."

Cin Cun Ong tidak keberatan dan memberi pesan agar kedua murid keponakan itu berlaku hati-hati di sepanjang jalan.

Maka pada keesokan harinya berangkatlah semua orang memenuhi tugas masing-masing.



Berbeda dengan rombongan Cin-ciangkun yang menuju langsung ke selatan, Ouwyang-hengte memutar ke barat. Tapi ketika mereka melarikan kuda belum ada duapuluh li meninggalkan benteng itu, tiba-tiba dari belakang terdengar

suara kaki kuda dilarikan dengan cepat dan ketika mereka menengok, ternyata yang mengejar mereka adalah Cin Lie Eng.

"Eh, sumoi, engkau menyusul kami?" terdengar Ouwyang Bu berseru girang sekali hingga kakaknya diam-diam memperhatikan adiknya ini, karena semenjak pergi tadi adiknya tampak tidak gembira, tapi kini tiba-tiba melihat sumoi itu lalu berobah menjadi girang sekali.

"Aku hendak ikut kalian merantau." jawab Lie Eng dengan muka merah karena tadi ia terlalu cepat melarikan kudanya.

"Sumoi, apakah hal ini sudah mendapat persetujuan ayahmu?" tanya Ouwyang Bun.

Lie Eng memandangnya dengan mata berseri. "Tentu saja, twa-suheng. Ayah juga menganggap ada baiknya aku mencari pengalaman, sekalian memata-matai keadaan dan gerakan lawan."

Ouwyang Bun tak dapat mengatakan ketidakcocokan hatinya terhadap sumoinya ini dan terpaksa menerimanya. Mereka bertiga lalu melanjutkan perjalanan dengan perlahan sambil mengobrol dan melihat-lihat pemandangan di sepanjang jalan.

Di sepanjang jalan, dengan diam-diam Ouwyang Bun memperhatikan keadaan rakyat dan keadaan kampung-kampung serta kota-kota. Sedikit demi sedikit terbukalah matanya terhadap kenyataan yang pahit dan menyakitkan hati. Memang, semenjak pertemuannya dengan Ciu Pek In, dalam hatinya timbul keraguan akan kesucian tugas yang sedang dijalankan oleh susioknya. Dalam pandangannya, Ciu Pek In tampak begitu gagah dan budiman, sedangkan kedua nona yang menjadi murid Ciu Pek In tampak begitu

cantik dan gagah. Orang-orang macam itukah yang harus dibasmi?

Ia kini melihat betapa semua sawah ladang yang berada di bumi Tiongkok sebagian besar dimiliki oleh beberapa gelintir orang saja, pertama-tama oleh para pembesar negeri, dari lurah sampai yang berpangkat tinggi, kedua oleh para hartawan yang seakan-akan menjadi raja kecil di kampung-kampung.

0o-dw-o0

Pada suatu hari mereka bertiga masuk ke dalam sebuah kampung yang cukup besar dan ramai. Ketika tiba di sebuah jembatan, terpaksa mereka hentikan kuda mereka karena jembatan itu penuh dengan orang-orang. kampung yang sedang mengelilingi seorang laki-laki tua yang sedang menangis. Mereka memegangi kedua lengan orang tua itu dan membujuk-bujuk-nya. Ouwyang Bun segera meloncat turun dari kuda dan bertanya kepada seorang di antara mereka, ?

"Eh, laoko, apakah yang terjadi di sini?"

Orang itu menengok dan ketika melihat Ouwyang Bun dan kedua kawannya ber pakaian sebagai orang-orang gagah berpedang, segera memberi hormat dan berkata perlahan,

"Siapa lagi kalau bukan seorang daripada pembesar-pembesar busuk yang menyusahkan kehidupan kami? Sekarang yang menjadi korban adalah empek she Lim ini. Ia adalah penduduk kampung ini semenjak mudanya, hidup sebagai petani miskin. Tapi ia cukup beruntung karena anak perempuannya telah kawin dengan seorang pemuda tani yang pandai bekerja hingga penghidupan empek ini dan

anaknya terjamin. Empek Lim demikian senang melihat keadaan anaknya yang telah kawin dengan baik-baik hingga ia ingin menyatakan terima kasihnya kepada Yang Mahakuasa maka diajaknya anak dan mantunya pergi ke kota Lam-ciu untuk bersembahyang di kelenteng. Tapi tiba-tiba datang malapetaka menimpanya. Di dalam kota, anak perempuannya terlihat oleh tikwan kota Lam-ciu yang terkenal mata keranjang, hingga pembesar itu mengucapkan kata-kata yang menghina dan memalukan anak perempuan empek Lim itu. Tentu saja anaknya menjadi marah dan melawannya. Tikwan itu lalu bertindak dan anak mantu empek Lim ditangkap dengan tuduhan yang telah men bosankan kami."

"Tuduhan apa?" Ouwyang Bun bertanya penasaran, sementara itu, Ouwyang Bu dan Lie Eng juga sudah mendekat dan mendengarkan.

0oo-d-w-oo0

Jilid IV

"APALAGI? Tentu saja tuduhan sebagai kaki tangan pemberontak. Juga anak perempuannya ditangkap. Kemudian pembesar itu diam-diam memberi tahu kepada empek Lim bahwa, jika ia memberikan a-nak perempuannya dengan baik-baik untuk menjadi bini muda tikwan itu, maka anak mantunya boleh pulang dengan aman, akan tetapi kalau tidak, maka anak mantunya akan dihukum terus, sedangkan anak perempuannya juga akan ditahan." Orang itu menghela napas.

"Dan sekarang mengapa banyak orang membujuk-bujuk empek itu di sini?" tanya Lie Eng yang juga sangat tertarik dan penasaran oleh kelakuan tikwan jahanam itu.

"Pagi tadi empek Lim hendak bunuh diri dan terjun ke dalam sungai yang curam itu, maka ia dicegah oleh, orang banyak dan dibujuk-bujuknya supaya jangan mengambil keputusan pendek dan-nekat."

Ouwyang Bu tidak sabar lagi. Ia bertindak maju mendekati empek Lim itu dan berkata,

"Orang tua, jangan kau khawatir. Kami bertiga sanggup menolongmu."

Kakek itu heran mendengar kata-kata ini karena terdengar baru dan ganjil. Semenjak ia mendapat kesusahan ini, orang-orang hanya menghiburnya dan minta ia menyerahkan nasib kepada Yang Maha Kuasa. Tapi anak muda ini sanggup menolongnya, maka ia lalu mengangkat muka memandang. Melihat betapa anak muda itu berpakaian dan berwajah tampan dan gagah, serta di pinggang tampak gagang pedang,, tiba-tiba ia mendapat harapan besar. Ia lalu maju berlutut di depan Ouw-yang Bu dan kedua kawannya yang juga mendekatinya.

"Kalau enghiong bertiga dapat menolong tak dan mantuku, aku yang tua akan bersembahyang siang malam memohon kepada Thian agar membalas budi kalian orang-orang gagah."

Kata-kata yang diucapkan dengan bibir gemetar dan mata basah ini membuat Lie Eng merasa terharu.

"Hayo antar kami ke kota Lam-oiu untuk bertemu dengan tikwan itu." kata gadis itu dengan gagah.

Melihat peristiwa yang belum pernah terjadi sebelumnya itu, yakni betapa ada orang-orang muda yang hendak melawan tikwan, orang-orang kampung merasa heran dan gembira dan segera ada orang yang meminjamkan seekor kuda kepada empek Lim ke Lam-ciu.

Ketika mereka tiba di kota Lam-ciu mereka langsung menuju ke gedung tikwan. Melihat gedung yang angker dan megah itu, empek Lim menggigil karena bagaimana mereka dapat melawan seorang pembesar yang memiliki kekuasaan Tapi Lie Eng menghiburnya.

"Jangan kau takut, lopeh, aku yang tanggung bahwa, anak dan mantumu pasti akan dibebaskan?”

Mendengar suara gadis yang gagah itu, empek Lim merasa agak terhibur. Kedatangan mereka berempat disambut oleh penjaga pintu dan Ouwyang Bu berkata kepadanya,

"Beritahukan kepada tikwan bahwa kami hendak bertemu."

Penjaga itu menjadi marah melihat lagak mereka dan sebentar saja lima orang penjaga telah menghadapi mereka.

"Kami bertiga sengaja mengantar empek Lim ini untuk menghadap kepada tikwan dan minta keadilan," kata

Ouwyang Bun yang tidak mau menerbitkan keributan dengan penjaga itu.

"Tunggu saja di sini, akan kami laporkan..' kata kepala penjaga yang lalu masuk ke dalam. Tak lama kemudian penjaga itu datang dan mereka diperkenankan masuk, tapi dikawal oleh belasan penjaga.

Tikwan kota Lam-ciu adalah seorang gemuk yang bermulut lebar. Ketika ia keluar dengan pakaian kebesaran, wajahnya nampak pucat dan kepalanya dibalut. Begitu keluar dan melihat para tamunya yang memakai pedang di pinggang, ia segera menuding ke arah Ouwyang-hengte dan Lie Eng sambil berseru keras,

"Nah, inilah orang-orangnya. Tangkap... tangkap mereka......"

Para penjaga yang belasan jumlahnya itu segera maju mengurung hingga Ouwyang-hengte dan Lie Eng menjadi marah sekali. Mereka cepat mencabut pedang, dan Lie Eng meloncat bagaikan seekor burung ke arah tikwan itu lalu ia pegang pundaknya dan pedangnya ditempelkan di lehernya.

"Kalau orang-orangmu bergerak, maka lehermu akan kuputuskan lebih dulu." ancamnya dengan marah dan gemas.

"Ampun.... ampun, lihiap.... ampun.," Tikwan itu ketakutan dan ia membentak para kaki tangan, "Eh, kalian... mundur...."

"Kau anjing gemuk. Tidakkah kau tahu sedang berhadapan dengan siapa? Kalau aku beri tahu kepada ayahku, pasti dengan tangannya sendiri ia akan mematahkan batang lehermu. Kau kenal ayah? Namanya Cin Cun Ong, kenalkah kau??"

Makin takutlah tikwan itu mendengar nama Cin Cun Ong. Ia kini ingat bahwa Cin-ciangkun yang berpengaruh itu mempunyai seorang puteri yang gagah perkasa. Jadi inikah puterinya itu?

"Ampun, lihiap... ampun. Apakah salahku maka lihiap memberi pengajaran? A-ku... aku tidak bersalah apa-apa terhadap Cin-ciangkun....”

"Kau memang tidak bersalah terhadap kami, tapi apa yang telah kaulakukan terhadap keluarga Lim? Lihatlah kepada empek ini, apa yang telah kauperbuat terhadap anak perempuan dan menantunya?"

"Aku.... aku..... ah, mereka itu adalah pemberontak-pemberontak, lihiap. Menantunya adalah anggauta pemberontak, maka kusuruh tangkap." Tiba-tiba ia mendapat pikiran baik dan berkata dengan penuh semangat. "Lihatlah ini, lihiap. Aku dapat membuktikan bahwa menantu kakek Lim adalah pemberontak jahat, bahkan kakek Lim inipun tadinya hendak kusuruh tangkap hari ini juga. Malam tadi telah datang kawan-kawan menantunya dan apa yang mereka lakukan terhadapku? Lihatlah,, sendiri."

Tikwan itu lalu melepaskan pembalut kepalanya dan ternyata telinga kirinya terpotong dan lenyap. Kemudian secara singkat tikwan itu menceritakan betapa tadi malam kamarnya didatangi dua orang yang masuk dari jendela. Orang-orang itu mengancamnya untuk melepaskan menantu dari anak kakek Lim dan dengan pedang mereka lalu menyabet putus telinga kirinya. Dan di dalam kamarnya, di dinding yang putih, mereka gunakan darah yang mengucur dari telinganya untuk melukis sebatang bunga bwee.

Mendengar penuturan ini, Lie Eng saling pandang dengan Ouwyang-hengte.

"Aku tidak percaya, yang perlu sekarang lekas keluarkan dan bebaskan anak dan menantu kakek ini."

Tapi pada saat itu, datang masuk sambil berlari-lari seorang berpakaian penjaga.

"Celaka, taijin. Dua orang penjaga penjara terbunuh mati dan menantu kakek Lim telah dibawa kabur penjahat. Juga..... anak perempuannya telah lenyap dari kamar tahanan."

Tikwan itu menjadi pucat. "Nah, inilah bukti lebih nyata lagi, lihiap. Mereka itu pasti pemberontak-pemberontak jahat. Lekas tangkap anjing tua ini." ia memerintahkan orang-orangnya.

Tapi Lie Eng mencegah. "Lepaskan dia. Dia orang tua, tidak tahu apa-apa. Lim-lopeh, sekarang pulanglah kau. Anak dan menantumu ternyata telah ditolong oleh orang-orang lain." Suara Lie Eng mengandung nada tak senang karena kini iapun percaya bahwa menantu kakek Lim itu tentu anggauta pemberontak.

"Mari kita periksa lukisan di dinding kamarmu," katanya kepada tikwan itu yang lalu mengantar mereka bertiga ke kamarnya. Tikwan ini benar-benar takut dan tunduk kepada Lie Eng, karena nama Cin Cun Ong yang terkenal, sebagai seorang jenderal perang yang keras, jujur, dan suka bertindak terhadap siapa saja yang tidak benar dalam anggapannya itu membuat semua pembesar merasa takut. Kini menghadapi puleri panglima tua itu, tentu saja ia merasa gemetar apalagi karena tahu bahwa gadis ini memiliki kepandaian tinggi dan kini datang berkawan pula.

Benar saja, di atas dinding yang putih terdapat lukisan setangkai bunga bwee yang indah, dilukis dengan menggunakan tinta darah.

"It-to-bwee (Setangkai Bunga Bwee)?? Siapakah mereka ini?" tanya Lie Eng. Tapi Ouwyang-hengte yang baru saja muncul dalam dunia ramai, tentu saja belum pernah mendengar nama ini.

Setelah mereka keluar dari gedung tikwan, Ouwyang Bun berkata kepada Lie Eng,

"It-to-bwee tidak ada hubungannya dengan kita, untuk apa kita urus mereka? Asalkan mereka tidak mengganggu kita, biarkan sajalah. Lebih baik kita lanjutkan perjalanan kita."

Lie Eng mengerutkan jidatnya yang berkulit halus. "Tidak tahukah kau bahwa mereka itu mungkin anggauta-anggauta pemberontak yang berada di kota ini, kita harus cari dan basmi mereka. Demikianlah pesan ayah. Coba saja ingat, malam tadi mereka telah melukai seorang tikwan dan membunuh mati dua orang penjaga."

"Tapi mereka lakukan itu untuk menolong empek Lira dan anak menantunya. Bukankah kita juga tadinya bermaksud menolong mereka? Sudah sepatutnya tikwan jahanam itu mendapat hukuman." kata Ouwyang Bun.

"Kalau semua orang boleh saja membunuh pegawai pemerintah, maka di manakah kewibawaan pemerintah. Tidak, twa-suheng, bagaimanapun, sudah kewajiban kita untuk mencari It-to-bwee ini dan menyelidikinya, apakah betul-betul orang-orang ini anggauta pemberontak yang perlu dibasmi."

Ouwyang Bun melihat betapa adiknya diam saja mendengar perbantahannya dengan Lie Eng, lalu bertanya untuk minta bantuan,

"Bagaimana pikiranmu, Bu-te? Apakah kita harus mencari mereka itu atau kita biarkan saja dan melanjutkan perjalanan kita?"

Setelah memandang kepada Lie Eng, Ouwyang - Bu menjawab, "Aku sependapat dengan suraoi."

Mendengar jawaban ini, Lie Eng nampak gembira sekali dan lalu berkata dengan suara halus kepada Ouwyang Bun, "Twa-suheng, mungkin kau juga benar dan mungkin mereka ini bukanlah anggauta pemberontak, tapi hanyalah orang-orang gagah yang merantau dari dunia kang-ouw. Tapi tidak ada salahnya kalau kita mencoba selidiki dulu. Kalau mereka ternyata orang-orang gagah, lebih baik lagi, kita bisa berkenalan dengan mereka. Bukankah ini baik sekali?" kata-kata ini diikuti senyuman manis hingga Ouwyang Bun terpaksa menurut.

"Tapi ke mana kita harus mencari mereka?" tanya Ouwyang Bu.

Sebelum Lie Eng dapat menjawab pertanyaan sukar ini, Ouwyang Bun yang berotak cerdik berkata,

"Mereka telah menolong dan membawa pergi anak perempuan serta menantu empek Lim. Maka bagaimanapun juga, mereka pasti akan menghubungi empek Lim. Kalau hendak mencari tahu tentang mereka, tiada jalan lain kecuali menghubungi kakek itu."

Lie Eng bertepuk tangan memuji. "Twa-suheng memang cerdik."

Ouwyang Bun melirik ke arah gadis itu dan diam-diam dalam hatinya ia memuji,

"Ah, kau sendiri yang cerdik luar biasa. Kaukira aku tidak tahu bahwa pujian-pujianmu ini sengaja, kaukeluarkan untuk menyenangkan hatiku karena kalah dalam perbantahan tadi?"

Memang Lie Eng adalah seorang gadis yang berpikiran cepat dan cerdik. Sebelum Ouwyang Bun mengeluarkan pendapatnya, memang ia telah berpendapat bahwa mereka harus mencari melalui empek Lim, tapi ia terlampau cerdik untuk menyatakan ini dan biarlah Ouwyang Bun yang mengemukakan pendapatnya. Gadis ini setelah kenal baik dengan Ouwyang-hengte, dapat membedakan, kedua saudara itu, tidak saja membedakan rupa, tapi juga keadaan dan perangai mereka. Ia tahu bahwa Ouwyang Bu keras hati dan jujur, tapi tidak sepandai Ouwyang Bun yang sangat cerdik dan berbudi halus itu.

Hanya satu hal yang tak diketahui oleh gadis itu, yakni bahwa di dalam dada Ouwyang Bun telah timbul perang pertimbangan dan perasaan mengenai baik buruk dan benar salahnya orang-orang yang mereka sebut pemberontak jahat itu. Sebaliknya, dalam pikiran Ouwyang Bun sama sekali tiada sangkaan bahwa diam-diam gadis yang gagah dan cantik jelita itu telah jatuh hati kepadanya.

Sementara itu, sikap Ouwyang Bu yang terus terang dan jujur membuat Ouwyang Bun dan Lie Eng tahu jelas bahwa pemuda ini mencintai Lie Eng.

Demikianlah, setelah mengambil keputusan, ketiganya lalu cepat menyusul empek Lim yang pulang ke kampungnya menunggang kuda pinjamannya dengan cepat. Dan ketika empek ini sudah mengembalikan kuda kepada pemiliknya dan pulang ke rumah, ia mendapatkan sebuah surat di dalam kamarnya. Dengan cepat ia buka surat itu dan tangannya yang sudah tua itu gemetar ketika membaca isinya:

Empek Lim yang baik.

Aku dan kawan-kawanku telah menolong dan membebaskan anak serta menantumu dari cengkeraman pembesar korup. Tak mungkin menyuruh mereka pulang ke kampung karena pasti akan dicari oleh pembesar jahanam itu. Juga dengan suka rela menantumu hendak ikut dengan kami. Kalau kau hendak bertemu dengan mereka, datanglah malam ini di hutan sebelah timur kampung

Tanda lukisan It-to-bwee

Girang sekali hati empek Lim membaca surat ini. Ah, benar saja anak dan- menantunya telah selamat. Tapi mengapa mereka hendak ikut dengan para penolong itu? Siapakah mereka ini dan mengapa anak dan menantunya hendak ikut mereka?

Pada saat itu, dari luar jendela terdengar suara,

"Empek, tolong kauperlihatkan surat itu kepada kami." Dan sebelum hilang kagetnya tahu-tahu tiga orang dengan gerakan cepat sekali telah berada di dalam kamarnya dengan meloncati jendela. Tapi kekagetan kakek Lim segera lenyap ketika melihat bahwa yang datang adalah tiga anak muda yang menolongnya tadi. Ia segera menjatuhkan diri berlutut di depan mereka, tapi Ouwyang Bun cepat mengangkatnya bangun.

Tanpa sangsi-sangsi lagi kakek-itu memberikan surat yang baru saja dibacanya kepada Lie Eng. Dara ini mengangguk-angguk karena ia makin yakin bahwa It-to-bwee dan kawan-kawannya adalah para anggauta pemberontak, dapat diketahui dari sebutan-sebutan mereka kepada pembesar yang penuh dengan kebencian dan makian

"Lopeh, hati-hatilah kau malam nanti, jangan sampai ada orang yang mengikutimu," pesan Lie Eng. Mereka bertiga lalu meninggalkan kakek itu.

"Bagaimana, twa-suheng. Bukankah mereka itu mencurigakan sekali?" tanya Lie Eng.

Ouwyang Bun harus mengakui bahwa ia kini juga menyangka bahwa mereka itu adalah anggauta pemberontak. Tapi dugaan ini bahkan mempertebal rasa kagumnya terhadap sepak terjang kaum pemberontak. Kini ia dapat menduga mengapa kaum pemberontak itu demikian banyak mendapat bantuan para petani dan orang-orang miskin. Ternyata perbuatan mereka yang selalu menolong kaum lemah dan miskin tertindas, membuat rakyat kecil merasa simpati dan membantu mereka, seperti halnya dengan menantu empek Lim yang telah tertolong itu, kini secara suka rela agaknyapun hendak masuk menjadi anggauta pemberontak.

"Lebih baik kita mendahului mereka dan menyelidiki sekarang juga ke hutan itu, ia utarakan pikirannya. Lie Eng dan Ouwyang Bu setuju dan berangkatlah mereka ke hutan di sebelah timur kampung, hutan ini memang lebat dan liar, penuh pohon siong yang telah puluhan tahun umurnya.

Ouwyang-hengte dan Lie Eng menambatkan kuda mereka di luar hutan dan masuk hutan dengan jalan kaki. Mereka tak dapat menggunakan kuda karena kaki kuda bersuara berisik, menimbulkan kecurigaan .dan mudah diketahui orang dari jauh.

Pada waktu itu hari telah, mulai gelap, lebih-lebih di dalam hutan yang penuh pohon-pohon besar itu. Setelah masuk di tengah-tengah hutan, ketiga anak muda itu melihat sekelompok orang duduk mengelilingi api unggun. Mereka segera menghampiri kelompok orang itu sambil

sembunyi-sembunyi di belakang rumpun. Dan ketika melihat orang-orang itu, terkejutlah Ouwyang-hengte dan Lie Eng. Ternyata di antara beberapa orang yang tidak mereka kenal, tampak kedua orang gadis berpakaian laki-laki murid Ciu Pek In, dan di situ terdapat pula Lui Kok Pauw, murid Kengan-san yang pernah mereka jumpai di tempat Gak Liong Ek Si Naga Terbang dari Liok-hui dulu. Sungguh-sungguh di luar dugaan mereka, dan kini tak dapat diragukan lagi bahwa mereka ini adalah anggauta-anggauta pemberontak, bahkan tokoh-tokoh yang penting. Di antara mereka tampak juga seorang laki-laki muda dan seorang perempuan yang berpakaian petani tapi berwajah cantik, maka mereka bertiga dapat menduga bahwa kedua orang itu tentu anak dan menantu dari kakek Lim.

"Bagaimana, sumoi? Kita serbu saja?" Ouwyang Bu berbisik perlahan kepada Lie Eng. Melihat bahwa keadaan para anggauta pemberontak itu tidak sekuat dulu, karena hanya terdiri dari tujuh orang saja, sedangkan yang sudah ketahuan kehebatannya hanyalah kedua murid Ciu Pek ln dan Lui Kok Pauw saja, maka Lie Eng memberi tanda setuju dengan anggukan kepala.

Tapi Ouwyang Bun berpikir lain. "Sabar dulu," bisiknya, "lebih baik kita muncul dengan baik-baik dan menanyakan It-to-bwee yang berada di antara mereka, dan kita lihat saja sikap mereka bagaimana."

Lie Eng dan Ouwyang Bu sebetulnya tidak menyetujui sikap sabar terhadap para pemberontak yang jelas menjadi musuh-musuh mereka itu, tapi tidak mau berbantah pada saat seperti itu. Mereka lalu keluar dari tempat persembunyian dan dengan beberapa kali loncatan saja mereka telah berada di dekat mereka.

Tapi sungguh aneh, orang-orang yang mengelilingi api unggun itu tidak melihat kedatangan mereka. Bahkan Lui

Kok Pauw hanya menengok sebentar kepada mereka dengan acuh tak acuh. Murid pertama dari Ciu Pek In, yakni gadis yang lebih tua daripada Siauw Leng yang dulu pernah mencoba kepandaian Ouwyang Bu, agaknya menjadi pemimpin kelompok itu, karena ia segera berdiri menyambut Ouwyang-hengte dan Lie Eng, menjura sebagai pemberian hormat lalu berkata,

"Sam-wi telah sudi mengunjungi tempat kami yang kotor, silakan duduk dekat api. Maaf bahwa kami tak dapat menyediakan tempat yang lebih baik kepada sam-wi, tapi agaknya dekat api lebih baik daripada di belakang rumpun alang-alang itu, ia menunjuk ke arah di belakang rumpun di mana tadi mereka bertiga bersembunyi.

"Kau sudah tahu bahwa kami tadi bersembunyi di sana, nona?" tanya Ouwyang Bun kagum.

Nona itu tersenyum dan wajahnya yang gagah itu tiba-tiba berobah manis sekali, hingga dalam pandangan Ouwyang Bun, gadis ini bahkan lebih cantik daripada Lie Eng. Sayang bahwa pakaian dan topinya yang seperti laki-laki itu menyembunyikan kecantikannya.

"Bukankah sam-wi mencari It-to-bwee?"

"Di manakah pemberontak itu?" tiba tiba Lie Eng maju dan bertanya dengan suara keras.

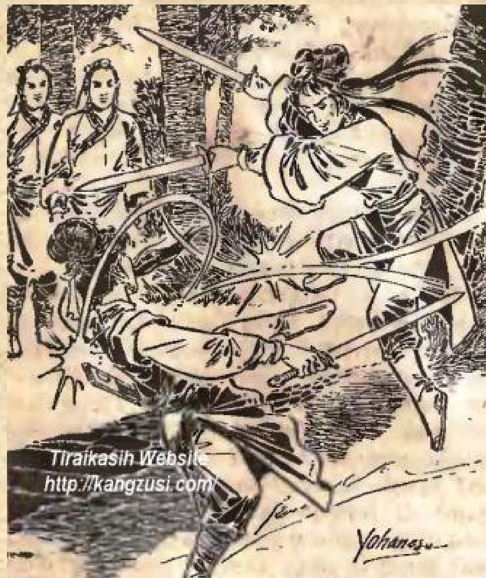
Gadis itu menghadapi Lie Eng dengan senyum sabar. "Nona Cin, kau sungguh cantik dan gagah, pantas menjadi puteri Cin-ciangkun. Kau mau mencari It-to-bwee? Akulah orangnya, dan namaku Cui Sian."

"Bagus, dan mana kawanmu yang pergi bersamamu membunuh penjaga penjara?" tanya Lie Eng sambil mencabut pedangnya.

"Akulah orangnya, kalian sudah kenal padaku, bukan?" dan meloncatlah Siauw Leng menghadapi Lie Eng. Gadis yang lincah ini tersenyum dan matanya berseri-seri memandang ke arah Ouwyang Bu.

"Kalau begitu, menyerahlah kalian." bentak Ouwyang Bu.

Cui Sian tertawa dengan nyaring. "Kalian ini sungguh harus dikasihani. Benar seperti kata suhu bahwa kalian adalah tiga batang kembang teratai yang tumbuh di. dalam lumpur. Tanpa sadar kalian telah menghambakan diri kepada raja lalim,, memusuhi pejuang-pejuang rakyat. Tanpa disadari membela para pembesar ganas, pemeras rakyat jelata."



Mendengar ini, Lie Eng tak dapat mengendalikan kesabaran hatinya lagi.

"Bangsat pemberontak." makinya dan pedangnya berkelebat menyambar. Tapi dengan gesit sekali Cui Sian dapat mengelakkan serangan itu sambil mencabut pedang.

"Kau hendak menguji kepandaian? Baik, baik, mari kita main-main sebentar, agar kau ketahui kehebatan It-to-bwee."

Maka bertempurlah Lie Eng dan Cui Sian. Keduanya sama gesit dan sama mahir mempermainkan pedang. Keduanya sama-sama murid tokoh persilatan yang tenar namanya. Sebagai puteri tunggal dari Cin Cun Ong, tentu saja Lie Eng memiliki kepandaian silat dan ilmu pedang yang luar biasa, karena sepasang pedang (siang-kiam) di tangannya itu dimainkan dengan ilmu silat pedang-berpasang ciptaan ayahnya sendiri yang disebut Im-yang Siang-kiam-hoat. Begitu ia putar kedua pedangnya, lenyaplah tubuhnya terbungkus sinar kedua pedangnya itu.

Tapi ia kini menghadapi Cui Sian, murid pertama dari Ciu Pek In yang terkenal sebagai Si Naga Sakti. Cui Sian atau yang dijuluki It-to-bwee (Setangkai Kembang Bwee) segera memutar pedangnya dalam gerakan ilmu silat Sin-liong Kiam-sut yang memiliki sinar panjang dan kuat. Gerakan pedangnya seperti gelombang samudera yang menelan sinar kedua pedang Lie Eng, tapi karena Lie Eng mempunyai ilmu pedang Im Yang yang gerakannya sangat bertentangan yang kiri dengan tenaga kekerasan, sebaliknya yang kanan digunakan dengan tenaga lembek, dan begitu sebaliknya hingga untuk beberapa puluh jurus mereka bertempur dengan hebat dalam keadaan berimbang.

Akan tetapi, setelah bertempur seratus jurus, diam-diam Lie Eng mengakui bahwa kepandaian lawan ini sungguh hebat dan luar biasa, dan mulailah ia terdesak.

Tiba-tiba terdengar bentakan Ouwyang Bu yang tidak enak harus tinggal diam saja melihat Lie Eng terdesak. Ia menyerbu masuk ke dalam kalangan pertempuran dengan pedang di tangan. Tapi ia disambut oleh Siauw Leng, yakni adik dari Cui Sian. Seperti dulu, kedua anak muda ini bertanding lagi. Tapi kalau dulu mereka hanya bertanding tangan kosong, kini keduanya menggunakan pedang. Juga Ouwyang Bu begitu pedangnya terbentur dengan pedang Siauw Leng, harus mengakui bahwa gadis yang lincah ini memiliki tenaga lweekang dan gerakan pedang yang hebat dan merupakan lawan yang kuat.

Ouwyang Bun berdiri bingung. Haruskah ia turun tangan? Ia melihat bahwa selain Lui Kok Pauw, di situ masih ada tiga o-rang lagi yang agaknya memiliki kepandaian tinggi, maka andaikata ia maju pula turun tangan, belum tentu pihaknya akan mendapat kemenangan, dan hasil dari serbuan ini tentu hanya akan memperhebat permusuhan belaka. Oleh karena itu ia mencabut pedangnya dan meloncat memisah Cui Sian dan Lie Eng yang sedang bertempur sambil berkata,

"Sumoi, tahan."

Lie Eng melohcat mundur dan merasa girang karena menyangka bahwa Ouwyang Bun hendak menggantikannya, tapi ia kecewa melihat bahwa Ouwyang Bun hanya memisah saja, bahkan kini membentak adiknya supaya menghentikan pertempurannya. Ouwyang Bu dengan bersungut-sungut juga meloncat mundur dan pertempuran dihentikan. Orang-orang yang mengelilingi api unggun tetap di tempatnya tidak bergerak.

"It-to-bwee, kau memang gagah dan maafkan kami-kalau mengganggu. Biarlah lain kali kita bertemu pula." kata Lie Eng dengan hati gemas kepada Ouwyang Bun yang tak mau membantunya.

"Nona Cin, kau juga hebat," jawab Cui Sian sambil tersenyum, "sayang kita dilahirkan di tempat yang berbeda, kalau tidak, aku akan senang sekali bersahabat dengan kau."

Tanpa menjawab dan dengan muka cemberut menandakan bahwa hatinya masih merasa dendam dan jengkel karena tak dapat mengalahkan lawannya, Lie Eng lalu meloncat pergi, diikuti oleh Ouwyang Bu. Sementara itu, Ouwyang Bun menjura kepada Cui Sian sambil berkata,

"Kulihat bahwa nona dan kawan-kawan nona adalah orang-orang perwira yang memiliki kepandaian tinggi dan orang baik-baik, tapi mengapa sampai menjadi anggauta pemberontak?"

Nona itu memandang wajah Ouwyang Bun dengan tajam dan tiba-tiba muka yang tadinya lemah lembut itu kini tampak berapi ketika ia berkata,

"Sudahlah. Kau yang dilahirkan di air laut tentu menganggap bahwa semua air rasanya asin dan tidak tahu bahwa air daratan adalah air tawar yang rasanya manis. Berkali-kali kami masih memberi kesempatan hidup kepada kau dan kawan-kawanmu tapi sekali lagi kita bertemu, hanya ujung pedanglah yang akan menentukan."

Ouwyang Bun merasa hatinya tertusuk sekali oleh ueapan ini dan ia makin bimbang dan ragu-ragu. Menghadapi dua pihak yang bermusuhan ini, ia merasa terjepit di tengah-tengah seakan-akan orang berdiri di antara dua api yang bernyala-nyala panas. Akhirnya dengan menghela napas dan menundukkan kepala ia pergi menyusul Lie Eng dan Ouwyang Bu.

Setelah mereka bertiga berkumpul kembali, Ouwyang Bu berkata,

"Mereka masih berada di sana, mengapa kita tidak minta bantuan pembesar kota untuk mengerahkan barisan penjaga dan menawan mereka itu? Dengan bantuan kita bertiga, tentu mereka semua akan dapat dibekuk dan diserahkan kepada pengadilan."

Ouwyang Bun buru-buru mencela usul adiknya dan berkata, "Ah, apa perlunya hal itu kita lakukan? Kurang baik dan memalukan. Apakah untuk melawan beberapa orang saja kita harus mengerahkan barisan penjaga? Pula mereka telah berlaku lunak terhadap kita, apakah perlunya kita membalas dengan kekerasan. Ini akan memalukan dan menodai nama baik kita saja."

"Bun-ko. Mengapa akhir-akhir ini hatimu begitu lemah? Kau pikir sedang menghadapi siapa? Ingat, kita menghadapi pemberontak jahat. Mereka itu harus dibasmi. Sekarang kita bertemu dengan mereka dan mendapat kesempatan baik sekali, mau tunggu apa lagi?"

Ouwyang Bun menghela napas. Otaknya membenarkan kata-kata adiknya, tapi hatinya membantah. Ia lebih taat kepada suara hatinya, maka katanya, "Bu-te, sebenarnya mereka itu mempunyai kesalahan apakah terhadap kita? Apakah mereka pernah mengganggu kau atau aku, atau bahkan pernah mengganggu sumoi? Mengapa kita mau menawan mereka dan kemudian mereka dihukum mati seperti semua orang yang dianggap anggauta pemberontak? Bukankah itu terlalu kejam?"

Lie Eng memandang wajah Ouwyang Bun dengan tajam, lalu berkata,

"Untung sekali bahwa kau tidak mengucapkan kata-kata ini di depan ayah. Kata-katamu ini dapat dianggap mengkhianati negara. Ah, twa-suheng, kau tak dapat menjadi seorang perajurit yang baik. Kau bukan berdarah

perajurit hingga kau terlalu menurutkan suara hati, dan tidak taat kepada perintah atasan serta tidak tahu akan tugas kewajiban sebagai seorang perajurit. Aku tidak dapat menyalahkan-mu, suheng, karena kau belum pernah mengalami pertempuran hebat. Kalau saja kau tahu dan pernah mengalami betapa para pemberontak itu menyembelih tentara kita dengan kejam, betapa mereka itu membasmi dan membinasakan seluruh keluarga para pembesar yang jatuh ke tangan mereka, betapa anggauta-anggauta mereka itu pada malam hari mendatangi gedung-gedung orang hartawan dan pembesar tinggi untuk merampok harta dan membunuh jiwa, betapa mereka bercita-cita untuk menggulingkan pemerintah dan untuk membunuh kaisar dan semua pembesar tinggi yang sekarang berkuasa, tentu kau takkan bicara seperti itu." Gadis ini bicara dengan bernapsu sekali. Dan aneh, tiba-tiba saja kedua matanya yang bening dan bagus itu mengalirkan air mata.

Melihat keadaan gadis itu dan mendengar kata-katanya, Ouwyang Bun duduk kebingungan, sedangkan Ouwyang Bu merasa terharu dan jengkel, la memang telah jatuh hati kepada sumoinya ini dan mencintainya tanpa disadarinya, maka mendengar kata-kata gadis itu, timbullah semangatnya. Serentak ia berdiri dan mengepal tinju.

"Kalau begitu, mengapa kita membuang-buang waktu di sini dengan mengobrol saja? Hayo kita lekas menjemput pengawal dan membasmi mereka itu."

Tapi biarpun Ouwyang Bun telah mendengar kata-kata. gadis itu dengan segala alasannya, namun ia tetap ragu-ragu dan1 tidak bergerak dari tempat duduknya. Mungkinkah seorang gadis secantik dan segagah Cui Sian itu dapat berlaku sekejam dan sejahat itu?

Ketika Lie Eng melihat sikap Ouwyang Bu yang bersemangat, ia berkata, "Ji-suheng, takkan ada artinya kalau kita menyerbu ke sana. Sepanjang pengetahuanku, mereka itu bukanlah orang-orang bodoh, dan setelah tempat mereka kita ketahui, tentu mereka akan berpindah tempat secepatnya dan dapat kupastikan bahwa jika kita membawa barisan menyerbu ke sana, tentu mereka telah pergi dari situ. Kalau hal ini terjadi, maka kita hanya akan mereka tertawakan dan mendapat malu saja. Biarlah kali ini kita biarkan mereka, tapi lain kali kalau kita mendapat kesempatan] bertemu dengan anggauta pemberontak lagi, kita sekali-kali tidak boleh berlaku lemah." sambil berkata demikian, Lie Eng mengerling kepada Ouwyang Bun yang hanya menundukkan kepala.

Pada keesokan harinya, setelah meninggalkan pesan kepada tikwan agar jangan berlaku sewenang-wenang dengan ancaman bahwa hal itu akan diadukan kepada ayahnya, Lie Eng dan Ouwyang-hengte meninggalkan tempat itu untuk melanjutkan perantauan mereka.

Pada suatu hari mereka tiba di sebuah kampung yang tampak sunyi sekali. Di dalam kampung itu terdapat dua buah rumah penginapan sederhana, tapi anehnya, ketika ketiga anak muda itu hendak bermalam dan minta kamar, kedua rumah penginapan itu tidak mau menerima mereka dengan alasan kamar penuh.

Ouwyang Bu yang beradat keras segera berkata,

"Kamar penuh? Eh, louwko, kami datang dari tempat jauh dan sudah lelah sekali. Kau harus menerima kami."

Pengurus rumah penginapan itu dengan wajah muram menjawab, "Bagaimana kami dapat menerima kalian? Kamar sudah penuh, lebih baik sam-wi terus saja, Di

sebelah barat kira-kira limabelas li dari sini terdapat sebuah kampung dan di situ juga ada rumah penginapan.”

"Kau gila?" Ouwyang Bu membentak. "Hari sudah malam dan kami sudah lelah, kau bilang harus melanjutkan perjalanan? Kaukatakan bahwa rumah penginapanmu penuh, tapi mana tamunya? Aku tidak melihat seorangpun di sini. Jangan kau menipu kami, apa kaukira kami takkan membayar sewa kamarnya?"

Melihat pemuda itu menjadi marah, pengurus rumah penginapan yang sudah tua itu cepat menjura dengan hormat. "Maaf kongcu, bukan saya menipu, tapi benar-benar semua kamar telah diborong oleh Lai-loya untuk digunakan malam ini dan besok hari. Saya tidak berani melanggar perintah dan pesannya."

"Lai-loyamu itu mengapa begitu serakah? Kamar begini banyak hendak disewanya semua? Sungguh gila." kata Ouwyang Bun yang juga merasa jengkel.

"Lai-loya hanya menggunakan dua kamar, tapi ia tidak mau terganggu oleh tamu-tamu lain, maka ia borong semua kamar. Dan siapakah yang berani membantah perintah Lai-loya?" kata pengurus itu dengan muka takut-takut dan melihat ke sana-sini karena ia khawatir kalau-kalau ada orang mendengar betapa Lai-loya dimaki-maki oleh Ouwyang Bun.

Mendengar jawaban ini, Ouwyang Bu marah sekali dan ia segera mengangkat tangan hendak memukul sambil berkata, "Kau harus memberi kamar kepada kami. Sedikitnya kau harus melihat bahwa di antara kami ada terdapat seorang siocia. Aku dan kakakku dapat tidur di luar atau di lantai, tapi untuk siocia ini kau harus memberi sebuah kamar."

Ouwyang Bun melihat betapa adiknya hendak memukul tuan rumah, segera mencegahnya dan dengan suara halus lalu berkata, "Saudara, berlakulah baik hati dan berilah sebuah kamar untuk sumoiku ini. Nanti kalau Lai-loya itu marah, kami yang akan menghadapinya."

Lie Eng juga tidak sabar lagi, lalu maju dan bertanya kepada pengurus rumah penginapan, "Eh, sebenarnya Lai-loya ini orang macam apakah? Apakah ia telah menjadi raja?"

"Di kampung ini ia memang sama dengan raja. Siapa berani membantahnya? Hampir semua rumah-rumah di kampung ini adalah miliknya dan semua sawah ladang di sekeliling kampung inipun miliknya. Boleh dibilang sekampung ini adalah hambanya, karena betapapun juga, kami telah berhutang budi kepadanya."

"Berhutang budi? Bagaimana maksudmu?" tanya Lie Eng.

"Lai-loya telah begitu baik hati sudi menyewakan rumah-rumahnya itu kepada kami dan menyerahkan tanah-tanahnya itu untuk kami kerjakan dengan bagi hasil. Kalau tidak ada dia, bukankah kami akan mati kelaparan?"

Lie Eng memandang heran, sedangkan Ouwyang Bun tiba-tiba menjadi tertarik sekali. "Kau bilang bahwa dia yang menolong semua penduduk kampung ini? Dan berapa kau bayar untuk sewa rumah ini?"

"Murah saja, hanya seperempat bagian dari seluruh hasil usaha kami."

"Seperempat bagian? Dan kaukatakan ini sebagai pertolongan?" setelah berkata demikian, tiba-tiba Ouwyang Bun tertawa bergelak-gelak. Ia merasa geli dan kasihan melihat kebodohan orang kampung itu dan merasa marah

mengingat akan kelicinan orang she Lai yang memeras penduduk kampung tapi masih menerima ganjaran nama baik sebagai "penolong besar" itu. Alangkah bodohnya orang-orang kampung ini dan alangkah pintarnya hartawan itu.

"Apalagi kalau bukan pertolongan?" pengurus rumah penginapan itu berkata lagi. "Kalau tidak ada Lai-loya, takkan ada rumah ini, dan kalau tidak ada rumah ini, kami takkan dapat membuka perusahaan ini."

Kembali Ouwyang Bun tertawa geli. "Dan sawah-sawah ladang itu? Apakah hendak kau bilang juga bahwa kalau tidak ada Lai-loyamu itu, maka takkan ada sawah ladang dan tanah? Apakah Lai-loya itu yang membikin tanah di sekitar kampung ini pula?"

"Tentu, kalau tidak ada dia tentu kita tidak bisa menyewa tanah sawah di sekitar kampung ini. Dan tentang membikin tanah...." penjaga rumah penginapan itu berhenti karena bingung.

"Bun-ko, sudahlah," tiba-tiba Ouwyang Bu menyela kakaknya, "apakah anehnya dengan semua itu? Memang sudah menjadi kebiasaan demikian, yakni penyewa rumal" harus membayar dan penggarap tanah harus pula membagi hasilnya kepada pemilik tanah. Apakah yang aneh dalam hal ini maka kau menjadi heran dan menertawakannya?"

Ouwyang Bun memandang kepada adiknya dengan heran. "Apa? Kau juga tidak dapat melihat kelucuan hal ini? Tak dapatkah kau melihat kejahatan orang she Lai itu? Kejahatannya lebih besar daripan da kejahatan seorang perampok. Tidak tahukah kau.... dan kau, sumoi, kau juga tidak tahu? Tidak mengerti.....?" Ouwyang Bun memindah-mindahkan pandangan matanya kepada Lie Eng dan

Ouwyang Bu, tapi kedua anak muda itu hanya balas memandang dengan penuh keheranan.

Akhirnya Ouwyang Bu segera memegang pundak kakaknya karena ia merasa cemas kalau-kalau kakaknya itu terlampau lelah. "Bun-ko, sudahlah. Kau perlu beristirahat. Jangan pikirkan hal itu lagi, karena bukankah ayah juga seorang kaya dan memiliki banyak tanah dan rumah pula? Ingatlah, sawah-sawah dan rumah-rumah kita juga banyak disewa orang seperti yang terjadi di kampung ini."

Tapi sungguh tak terduga sama sekali, mendengar kata-kata adiknya ini, tiba-tiba Ouwyang Bun menggunakan tangannya untuk memukul tiang yang berdiri di dekatnya hingga dengan mengeluarkan suara keras tiang kayu yang besar itu roboh karena sebagian daripadanya hancur kena pukulan Ouwyang Bun.

"Itulah yang memualkan perutku. Itulah.." sambil berkata demikian pemuda itu berjalan ke arah sebuah kamar yang kosong dan tanpa melepas pakaian atau sepatunya lagi ia menjatuhkan diri di atas pembaringan dan kemudian terdengarlah dengkurnya.

Ouwyang Bu saling pandang dengan Lie Eng. Keduanya heran sekali melihat kelakuan Ouwyang Bun seperti itu. Sementara itu, pengurus rumah penginapan melihat betapa galaknya mereka ini, hinggai ia tak berani, membantah, lalu menyediakan dua kamar untuk mereka. Hanya ia berkata berkali-kali kepada Ouwyang Bui dan Lie Eng bahwa mereka harus berani bertanggung jawab bila nanti Lai-loya menjadi marah.

"Jangan takut, kami yang akan menghadapi loyamu itu." Ouwyang Bu akhirnya membentak marah hingga pengurus rumah penginapan itu menjadi takut dan pergi.

Lie Eng memasuki kamarnya dan beristirahat, sedangkan Ouwyang Bu masuk ke dalam kamar yang ditiduri kakaknya. Dengan khawatir dan penuh kasih sayang, ia perlahan-lahan membuka sepatu kakaknya itu lalu menyelimuti tubuh Ouwyang Bun. Lalu ia duduk di pinggir pembaringan dan berkali-kali meraba jidat kakaknya, karena ia khawatir kalau-kalau kakaknya jatuh sakit. Ouwyang Bu sampai lupa akan diri sendiri yang sama sekali belum mel ngaso itu. Sambil memandangi wajah kakaknya, ia merasa bingung memikirkan mengapa kakaknya menjadi begini. Sungguh ia tidak mengerti.

Terdengar suara panggilan perlahan dari Lie Eng di luar pintu. Ouwyang Bu lalu keluar. Ternyata, setelah mencuci muka dan badan, gadis itu memesan makanan dan maksudnya mengajak kedua suhengnya itu makan malam.

"Sumoi, kau makanlah lebih dulu. Bun-ko belum bangun."

"Bagaimana dia? Apakah sakit?" Lie Eng bertanya dengan khawatir lalu ia memasuki kamar itu. Dengan penuh perhatian dipandangnya muka pemuda yang berbaring itu dan dengan gaya yang mesra dirabanya jidatnya. Kemudian ia berpaling dan bersama Ouwyang Bu keluar dari kamar.

"Kalau begitu biarlah kita menanti sampai ia bangun," katanya perlahan.

"Sumoi, kau makanlah dulu. Kau lelah dan sejak pagi tadi belum makan pagi. Makanlah, nanti kau sakit," kata Ouwyang Bu dengan penuh perhatian.

Mendengar suara pemuda itu, Lie Eng menjadi terharu. Ia maklum bahwa pemuda ini mencintainya, tapi apa daya hatinya telah terjatuh oleh sinar mata Ouwyang Bun. la hanya menggelengkan kepala dan menjawab,

“Biarlah, ji-suheng, aku juga belum lapar benar. Kita makan sama-sama saja nanti kalau twa-suheng telah bangun." Dan gadis ini lalu lari ke kamarnya.

Ketika Ouwyang Bii memasuki kamarnya lagi, ia melihat kakaknya bergerak-gerak. Ia cepat menghampiri dan duduk di pinggir pembaringan. Ouwyang Bun membuka matanya perlahan dan memandang adiknya.

"Bun-ko, bagaimana? Kau merasa pening?" tanya adiknya sambil memegang lengannya.

Ouwyang Bun menggeleng-gelengkan kepala.

"Bun-ko, kau kenapa? Apakah kau marah kepadaku? Kalau aku bersalah, pukul saja aku, Bun-ko."

Tiba-tiba Ouwyang Bun bangun cepat. Ia peluk adiknya yang dikasihinya ini.

"Adikku, adikku.... tidak. Kau tidak bersalah, Bu-te. Akulah yang bersalah, ah.... kau juga.... kita berdua dan... dan suhu juga....."

"Bun-ko, apa maksudmu?" Ouwyang Bu memandang dengan mata terbelalak.

"Ya, suhu salah, bahkan.,., ayah juga salah...... Ah, adikku, tidak tahukah kau bahwa mereka itu, orang-orang yang kita anggap pengkhianat dan pemberontak jahat itu, mereka adalah orang-orang yang benar cinta kepada tanah air dan bangsa? Mereka adalah patriot-patriot sejati. Mereka benar, memang keadaan rakyat kita sangat sengsara dan perlu ditolong."

Ouwyang Bu memandang kakaknya dengan mata liar. Ia takut kalau-kalau kakaknya telah menjadi gila. Kata-kata kakaknya membuat ia marah sekali. Ia pegang kedua

pundak Ouwyang Bun sambil berkata dengan suara berbisik tapi penuh nap-su hingga terdengar mendesis,

"Apa katamu....? Apa katamu....??" Ia mengguncang-guncangkan tubuh kakaknye seakan-akan hendak membuat kakaknya sadar dari maboknya

Dengan tubuh lemas dan suara terputus-putus Ouwyang Bun berkata,

"Memang.... suhu.. susiok... ayah dan kita sendiri.... kita semua tersesat dan menjadi.... alat. belaka......"

"Plok.." tangan Ouwyang Bu menampar muka kakaknya. Karena Ouwyang Bun tidak mengelak atau menangkis, maka tamparannya tepat mengenai pipi Ouwyang Bun hingga darah merah mengalir keluar, dari bibir pemuda ifu. .

"Ya, tamparlah.... tamparlah sekali lagi, dua kali, ya tamparlah seratus kali, Bu-te. Memang aku pantas ditampar untuk menebus dosa suhu, dosa ayah........ dosa kita......"

Melihat betapa muka kakaknya yang dikasihinya itu berdarah, tiba-tiba Ouwyang Bu memeluk kakaknya dan menangis.

"Bun-ko.... Bun-ko, jangan kau bicara begitu, Bun-ko.... kau tidak sayang kepada adikmu....?"

"Bu-te, siapa bilang aku tidak sayang kepadamu? Aku tidak gila, juga tidak ma-bok. Semua kata-kataku itu kuucapkan dengan penuh "kesadaran. Bu-te, kalau kau memang menurut kehendakku, marilah kita pergi dari sini. Marilah kita tinggalkan sumoi dan tinggalkan semua ini, kita pergi ke puncak gunung dan mengasingkan diri dari dunia yang penuh keributan ini."

Ouwyang Bu bangun duduk dan memandang muka kakaknya.

"Bun-ko, kalau aku tidak sangat sayang kepadamu, untuk ucapanmu terhadap ayah dan suhu tadi saja, sudah cukup bagiku untuk membunuhmu. Tapi aku tak dapat melakukan itu, dan kau.... janganlah kau berbuat semacam ini, Bun-ko. Apakah kau ingin menjadi seorang pengkhianat? Ingin melawan dan memusuhi pendapat dan cita-cita ayah dan suhu sendiri? Di mana jiwa kebaktianmu terhadap orang tua dan guru? Apakah kau ingin menjadi pengecut yang merasa takut terhadap para pemberontak itu dan mengundurkan diri? Ah, Bun-ko, pikirlah baik-baik."

"Adikku, bukan sekali-kali aku pengkhianat atau pengecut. Kau cukup tahu o-rang macam apa kakakmu ini. Hanya saja, aku telah merasa yakin bahwa tindakan kita ini keliru. Kita tidak boleh memusuhi para pejuang rakyat itu, bahkan seharusnya kita membantu. Kalau kau suka menurut kakakmu dan masih percaya akan bimbinganku, mari kita pergi dan kau kelak akan melihat sendiri bahwa pendapatku ini benar semata-mata."

"Tak mungkin." adiknya menjawab sambil menggelengkan kepala.

Ouwyang Bun memegang. pundaknya. "Bu-te, kau..... cinta pada sumoi, bukan?"

Pundak yang dipegang itu sesaat menggigil sedikit. Akhirnya Ouwyang Bu mengangguk perlahan lalu menundukkan mukanya.

Ouwyang Bun menepuk-nepuk pundak adiknya. "Aku tahu, adikku. Dan aku girang, karena Lie Eng memang seorang gadis yang tepat sekali untuk menjadi isteri-mu. Tentang tunanganmu pilihan ibu, ah, aku sendiripun kurang begitu cocok dengan pendapat orang-orang tua yang

secara sembrono telah memilihkan calon isteri untuk anak-anak mereka. Berbahagialah kau dengan Lie Eng, adikku."

Ouwyang Bu terkejut dan memandang muka kakaknya. "Kau.....kau hendak pergi ke mana, Bun-ko?"

Ouwyang Bun menggeleng-gelengkan kepala. "Kau tak perlu tahu, Bu-te."

"Bun-ko, kau tahu, kalau.... kalau di sini tidak ada sumoi, tentu aku akan ikut padamu."

Kakak itu menepuk-nepuk pundak adiknya. "Aku tahu..... aku tahu....."

Pada saat itu, dari luar terdengar bentakan keras,

"Orang-orang kurang ajar dari manakah berani merintangi kehendak Lai-loya?"

Sementara itu, Lie Eng menolak daun pintu kamar Ouwyang-hengte sambil berkata perlahan,

"Ji-wi suheng, mari kita makan dulu. Perutku sudah lapar sekali."

Ouwyang-hengte lalu turun dari pembaringan dan melangkah keluar. Mereka melihat seorang laki-laki tinggi besar berdiri sambil bertolak pinggang dengan lagak sombong sekali. Laki-laki tinggi besar itu memaki-maki pengurus rumah penginapan dan beberapa kali melirik ke arah Ouwyang-hengte dan Lie Eng, tapi ketiga anak muda ini tidak memperdulikannya, bahkan dengan tenang lalu duduk mengelilingi meja makan yang sudah disiapkan oleh Lie Eng. Gadis ini tadi mendengar suara kedua suhengnya bercakap-cakap di dalam kamar, ia segera menyediakan makanan dan mengajak suheng-suhengnya makan, dan sedikitpun tidak memperdulikari rbentakan orang kasar di luar itu.

Begitulah, dengan enak ketiganya makan. Lie Eng yang bermata tajam maklum bahwa ada terjadj sesuatu antara kedua suheng itu, karena sebentar-sebentar Ouwyang Bu memandang kakaknya sedangkan Ouwyang Bun menjadi pendiam sekali, tapi pandangan matanya tenang dan tidak liar seperti tadi ketika marah.

Sementara itu, laki-laki tinggi besar itu setelah mendengar keterangan pengurus penginapan, menjadi marah sekali. Ia adalah kepala dari para tukang pukul atau kaki tangan Lai-loya. Namanya Cu Houw dan ia terkenal kejam serta ditakuti karena bertenaga besar dan berkepandaian tinggi. Ia hendak mengajar adat kepada orang-orang yang kurang ajar itu, tapi melihat bahwa mereka membawa pedang yang tergantung di pinggang ia dapat menduga bahwa mereka ini tentu mengerti silat dan karenanya hatinya menjadi agak ragu. Untuk menambah semangat, ia segera menggerakkan tangan ke belakang dan dari luar rumah penginapan, lima orang kawannya yang tinggi besar dan bersikap angkuh segera maju. Karena kini berenam, Cu Houw menjadi berani dan tabah.

"Mana tiga orang rendah yang berani mati dan kurang ajar itu?" bentaknya.

Ouwyang Bu tidak setenang dan sesabar. Ouwyang Bun atau Lie Eng. Dadanya telah terasa panas bagaikan terbakar dan mukanya perlahan-lahan berubah merah. Ia lalu berkata kepada kedua kawannya cukup keras untuk didengar oleh Cu Houw,

"Sungguh menyebalkan anjing kuning itu, sejak tadi menggonggong dan menyalak-nyalak."

Lie Eng tertawa dan berkata, "Mungkin ia lapar."

Ouwyang Bun menyambung, "Ia mencium bau tulang, tentu saja ia menyalak-nyalak."

Kedua mata Cu Houw terputar-putar karena marahnya mendengar sindiran-sindiran yang diucapkan oleh ketiga anak muda itu. Lebih-lebih kepada Ouwyang Bu yang memulai mengeluarkan sindiran itu.

Ia memandang dengan mata melotot dan seakan-akan hendak menelan bulat-bulat pemuda itu. Dengan gerakan mengerikan ia mencabut sebilah pisau belati yang kecil dan tajam dari pinggangnya, lalu ber-kata,

"Kawan-kawan, biarlah aku binasakan binatang rendah ini dulu. Kalian lihatlah." Tiba-tiba tangannya yang memegang pisau itu diayun dan senjata tajam yang kecil itu melayang cepat sekali ke arah tenggorokan Ouwyang Bu. Lie Eng dan Ouwyang Bun melihat ini, tapi mereka tetap saja makan seakan-akan tidak melihat serangan berbahaya ini, sedangkan pada saat itu Ouwyang Bu sedang menggunakan sumpitnya untuk mengambil sepotong daging. Melihat berkilatnya pisau yang menyambar ke arah lehernya, ia lepaskan daging itu dan menggerakkan sepasang sumpitnya ke atas dan tahu-tahu pisau itu telah terjepit oleh sepasang sumpitnya.

"Ha, kebetulan, ada yang memberi pisau untuk memotong daging yang alot dan keras ini," katanya sambil tertawa menyindir.

"Ah, anjing itu tidak hanya menggonggong, tapi juga memperlihatkan giginya yang sudah ompong. Menjemukan benar." kata Ouwyang Bun.

Biarpun Cu Houw terkejut sekali melihat demonstrasi kepandaian Ouwyang Bu ini, namun ia merasa malu untuk mengundurkan diri. Ia adalah kepala barisan pengawal Lai-loya yang telah terkenal dan disegani, apakah ia harus mundur menghadapi tiga orang anak muda saja? Pula, di dekatnya ada lima orang kawannya yang kesemuanya

berkepandaian, dan masih berpuluh-puluh lagi anak buahnya yang akan segera datang membantunya atas perintahnya. Maka ia lalu memaki,

"Bangsat-bangsat kecil, hari ini yaya-mu akan mengajar adat kamu sekalian."

Sambil berkata demikian, ia mencabut goloknya dan memberi isyarat kepada kawan-kawannya yang juga mencabut senjata masing-masing. Enam orang ini lalu menghampiri Ouwyang-hengte dan Lie Eng dengan sikap mengancam.

Tiba-tiba Ouwyang Bu menoleh kepada mereka dan dengan pandangan mata tajam ia membentak,

"He, kalian mau apa?" Suaranya keras dan nyaring hingga untuk sesaat keenam orang itu terkejut dan ragu-ragu untuk melangkah maju.

"Kalian bertiga "berani betul memaksa untuk memakai kamar rumah penginapan yang sudah diborong oleh Lai-loya. Hayo kalian keluar dan bermalam di rumah penginapan lain agar loya kami jangan sampai marah hingga kalian akan dihukum." kata seorang di antara pengawal-pengawal itu. Ia memang agak ragu setelah melihat demonstrasi kepandaian Ouwyang Bu tadi dan sedapat mungkin hendak menyuruh mereka ini pergi dengan damai saja.

Tapi tiba-tiba Ouwyang Bu melemparkan pisau Cu Houw tadi ke atas yang menancap ke tiang yang melintang. Gagang pisau itu bergoyang-goyang dan Ouwyang Bu membentak lagi,

"Diam dan jangan banyak cerewet, kami sedang makan." Ia lalu melanjutkan makan dengan Ouwyang Bun dan Lie Eng, sama sekali tidak memperdulikan mereka berenam,

seakan-akan di situ tidak ada orang lain. Sedangkan enam orang itupun merasa ragu-ragu untuk bertindak sembrono, maka mereka hanya berdiri saja di situ melihat orang makan bagaikan pelayan-pelayan sedang menjaga majikan-majikan mereka makan. Dan ketiga anak muda itu terus makan minum dengan tenangnya. Sungguh peristiwa dan pemandangan yang lucu.

Setelah selesai makan, Ouwyang Bu dan kedua kawannya berdiri lalu dengan tenang menghampiri Cu Houw dan lima orang teman-temannya.

"Nah, kami telah selesai makan, kalian mau apa?" tanya Ouwyang Bun sambil tersenyum.

Cu Houw melihat sikap Ouwyang Bun yang lemah lembut serta melihat Lie Eng yang cantik jelita tiba-tiba timbul dugaan jangan-jangan mereka ini anak-anak orang kaya atau orang berpangkat di kota lain. Karena itu iapun agak menjadi sabar dan berkata dengan suara ditenangkan,

"Sam-wi diharap suka pindah ke rumah penginapan lain, karena tempat ini telah lebih dulu dipesan oleh loya kami."

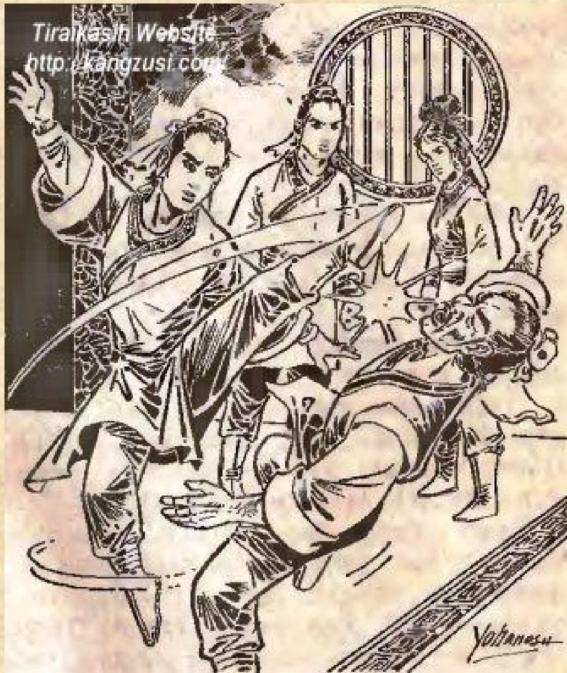
"Loyamu itu orang macam apa maka begitu ditakuti oleh semua orang? Dan mengapa penginapan ini diborongnya semua, bukankah cukup kalau ia menyewa satu atau dua kamar saja? Kami tak mau pergi." jawab Lie Eng.

"Cu-twako, mengapa banyak berdebat. Kalau tidak mau pergi, seret saja keluar." kata seorang dari kawan-kawan Cu Houw.

"Bagus, kalian majulah." Ouwyang Bu menantang dan mencabut pedangnya.

Tapi tiba-tiba Ouwyang Bun mencegah adiknya. "Bu-te, membasmi kaki tangan segala hartawan kejam dan pembesar jahat bukanlah tugasmu, tapi tugasku. Kau

lihatlah saja," dan tiba-tiba tubuh Ouwyang Bun meloncat maju. Terdengar teriakan ngeri dan orang yang baru saja bicara tadi tahu-tahu telah kena tendang dadanya hingga terlempar keluar dan tak dapat bangun lagi. Maka ramailah lima orang yang lain menyerbu Ouwyang Bun yang menggunakan tangan kosong menghadapi mereka. Ouwyang Bu heran sekali melihat sepak terjang kakaknya berobah dari biasanya. Kini kakaknya menjadi telengas dan menurunkan tangan besi kepada, lawannya hingga sebentar



saja dengan mudah empat orang telah dirobohkan dengan pukulan dan tendangan berat hingga mereka mendapat luka parah di dalam dan tak dapat, bangun lagi.

Melihat kehebatan pemuda ini, Cu Houw dan seorang kawannya yang belum roboh lalu lari keluar. Ouwyang Bun tertawa ber-gelak-gelak.

"Ha-ha, segala anjing hina pengganggu rakyat. Baru tahu rasa kalian sekarang."

Tapi pada saat itu, dari luar menyusul banyak orang yang tidak lain adalah Cu Houw dengan kawan-kawannya pengawal lain. Jumlah mereka tidak kurang dari tigapuluh orang dan mereka mengiringkan seorang tua yang berpakaian mewah dan memegang sebuah kipas. Pakaiannya berwarna merah dan serba indah. Tubuhnya tinggi kurus dan kumisnya panjang, sedangkan sepasang matanya yang kecil sipit itu memandang liar seperti yang biasa dimiliki orang-orang mata keranjang.

"Mana mereka?" tanyanya dengan suara marah.

"Ha-ha, inikah manusia kaya yang banyak lagak itu?" Ouwyang Bun menyambut dengan makian. "Mari, mari, majulah kau biar kutamatkan riwayat hidupmu yang kotor dan penuh najis itu."

Sebetulnya orang tua ini memang seorang hartawan besar dari Lok-yang. Dengan pengaruhnya ia berhasil membeli hampir semua tanah di kampung itu hingga ia menjadi raja kecil di situ karena semua orang di kampung itu mendewa-de-wakannya. Ia adalah seorang bandot tua yang tiada jemunya mencari daun muda hingga beberapa kali ia menggunakan pengaruh hartanya untuk mengawini seorang gadis dari kampung di mana ia berkuasa. Orang tua mana yang berani menolak pinangannya? Biarpun di rumahnya telah ada isteri dengan selir-selir lebih dari sepuluh orang, namun masih saja ia mencari korban baru dari kampung. Kedatangannya kali ini juga untuk melangsungkan "perkawinannya" yang entah sudah keberapa puluh kalinya itu. Tapi sungguh malang baginya, hari ini ia bertemu dengan orang-orang asing yang berani mengganggu dan merintanginya. Maka bukan main marahnya mendengar berita tentang hal itu dan cepat-cepat

ia membawa semua-pengawalnya untuk memberi "hajaran" kepada orang-orang "kurang ajar" itu.

Kini mendengar. makian Ouwyang Bun, ia marah sekali dan siap hendak memerintahkan kaki tangannya maju mengeroyok, tapi tiba-tiba matanya yang tajam itu dapat melihat Lie Eng. Tiba-tiba saja segala kemarahan yang terbayang pada mukanya lenyap seketika dan mulut yang tadinya cemberut itu berubah tersenyum, sedangkan mata yang tadinya merah dan mengeluarkan cahaya marah itu kini berseri-seri.

"He, kalian ini mengapa berani-berani mengganggu nona dan dua kawannya itu?" tiba-tiba ia menegur ke arah belakang kepada Cu Houw hingga kepala pengawal ini melongo, tapi ia memang telah tahu akan adat kelakuan majikannya dan dapat menduga bahwa si tua ini tentu tertarik oleh kecantikan gadis asing itu. Dasar seorang berjiwa penjilat, tukang pukul inipun tiba-tiba dapat merobah sikapnya. Kalau tadinya ia garang dan galak, kini ia membongkok-bongkok dan menjura kepada majikannya sambil berkata.

"Loya, maafkan hamba dan kawan-kawan yang tidak mengenal tamu-tamu agung." Ia sengaja menyebut Ouwyang-heng-te "tamu agung" untuk mengimbangi maksud dari niat majikannya.

Maka giranglah hati hartawan tua itu melihat kecerdikan orangnya, ia lalu maju dan menjura kepada Ouwyang-hengte dan Lie Eng sambil berkata,

"Sam-wi, mohon maaf sebesar-besarnya bahwa orang-orangku yang bodoh dan kasar ini mengganggu sam-wi. Kalau hendak memakai kamar di sini, silakan saja dan kami akan menganggap sam-wi sebagai tamu agung kami, karena

kebetulan sekali hari ini aku sedang merayakan pesta perkawinan."

"Eh, mengapa sikap orang ini beda benar dengan sikap orang-orangnya?" Lie Eng berkata perlahan, lalu ia maju menjura dan berkata,

"Tuan yang harus memaafkan kami karena telah terjadi, salah mengerti ini. Apakah tuan hendak mengawinkan putra tuan?"

Ditanya oleh gadis itu sendiri, muka hartawan she Lai menjadi merah bagaikan kepiting direbus.

"Eh, bukan.... yang kawin..... eh, saya sendiri, siocia."

Kini muka Lie Eng yang berobah merah karena muak, sedangkan Ouwyang Bun tertawa gelak-gelak.

"Ha-ha-ha. Dengar, sumoi, Bu-te. Dia mau kawin. Sudah kuduga bahwa orang yang disebut Lai-loya tentu seorang hartawan tua pemeras rakyat yang berhati binatang dan pantas diberi hajaran."

"Bun-koko, jangan bicara begitu." Lie Eng menegur, dan dalam kebingungannya gadis itu terlanjur menyebut "Bun-koko" atau kanda Bun, tidak menyebut twasu-heng seperti biasa, hingga suaranya ini seakan-akan mewakili suara hatinya. Tapi karena keadaan yang tegang itu, baik Ouwyang Bun maupun Ouwyang Bu kurang memperhatikan perubahan ini.

Ouwyang Bun berkata lagi, suaranya seram, "Kalau orang macam ini tidak dibasmi hanya akan membikin kotor dunia saja." Sehabis berkata demikian, ia mer loncat dan tahu-tahu ia telah memegang leher baju hartawan she Lai itu dan dibawanya meloncat ke atas genteng.

Cu Houw dan kawan-kawannya yang memiliki kepandaian lalu mengejar dan meloncat ke atas sambil berteriak-teriak. Juga Lie Eng dan Ouwyang Bu mengejar ke atas genteng sambil berkata,

"Bun-ko, lepaskan dia."

Tapi Ouwyang Bun yang sangat marah dan gemas kepada hartawan tua itu lalu membentak,

"Kau mau minta bangsat ini, marilah." ia lalu melemparkan tubuh itu sekuat tenaganya ke arah para pengejarnya. Tentu saja Cu Houw dan kawan-kawannya terkejut sekali dan mengelak karena tidak berani menyambut tubuh yang menyambar cepat ke arah mereka itu. Hartawan Lai menjerit-jerit ketika merasa tubuhnya melayang ke bawah dan jantungnya berhenti berdetak karena ia telah merasa pasti bahwa kali ini tentu akan mati konyol.

Tapi tiba-tiba hartawan tua itu merasa betapa lengan tangannya disambar orang dan ia dibawa melayang turun ke atas tanah dengan selamat. Ternyata pada saat yang sangat berbahaya itu, Ouwyang Bu berhasil menolong Lai-wangwe dari bahaya

Melihat betapa adiknya menolong Lai-wangwe dari atas genteng Ouwyang Bun berkata, "Ah, Bu-te, sekarang ternyata bahwa kaulah yang lemah. Karena anjing rendah macam itupun cukup berharga untuk kau tolong." Suara pemuda itu mengandung penyesalan besar.

"Bun-ko, kau mau ke mana?" tanya Ouwyang Bu yang segera meloncat lagi ke atas genteng.

"Sudahlah, Bu-te, selamat tinggal, mudah-mudahan kita akan bertemu kembali dalam keadaan yang lebih baik. Aku tetap tak dapat mengekor dan melakukan pekerjaan yang

berlawanan dengan suara batinku ini." Setelah berkata begitu, Ouwyang Bun lalu meloncat pergi.

"Twa-suheng.. Tunggu.." Lie Eng memanggil.

Ouwyang Bun menoleh. "Sumoi, jangan menahan aku. Baik-baiklah kau menjaga diri dan berlaku baiklah kepada Bu-te." Setelah berkata begitu, ia cepat lari pergi-

"Bun-ko......" Terdengar Ouwyang Bu memanggil, tapi Ouwyang Bun tidak memperdulikan dan lari terus.

Ouwyang Bu menutup mukanya dan air mata mengalir membasahi pipinya.

"Sudahlah, suheng. Dia tidak mau bersama-sama kita. Biarlah. Mungkin ia akan menyusul ayah dengan jalan lain."

Ouwyang Bu mengangkat mukanya lalu menghela napas. "Sumoi, kau tidak tahu... Bun-ko telah mengambil keputusan lain, ia..... tidak mau membantu susiok, tidak mau memusuhi para pemberontak, bahkan agaknya ia..... ia.... menganggap para pemberontak itu betul?"

"Apa.....?" gadis itu menjadi pucat karena terkejut. "Kaumaksudkan bahwa ia .... ia hendak menyeberang dan membantu pemberontak?"

"Entahlah, tadinya ia mengajak aku pergi bersama-sama ke gunung untuk mengasingkan diri, tapi aku.... aku menolaknya." suaranya terdengar penuh penyesalan.

"Mengapa kau tidak ikut dengan kakakmu, suheng?"

Ouwyang Bu memandang gadis itu dengan mata tajam dan mesra.

"Sumoi... bagiku.... pekerjaan ini dan semua urusan ini..... tidak ada artinya. Aku tidak perduli mana yang benar

dan mana yang salah, tapi.... tapi karena ada kau di sini.... bagaimanakah aku sanggup meninggalkanmu..... ?"

0o-dw-o0

Jilid V

WAJAH Lie Eng yang sudah pucat kini berobah merah mendengar betapa pemuda jujur ini dengan terus terang menyatakan rahasia hatinya. Ia merasa terharu sekali. Tapi, ia teringat akan Ouwyang Bun, kesedihan besar membuat ia tak kuat menahan air matanya mengalir karena pemuda idaman hatinya itu telah pergi. Tapi ini, belum seberapa bila dibandingkan dengan kehancuran hatinya bila mengingat bahwa Ouwyang Bun hendak menyeberang dan membantu pemberontak. Inilah yang meremukkan hatinya benar.

Ia menutup mukanya dan menangis terisak-isak. Ouwyang Bu menyangka bahwa gadis itu menangis karena terharu dan menyangka pula bahwa Lie Eng diam-diam membalas perasaan hatinya, maka ia lalu memegang tangan, gadis itu dan berkata dengan suara mesra,

"Sumoi, jangan bersedih. Bun-ko tersesat, biarlah karena aku yakin ia akan kembali ke jalan benar. Aku tahu bahwa sebenarnya Bun-ko adalah seorang perwira yang berhati mulia. Memang harus disesalkan bahwa ia meninggalkan kita, tapi bukankah masih ada aku di sampingmu? Percayalah, sumoi, selama aku masih ada di dunia ini aku pasti akan membelamu samr pai napasku terakhir. Aku akan membantu perjuangan ayahmu dengan setia."

Kemudian, dengan kata-kata keras mereka menegur dan menasihati Lai-wangwe supaya tidak berlaku sewenang-wenang mengandalkan kekayaannya dan memeras rakyat kampung yang miskin.

Setelah itu, keduanya melanjutkan perjalanan, kini langsung menuju ke kota raja.

0o-dw-o0

Ouwyang Bun meninggalkan adik dan sumoinya dengan perasaan campur aduk. Sebenarnya pada dasar hatinya ia merasa bahagia dan girang sekali karena tindakannya itu membuat ia merasa seakan-akan seekor burung yang terlepas dari kurungan, seakan-akan kini ia terbang ke angkasa dengan bebas lepas dan dengan tujuan yang lebih luas. Ia merasa seakan-akan terlepas dari sebuah tugas yang sangat menyiksa hatinya, tugas pekerjaan yang dipaksakan padanya dan yang berlawanan dengan kehendak hatinya. Ia kini boleh pergi ke mana saja yang ia sukai, boleh berbuat menurutkan suara hatin.

Tapi bila ia teringat akan adiknya, ia merasa sedih sekali. Ia tahu bahwa Ouwyang Bu beradat keras dan tidak mudah dirobah pikirannya. Juga ia maklum betapa adiknya itu sangat mencintai Lie Eng hingga andaikata adiknya akan sadar juga bahwa pihak pemberontak tak seharusnya dimusuhi, masih akan sukar juga bagi Ouwyang Bu untuk meninggalkan Lie Eng, apalagi untuk menjadi lawan atau musuh gadis itu.

Dalam perjalanannya seorang diri kali ini, Ouwyang Bun mencurahkan perhatiannya kepada keadaan orang-orang kampung umumnya. Dan apa yang ia saksikan mempertebal keyakinannya bahwa memang raja yang memegang tampuk pemerintahan saat itu perlu diganti. Hampir di tiap kota atau kampung, tak pernah ia melihat seorang pembesar yang benar-benar patut disebut pemimpin rakyat. Para pembesar itu menjalankan pemerasan, penggelapan, kecurangan-kecurangan yang kesemuanya dibebankan kepada rakyat jelata. Hanya orang-orang kaya saja yang hidup senang bahkan berlebih-lebihan, karena dengan mengandalkan pengaruh uang sogokan kepada para pejabat pemerintah, mereka ini hidup terlindung. Jelas tampak di mana-mana bahwa pada hakekat-nya yang

berkuasa adalah harta kekayaan. Seorang yang ada uang tak usah takut sesuatu. Ingin mengawini belasan atau puluhan , gadis cantik? Ingin menang dalam perkara biarpun berada di pihak salah? Ingin naik pangkat secara mudah? Ingin menjadi raja kecil yang mempunyai kekuasaan sendiri, mempunyai "posisi" sendiri? Mudah, asal orang mempunyai banyak emas dan perak.

Melihat keadaan ini semua, diam-diam Ouwyang Bun merasa heran sekali mengapa suhunya dapat berdiri di pihak raja dan tidak suka kepada perjuangan para patriot bangsa yang dicap "pemberontak" itu. Ia kini dapat menangkap arti. dari kata-kata Ciu Pek In, orang tua perwira yang aneh itu. Baru terbuka matanya dan diam-diam ia mengagumi orang tua yang dianggap seorang locianpwe yang berpemandangan luas sekali. Ia merasa kagum betapa dalam keadaan bertentangan dan bermusuhan, Ciu Pek In masih memuji-muji sikap Cin Cun Ong. Ternyata bahwa orang tua she Ciu, guru dari nona Cui Sian yang. cantik dan perwira itu, telah dapat menundukkan perasaan perseorangan hingga pertimbangannya adil dan tepat, sama sekali bebas dari rasa sentimen. Rasa kagumnya membuat ia ingin sekali dapat bertemu lagi dengan orang tua itu. Dan diam-diam iapun merasa rindu kepada Cui Sian, gadis yang tampaknya pendiam tapi yang kalau sudah berkata-kata ternyata menyatakan pikirannya yang luas dan cerdik.

Beberapa hari kemudian, ia tiba di sebuah kota, yakni kota Lee-sarr yang cukup ramai. Toko-toko dan rumah-rumah makan berderet-deret di sepanjang jalan hingga menambah kemegahan kota itu. Ia memilih sebuah kamar di penginapan yang berada di jalan sebelah barat. Sebetulnya hari masih belum gelap benar dan iapun belum lelah, tapi melihat bahwa udara gelap dan agaknya akan

turun hujan, ia tunda perjalanannya dan bermaksud menginap semalam di kota ini.

Ketika membuka bungkusan pakaian, baru ia ingat bahwa bekal uangnya telah habis sama sekali. Ouwyang Bun lalu mengambil keputusan untuk meniru pekerjaan suhunya ketika masih muda dulu, yakni menjadi maling. Gurunya, Si Iblis Tua Tangan Delapan, pernah berkata bahwa mengambil sedikit harta seorang kaya untuk sekedar bekal perjalanan, bukanlah hal yang patut dibuat malu bagi seorang kang-ouw, asal saja uang yang diambil itu bukan digunakan untuk hidup royal dan bersenang-senang. Apalagi kalau telah diketahui bahwa hartawan yang dimalingi itu adalah seorang yang bertabiat kikir dan yang menjadi kaya karena menghisap tenaga rakyat kecil.

Dengan hati tetap, ketika malam telah gelap benar, Ouwyang Bun keluar dari kamarnya melalui jendela dan langsung naik ke atas genteng. Keadaan benar-benar gelap karena udara diliputi mendung hitam hingga langit tak berbintang sama sekali. Biarpun matanya telah terlatih untuk dapat menangkap bayang-bayang benda di tempat gelap, namun untuk berloncat-loncatan di atas genteng pada saat segelap itu, bukanlah pekerjaan yang mudah. Oleh karena itu, ia sangat berhati-hati dan tidak berani lari terlalu kencang.

Ketika ia telah berada jauh dari penginapannya, tiba-tiba ia melihat lima bayangan hitam bergerak turun dari atas wuwungan rumah. Ia cepat meloncat ke arah tempat itu dan memandang ke bawah. Dengan bantuan sinar lampu yang menyorot keluar dari lubang rumah, ia melihat lima orang tua berpakaian sebagai petani sedang berjalan di atas tanah dengan langkah cepat sekali. Ia lalu meloncat turun mengejar pula, karena ia merasa curiga dan tertarik sekali

hatinya hendak melihat siapakah mereka itu dan apa yang hendak mereka lakukan pada waktu segelap ini.

Ternyata lima orang itu menuju ke gedung besar yang dapat diduga rumah tinggal seorang pembesar. Memang, yang tinggal di situ adalah seorang tihu kota itu. Seperti biasanya rumah pembesar, keadaan di luar dan sekitar gedung terang sekali, karena di seluruh sudut dipasang teng.

Ouwyang Bun makin tertarik karena kelima orang itu ternyata bersikap sangat mencurigakan. Mereka menghampiri gedung itu dari belakang dan berkumpul di suatu sudut sambil berbisik-bisik seakan-akan merundingkan sesuatu. Dan pada saat itu teringatlah Ouwyang Bun bahwa ia pernah bertemu dengan lima orang tua berpakaian petani yang seragam ini. Ia mengingat-ingat dan akhirnya ia tahu bahwa kelima orang itu adalah Kilok Ngo-koai atau Lima Setan Dari Kilok, yang dulu juga datang menghadiri pesta perjamuan di rumah Gak Liong Ek di Liok-hui.

Hatinya menjadi girang dan tiba-tiba Ouwyang Bun muncul dari tempat pengintaiannya dan menegur,

"Eh, ngo-wi (tuan berlima) bukankah kelima enghiong (orang gagah) dari Kilok?"

Bukan main terkejutnya kelima orang itu. Mereka segera memutar tubuh dan ketika melihat bahwa yang datang adalah Ouwyang Bun segera berkata perlahan, "Ouwyang-hengte."

Serentak mereka berlima mencabut pedang dan menyerang dengan gerakan hebat. Ouwyang Bun terkejut sekali dan mengelak sambil meloncat jauh.

"Eh, tahan dulu. Kenapa ngo-wi menyerang aku?" tanyanya.

Tapi, tanpa menjawab, kelima orang tua itu maju lagi menyerang makin hebat hingga terpaksa Ouwyang Bun mencabut pedangnya untuk mempertahankan dan menjaga diri, karena ilmu pedang kelima kakek itu tak boleh dipandang remeh.

"Ngo-wi, mengapa kalian memusuhiku?" lagi-lagi ia bertanya, tapi Kilok Ngo-koai itu sama sekali tidak mau menjawab, hanya menyerang makin keras dan nekat hingga sekarang Ouwyang Bun juga merasa marah dan gemas. Ia putar pedangnya sedemikian rupa hingga dapat mengimbangi serangan kelima orang lawannya. Mereka bertempur ramai sekali.

Tiba-tiba terdengar bentakan-bentakan dan dari dalam gedung tihu itu keluarlah beberapa orang penjaga yang bersenjata tombak dan golok.

"Bangsat pengacau dari mana berani datang membikin ribut," mereka berteriak dan hendak mengurung. Melihat datangnya para penjaga ini, kelima petani dari Kilok itu segera meloncat dan melarikan diri. Ouwyang Bun sebenarnya merasa gemas dan ingin sekali bertanya kepada mereka mengapa mereka memusuhinya, tapi menghadapi para penjaga tihu yang banyak itu iapun tidak ada napsu untuk melayaninya, lalu meloncat terus ke dalam taman gedung tihu yang gelap. Dari taman itu ia langsung masuk ke dalam gedung dari belakang. Seorang pelayan yang bangun dan kaget karena ribut-ribut di luar kebetulan keluar dari kamarnya dan melihat Ouwyang Bun yang lari masuk sambil membawa pedang terhunus, merasa kaget sekali.

Tapi sebelum ia sempat berteriak, Ouwyang Bun telah mendahuluinya dan menotok jalan darahnya yang membuat pelayan itu menjadi gagu.

"Jangan banyak ribut kalau kau menyayangi jiwamu," Ouwyang Bun mengancam. "Tunjukkan aku ke kamar majikanmu." Biarpun Ouwyang Bun bicara bisik-bisik dan ia tenang-tenangkan hatinya, namun tidak urung suaranya terdengar gemetar karena sesungguhnya selama hidupnya belum pernah ia mencuri harta orang lain seperti kelakuan seorang perampok.

Karena ketakutan, pelayan itu lalu menunjuk ke arah sebuah kamar besar di tengah ruang gedung. Ouwyang Bun lalu me-notok roboh pelayan itu dan cepat menghampiri pintu kamar. Sekali dorong saja terbukalah daun pintu. Ternyata tihu telah bangun karena iapun mendengar suara ribut-ribut di luar gedung. Tihu ini, she Lie, pernah pula mempelajari silat. Melihat seorang pemuda asing memasuki kamarnya, cepat ia menyambar pedangnya yang tergantung di tembok dan meloncat menyerang. Tapi sekali tangkis saja pedang ditangan tihu itu jadi terpental. Ouwyang Bun lalu menendang lutut lawan itu hingga jatuh berlutut.

"Jangan banyak tingkah, aku tak hendak membunuhmu," kata Ouwyang Bun. "Aku hanya membutuhkan sedikit uang bekal."

Besar dan girang hati tihu itu yang tadinya menyangka bahwa yang datang ini adalah seorang anggauta pemberontak yang mengingini jiwanya. Berulang-ulang ia mengangkat tangan memberi hormat dan berkata,

"Tai-ong (raja = sebutan kepala rampok), jangan khawatir, saya akan memberi bekal secukupnya."

"Diam. Tak usah banyak mulut dan jangan sebut kepala rampok," Ouwyang Bun membentak marah. "Keluarkan peti uangmu."

Dengan tubuh masih menggigil tihu itu membuka lemarinya dan Ouwyang Bun melihat uang emas dan perak

berkantung-kantung dan berjajar di dalam lemari itu. Timbul pula gemasnya karena ia dapat menduga bahwa uang itu adalah hasil perasan dan sogokan, karena kalau tidak, dari mana tihu ini dapat mengumpulkan uang sebanyak itu? Ia lalu mengambil tiga kantung uang emas, kemudian menghadapi tihu itu ia mengancam.

"Kau tentu seorang pembesar busuk juga. Ingat, kali ini aku kebetulan lewat di sini dan hanya mengambil uang sebagai peringatan. Lain kali kalau aku masih mendengar bahwa kau adalah seorang pembesar yang menindas rakyat, jangan kaget kalau aku bukan mengambil uang, tapi mengambil kepalamu, mengerti?" Pedang di tangan kanannya bergerak cepat dan tihu itu hilang semangatnya karena melihat sinar pedang menyambar kepalanya. Ia segera berlutut dengan kaki lemas dan mulutnya tiada hentinya meminta ampun.

Tapi ketika ia mengangkat muka, ternyata pemuda itu telah lenyap dari situ dan ia melihat rambutnya yang dikucir panjang dan tebal telah menggeletak di dekatnya, kena sabetan pedang tadi. Ia kaget sekali dan dengan tubuh gemetar dan panas dingin ia memekik memanggil penjaga. Ketika beberapa orang penjaga menyerbu masuk, tihu itu jatuh pingsan karena takutnya. Para penjaga, segera menolongnya dan mengangkatnya ke pembaringan.

Malam itu Ouwyang Bun mengelilingi kota itu dari atas genteng dan menjelang fajar baru ia kembali ke kamar hotelnya lewat jendela. Dan pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali, banyak orang-orang miskin yang berumah gubuk, tiba-tiba menemukan segumpal emas di dalam rumahnya, hingga mereka merasa sangat kaget dan senang, lalu diam-diam memasang hio untuk menyatakan terima kasihnya kepada penolong yang tak dikenal itu. Ternyata ketika mengelilingi kota, Ouwyang Bun diam-diam

membagi-bagi emas kepada penduduk miskin hingga habis dua kantung lebih. Sisanya ia simpan untuk bekal sendiri.

Pada keesokan harinya, setelah matahari naik tinggi, barulah Ouwyang Bun bangun dari tidur. Ia segera membersihkan tubuh dan setelah makan pagi, meninggalkan hotel untuk melanjutkan perjalanannya. Karena ketika meninggalkan adik dan su-moinya ia juga meninggalkan kudanya, maka sebelum meninggalkan kota itu ia membeli seekor kuda yang cukup baik.

Tukang kuda adalah seorang she Tan yang doyan sekali mengobrol. Ia sedang gembira karena. dari penjualan kuda kepada Ouwyang Bun, ia memperoleh keuntungan yang lumayan besarnya dan melihat bahwa pemuda itu adalah seorang asing ia lalu berkata,

"Kongcu tentu seorang yang pandai ilmu silat," katanya sambil tersenyum memuji.

Ouwyang Bun kaget. Ia memandang tajam ketika bertanya, "Bagaimana sebabnya maka kau menduga demikian?"

Pedagang kuda itu tertawa. "Mudah saja, kongcu. Kau seorang diri berani melakukan perjalanan jauh, membawa-bawa banyak emas dan juga menyandang pedang. Kalau tidak pandai menjaga diri, mana kau bisa melakukan perjalanan dengan selamat? Pada waktu ini keadaan tidak aman, pemberontak dan perampok berkeliaran di mana-mana. Untungnya barisan Cin-ciangkun yang gagah perkasa telah mulai bertindak. Kemarin banyak sekali anggauta pemberontak tertawan oleh Cin-ciangkun."

Ouwyang Bun merasa terkejut dan heran mendengar ini, ia tenangkan hatinya dan bertanya secara sambil lalu, "Di manakah ada pemberontak tertangkap?"

"Di sebelah timur kota ini, kongcu. Kudengar jumlahnya banyak, karena hampir penduduk seluruh kampung Beng-lok-chun menjadi anggauta pemberontak."

"Aku pernah mendengar tentang Cin-ciangkun yang kau sebut tadi. Apakah dia sendiri yang melakukan penangkapan?" Ouwyang Bun tahu bahwa paman gurunya itu tak mungkin di sini, maka ia sengaja bertanya demikian untuk memancing dan mengetahui apakah orang she Tan ini membohong atau tidak.

"Ha, kau tampaknya takut-takut, kongcu. Jangan takut pemberontak, selama masih ada barisan-barisan Cin-ciangkun, mereka tidak akan mampu bergerak. Tentu saja bukan Cin-ciangkun sendiri yang memimpin, tapi barisan Cin-ciangkun telah tersebar di mana-mana."

"Mereka apakan anggauta-anggauta pemberontak yang tertawan itu?" Ouwyang Bun bertanya.

"Ha-ha, diapakan? Tentu saja digiring ke kota raja untuk menanti hukuman gantung. Digiring seperti babi-babi dibawa ke pejagalan." orang she Tan itu tertawa girang sekali.

Ouwyang Bun memandang tajam. "Kau agaknya membenci sekali kepada pemberontak, mengapakah?"

Orang she Tan itu memperlihatkan luka yang telah mengering di lehernya sebelah belakang. "Kau lihat ini, kongcu? Nah, inilah yang mereka lakukan padaku. Hampir saja aku mereka bunuh."

"Mengapa?"

"Mengapa? Entah, karena..... karena aku pedagang kuda."

"Tak mungkin orang akan membunuh tanpa alasan,"

"Alasannya hanya karena aku didakwa membeli kuda curian."

Tiba-tiba Ouwyang Bun teringat bahwa di daerah itu memang sering terjadi pencurian kuda, maka diam-diam ia lirik kuda yang baru saja dibelinya. Jangan-jangan inipun kuda curian. Para pemberontak itu tentu mempunyai alasan kuat hingga menuduh orang ini pencuri kuda.

"Barangkali kau memang tukang membeli kuda curian," katanya sambil naiki kuda itu dan pergi, meninggalkan si pedagang kuda yang memandangnya dengan heran.

Ouwyang Bun melarikan kudanya menuju ke timur karena ia hendak melihat sendiri keadaan para pemberontak yang tertawan itu. Siapakah yang menawan mereka? Apakah barangkali ia mengenal pemimpin barisan Cin-ciangkun ini?

Ketika ia tiba di luar kota, tiba-tiba ia melihat debu mengepul dari timur tanda bahwa di atas jalan yang berdebu itu sedang berjalan banyak kuda dan rombongan orang. Ia segera menghampiri, dan benar saja, seregu tentara terdiri dari kira-kira tigapuluh orang sedang menyeret-nyeret dan menggiring tawanan kurang lebih tigapuluh orang. Tawanan itu terdiri dari orang-orang yang berpakaian sebagai petani miskin, bahkan di antara mereka terdapat pula beberapa orang wanita. Tawanan-tawanan itu memperlihatkan sikap macam-macam, ada yang berjalan tunduk dan bersedih, ada yang mengangkat dada dan kepala dengan gagah, ada pula yang menangis sepanjang jalan. Kedua tangan mereka semuanya terbelenggu.

Ouwyang Bun mencari-cari dengan pandangan matanya dan melihat bahwa tiga orang perwira yang berkuda dan memimpin barisan itu tak dikenalnya. Sebaliknya tiga orang

perwira itu memandang kepada Ouwyang Bun dengan pandangan curiga dan mereka berbisik-bisik.

Melihat keadaan para tawanan itu Ouwyang Bun merasa kasihan dan sedih. Ia maklum bahwa tak mungkin anggauta-ang-gauta pemberontak selemah itu, membiarkan dirinya begitu saja ditawan sedangkan jumlah mereka lebih besar. Mungkin mereka adalah orang-orang kampung yang kena fitnah oleh hartawan-hartawan yang menghendaki tanah mereka. Memikir demikian, timbullah marahnya. Ia majukan kudanya dan menghadang di depan barisan itu. Tiga orang perwira itu segera mencabut pedang masing-masing.

Ouwyang Bun sengaja mengangkat tangan kanannya memberi tanda berhenti kepada barisan itu. Ia menghadapi tiga orang perwira tadi dan menegur,

"Sam-wi ciangkun, orang-orang kampung ini hendak kalian bawa ke mana?"

"Orang tidak tahu diri." seorang di antara ketiga perwira itu menegur. "Siapa kau maka berani-berani mencegat kami? Apakah kau sudah bosan hidup?"

Ouwyang Bun tersenyum. "Hm, kalau Cin-ciangkun melihat lagakmu yang sombong ini, tentu akan turun pangkat." sindirnya.

Melihat sikap pemuda itu, perwira yang tertua berlaku hati-hati, dan bertanya sambil mengangkat kedua tangan,

"Siapa dan dari mana enghiong yang telah kenal dengan Cin-ciangkun kami, dan ada keperluan apa maka mencegat barisan kami?"

Ouwyang Bun balas memberi hormat dari atas kudanya. "Siauwte Ouwyang Bun dan tentu saja kenal dengan Cin-

ciangkun karena beliau adalah susiok dan siauwte pernah menjadi pembantunya."

Terkejutlah ketiga perwira itu dan buru-buru perwira yang tadi berlaku kasar segera memberi hormat, biarpun ia masih meragukan kebenaran kata-kata anak muda ini.

"Maaf kalau kami tidak mengenal kepada taihiap. Orang-orang ini adalah tawanan kami, mereka adalah anggauta-anggauta pemberontak dan kini sedang kami giring ke markas besar Cin-ciangkun."

"Kalian salah tangkap, kawan-kawan. Mereka itu bukanlah pemberontak. Kurasa kalian takkan semudah ini menangkap mereka kalau mereka benar-benar pemberontak. Orang-orang kampung ini hanya menjadi korban fitnahan belaka. Lepaskan mereka."

Ketiga perwira itu terkejut. "Taihiap mengapa berkata begitu? Bukanlah hak kami untuk memutuskan apakah mereka itu pemberontak atau bukan. Kewajiban kami hanya menangkap orang-orang yang dicurigai dan membawanya ke markas besar. Dan selain Cin-ciangkun sendiri atau atasan lain, tidak ada orang yang berhak melepaskan orang-orang tawanan kami ini."

""Begitukah? Tapi aku tetap minta kalian melepaskan mereka."

Marahlah perwira termuda yang tadi mengeluarkan kata-kata kasar.

"Ji-wi twako, kukira orang ini mengaku-aku saja menjadi keponakan Cin-ciangkun. Jangan-jangan ia ini juga anggauta pemberontak."

Ouwyang Bun tertawa bergelak-gelak. "Baik, kau percaya atau tidak, aku tetap hendak membela orang-orang kampung ini yang menderita karena kekejaman kalian."

"Bagus, kawan-kawan, tangkap orang ini." teriak ketiga perwira itu dan anak buah mereka lalu mengurung dengan senjata di tangan.

Ouwyang Bun tertawa keras dan sambil mengangkat kepala ia berkata,

"Cin-susiok, maafkan kalau teecu terpaksa menghajar anak buahmu yang kurang ajar ini." tiba-tiba saja tubuhnya lepas dari punggung kuda dan menyambar ke sana ke mari di antara keroyokan para tentara itu. Dan di mana saja ia sampai, tentu terdengar pekik kesakitan dan seorang pengeroyok roboh. Sebentar saja beberapa orang anak buah rombongan itu jatuh terguling terpukul atau tertendang hingga keadaan menjadi kacau. Tapi kepungan makin tebal, bahkan ketiga perwira itupun mulai mengambil bagian. Ternyata kepandaian mereka cukup baik.

Menghadapi serangan dan kepungan yang dilakukan oleh lebih dari duapuluh orang bersenjata tajam itu, Ouwyang Bun terpaksa menggunakan pedangnya untuk melawan. Ia tidak berlaku setengah-setengah lagi dan memainkan pedangnya dengan hebat hingga banyaklah korban luka oleh u-jung pedangnya.

Tiba-tiba dari jurusan timur datang barisan yang lebih besar lagi, dan barisan i-ni dipimpin oleh dua orang perwira yang telah lanjut usianya. Barisan ini adalah barisan pengawal istimewa dari kota raja dan dipimpin oleh dua orang perwira yang berkepandaian tinggi karena ini adalah anggauta Pengawal Sayap Garuda, terlihat dari topi mereka yang berbentuk sayap burung garuda.

Melihat kedatangan barisan baru itu, terkejutlah Ouwyang Bun, karena hanya seorang diri saja tak mungkin ia melawan orang sebanyak itu. Ia lalu memutar pedangnya lebih cepat dan melukai beberapa orang lagi, lalu ia cepat

meloncat keluar dari kalangan pertempuran. Ia bingung bagaimana harus menolong tawanan-tawanan sebanyak itu, sedangkan untuk melawan para anggauta barisan itu saja sudah payah baginya. Tiba-tiba dari barisan yang baru datang itu berkilat bayangan hijau dan seorang perwira Sayap Garuda melintangkan golok besarnya dan membentak,

"Pemberontak hina, hendak lari ke mana kau?" suara orang itu parau dan biarpun tubuhnya tinggi besar, tapi gerakannya ketika meloncat menghadang Ouwyang Bun tadi sangat gesit hingga Ouwyang Bun maklum bahwa ia berhadapan dengan seorang lawan yang "berisi".

Maka tanpa banyak cakap lagi Ouwyang Bun menggerakkan pedangnya mengirim serangan kilat, tapi perwira itu menangkis dengan golok besarnya. Tangkisan itu saja cukup memperingatkan kepada Ouwyang Bun supaya berlaku hati-hati, karena ternyata perwira itu bertenaga kuat dan gerakan goloknyapun gesit. Mereka berdua bertempur dengan seru, dan tak lama kemudian kembali Ouwyang Bun kena terkurung, kini lebih rapat dan hebat daripada tadi karena gerakan golok perwira itu betul-betul hebat. Diam-diam Ouwyang Bun mengeluh karena kini keadaannya berbahaya sekali. Jangan kata hendak menolong puluhan tawanan itu, sedangkan untuk menolong diri sendiripun ia harus mengeluarkan seluruh tenaga dan kepandaiannya, dan inipun masih belum tentu berhasil. Ia lalu berseru nyaring dan mengeluarkan ilmu pedang Sin-eng Kiam-hoat (Ilmu Pedang Garuda Sakti) yang dilakukan dengan cepat dan hebat sekali. Melihat permainan pedang ini, terkejutlah perwira ini, yang meloncat mundur sambil berseru,

"Tahan. Dari mana kau peroleh Sin-eng Kiam-hoat ini? Apa hubunganmu dengan Cin-ciangkun?"

Ouwyang Bun memandang tajam dan ia tertawa menyindir ketika menjawab, "Cin-ciangkun adalah susiokku. Kau mau apa?"

Perwira itu makin terkejut. "Kalau begitu, mengapa kau memusuhi kami? Kenapa kau bertempur dengan anak buah Cin-ciangkun sendiri?" tanyanya heran.

"Kami berselisih paham,"-jawab Ouwyang Bun dengan suara dingin, "kalau kalian bertempur melawan pemberontak, Itu bukan urusanku, tapi kalau kalian menangkapi orang-orang kampung yang tidak berdaya, aku tak dapat membiarkannya."

"Habis, apa kehendakmu?" perwira Sayap Garuda itu bertanya.

"Lepaskan mereka ini."

"Aah, tak mungkin. Sungguh-sungguh a-neh permintaanmu ini, apalagi kalau diingat bahwa kau adalah murid keponakan Cin-ciangkun sendiri. Seharusnya kau tahu akan peraturan ini."

"Betapapun juga, kalian harus melepaskan orang-orang kampung yang tidak berdosa dan tidak berdaya itu." Ouwyang Bun berkata sengit dan menggerak-gerakkan pedangnya dengan sikap menantang.

"Kalau begitu, kau termasuk pengkhianat yang harus dibinasakan." perwira itu berseru marah dan kembali mereka bertarung sengit, dan kali ini perwira yang seorang lagi dan yang bersenjata sebatang tombak ikut menyerbu. Maka repot juga Ouwyang Bun menahan serangan mereka yang ternyata berkepandaian tinggi hingga ia terpaksa harus mengeluarkan seluruh kepandaiannya untuk menjaga diri.

Dalam saat ia berada dalam keadaan terdesak itu, tiba-tiba para pengepungnya menjadi panik dan kepungannya

mengendur. Ketika Ouwyang Bun meloncat keluar dari kepungan yang sudah menipis itu, ia melihat keadaan yang mendebarkan jantungnya. Ia melihat Kilok Ngo-koai atau Lima Setan Dari Kilok yang malam tadi bertempur dengannya, telah datang menyerang pihak tentara dengan pedang mereka, sedangkan selain kelima setan dari Kilok ini, tampak juga..... Cui Sian, nona yang dirindukannya itu, juga Siauw Leng gadis lincah yang pernah menguji kepandaian dengan Ouwyang Bu dulu, serta tidak ketinggalan Lui Kok Pauw, penyelidik kaum pemberontak yang telah dikenalnya dulu. Dan kini terjadilah pertempuran hebat antara -kurang lebih empatbelas orang pemberontak yang berkepandaian tinggi dengan puluhan tentara negeri yang mengeroyok mereka.

Ouwyang Bun berada dalam keadaan serba salah Apakah ia harus membantu tentara? Ah, hal itu tak mungkin ia lakukan, karena berlawanan dengan keyakinannya. Pula, pemberontak-pemberontak itu menyerbu tentu untuk menolong orang-orang kampung yang menjadi tawanan itu, jadi berarti cocok dengan maksud hatinya sendiri. Kalau begitu, apakah ia harus membantu pihak pemberontak? Ini juga tak mungkin ia lakukan, karena ia masih merasa ragu-ragu dan malu untuk mengkhianati paman gurunya sendiri.

Karena merasa bingung, Ouwyang Bun lalu teringat akan para tawanan itu. Ah, kewajibannya hanyalah membebaskan para tawanan itu. Cepat ia lari ke tempat di mana para tawanan itu berada. Tapi ia dicegat oleh lima orang anggauta tentara yang menjaga para tawanan itu. Terpaksa Ouwyang Bun lalu menggunakan pedangnya untuk memutuskan semua tali belenggu yang mengikat tangan para tawanan itu. Dan aneh, begitu terlepas dari belenggu, sebagian besar para tawanan laki-laki, yakni yang

tadi mengangkat tegak kepala mereka, lalu ikut menyerbu dan melawan tentara setelah memungut senjata-senjata para korban yang terlempar ke atas tanah. Mereka ikut mengamuk seakan-akan hendak membalas sakit hati kepada para anggauta tentara yang tadi telah menghina dan menyakiti mereka.

Setelah melepaskan belenggu semua tawanan, Ouwyang Bun lalu berdiri menganggur dan hanya menjaga para bekas tawanan yang tidak ikut bertempur.

Ternyata amukan para pemberontak dan para bekas tawanan itu membuat anggauta-anggauta tentara itu kewalahan dan tak lama kemudian mereka terdesak mundur. Terutama pedang di tangan Cui Sian yang sangat hebat itu membuat kedua perwira Sayap Garuda merasa bahwa pihak mereka takkan menang, maka segera mereka memberi isyarat mundur.

Setelah semua anggauta tentara lari, Cui Sian memberi perintah kepada Kilok Ngo-koai yang ternyata juga pemimpin-pemimpin pemberontak, untuk membawa orang-orang kampung itu lekas pergi bersembunyi, karena tak lama lagi tentu akan datang bala bantuan tentara yang lebih besar jumlahnya Untuk mengadakan "pembersihan"

Kemudian, Cui Sian dan Siauw Leng menghampiri Ouwyang Bun dan menjura,

"Ouwyang-taihiap, pertemuan kali ini sungguh-sungguh membuat kami merasa girang sekali," kata Cui Sian sambil memperlihatkan senyumnya yang mempercepat jalan darah dalam tubuh Ouwyang Bun.

Mendengar kata-kata ini, bukan main girang hati pemuda itu, hanya ia merasa kecewa mengapa gadis ini menyatakan bahwa yang bergirang bukan gadis itu seorang

diri tapi menggunakan sebutan "kami", maka ia segera menjawab,

"Bolehkah aku bertanya. Dari mana li-hiap ketahui she-ku yang tak ternama, dan mengapa pula lihiap merasa girang dengan pertemuan kali ini?" Ia sengaja bertanya mengapa mereka merasa girang. Cui Sian adalah seorang gadis yang cerdas otaknya, maka mendengar kata-kata ini saja sudah cukup untuk membuat wajahnya yang jelita itu menjadi merah karena merasa malu.

"Kami tahu bahwa taihiap bernama Ouw yang Bun dan murid dari Pat-jiu Lo-mo Ang In Liang dari Hc-ng-san. Jangan taihiap menjadi kaget karena nama suhumu sudah cukup terkenal dan kami ketahui semua itu dari suhu kami. Adapun tentang kegirangan kami karena pertemuan kali ini ialah karena kau telah membantu kami menghadapi gerombolan kaki tangan kaisar itu."

"Ouwyang-taihiap sungguh gagah perkasa, dengan seorang diri saja berani menghadapi puluhan tentara kaisar, sungguh-sungguh satu perbuatan gagah berani yang pantas dikagumi." Siauw Leng ikut memuji dengan suara yang nyaring dan kerling mata yang tajam.

"Eh, dengarlah, ji-wi. Jangan menganggap bahwa aku telah membantu kalian. Aku bertempur dengan mereka adalah karena persoalanku sendiri. Aku adalah tetap murid keponakan dari Cin-ciangkun dan tentang pemberontakan yang kalian dan kawan-kawanmu lakukan, tiada sangkut-pautnya dengan diriku. Juga aku takkan membela mereka yang mencoba menumpas pemberontakan."

Cui Sian kembali tersenyum manis. "Ucapanmu inipun tidak aneh bagi kami, taihiap. Kami telah tahu benar persoalanmu. Aku tahu juga bahwa kau telah meninggalkan adikmu dan sumoimu."

Hampir saja pemuda itu meloncat kaget. "Apa? Dari mana kauketahui semua itu?"

"Ouwyang-taihiap, kau dan adikmu adalah orang-orang hebat yang kalau menjadi lawan akan merupakan musuh yang kuat. Maka sudah menjadi kewajibanku untuk menyelidiki keadaanmu dan hal ini mudah saja karena di setiap kota, di setiap rumah penginapan, di setiap rumah makan, pasti ada rakyat yang membela dan membantu kami."

Ouwyang Bun memandang kagum dan heran kepada nona yang luar biasa cerdiknya itu, lalu ia menggelengkan kepala. "Kalau melihat keadaan ini, hampir aku menyangka bahwa kau juga telah mengetahui segala isi hati dan jalan pikiranku, lihiap."

Cui Sian tersenyum lagi dan suaranya menjadi perlahan sekali ketika ia berkata,

"Mungkin aku dapat menduga isi hati dan jalan pikiranmu itu, taihiap."

"Benarkah? Coba kaukatakan." Ouwyang Bun merasa gembira sekali, di samping heran dan ragu.

"Di dalam hatimu kau bersimpati kepada gerakan kami dan pikiranmu juga membenarkan tindakan para patriot yang hendak membebaskan rakyat dari kekuasaan raja lalim, tapi karena susiokmu kebetulan menjadi panglima perang raja yang justeru berkewajiban membasmi kami, maka liangsim-mu (hati nurani) tidak meng-ijinkan kau untuk mengkhianati paman gurumu itu. Bukankah demikian?"

Sekarang benar-benar Ouwyang Bun merasa heran. Ia pandang wajah yang cantik berseri-seri itu dengan mata tak berkedip dan mulut ternganga.

"Nona.....," katanya setengah tak sadar. "kau ini.... manusia atau.... dewi kahyangan yang sakti?"

Terdengar suara tertawa cekikikan dari Siauw Leng hingga sadarlah Ouwyang Bun akan kata-katanya yang lucu dan bodoh itu, maka buru-buru ia menjura dengan wajah merah.

"Lihiap, kau sungguh luar biasa. Sukakah kau menerangkan dari mana pula kauketahui semua itu? Apakah juga dari suhumu yang sakti?"

Kini Cui Sian menggeleng-gelengkan kepala. "Bukan dari siapa-siapa. Apakah sukarnya mengetahui atau menerka hal itu? Setiap orang yang berjiwa patriot akan berpendirian seperti itu. Setiap laki-laki yang gagah perkasa, yang berbudi mulia, yang bijaksana, yang berpemandangan luas, akan berpendirian seperti itu. Dapat melihat kebenaran dalam perjuangan para patriot bangsa, tapi juga tidak lupa akart kebaktian terhadap guru."

Kembali terdengar Siauw Leng tertawa cekikikan, kini bahkan dengan menepuk-nepuk bahu Cui Sian.

"Eh, eh, kau kenapa?" tanya Cui Sian sambil memandang gadis lincah itu.

"Ah, ciciku yang baik, betapa kau telah memuji-muji Ouwyang-taihiap. Bagus, bagus, ya??"

Maka sebentar saja otak yang tajam dari Cui Sian dapat menangkap maksud adiknya dan seluruh mukanya berobah merah. Benar saja, tanpa disadarinya ia telah mengatakan bahwa pemuda itu adalah seorang laki-laki yang gagah perkasa, berbudi mulia, bijaksana dan berpemandangan luas. Sementara itu, Ouwyang Bun tersenyum saja dengan hati berdebar girang dan hidungnya berkembang menahan

geli hatinya mendengar dan melihat betapa Siauw Leng yang nakal telah menggoda Cui Sian.

Cui Sian merasa malu sekali dan untuk menghilangkan rasa malunya ia cubit lengan adiknya, yang segera lari sambil tertawa. Ouwyang Bun dan Cui Sian yang ditinggal berdua saja hanya berdiri saling berhadapan tanpa mengeluarkan ucapan apa-apa, bahkan mereka tak berani saling memandang, hanya tunduk dan hanya kadang-kadang mencuri pandangan dengan kerling tajam.

Akhirnya Ouwyang Bun memecahkan kesunyian dan kebingungan mereka dengan berkata, "Lihiap, kau telah mengetahui she dan namaku, tapi bolehkah aku ketahui she-mu dan apa pula hubungan nona Siauw Leng dengan kau?"

Cui Sian mengangkat muka dan memandang wajah Ouwyang Bun dengan tenang ketika ia menjawab,

“Aku she Can bernama Cui Sian, dan Siauw Leng adalah adikku sendiri bernama Can Siauw Leng."

Tiba-tiba Ouwyang Bun menjadi pucat dan ia merasa kepalanya pening ketika teringat akan sesuatu. Hampir saja ia tak dapat mengendalikan diri lagi dan hendak memegang lengan gadis itu yang segera mundur.

"Kau..... kau dan adikmu... dari manakah asalmu....?"

Cui Sian tidak tampak heran melihat sikap Ouwyang Bun yang aneh ini, bahkan dengan tenang sekali ia berkata,

"Aku sudah tahu apakah yang timbul dalam dugaanmu, taihiap. Memang dugaanmu itu benar. Ayahku adalah Can Lim Co yang tinggal di Tung-han."

"Kau.. kau....," Ouwyang Bun tak dapat melanjutkan kata-katanya hanya menggunakan jari telunjuknya untuk menuding dada gadis itu lalu menuding dadanya sendiri.

Cui Sian mengangguk-angguk. "Ya, memang ibumu dan ibuku telah menjodohkan kita...," gadis itu lalu menundukkan muka dengan malu.

Ouwyang Bun teringat akan adiknya dan ia meloncat-loncat ke atas bagaikan menginjak pasir panas. "Kalau begitu, adikmu itu.... nona Siauw Leng dan Bu-te....."

"Ya, memang menurut orang tua kita, adikmu itupun telah dijodohkan dengan Siauw- Leng."

Tiba-tiba Ouwyang Bun tertawa gelak-gelak sambil mengangkat kepalanya ke atas. Ia merasa geli sekali ketika teringat betapa Ouwyang Bu telah mengadu kepandaian melawan tunangannya sendiri. Alangkah cocoknya jodoh itu. Adiknya yang kasar dan jujur dan Siauw Leng yang lincah dan Jenaka. Tapi, tiba-tiba ia teringat akan keadaan Ouwyang Bu dan tiba-tiba saja suara ketawanya berobah menjadi isak dan pemuda gagah itu lalu menjatuhkan diri di atas rumput lalu menangis.

Cui Sian yang belum mengetahui duduknya persoalan, menjadi heran sekali dan salah sangka. Terdengar kata-katanya yang diucapkan dengan tenang tapi tetap,

"Ouwyang-taihiap, tak perlu, hal ini dibingungkan dan disusahkan. Kita adalah orang-orang yang mengutamakan kejujuran dan tidak terikat oleh segala yang tak kita setujui. Kalau kita tak menyetujui tindakan orang tua kita, mudah saja. Batalkan dan habis perkara, tak perlu dibingungkan."

Mendengar ini, sekali itu juga hati Ouwyang Bun memberontak dan ingin sekali ia meloncat dan memegang tangan gadis itu dan mengakui bahwa ia setuju sekali

dengan ikatan jodoh itu, tapi karena ia sedang merasa hancur hatinya teringat kepada adiknya yang mengambil jalan lain, ia tak kuasa menjawab kata-kata Cui Sian, hanya berkata lirih berkali-kali,

"Bu-te.... Bu-te....."

Ketika Ouwyang Bun mengangkat mukanya, ternyata Cui Sian telah lenyap dari situ. Ia cepat berdiri memandang ke sekitarnya, tapi keadaan di situ sunyi senyap. Sementara itu, hari telah berobah senja dan keadaan telah mulai gelap.

Tiba-tiba dari timur tampak beberapa orang berlari cepat sekali ke arahnya dan empat orang telah berada di hadapannya. Mereka ini adalah perwira-perwira Sayap Garuda dan tanpa banyak cakap lagi mereka menyerang Ouwyang Bun yang masih merasa setengah sadar karena pukulan kesedihan tadi, cepat menggunakan pedangnya melakukan perlawanan. Ternyata empat orang pahlawan keraton ini sangat hebat dan segera ia terkurung rapat. Sementara itu, musuh datang lebih banyak. Ouwyang Bun maklum bahwa ia takkan tertolong lagi, karena terlalu banyak musuh pandai mengurung dan menyerangnya, bahkan di antara mereka ini tampak Kin Keng Tojin, tokoh Go-bi-san yang bertubuh bongkok dan rambutnya yang panjang diikal ke atas. Inilah tosu yang pernah ia jumpai di medan pesta Gak Liong Ek dulu, dan ternyata pendeta inipun telah menjadi kaki tangan kaisar pula.

Karena terkurung rapat-rapat sedangkan ia hanya seorang diri, Ouwyang Bun menjadi nekat. Ia mainkan pedangnya sedemikian rupa dan ia kerahkan seluruh tenaga dan kepandaian hingga sampai dua-ratus jurus ia masih tetap dapat mempertahankan diri, biarpun tubuhnyalah merasa lemas dan lelah sekali.

Ia telah menerima hantaman tiga kali, yakni sekali bacokan golok yang meleset dan melukai kulit pundaknya, sedangkan dua kali lagi pukulan toya di lengan kiri dan pinggang. Tapi berkat semangatnya yang menyala-nyala dan kenekatannya yang luar biasa, ia belum juga dapat dirobohkan.

Akhirnya kedua matanya menjadi gelap, pandangan matanya kabur dan kepalanya pening, sepasang lengannya terasa lemah tak bertenaga dan kedua kakinya terhuyung-huyung ke belakang. Ia hanya mendengar suara ketawa dan bentakan-bentakan lawannya di sekelilingnya yang tiba-tiba terhenti dan akhirnya semuanya tampak hitam karena ia telah pingsan.

0odwo0

Ketika sadar kembali, Ouwyang Bun mendapatkan dirinya terbaring di atas sebuah dipan bambu yang bertilamkan kain putih bersih dan pinggirnya berenda. Bantal yang mengganjal kepalanya terbungkus sutera merah bersulam kembang-kembang mawar indah sekali. Bantal itu mengeluarkan bau harum dan sedap menyegarkan. Ouwyang Bun merasa seakan-akan dalam mimpi. Tanpa menggerakkan kepala, kedua matanya bergerak ke sekelilingnya. Ternyata ia berada di dalam sebuah kamar segi empat yang terbuat dari bilik bambu sederhana. Di sebelah kirinya terdapat lubang jendela yang tak berapa besar dan dari jendela itu masuklah angin berhembus perlahan menggerak-gerakkan sutera hijau yang tergantung di belakang jendela. Dari atas sutera hijau itu, ia hanya dapat melihat langit yang biru muda terhias awan-awan putih berkelompok-kelompok.

Tiba-tiba teringatlah ia akan pertempuran hebat dan teringatlah ia betapa ia terluka karena dikeroyok oleh jagoan-jagoan keraton. Maka ia segera menggerakkan kedua lengannya. Lengan kanannya dapat digerakkan seperti biasa, tapi lengan kirinya terasa sakit sekali ketika ia gerakkan, terutama di bagian pundak. Ketika ia raba pundaknya, ternyata bahwa bagian tubuh itu telah dibalut.

Di manakah dia? Demikianlah otaknya mulai berpikir dan ia bangkit dengan perlahan lalu duduk di atas dipan itu. Pada saat itu, daun pintu di sebelah kanannya terbuka perlahan dan seorang gadis masuk dengan langkah kaki perlahan dan halus. Gadis itu membawa sebuah nampan berisi cawan kosong dan poci air teh, dan sebuah mangkuk berisi obat. Ketika pandang mata mereka bertemu, hampir saja Ouwyang Bun berseru karena herannya. Ia merasa seakan-akan berhadapan dengan seorang bidadari yang baru saja turun dari kahyangan. Demikian cantik, demikian manis dengan pakaiannya yang sederhana. Senyumnya menghias mulut yang indah bentuknya itu, sepasang matanya berseri-seri dan bercahaya bagaikan bintang pagi, dan begitu lemah gemulai. Ouwyang Bun hampir tak percaya kepada mata sendiri, tapi tak terasa pula bibirnya bergerak memanggil,

"Cui Sian......"

Gadis yang sedang berdiri dan memandang padanya itu tiba-tiba menundukkan mukanya yang berobah menjadi kemerah-merahan dan tangan berkulit putih halus itu menggigil hingga cawan kosong di atas nampan berbunyi berkerotekan. Benarkah ini Cui Sian, gadis yang biasanya berpakaian laki-laki, gadis yang gagah perkasa, yang telah mendapat kekuasaan memimpin barisan pemberontak, yang biasa menghadapi musuh banyak dengan tenang dan sepasang pedang di tangan. Benarkah tangan yang biasanya

pandai mengayun dan mempermainkan pedang itu kini gemetar menggigil untuk membawa sebuah nampan kosong saja?

Ternyata bahwa dara ini memang benar Cui Sian adanya.

"Ouwyang-taihiap, kau sudah sadar?" tanyanya. Aneh sekali pendengaran telinga Ouwyang Bun, suara gadis inipun berobah, merdu halus dan bagaikan kicau murai di waktu pagi.

"Cui Sian..... moi-moi, masih perlukah kau panggil aku dengan segala taihiap-taihiapan?" Ouwyang Bun berkata perlahan.

Muka gadis itu makin merah dan ia mengerling kepada pemuda itu dengan sudut matanya.

"Baiklah, Bun-ko," jawabnya perlahan hampir tak terdengar, kemudian setelah menghela napas untuk menenteramkan hatinya yang berdebar-debar tadi, ia berkata lagi, kini dengan suara biasa, "Bun-ko, minumlah dulu obat ini."

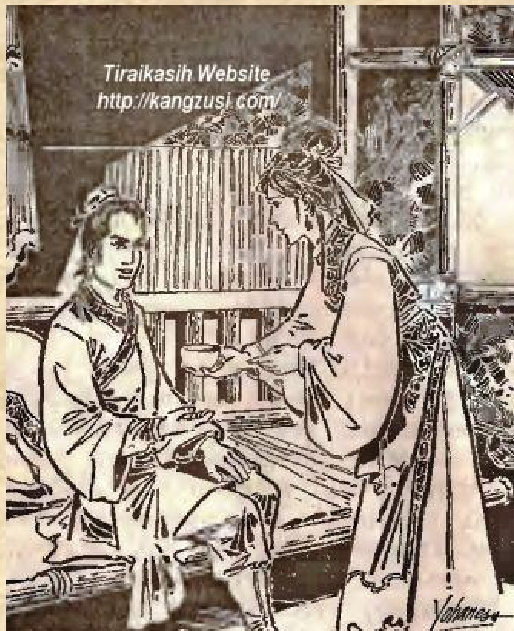
Semenjak kecil Ouwyang Bun memang paling benci minum obat-obat yang tak sedap rasanya, apalagi kalau yang pahit. Mendengar bahwa ia harus minum obat semangkuk penuh itu, ia kenyitkan hidungnya dan belum apa-apa ia telah merasa mau muntah.

"Haruskah kuminum obat itu, moi-moi?" tanyanya.

Melihat wajah pemuda itu, Cui Sian tertawa geli. "Tentu saja harus kau minum, apa kaukira aku bersusah payah masak obat ini hanya untuk main-main saja?"

"Eh, kau memasak obat untukku, adikku yang baik? Dan kau.... kau rawat aku dengan baik pula, ah.... sungguh kau baik sekali, moi-moi...."

"Hush..... sudahlah, minum dulu obat ini dan jangan membantah." setelah gadis itu meletakkan nampan di atas meja kecil, lalu mengambil mangkuk obat itu dan menghampiri Ouwyang Bun. Dari pakaian gadis itu keluar bau harum'yang sama dengan bau harum bantalnya, maka Ouwyang Bun memejamkan mata sebentar dan menarik napas dalam, lalu dengan menurut sekali ia terima mangkuk itu, menutup matanya rapat-rapat lalu sekali tuang habislah obat semangkuk itu.



"Nah, begitu baru baik," gadis itu memuji dan cepat mengambil mangkuk kosong itu menuangkan teh di dalam

cawan kecil yang kemudian disodorkan kepada pemuda itu, "dan ini obat penawar pahit," katanya sambil tersenyum dan memandang penuh mesra. Ouwyang Bun juga tak membantah dan meminum habis teh itu.

"Sekarang, kau ceritakan semuanya kepadaku, moi-moi," ia lalu menuntut, tapi cepat disambungnya, "eh, jangan kau berdiri saja, duduklah....." Pemuda itu merasa bingung karena ia merasa tidak sepantasnya kalau mereka duduk berdua di atas pembaringan, sedangkan di situ tidak ada bangku atau kursi. Maka ia lalu cepat turun dari pembaringan. Pinggangnya terasa agak sakit, tapi ditahannya, lalu ia berdiri dan berkata lagi,

"Nah, kau duduklah di situ biar aku berdiri saja."

Cui Sian tersenyum geli. "Kau berbaring saja, Bun-ko. Lukamu belum sembuh benar, tidak boleh turun dari pembaringan. Biar aku duduk di pinggir pembaringan."

Karena memang pinggangnya terasa sakit dan kepalanya masih pusing, Ouwyang Bun lalu merebahkan diri lagi, dan tanpa malu-malu lagi Sui Cian duduk di pinggir pembaringan.

"Moi-moi... bukannya aku tak suka, tapi.... tapi kalau terlihat orang lain... bolehkah kau duduk di pinggir pembaringanku?" sambil berkata demikian pemuda itu menjauhkah diri sedapat mungkin dan mukanya menjadi merah sekali.

Cui Sian menggunakan ujung lengan bajunya untuk menutup mulutnya dan menahan geli hatinya.

"Koko, sungguh kau... menggemaskan. Tiga hari aku terus-menerus menjagamu di sini dan sekarang kau hendak melarang aku duduk di sini?"

"Apa? Tiga liari kau menjagaku di sini? Seorang diri? Dan di mana kawan-kawan yang lain?"

"Sabar, koko. Ketahuilah, ketika kau dengan mati-matian dan gagah berani menghadapi keroyokan beberapa perwira Sayap Garuda dan berada dalam keadaan yang berbahaya sekali, kebetulan aku dan kawan-kawan datang. Untung pada waktu itu suhuku juga ada di antara kami hingga beliaulah yang menolongmu dari bahaya maut. Kalau tidak ada suhu, kiraku sukar menolongmu, karena pengeroyok-pengeroyokmu adalah jago-jago keraton yang berkepandaian tinggi."

"Aduh, kalau begitu aku berhutang budi kepada suhumu."

"Stt, siapa bicara perkara budi? Dengarlah baik-baik ceritaku," gadis itu menyela. "Setelah kami berhasil memukul mun dur mereka semua, kami lalu membawamu ke sini yang terpisah hampir limapuluh li dari tempat kau bertempur. Suhu lalu memeriksamu dan ternyata kau mendapat beberapa luka yang berat juga. Kata suhu, kau akan pingsan sampai dua atau tiga hari karena selain mendapat luka dan terlampau lelah, kau juga menderita tekanan hatin hebat hingga jantungmu terganggu."

"Aah, suhumu sungguh pandai luar biasa seperti seorang dewa," kata Ouwyang Bun dengan kagum.

"Suhu lalu memberi obat dan beliau segera pergi karena mempunyai tugas penting di kota raja, sedangkan semua kawan-kawan juga harus segera menggabungkan diri dengan kawan-kawan lain untuk bersiap sedia menanti perintah penyerbuan besar-besaran ke kota raja. Karena kau harus dirawat baik-baik seperti perintah suhu, maka aku lalu memberikan tugasku kepada Siauw Leng dan aku sendiri tinggal merawatmu."

"Ah, moi-moi, adikku yang manis," Ouwyang Bun berbisik terharu sambil memegang tangan gadis itu dan tanpa disadarinya ia mencium tangan yang halus dan hangat itu.

Untuk beberapa lama Cui Sian membiarkan saja tangannya dipegang tapi kemudian ia menarik tangannya sambil berkata lagi.

"Koko, menurut kata suhu, setelah empat hari barulah kau boleh melakukan.perjalanan. Aku mempunyai tugas penting, yakni memimpin kawan-kawan mencari dan menggabungkan diri dengan induk kesatuan. Maka, terpaksa besok pagi-pagi aku pergi dari sini.”

Ouwyang Bun terkejut. "Pergi ke mana, moi-moi?"

"Menyusul kawan-kawan. Ke mana lagi?"

"Aku juga ikut pergi," katanya dengan suara tetap.

Cui Sian mengangkat telunjuknya. "Ingat, koko, aku menunaikan tugasku untuk menyerbu ke kota raja."

"Akupun hendak ikut menyerbu dan bertempur di sampingmu."

"Ingat, koko. Tidak ada yang memaksa kau untuk ikut menggabungkan diri menjadi pemberontak."

"Tidak ada yang memaksa, dan kau bukanlah pemberontak. Kau adalah seorang patriot wanita, semua kawan adalah patriot-patriot gagah sejati. Aku sekarang mengerti dan tahu akan isi perjuanganmu, moi-moi."

"Tapi, koko, janganlah kau berobah pikiran hanya karena ada aku. Ingatlah bahwa kau akan berhadapan dengan susiokmu, bahkan mungkin dengan ..... adikmu sendiri."

Mendengar adiknya disebut-sebut, Ouwyang Bun menghela napas dan berkata perlahan, "Sayang.... sayang sekali Bu-te tidak berada di sampingku...."

"Memang, aku juga sangat menyayangkan, koko. Ketahuilah, dari berita para pe nyelidik kita, aku mendapat kabar bahwa adikmu kini telah diangkat menjadi tangan kanan Cin-ciangkun."

Ouwyang Bun makin sedih mendengar ini.

"Dan diberi tugas mengepalai barisan yang menjaga benteng Kwi-ciok-bun di sebelah selatan kota raja. Kabarnya benteng nya besar dan kuat sekali dan merupakan perintang besar sekali bagi kawan-kawan kita."

"Dan kau serta kawan-kawanmu hendak menyerbu ke sana?" tanya Ouwyang Bun.

"Memang tugas kita harus melalui benteng itu."

"Kalau begitu, aku ikut. Biarlah, kalau perlu aku berhadapan dengan adikku sendiri. Mungkin aku dapat menyadarkannya sebelum terlambat."

Sehari itu mereka bercakap-cakap dan pada kesempatan ini Can Cui Sian menceritakan riwayatnya secara singkat.

Ternyata bahwa Can Lim Co, ayah Cui Sian dan Siauw Leng, setelah harta bendanya habis dan menjadi miskin, pindah ke Tung-han dan mendiami rumah sederhana. Pada suatu hari, ketika hujan turun dengan lebatnya, di depan rumah keluarga Can itu tampak meneduh seorang kakek yang memikul keranjang obat. Kakek itu menggunakan ujung lengan bajunya untuk menghapus air hujan yang menimpa kepala dan mukanya, lalu mengucapkan syair dengan suara riang sambil memandang air yang mengucur dari atas.

Kata orang purbakala
mendung timbul dari samudera
mendung jadi hujan
dan air mengalir masuk sungai
sungai bergerak maju
dan akhirnya masuk ke samudera kembali
Alangkah adilnya kekuasaan alam
segala sesuatu
pasti kembali ke asal semula.

Kebetulan pada waktu itu Can Lim Co sedang duduk di dekat jendela sambil memandang air hujan juga. Can Lim Co adalah seorang sastrawan yang tentu saja pandai akan sastra dan syair. Mendengar syair yang diucapkan orang dari luar ini, ia merasa kagum dan tertarik sekali. Segera ia keluar dan dengan ramah-tamah mempersilakan kakek tukang obat itu masuk.

Kakek itu ternyata adalah Sin-liong Ciu Pek In si Naga Sakti yang tidak hanya hebat sekali ilmu pedangnya. juga seorang ahli ilmu pengobatan yang pintar dan sakti. Ciu Pek In segera menjadi sahabat baik Can Lim Co karena keduanya suka akan syair-syair kuno, maka semenjak saat itu, seringkali Ciu Pek In mengunjungi sahabatnya itu. Kemudian, karena Can Lim Co juga berjiwa patriot, melihat keadaan negara dalam kacau dan tahu bahwa Ciu Pek In adalah seorang pendekar gagah perkasa, orang she Can ini minta kepada sahabatnya untuk menerima kedua anak perempuannya sebagai murid.

Ternyata kedua anak perempuannya, Cui Sian dan Siauw Leng, memang mempunyai bakat baik hingga mereka mudah £apat menerima pelajaran silat tinggi dari si Naga Sakti. Ketika pemberontakan pecah di mana-mana, sebagai seorang pen cinta bangsa Ciu Pek In juga ikut

membantu pergerakan untuk meruntuhkan kekuasaan raja lalim dan para pemimpin jahat, sedangkan dua orang muridnya itu-pun mendapat izin dari orang tuanya untuk membantu pula.

Mendengar cerita Cui Sian, Ouwyang Bun merasa kagum sekali dan tiada habisnya memuji ayah. gadis itu sebagai seorang yang berjiwa patriot.

"Sayang sekali ayahku tidak berpemandangan demikian, dan lebih sayang lagi bahwa Bu-te juga tidak menginsyafi hal ini," katanya sambil menghela napas.

Pada keesokan harinya, ternyata kesehatan Ouwyang Bun telah pulih kembali dan luka-lukanya sudah hampir sembuh. Keduanya lalu berangkat meninggalkan tempat itu dengan naik dua ekor kuda yang memang sengaja disediakan dan ditinggalkan di situ untuk mereka berdua. Mereka memacu kudanya cepat-cepat untuk dapat menyusul kawan-kawan yang telah mendahului mereka empat hari yang lalu. Karena kawan-kawannya telah berangkat lebih dulu, maka di mana-mana Cui Sian mendapat bantuan orang kampung dan mudah saja baginya mencari tahu dari mereka ini ten-r tang perjalanan kawan-kawannya dan tentang pergerakan tentara negeri yang beraksi mengadakan pembersihan.

Melihat sikap gadis itu kepada orang-orang kampung, makin kagumlah hati Ouwyang Bun dan ia makin yakin para pemberontak memang berada di pihak yang benar dan mulia.

Tiga hari kemudian, ketika mereka sedang melarikan kuda dengan cepat menyeberangi sebuah hutan, tiba-tiba dari depan terdengar suara kaki kuda dilarikan dengan cepat dan sebentar saja tampak penunggang kuda itu dari depan.

"Siong-lopeh, kau hendak ke mana?" tiba-tiba Cui Sian menegur dengan suara nyaring dan ramah.

"Twa-lihiap, aku sengaja hendak menyusul dan menyambut engkau." kata orang tua itu. Memang di antara kawan-kawannya itu, Cui Sian dipanggil twa-lihiap dan Siauw Leng dipanggil ji-lihiap, bahkan kadang-kadang Cui Sian mendapat julukan It-to-bwee.

"Apakah ada kejadian-kejadian yang penting, Siong-lopeh?" tanya gadis itu dengan sikap tenang-tenang saja.

"Perjalanan kita terhalang oleh barisan besar yang kuat. Telah dua kali terjadi pertempuran, tapi pihak musuh terlampau kuat dan jumlahnya jauh lebih besar. Ji-lihiap memerintahkan kami supaya mundur dan bersembunyi di dalam hutan-hutan dan tidak boleh menyerang sebelum kau datang. Karena kami merasa gelisah menghadapi musuh yang kuat dan banyak, kami lalu mengambil keputusan untuk menyusulmu dan aku yang mendapat tugas ini. Kebetulan sekali kita bertemu di sini, twa-li-hiap."

Suara gadis itu tetap tenang ketika ia - bertanya,

"Bagaimana perbandingan jumlah tenaga dan siapa yang memimpin pihak musuh?"

"Jumlah musuh menurut para penyelidik kita adalah lebih dari tigaratus orang sedangkan kita hanya berjumlah enampuluh. Pemimpin pihak lawan adalah seorang perwira baru yang masih muda dan memiliki kepandaian silat tinggi. Kabarnya ji-lihiap kenal padanya dan kalau tidak salah perwira itu adalah keponakan Cin-ciangkun sendiri."

"Apa?" Ouwyang Bun tak tahan lagi berseru dengan kaget. Tentu adiknyalah perwira itu.

Tapi Cui Sian lebih tenang dan berkata, "Kalau begitu, mari kita menemui kawan-kawan secepatnya, lopeh," dan kepada Ouwyang Bun ia berkata,

"Koko, mari kau ikut."

Biarpun anggauta pemberontak she Siong itu merasa heran mendengar panggilan Cui Sian kepada pemuda itu namun ia tidak berani membuka mulut, dan ketiganya lalu memacu kuda secepatnya. Orang she Siong itu berjalan paling depan sebagai penunjuk jalan, Cui Sian di belakangnya dan Ouwyang Bun di belakang sekali.

Setelah membalapkan kuda hampir setengah hari dan hari telah menjadi gelap, barulah mereka sampai di tempat tujuan yakni sebuah hutan pohon pek yang lebat sekali. Di tengah-tengah hutan itulah para anggauta pemberontak menyembunyikan diri. Ketika Cui Sian datang, semua orang merasa gembira sekali dan lega, karena dengan adanya pendekar wanita ini di antara mereka, maka hati mereka menjadi lebih tabah.

Siauw Leng menyambut encinya dengan girang kemudian memeluknya. Gadis lincah itu lalu menjura kepada Ouwyang Bun dan berkata dengan wajah sungguh-sungguh dan lenyaplah untuk saat itu sifatnya yang nakal, "Ouwyang-taihiap, sungguh-sungguh aku merasa girang dan lega sekali melihat kau suka datang di tempat ini bersama cici."

Kemudian, enci dan adik itu serta beberapa orang yang dianggap sebagai pembantu, mengadakan rapat di dekat api unggun. Di sekeliling api itu ditutup dengan kain tebal hitam hingga dari jauh api itu takkan tampak oleh musuh. Ouwyang Bun ikut duduk di situ, tapi ia hanya mendengarkan saja segala percakapan mereka.

Setelah mendengar laporan-laporan para pembantunya, Cui Sian memeras otaknya yang cerdas lalu mengatur siasat.

"Kawan-kawan kita yang berjumlah e-nampuluh ini kita bagi menjadi tiga kelompok. Empatpuluh orang besok pagi-pagi sekali ikut dengan aku sendiri menyerbu musuh di luar hutan. Kalau jumlah mereka bertambah, aku pimpin empatpuluh orang kawan ini mundur dan melarikan diri ke dalam hutan untuk memancing mereka mengejar sampai di tempat yang banyak terdapat pohon siong besar yang kulihat di sana tadi. Di belakang pohon-pohon itu, Siauw Leng harus memimpin sepuluh orang yang pandai menggunakan anak panah dan menunggu sampai musuh yang mengejarku tiba di situ lalu menghujani anak panah tanpa memperlihatkan diri. Tentu keadaan mereka menjadi kacau dan banyak korban jatuh. Kalau mereka melarikan diri dan kembali hendak ke luar hutan, maka Lui-twako yang memimpin sepuluh orang kawan lain harus menyergap mereka dengan anak panah pula dari depan hingga mereka seakan-akan terkurung tanpa mengetahui jumlah kita yang sesungguhnya. Aku sendiri akan memimpin kawan-kawanku untuk menyerbu kembali hingga mereka betul-betul menjadi kacau-balau."

Semua orang mendengarkan perintah i-ni dengan penuh perhatian, sedangkan Ouwyang Bun merasa kagum sekali.

Pada keesokan harinya semua orang telah bersiap melakukan tugas masing-masing. Ouwyang Bun menemui Cui Sian dan bertanya,

"Moi-moi, aku tentu boleh ikut denganmu, bukan?"

"Lebih baik jangan, koko. Siapa tahu, jangan-jangan adikmu sendiri yang akan maju memimpin pengejaran nanti, dan jika ia melihat kau, ia akan menjadi curiga dan

siasatku mungkin akan gagal. Biarlah kau mengamat-amati saja dan membantu bila di antara kawan kita ada yang terkurung atau terancam bahaya."

"Tapi kau harus berlaku hati-hati, moi-moi, jangan kau pandang ringan adikku itu dan.... dan.,,, sedapat mungkin janganlah kau.... celakakan dia."

Cui Sian memandang pemuda itu dengan mata sayu. "Apa dayaku, koko? Dalam keadaan seperti ini apakah masih perlu perasaan perseorangan diutamakan?" Ouwyang Bun menghela napas dan tak men jawab karena ia maklum sepenuhnya akan maksud kata-kata gadis itu.

Setelah memberi pesan terakhir kepada kawan-kawannya dan mengatur persiapan-persiapan untuk menjalankan siasat itu, Cui Sian lalu memimpin kawan-kawannya untuk menyerbu perkemahan serdadu negeri yang menjaga di luar hutan dalam tenda-tenda berwarna hijau. Kurang lebih tigaratus orang serdadu itu memang dipimpin sendiri oleh Ouwyang Bu. Bagaimanakah nasib pemuda gagah ini yang ditinggal pergi oleh kakaknya yang ia kasihi?

Setelah Ouwyang Bun pergi, Ouwyang Bu merasa sangat sedih, akan tetapi karena kasih dan cintanya kepada Lie Eng jauh lebih besar daripada kasih sayangnya kepada kakaknya itu, maka kenyataan bahwa ia dapat selalu berdampingan dengan gadis itu yang banyak menghibur hatinya.

-00oodwoo00-

Jilid VI

SEMENTARA itu, semenjak kepergian Ouwyang Bun, Lie Eng menjadi pendiam. Wajahnya yang cantik itu tampak muram saja dan ia jarang tersenyum, kecuali kalau sedang bicara dengan Ouwyang Bu, karena diam-diam ia merasa sangat kasihan kepada pemuda ini. Ia tahu bahwa pemuda ini sekarang menaruh seluruh pengharapannya kepada dia seorang, maka tidak sampai hatinya untuk menolak cinta Ouwyang Bu, biarpun ia juga tidak menyatakan bahwa ia menerima atau membalas cinta itu. Diam-diam gadis ini masih mengingat dengan hati penuh rindu Kepada Ouwyang Bun, pemuda idaman hatinya itu.

Setelah Ouwyang Bun pergi, Lie Eng dan Ouwyang Bu tiada bernapsu lagi untuk melanjutkan perantauan mereka, maka langsung mereka menyusul pasukan yang dipimpin oleh Cin Cun Ong. Beberapa hari kemudian mereka dapat menyusul pasukan itu karena Cln-ciangkun menggerakkan pasukannya sambil melakukan pembersihan di sana-sini.

Sambil berlutut Ouwyang Bu memintakan ampun untuk kakaknya yang telah pergi tanpa pamit itu. Cin Cun Ong menghela napas dan diam-diam ia merasa menyesal karena ia sungguh mengharapkan tenaga anak muda itu, tapi mulutnya berkata,

"Tidak apalah, memang segala sesuatu tidak dapat dipaksakan. Mungkin dia mempunyai pendapat lain. Mudah-mudahan saja dia tidak mengambil jalan berlawanan dengan jalan kita. Dan kau sendiri bagaimana?"

"Teecu sudah berjanji hendak membantu pekerjaan susiok sampai titik darah peng habisan." sambil berkata demikian pemuda itu melirik ke arah Lie Eng yang berdiri di dekat ayahnya bagaikan patung, seakan-akan pikirannya melayang-layang pergi jauh dari tubuhnya.

Cin Cun Ong adalah seorang kang-ouw yang sudah ulung dan banyak punya pengalaman. Ia maklum bahwa saudara kembar she Ouwyang itu mempunyai hubungan persaudaraan yang luar biasa. Dan kalau ada sesuatu yang mampu memisahkan mereka berdua, maka sesuatu itu tentulah seorang wanita. Dan dalam hal ini, siapakah lagi kalau bukan Lie Eng anak gadisnya sendiri?

"Ouwyang Bu, baik sekali kalau pendirianmu demikian. Aku percaya penuh kepadamu. Ketahuilah, sekarang ini dari sekeliling jurusan yang menuju ke kota raja, telah penuh dengan barisan pemberontak yang bergerak dengan sembunyi-sembunyi. Menurut perhitunganku, yang berbahaya adalah barisan-barisan pemberontak yang bergerak dari timur dan utara. Maka kebetulan sekali kedatanganmu ini. Aku akan menjaga di sebelah timur dan kau menjaga di sebelah utara. Karena kau belum berpengalaman, maka biarlah Lie Eng membantumu."

Bukan main girang hati Ouwyang Bu, bukan terlalu girang karena diberi tugas besar yang berbahaya itu, tapi gembira karena gadis yang dicintainya itu dijadikan pembantunya. Cin Cun Ong dapat melihat sinar bahagia memancar dari muka pemuda itu, maka dugaannya makin tebal. Tapi ketika ia menengok dan memandang muka Lie Eng, gadis itu menyambut perintah ini dengan dingin saja, walaupun ia berkata,

"Aku akan girang sekali kalau dapat membantu Bu-ko."

"Kalian harus memimpin barisan yang kini sudah berada di benteng Liok-kwa-shia. Di situ terdapat seribu orang tentara di bawah pimpinan Gui-ciangkun. Kau bawalah suratku untuknya dan boleh ambil alih pimpinan dan angkatlah ia menjadi pembantumu. Biarpun kepandaian Gui-ciangkun tidak berapa tinggi, namun ia dapat memimpin anak buahnya dan ia cukup setia. Ingat,

kewajiban kalian hanya untuk menjaga daerah itu yang panjangnya lima li dan jangan bergerak terlalu jauh. Ingatlah baik-baik akan gerak-gerik barisan pemberontak yang menggunakan taktik perang secara sembunyi-sembunyi dan jangan percaya kepada segala petani dan pengemis. Mereka ini mungkin sekali adalah anggauta-anggauta pemberontak atau mata-mata. Pendeknya, tanggung jawab benteng itu kuserahkan kepadamu dan hati-hatilah jangan sampai pemberontak dapat menerobos dan melewati benteng itu."

Setelah menerima nasihat-nasihat banyak sekali dari panglima tua yang ulung itu, Ouwyang Bu dan Lie Eng berangkat dengan diiringkan oleh satu regu tentara pilihan. Ouwyang Bu mengenakan pakaian perwira kelas satu yang terbuat dari kain berwarna hijau dengan sulaman-sulaman kuning. Topinya dihias benang emas hingga berkilauan kena cahaya matahari sedangkan pedangnya digantungkan di pinggang. Ia tampak gagah sekali dan untuk sesaat Lie Eng memandang padanya dengan mata mesra karena Ouwyang Bu memang dalam hal rupa dan bentuk badan serupa benar dengan Ouwyang Bun. Juga Lie Eng berpakaian sebagai seorang panglima wanita, tapi ia tidak menggantungkan sepasang pedangnya di pinggang. Ia lebih suka mengikatkan pedangnya itu di punggungnya hingga dilihat dari depan, hanya gagang pedang saja yang nampak mengintai dari balik bahunya.

Kedatangan mereka disambut oleh Gui Li Sun atau Gui-ciangkun, panglima yang tinggi besar itu. Gui-ciangkun tentu saja merasa tidak puas dan kecewa sekali ketika ia harus menyerahkan pimpinan benteng itu kepada Ouwyang Bu. Anak muda yang baru saja masuk lingkungan ketentaraan itu dan belum mempunyai pengalaman perang sama sekali, telah diserahi tugas ini? Sungguh gemas sekali

hati Gui Li Sun dan kalau ia tidak ingat bahwa Ouwyang Bu memiliki kepandaian yang lebih tinggi dari padanya, pula kedatangan anak muda itu membawa surat perintah dari Cin-ciang-kun, bahkan Cin Lie Eng juga ikut membantu, tentu ia akan memperlihatkan rasa menyesal dan marahnya. Akan tetapi, ia tidak dapat berbuat apa-apa selain memberi hormat secara militer kepada Ouwyang Bu yang semenjak saat itu menjadi pemimpinnya.

Dengan bantuan Lie Eng dan Gui Li Sun, Ouwyang Bu mengadakan peraturan baru yang keras pada seluruh anak buahnya dan penjagaan dilakukan lebih kuat lagi.

Semenjak Ouwyang Bu menjabat pimpinan di situ, benar saja para pemberontak yang hendak menerobos daerah itu selalu dapat digagalkan. Telah lebih dari lima kali rombongan-rombongan kecil pemberontak yang lewat di situ dapat digagalkan bahkan dihancurkan. Beberapa orang pemberontak yang berkepandaian tinggi tidak kuat menghadapi Ouwyang Bu yang dibantu oleh Lie Eng, pula tidak dapat melawan barisan yang besar jumlahnya dan dapat menerobos penjagaan yang sangat kuat itu.

Di waktu tidak ada serbuan pemberontak, tiap hari Ouwyang Bu melatih semua anak buahnya dengan latihan-latihan main senjata. Ia sengaja menurunkan kepandaian silat yang praktis dan yang mudah dipelajari serta dapat digunakan pada saat terjadi pertempuran.

Dan pada suatu hari sampailah pasukan pemberontak yang dipimpin oleh Siauw Leng ke benteng itu. Berbeda dengan serbuan-serbuan pemberontak yang sudah-sudah, pasukan Siauw Leng ini ternyata cukup kuat hingga ketika terjadi pertempuran pertama di antara mereka, banyak juga serdadu penjaga jatuh menjadi korban. Keadaan penjagaan menjadi kacau dan mendengar akan kehebatan para pemberontak yang kali ini menyerbu bentengnya, Ouwyang

Bu menjadi marah dan ia sendiri ikut bertindak. Alangkah marahnya ketika ia melihat bahwa yang menyerang adalah pemberontak-pemberontak yang dipimpin oleh gadis yang pernah mengadu kepandaian dengan dia dulu itu. Ia menjadi terkejut dan berlaku hati-hati sekali. Diam-diam ia atur barisannya untuk mengepung, dan ia sendiri bersama Lie Eng lalu menyerbu hingga rombongan pemberontak itu terpukul mundur dan melarikan diri ke dalam hutan.

Karena tahu bahwa rombongan itu terdiri dari banyak orang-orang pandai yang perlu sekali dibasmi agar tidak membahayakan pertahanan bentengnya, Ouwyang Bu lalu mengejar mereka ke dalam hutan. Per tempuran seru terjadi berkali-kali dan pihak pemberontak selalu terdesak hingga mundur dan dikejar terus.

"Sudah, Bu-ko. Jangan-jangan kita kena dipancing." Lie Eng memperingatkan ketika mereka mengejar sampai di pinggir hutan lain yang lebat dan gelap.

Ouwyang Bu berkata dengan penuh napsu,

"Eng-moi, biarlah kita bergiliran menjaga di sini dengan tigaratus orang tentara. Kita dapat mendirikan tenda-tenda di sini, karena kalau tempat ini dijaga, maka tak ada pemberontak dapat mendekati benteng. Juga, pada siang hari kita dapat mengejar ke dalam hutan dan membasmi mereka semua."

Karena Ouwyang Bu yang memegang pucuk pimpinan, maka Lie Eng hanya menurut saja. Tigaratus orang tentara dikerahkannya dan di situ didirikan perkemahan besar. Lie Eng dari Gui Li Sun diperintahkan menjaga benteng, sedangkan tigaratus orang tentara itu dipimpin sendiri oleh Ouwyang Bu.

Keputusan inilah yang membingungkan Siauw Leng dan kawan-kawannya yang berjumlah enampuluh orang, karena

dengan dijaganya mulut hutan itu, benar-benar mereka tak dapat keluar.

Demikianlah keadaan Ouwyang Bu, pemuda gagah perkasa yang terpaksa berselisih jalan dengan kakaknya karena pengaruh asmara.

O0odwoO

Pada malam itu ketika Ouwyang Bu sedang mengepalai sendiri anak buahnya melakukan penjagaan di sekitar mulut hutan itu, maka di tengah-tengah hutan sedang diadakan perundingan antara Cui Sian dan kawan-kawannya, bahkan terdapat pula Ouwyang Bun di antara mereka. Seperti telah diketahui, Cui Sian mengambil keputusan untuk memimpin sendiri empatpuluh orang pada pagi hari itu dan menyerbu serta memancing barisan tentara negeri yang menjaga di luar hutan.

Dengan hati-hati dan cekatan, Cui Sian yang berjalan paling depan dapat melihat keadaan penjagaan Ouwyang Bu yang betul-betul kuat dan rapi. Ia memberi tanda kepada kawan-kawannya dan tiba-tiba sambil memekik nyaring, ia perintahkan anak buahnya menyerbu di bagian sayap kiri di mana berkumpul para penjaga terdiri dari kira-kira limapuluh orang berpencaran di sana-sini.

Mendapat serangan tak terduga-duga yang dilancarkan pada waktu pagi sekali itu, para perajurit menjadi panik dan bingung. Sebentar saja di pihak mereka telah jatuh korban beberapa belas orang. Tapi bala bantuan segera datang, dikepalai oleh Ouwyang Bu sendiri.

Melihat bahwa yang memimpin penyerbuan itu adalah Cui Sian, maka panglima muda ini tertawa keras dan berkata,

"Aah, It-to-bwee sendiri yang mengantarkan jiwa."

Ouwyang Bu lalu menyerang dengan pedangnya, dibantu oleh beberapa orang yang berkepandaian cukup tinggi. Biarpun ia belum tentu kalah menghadapi Cui Sian seorang diri saja, tapi di dalam peperangan seperti itu, tidak ada yang harus dibuat malu jika melakukan pengeroyokan, maka Ouwyang Bu juga tidak melarang anak buahnya mengeroyok, karena memang ia ingin segera membereskan pemberontak-pemberontak ini, termasuk juga nona cantik ini.

Cui Sian memang franya ingin memancing mereka saja, bukan bermaksud hendak bertempur mati-matian, maka sambil memutar pedangnya menangkis serangan para lawannya, ia mengeluarkan tiupan yang terbuat dari gading. Setelah ia meniup benda itu, terdengar suara melengking yang tinggi dan nyaring dan serentak anak buahnya meloncat mundur dan melarikan diri ke dalam hutan. Cui Sian sendiri lalu berkata sambil tertawa,

"Ouwyang Bu, sayang aku tidak ada waktu lebih lama untuk melayanimu." Dan sekali loncat, melayanglah tubuhnya cepat sekali ke atas pohon.

Ouwyang Bu kagum melihat ginkang yang hebat ini, tapi ia tidak mau kalah. Sambil memberi aba-aba agar semua anak buahnya mengejar, iapun meloncat mengejar dengan cepat sekali.

Akan tetapi, biarpun merasa gemas dan marah, Ouwyang Bu masih dapat mengendalikan perasaannya dan tidak mau meninggalkan anak buahnya karena ia khawatir kalau-kalau ia lupa diri dan meninggalkan mereka hingga jika terjadi penyerbuan dan pencegatan sewaktu-waktu tidak ada yang memimpin anak buahnya lagi. Ia hanya berteriak keras agar semua anak buahnya cepat mengejar.

Ouwyang Bu Sama sekali tidak pernah menyangka bahwa Cui Sian yang sengaja menyuruh kawan-kawannya berteriak memaki-maki sedang memancing ia masuk ke perangkap.

Akan tetapi, biarpun Ouwyang Bu tidak sangat cerdik, namun ia masih teringat sekali tipu muslihat. Oleh karena pikiran inilah ia menjadi curiga.

Pada saat ia hendak memberi perintah supaya anak buahnya berhenti dan mundur, tiba-tiba dari depan dan dari atas pohon datang serangan anak panah yang berhamburan bagaikan hujan. Ouwyang Bu cepat menggunakan pedangnya diputar sedemikian rupa hingga .semua anak panah yang menuju kepadanya dapat dipukul runtuh.

Tapi terdengar pekik-pekik kesakitan dari anak buahnya yang menjadi korban anak panah hingga Ouwyang Bu menjadi terkejut dan marah sekali. Ia pungut sebatang golok dari seorang., anak buahnya yang binasa dan sekali \angannya bergerak maka golok itu terbang ke atas pohon dan terdengar jeritan ngeri ketika golok itu dengan tepat sekali menancap di perut seorang anggauta pemberontak yang bersembunyi di atas pohon sambil melepaskan a-nak panah, hingga tubuh itu terjungkal ke bawah.

Tapi datangnya anak panah makin banyak dan korban yang jatuh di pihak serdadu sampai belasan orang. Maka Ouwyang Bu lalu meneriakkan aba-aba mundur kepada anak buahnya yang sudah panik itu. Akan tetapi baru saja bergerak mundur beberapa puluh langkah, dari sebelah kanan kiri yang penuh dengan rumpun dan alang-alang, menyambut pula puluhan anak panah hingga sekali lagi barisan Ouwyang Bu menjadi kacau dan kocar-kacir.

Sementara itu, sambil berteriak-teriak, pasukan yang dipimpin oleh Cui Sian maju menerjang lagi, kini dibantu oleh pasukan Siauw Leng dan pasukan Lui Kok Pauw.

Bukan main marah Ouwyang Bu melihat betapa tentaranya yang berjumlah banyak itu dapat ditipu hingga mengakibatkan banyak sekali jatuh korban. Dalam marahnya ia mempergunakan pedangnya mengamuk hingga sebentar saja beberapa orang ang-gauta pemberontak roboh di tangannya. Tapi karena ia merasa khawatir kalau-kalau masih banyak pemberontak yang bersembunyi dan menyangka bahwa jumlah pemberontak yang mengepung di hutan itu jauh lebih besar daripada sangkaannya semula, terbukti dari serangan-serangan anak panah yang dilakukan dari mana-mana, terpaksa Ouwyang Bu memberi perintah untuk mundur terus dan lari keluar dari hutan itu.

Ketika ia sedang lari, Ouwyang Bu mendengar suara tertawa merdu dari atas dan ia mengenal suara itu sebagai suara Cui Sian. Gadis itu tertawa lalu berkata,

"Ouwyang Bu, kau tersesat. Kalau tidak mentaati pesan kakakmu, pasti hari ini kau telah menemui ajalmu di rimba ini." Kemudian sunyi senyap.

Ouwyang Bu terkejut sekali dan menduga bahwa Ouwyang Bun pasti berada di hutan itu, menggabungkan diri dengan para pemberontak. la tahu pula bahwa tadi Cui Sian tentu bicara dari atas sebuah pohon dan menggunakan tenaga tan-tian hingga suara ketawa dan kata-katanya terdengar sampai jauh.

Dengan menderita kekalahan besar dan kehilangan tigapuluh orang lebih, Ouwyang Bu keluar dari hutan itu dan terus kembali ke benteng, karena ia perlu mengatur siasat dan merasa bahwa malam ini ia dan barisannya bermalam di pinggir hutan, banyak sekali bahaya yang

mungkin akan mendatangkan kerugian lebih besar lagi di pihaknya.

Lie Eng menyambut kedatangannya dengan ikut merasa dendam serta marah. Ia menyatakan penyesalannya mengapa tidak ikut dalam pertempuran itu. Sebaliknya, biarpun di luarnya Gui-ciangkun menyatakan menyesal dan marah, di dalam hati ia mentertawakan kegagalan Ouwyang Bu.

Ketika berdua saja dengan Lie Eng, Ouwyang Bu lalu menceritakan pengalaman dan pertempurannya dengan Cui Sian.

"Sayang aku tidak mendapat kesempatan untuk merobohkannya, karena ia keburu mengundurkan diri dan lari ke dalam hutan," katanya, kemudian dengan wajah bersungguh-sungguh ia menyambung ceritanya, "Dan aku mendapat dugaan keras bahwa Bun-ko berada pula di dalam hutan itu."

Bukan main terkejut hati Lie Eng mendengar warta ini. Memang telah lama ia merindukan Ouwyang Bun dan seringkali ia termenung dan menduga-duga bagaimana keadaan pemuda itu dan bagaimana nasib serta di mana ia berada. Kini mendengar bahwa pemuda kenangannya itu mungkin berada di dalam hutan yang tampak dari atas benteng itu, tentu saja ia merasa terkejut dan dadanya berdebar-debar. Tapi Lie Eng dapat menekan perasaannya hingga tidak tampak perubahan air mukanya.

Dan Ouwyang Bu sama sekali tidak pernah menyangka betapa setelah ia pergi ke kamarnya, gadis yang ditinggalkan seorang diri itu duduk' termenung seakan-akan kehilangan semangat dan sampai hari berobah senja gadis itu tidak bergerak dari tempat duduknya yang tadi.

Sementara itu, kawanan pemberontak di tengah hutan itu bergembira-ria dan merayakan kemenangan mereka. Tiada hentinya mereka memuji-muji Cui Sian yang berhasil siasatnya. Walaupun di pihak mereka terdapat beberapa orang korban, di antaranya seorang yang tertancap oleh golok yang dilemparkan oleh Ouwyang Bu, tapi jika dibanding dengan jumlah korban di pihak musuh, mereka memang sudah sepatutnya bergembira. Di pihak mereka hanya dua orang binasa dan lima orang luka, sedangkan pihak. lawannya yang mati saja sudah tigapuluh orang lebih, belum yang luka.

Biarpun telah memperoleh kemenangan, namun Cui Sian tidak berlaku lalai. Ia mengatur penjagaan di sekitar hutan itu dengan sangat rapi.

Di samping itu ia selalu memikir-mi-kirkan bagaimana caranya agar ia dapat membawa kawan-kawannya melewati benteng itu hingga dapat menggabungkan diri dengan kesatuan induk yang dipimpin oleh pemimpin besar Lie Cu Seng. Oleh karena ini, ia tidak ikut bergembira-ria dengan kawan-kawannya, tapi bahkan menjauhkan diri dan duduk di bawah sebatang pohon pek dengan Ouwyang Bun. Ia merasa lebih senang dan tenteram untuk duduk dan bercakap-cakap berdua saja dengan pemuda ini.

"Moi-moi, tadi aku sudah hampir tidak kuat menahan diri mendengar bahwa Bu-te sendiri yang memimpin barisan menyerbu ke sini. Aku ingin sekali keluar dan menemuinya, tapi karena pertempuran berjalan hebat, aku khawatir kalau-kalau kedatanganku malah akan mendatangkan salah paham di kedua pihak. Untungnya kau tidak berlaku kejam dan tidak membinasakan adikku itu."

Cui Sian menghela napas. "Adikmu sungguh hebat, belum tentu aku dapat mengalahkannya. Sayang sekali dia

tidak insyaf, ah, sungguh sayang. Ia akan merupakan pasangan yang tepat sekali untuk Siauw Leng...." Nona itu menghela napas, dan Ouwyang Butf juga ikut merasa terharu.

Alangkah baiknya kalau Ouwyang Bu dapat berada di situ bersama dia dan dapat bertemu sebagai tunangan dengan Siauw Leng, seperti halnya dia dengan Cui Sian. Diam-diam ia merasa heran sekali akan kebijaksanaan ibunya dan ibu Cui Sian. Kedua orang tua itu agaknya telah tahu lebih dulu bahwa mereka akan menjadi pasangan yang saling mengasihi dan saling mengagumi.

"Betul katakatamu moi-moi. Alangkah bahagianya rasa hatiku kalau Bu-te dapat bertemu dengan adik Siauw Leng seperti kau dan aku...."

Cui Sian diam saja dan ia tidak membantah ketika tunangannya memegang tangannya. "Moi-moi, kau sungguh mengagumkan. Tidak saja kau lemah lembut dan baik budi sebagaimana terbukti ketika kau merawat aku di waktu aku mendapat luka, tapi kau juga gagah perkasa dan cerdik sekali. Aku heran di mana kau belajar ilmu perang hingga bisa mengatur siasat yang begitu berhasil siang tadi. Sungguh-sungguh aku kagum padamu."

"Ah, kau memuji saja. Apakah artinya kepandaianku kalau dibandingkan dengan kepandaianmu yang tinggi?"

Pada saat itu bulan telah muncul hingga keadaan yang remang-remang itu tampak romantis sekali dan sepasang anak muda itu tenggelam dalam cahaya bulan yang mendatangkan hikmat gaib bagi para muda yang sedang dimabok asmara. Biarpun hanya saling berpegang tangan sambil saling memandang, namun dalam sentuhan jari dan pertemuan sinar mata ini mereka telah sama-sama mengutarakan semua isi hati hingga bagi kedua pihak lebih

jelas daripada seribu macam katakata. Mereka demikian asyik dan masyuk hingga tidak tahu bahwa ada sepasang mata yang tajam memandang mereka dengan sinar mata marah, tapi dengan pipi basah oleh air mata.

Pada saat itu terdengar teriakan.

"Tangkap mata-mata musuh."

Ouwyang Bun dan Cui Sian terkejut sekali dan meloncat ke arah suara itu. Tiba-tiba mereka melihat bayangan orang ber kelebat di belakang mereka. Keduanya lalu mengejar: Dan terdengarlah suara senjata beradu ketika bayangan itu diserang oleh seorang anggauta penjaga yang tadi melihat dia mengintai Cui Sian dan Ouwyang Bun.

Ketika dua anak muda itu tiba di tempat pertempuran, ternyata mata-mata musuh itu ialah Lie Eng sendiri yang sedang dikeroyok tiga orang penjaga.

"Sumoi.." Ouwyang Bun berseru dan ia cepat meloncat ke kalangan pertempuran dan berkata keras kepada tiga orang penjaga yang mengeroyok. "Tahan dulu."

Lie Eng mengenakan pakaian serba hijau yang kelihatan hitam ditimpa sinar bulan yang remang-remang itu dan sepasang tangannya memegang siang-kiam. Sikapnya tegas sekali dan ia berdiri dengan kedua kaki terpentang dengan sikap menantang.

"Kau... kau juga menjadi pemberontak?" tegurnya kepada Ouwyang Bun dengan sikap menghina.

"Sumoi.... kita memang berbeda paham. Kalau kau sudah tahu akan hal itu, mengapa....... kau malam-malam ke tempat ini..?”

Tiba-tiba mata dara itu mengeluarkan eatiaya penuh kemarahan. Sambil menuding ke arah Ouwyang Bun dengan pedangnya, ia memaki.

"Kau... kau pengkhianat. Kau murid murtad.. Kau tidak kenal apa artinya bakti dan setia, tidak malu mengkhianati guru dan susiok sendiri.. Kau..... kau...," dan tiba-tiba saja gadis itu menangis karena merasa betapa hatinya hancur lebur dan krcewa.

Sementara itu, Cui Sian yang mendengar betapa tunangannya dimaki-maki orang, tentu saja tidak rela. Apalagi karena ia tahu bahwa gadis ini anak musuh besar semua hohan dan patriot, maka ia segera meloncat maju dan membentak,

"Perempuan kasar dan sombong, apa yang kaukchendaki maka kau berani lancang memasuki daerah kami? Menyerahlah kau menjadi tawanan kami."

Tiba-tiba Lie Eng tertawa dengan nyaring dan tinggi. "Ha, It-to-bwee. Bukalah telinga dan matamu lebar-lebar. Aku Cin Lie Eng, sengaja datang ke sini untuk mencari engkau. Aku telah mendengar tentang kegagahan dan kecantikanmu maka sekarang aku sengaja datang hendak melihat sendiri kegagahan yang disohor-sohorkan orang itu. Majulah dan mari kita bertempur sampai seorang di antara kita mati di ujung pedang."

Ouwyang Bun terkejut sekali. Tadinya ia hanya menyangka bahwa gadis yang tabah itu hanya datang untuk menyelidiki para pemberontak. Tidak disangkanya sama sekali bahwa sikap gadis itu akan senekat ini dan tiba-tiba ia dapat. menduga apa yang menjadi sebabnya. Lie Eng tadi telah mengintainya dan tentu mengerti bahwa ia dan Cui Sian saling mencintai. Dan inilah agaknya yang menjadi

sebab kenekatan gadis itu dan yang membuat ia menantang Cui Sian bertanding sampai mati.

"Sumoi......" tegurnya sambil berdiri menghadapi gadis itu. "Kenapa kau begini nekat? Kenapa kau hendak mengadu tenaga tanpa alasan? Sumoi.... bukankah Bu-te menanti-nantimu dan alangkah akan hancur hatinya kalau.... kalau kau menjadi korban kenekatanmu ini...."

"Diam. Kau perduli apa dengan tindakanku? Aku bukan sumoimu. Kau..... kau.... pengkhianat....." kembali ia terisak, kemudian ia berkata kepada Cui Sian,

"Eh, Cui Sian. Bagaimana? Takutkah kau kepadaku?"

Cui Sian lalu memegang lengan Ouwyang Bun dan menarik pemuda itu untuk mundur dan Ouwyang Bun menurut. Kemudian gadis yang tenang sikapnya ini-maju menghadapi Lie Eng dan berkata dengan suara halus tapi tetap, "Lie Eng, sekarang aku tahu. Kau... mencintai Bun-ko...."

"Perempuan rendah, jangan jual obrolan busuk." Lie Eng merasa marah sekali dan cepat menusuk dengan pedangnya, tapi Gui Sian mengelak sambil mundur.

"Nanti dulu, Lie Eng. Dengarlah dulu omonganku. Memang kau adalah musuhku, musuh semua orang yang berjiwa patriot dan yang kau sebut pemberontak-pemberontak. Sudah sepatutnya kalau aku menyiapkan semua kawan untuk membunuhmu. Tapi, terus terang saja kukatakan bahwa aku mengagumi kau. Aku kagum karena kau berani dan karena kau berhati... setia." Kalau tidak demikian, tak mungkin kau berani datang seorang diri ke sini. Aku kagum padamu, seperti juga guruku kagum kepada ayahmu yang gagah perkasa. Tapi melihat sikapmu ini, aku khawatir bahwa kita berdua terpaksa harus mengadu pedang sampai penentuan terakhir. Sungguh satu

kehormatan besar, kawan. Memang sayang bahwa justeru kau yang kukagumilah yang menjadi musuh besarku dalam hal ini, tapi sebaliknya aku takkan dendam kalau sampai terjatuh dalam tangan seorang wanita gagah seperti kau."

Lie Eng adalah seorang gadis yang juga memiliki otak yang cerdik dan pandangan yang luas, maka biarpun Cui Sian mempergunakan kata-kata kiasannya yang mengandung sindiran-sindiran, namun ia dapal menangkap seluruh isi dan maksudnya. Untuk sesaat ia tak dapat menjawab karena merasa terharu. Alangkah cerdiknya gadis ini, pikirnya. Sepintas lalu saja ia telah dapat membaca seluruh isi hatiku. Bukan main.

"Cui Sian, aku girang bahwa kau juga patut menjadi lawanku. Kita sama-sama dapat memahami. Nah, cabutlah pedangmu dan mari kita segera menyelesaikan urusan ini."

Pada saat itu yang paling bingung adalah Ouwyang Bun. Ia juga seorang cerdik dan pintar maka tentu saja ia tahu apa yang hendak dilakukan oleh kedua nona itu dan mengapa mereka hendak mengadu tenaga. Ia segera meloncat di tengah-tengah antara kedua nona itu sambil mengangkat kedua tangan dengan bingung.

"Sumoi. Kau pulanglah. Aku yang akan menjamin bahwa kau tentu keluar dari sini dengan selamat dan aman. Pulanglah kau dan jangan bikin ribut di sini lebih lama lagi."

"Kau laki-laki tidak setia, jangan banyak cerewet. Aku tidak berurusan dengan kau. Aku mempunyai urusan dengan Cui Sian. Kau minggirlah." Ia menggerakkan pedangnya hendak menusuk.

Tapi Ouwyang Bun mengangkat dada dan sama sekali tidak mengelak.

Ketika ujung pedangnya sudah hampir menyentuh dada pemuda itu, Lie Eng menarik kembali senjatanya.

"Kau mau membunuh aku? Boleh, hayo tusuklah aku, sumoi. Aku juga tidak takut mati."

"Kau..... mengapa kau menghalang-halangi maksudku? Aku hendak bertempur melawan Cui Sian, bukan dengan kau."

"Sumoi, dengarlah. Kalau misalnya besok kau dan Cui Sian bertemu dalam peperangan dan bertempur mati-matian, aku takkan merasa apa-apa. Tapi keadaan kalian pada waktu ini bukan sewajarnya, kalian hanya terdorong oleh napsu hati yang sedang bergolak. Kau pulanglah dan jangan berlaku seperti anak kecil."

"Kau pergilah..... biarkan aku bertanding dengan Cui Sian. Ah, Cui Sian seribu kali lebih berharga daripada engkau."

Dan pada saat itu Ouwyang Bun merasa tubuhnya lemas dan ia roboh di atas tanah. Ternyata Cui Sian telah menotoknya dari belakang tanpa ia duga sama sekali.

"Koko, kau memang terlalu mulia untuk membiarkan dua orang gadis beradu tenaga karenamu. Tapi sikap Lie Eng kuhargai, dan kalau aku menampik ajakan maka aku akan merasa malu dan menyesal selama hidupku. Nah, kau lihatlah saja dan maafkan bahwa aku terpaksa menotokmu dengan diam-diam."

Kemudian Cui Sian memerintahkan orang-orangnya membuat lingkaran besar dan semua orang yang hendak menonton harus berada di luar lingkaran. Beberapa obor dipasang untuk menerangi tempat itu dan semua orang dipesan agar jangan ikut mencampuri pertempuran ini.-

"Kawan-kawan semua," Cui Sian berkata dengan suara lantang, "kali ini aku bukan bertempur sebagai seorang pemimpin-mu. Ingat, ini adalah urusan pribadi yang menyangkut nama dan kehormatan. Biarpun aku sampai kalah dan mati dalam tangan nona Cin Lie Eng ini, jangan sekali-kali kalian berani mencampuri. Dan lagi, sebagai seorang pemimpinmu, aku memberi pesan dan perintah, yakni andaikata aku kalah dan roboh mati, janganlah nona ini diganggu dan biarkan dia pergi dari sini dengan aman. Mengerti semua?"

Tiba-tiba Siauw Leng meloncat memeluk cicinya. "Cici, mengapa kau lakukan ini?"

Cui Sian dengan halus mendorong adiknya keluar lingkaran dan berkata,

"Adikku, kita adalah murid seorang gagah dan kita harus menghadap? kegagahan orang lain. Kalau aku kalah, kaulah yang menjadi pemimpin kawan-kawan kita."

Ouwyang Bun yang didudukkan di dekat situ sambil menyandarkan tubuhnya pada sebatang pohon dengan lemah tak ber daya, merasa hatinya seperti dipotong-po tong. Ia menyesal sekali mengapa tadi berlaku lalai hingga kena ditotok oleh tunang annya, karena kalau tidak demikian, biarpun bagaimana juga, ia takkan membiarkan dua singa betina ini saling terkam. Diam-diam ia mengerahkan Iweekangnya untuk membebaskan diri dari totoknn, tapi karena Cui Sian tahu akan kehebatan pemuda itu, ia telah menotok dua kali hingga tak mungkin pemuda itu dapat membebaskan diri dengan mudah begitu saja.

Sementara itu, Cui Sian berkata kepada Lie Eng, "Lie Eng, marilah kita mulai."

Lie Eng sekali lagi memandang wajah Ouwyang Bun dan ia gunakan ujung lengan bajunya untuk mengusap air

mata yang tiba-tiba memenuhi pelupuk matanya, kemudian ia menghadapi Cui Sian dengan tabah.

"Marilah, Cui Sian." jawabnya dan sepasang pedang di tangannya telah siap sedia.

"Kau sebagai tamu, bergeraklah lebih dulu." kata Cui Sian dengan pedang melintang di dada dengan sikapnya tenang sekali.

Lie Eng lalu mulai menyerang dengan hebat yang ditangkis oleh Cui Sian dengan tenang, dan beberapa saat kemudian kedua, dara remaja itu telah bertempur hebat sekali. Bayangan kedua dara itu lenyap ditelan sinar pedang yang bergulung-gulung dan angin pedang mereka sampai terasa oleh para penonton di luar lingkaran.

Ouwyang Bun yang lumpuh kaki tangannya itu berkali-kali memejamkan mata karena merasa ngeri, sedangkan semua penonton melihat pertempuran istimewa ini dengan hati tegang dan hampir tak berani bernapas. Lui Kok Pauw meremas-remas tangannya, Siauw Leng membanting-banting kakinya dan tiba-tiba gadis ini menangis perlahan. Semua orang tak berani mengeluarkan suara sedikitpun dan pada saat itu mereka merasa seakan-akan pertempuran ini adalah sesuatu yang suci dan yang harus dipandang dengan penuh penghormatan.

Sementara itu, kedua dara yang bertempur mati-matian itu berlaku hati-hati sekali karena maklum bahwa lawannya adalah seorang yang kuat. Lie Eng segera memainkan ilmu pedangnya yang paling hebat, yakni Im-yang-siang-kiam-hoat. Ilmu pedang berpasangan ini betul-betul hebat sekali, karena gerakan pedang kanan dan pedang kiri sungguh jauh bedanya dan bahkan boleh dibilang berlawanan. Oleh karena ini, tampaknya permainannya kacau dan kalut, tapi sebetulnya kedua pedang itu merupakan imbangan atau

kesatuan gerakan yang bukan main kuatnya. Kalau pedang kiri digerakkan dengan tenaga halus, pedang kanan bergerak didorong tenaga kasar dan demikian sebaliknya hingga kalau saja yang bertanding melawan Lie Eng bukannya Can Cui Sian si Bunga Bwee, pasti takkan mampu bertahan lama.

Akan tetapi Cui Sian adalah murid pertama dari Sin-liong Ciu Pek In si Naga Sakti yang telah menggemparkan dunia kang-ouw dengan kehebatan ilmu pedangnya. Biarpun baru belajar paling banyak lima tahun, namun kepandaiannya sudah mencapai tingkat tinggi dan biarpun ia belajar bersamaan dengan adiknya, tapi karena ia memiliki kecerdasan otak yang luar biasa, maka tentu saja kepandaiannya menjadi lebih tinggi daripada Siauw Leng. Dalam hal ilmu pedang ia tak khawatir kalah oleh Lie Eng, hanya ia kalah latihan karena Lie Eng telah belajar silat semenjak kecil. Akan tetapi sebaliknya, Cui Sian menang tenaga dan ketabahan serta ketenangan wataknya membuat permainan silatnya kuat dan tetap.

Menghadapi ilmu pedang Im-yang-siang-kiam-hoat yang luar biasa hebatnya dan serangan-serangan yang bagaikan badai datangnya itu, terpaksa Cui Sian tidak berani berlaku sembarangan dan iapun segera mengeluarkan ilmu pedang tunggal yang menjadi pokok kepandaiannya yakni Sin-liong Kiam-hoat. Ilmu pedang Naga Sakti ini adalah kepandaian tunggal dari Ciu Pek In dan selama orang tua itu malang melintang di dunia kang-ouw, belum pernah ilmu pedangnya terkalahkan, maka ke-hebatannyapun luar biasa. Pedang di tangan Cui Sian bagaikan hidup dan sinarnya merupakan gulungan putih yang tebal dan panjang hingga benar-benar bagaikan seekor naga sakti menyambar-nyambar dan bermain-main di antara mega-mega yang terbentuk dari gundukan kedua pedang Lie Eng.

Telah seratus jurus lebih mereka bertempur dengan mati-matian dan mata para penonton di sekeliling lingkaran itu menjadi kabur karena hebatnya pertandingan itu. Sedangkan Ouwyang Bun menonton dengan muka pucat. Perasaannya tertekan sekali dan kesedihan hatinya memuncak. Bagaimana kalau Cui Sian sampai mati oleh Lie Eng? Ah, hal ini tentu akan menghancurkan hatinya, melenyapkan kebahagiaan hidupnya. Dan bagaimana kalau Lie Eng yang binasa? Juga susah, karena hal itu berarti hancurnya kebahagiaan adiknya. Ia menjadi serba salah, tapi apa daya? Tubuhnya masih berada di bawah pengaruh totokan, bahkan, andaikata ia tidak tertotokpun, belum tentu ia sanggup memisah kedua pendekar wanita yang sedang bergumul mati-matian karena kedua dara itu kepandaiannya tidak berada di sebelah bawah tingkatnya sendiri. Karena merasa tidak berdaya, Ouwyang Bun terpaksa menekan perasaan hatinya dan ia menyerahkan nasib kedua gadis itu ke tangan Thian Yang Maha Kuasa

Lie Eng juga merasa kagum sekali menghadapi ilmu pedang Cui Sian yang begitu hebat dan kuat, sedangkan Cui Sian diam-diam memuji kelihaian Im-yang-siang-kiam-hoat.

Pada suatu saat Lie Eng menggunakan pedang kanan menusuk ke arah mata kiri Cui Sian dengan gerakan Bidadari Petik Teratai, sedangkan pedang kirinya pada saat itu juga membabat kaki dengan gerakan Angin Menyapu Daun Kering Bukan main hebat dan berbahayanya serangan bercabang ini. Seluruh perhatian lawan ditujukan untuk menghadapi serangan pedang yang menusuk mata, akan tetapi sebetulnya serangan ke arah kaki itulah yang lebih berbahaya karena mengandung perubahan tipu-tipu berbahaya. Biarpun ia pandai, namun Cui Sian terkejut juga, karena ketika ia menggunakan pedangnya menangkis

serangan pedang kanan yang menyambar matanya itu dengan gerakan Naga Sakti Perlihatkan Ekor, tiba-tiba pedang kiri Lie Eng telah melayang ke arah kakinya. Ia cepat berseru dan menggunakan ginkang-nya untuk meloncat menyelamatkan kedua kakinya. Tapi tidak ia sangka pedang yang dilayangkan ke kaki itu segera berobah dengan gerakannya yang membabat tadi diteruskan menjadi sebuah tusukan yang berbahaya ke arah perut.

Ouwyang Bun terkejut sekali melihat kehebatan serangan ini, apalagi ketika ia melihat betapa pedang Lie Eng di tangan kanan menyambar pula untuk menjaga dan digunakan sebagai serangan susulan apabila lawan itu mengelak. Pemuda ini merasa betapa dadanya berdebar ngeri dan terbayanglah matanya betapa tubuh kekasihnya itu mandi darah.

Tapi, kembali kali ini ketenangan dan kecerdikan Cui Sian menolong dirinya. Melihat datangnya pedang yang menusuk perutnya, ia tidak mau menangkis, dan karena tubuhnya masih berada di tengah u-dara, ia segera menggerakkan tubuh itu miring ke kiri sambil menarik perutnya ke dalam hingga pedang Lie Eng menyambar angin. Cui Sian dapat menduga akan bahaya yang mengancam dari pedang kanan Lie Eng Benar saja, ketika ia mengelakkan pedang kiri lawannya ke kiri, tiba-tiba terdengar Lie Eng berseru girang dan pedang kanannya menyambar cepat membabat leher Cui Sian.

Kali ini tak mungkin Cui Sian mengelak karena selain datangnya pedang itu sangat cepat, juga tubuhnya masih miring biarpun kakinya telah menginjak tanah. Jalan satu-satunya bagi dia ialah melemparkan tubuh ke belakang dan bergulingan. Dara inipun melakukan hal itu, tapi ia tidak menjatuhkan diri ke belakang untuk bergulingan, hanya

menggunakan ginkangnya yang tinggi untuk berjungkir balik ke belakang.

Akan tetapi Lie Eng tidak mau memberi kesempatan kepada Cui Sian untuk melepaskan diri dari kurungan pedangnya sedemikian mudah. Ia meloncat cepat menubruk dan mengirimkan tusukan maut dengan ujung pedang digetarkan. Ketika itu, baru saja Cui Sian menurunkan kakinya, melihat datangnya tusukan maut yang digerakkan dalam tipu Macan Buas Sambar Hati ini, ia segera kertak giginya dan mengerahkan seluruh tenaga lweekangnya, lalu dengan gerakan Naga Sakti Menyabetkan Ekor ia menangkis dengan pedangnya sekuat tenaga.

"Traang.." dan bunga api biru dan merah memancar keluar ketika dua batang pedang itu beradu dengan kerasnya. Alangkah terkejut kedua dara itu ketika melihat bahwa pedang mereka ternyata telah putus di tengah-tengah. Lie Eng melempar gagang pedang itu dan kini ia menggunakan pedang kirinya untuk menyerang lagi kepada lawan yang telah tak bersenjata lagi itu.

Dalam keadaan seperti itu Cui Sian masih dapat berlaku tenang. Iapun melempar gagang pedangnya yang telah patah itu dan siap menghadapi serangan Lie Eng dengan tangan kosong. Akan tetapi, tiba-tiba Lie Eng menahan pedang yang telah digerakkan hendak menusuk itu. Ia berdiri bagaikan patung karena pada saat itu ia menggunakan pikirannya. Liang-simnya (hati nuraninya) dan sifat gagahnya tidak mengijinkan ia menggunakan kesempatan dan keuntungan itu untuk memperoleh kemenangan. Ia lalu berkata,

"Kau bertangan kosong? Baik, lihatlah ini." setelah berkata demikian, Lie Eng lalu melemparkan pedangnya hingga menancap di atas tanah. Lalu tanpa banyak

membuang waktu ia maju menubruk dan melancarkan serangan dengan kepalan tangan dalam gerak tipu Sian-jin-ci-louw (Dewa Tunjukkan Jalan). Kepalan tangan ini bergerak ke arah leher dan segera berobah menjadi tusukan dengan dua jari tangan. Cui Sian mengelak dan balas menyerang.

Maka kembali dua dara jelita itu bertempur mati-matian. Kali ini dengan tangan kosong, tapi kehebatannya tidak kalah dengan pertempuran menggunakan pedang tadi. Lie Eng yang telah berpeluh dan lelah menggunakan kecerdikannya dan ia bersilat dengan ilmu gerakan Cian-jiu Koan-im-hian-ko, yakni Dewi Koan Im Tangan Seribu Persembahkan Buah. Biarpun ilmu silat ini hebat dan dapat menghadapi serangan yang bagaimanapun, tapi cukup dimainkan dengan tak banyak perubahan kaki hingga tidak membuang tenaga. Tampaknya Lie Eng berdiri diam saja dan hanya bergerak apabila diserang dan membalas dengan serangannya.

Sebaliknya, Cui Sian juga sama keadaannya dengan Lie Eng. Gadis inipun telah lelah dan peluhnya telah membasahi jidat. Menghadapi ilmu silat Lie Eng, gadis yang cerdik inipun tahu bahwa jika ia menurutkan napsu hati dan menyerang tanpa perhitungan biarpun ia takkan dikalahkan dengan ilmu silat itu, namun ia akan kehabisan tenaga juga, sedangkan Lie Eng dapat beristirahat sambil mempertahankan diri. Oleh karena itu, iapun lalu berdiri diam tidak mau menyerang, hanya memasang kudakuda di depan Lie Eng dan menanti lawannya maju menyerang.

Melihat sikap lawannya itu, diam-diam Lie Eng mengeluh sambil memuji, karena ternyata gadis yang amat cerdik itu telah tahu akan maksudnya dan tahu pula rahasia ilmu silat Cian-jiu Koan-im-hian-ko ini. Biarpun keduanya sama-sama cerdik dan tinggi ilmu silatnya, namun Lie Eng

kalah tenang dan adat yang berangasan dan keras dari gadis ini membuat ia kalah sabar. Ia segera berseru keras dan menubruk maju sambil melancarkan serangan maut. Tangan kanannya memukul dada sedangkan tangan kiri ia gunakan untuk menusuk kedua mata lawan. Serangan ini luar biasa hebat dan berbahayanya karena dilakukan dengan nekat. Dengan dua tangan menyerang ini, maka otomatis Lie Eng telah membuka lubang bagi diri sendiri karena sama sekali tidak ada penjagaan. Ia memang telah nekat dan biarpun ia tahu bahwa lawannya akan mudah mengirim serangan, namun ia tahu juga bahwa kalau Cui Sian menyerang, tak mungkin lawannya itu menghindarkan serangan kedua tangannya.

Tapi agaknya Lie Eng terlalu memandang rendah lawannya dan inilah kesalahannya. Otak Cui Sian yang memang cerdas itu dalam saat sekilat saja sudah dapat melakukan perhitungan untung rugi dalam menghadapi serangan ini. Ia maklum bahwa kalau selalu menghindari pukulan Lie Eng, maka pertempuran ini takkan ada habisnya, apalagi ia telah merasa lelah sekali. Kini melihat datangnya serangan ia maklum bahwa Lie Eng telah berlaku nekat. Maka cepat sekali ia merendahkan tubuhnya hingga serangan tangan kiri lawan yang menusuk matanya itu lewat di atas kepalanya sedangkan tangan kanan Lie Eng yang memukul dadanya, kini tepat menghantam pundaknya. Tapi pada saat itu juga, dari bawah ia melayangkan pukulan ke arah lambung Lie Eng.

Keduanya menjerit ngeri dan keduanya terhuyung mundur lalu roboh pingsan. Para pemberontak segera maju hendak menghabiskan jiwa Lie Eng, tapi terdengar bentakan keras dari Siauw Leng.

"Mundur semua. Siapa berani menyentuh dia akan berkenalan dengan tanganku." Maka semua kawannya yang

tadinya telah marah sekali kepada Lie Eng itu tiba-tiba teringat akan pesan Cui Sian. Sementara itu, Siauw Leng lalu membebaskan totokah yang mempengaruhi Ouwyang Bun hingga pemuda itu dapat bergerak. Ia maju menubruk Cui Sian yang rebah dengan wajah pucat seperti mayat. Tapi hatinya menjadi lega ketika mengetahui bahwa gadis itu hanya menderita luka yang tak berapa berat di pundaknya dan jatuh pingsan hanya karena terlalu lemah dan lelah. Kemudian ia teringat kepada Lie Eng dan segera memeriksa keadaan gadis itu. Diam-diam Ouwyang Bun terkejut sekali karena di bibir gadis ini tampak darah mengalir. Siauw Leng yang juga mempelajari ilmu pengobatan dari suhunya, mengerutkan jidat ketika memeriksa lambung Lie Eng yang terpukul karena ternyata gadis ini menderita luka dalam yang mengkhawatirkan keadaannya.

Ouwyang Bun lalu mendukung tubuh Cui Sian masuk ke tenda, sedangkan Siauw Leng mengangkat tubuh Lie Eng masuk ke tendanya sendiri. Tenda Siauw Leng ini berdekatan dengan tenda Cui Sian. Lie Eng masih pingsan ketika dibawa masuk, sedangkan Cui Sian telah sadar. Gadis ini sadar dalam dukungan Ouwyang Bun dan ia berbisik,

"Koko, maafkan aku tadi telah menotokmu."

Ouwyang Bun menggeleng-gelengkan kepala. "Ah, kalian gadis-gadis kepala batu. Gila sekali untuk bertempur mati-matian hanya karena seorang tak berharga seperti diriku."

"Untuk menjaga nama dan kehormatan, koko....," Cui Sian berbisik lemah. Ketika ia telah dibaringkan di atas dipannya, ia bertanya,

"Koko, bagaimana dengan dia?"

"Siapa? Lie Eng? Ah, pukulanmu terlalu hebat."

Cui Sian diam saja dan memejamkan mata.

"Kasihan Lie Eng yang malang...." sambil memejamkan mata ia berkata lirih.

Ouwyang Bun memandang wajah kekasihnya dengan heran. Sungguh ia tak dapat mengerti sikap ini. Tadi berkelahi mati-matian dan kini mengucapkan kata-kata menyatakan iba hati kepada bekas lawannya itu.

Sementara itu, dengan napas terengah-engah, Lie Eng sadar dari pingsannya. Ia membuka mata perlahan-lahan dan melihat betapa Siauw Leng sedang merawat dia. Maka ia menutup matanya lagi.

Rasa dendam dan gemas membuat lukanya makin terasa sakit. Gadis ini memang mempunyai watak tidak mau kalah, maka tentu saja kekalahan ini menyakitkan hatinya benar. Ia mencoba untuk mengerahkan Iweekangnya menahan rasa sakit itu dan tahulah ia bahwa lukanya memang berat dan berbahaya. Ia diam-diam kagum akan kehebatan Cui Sian dan diam-diam ia harus mengakui bahwa gadis itu memang pantas menjadi isteri Ouwyang Bun.

Pada saat itu, telinganya yang tajam mendengar suara Ouwyang Bun di tenda sebelah, dan ia mendengar pula suara Cui Sian. Hatinya terasa perih karena ia tahu bahwa pemuda itu tentu sedang merawat Cui Sian. Ia teringat bahwa Cui Sian juga kena pukulannya, tapi hanya di pundak dan tehtu saja tidak berbahaya. Kembali ia memejamkan mata dengan hati sakit. Mengapa ia tidak mati saja? Ah, ia malu dan apa artinya hidup menanggung malu dan patah hati?

Melihat wajah yang cantik itu nampak sedih, Siauw Leng merasa terharu. Iapun merasa suka kepada gadis yang gagah dan jujur serta keras hati ini, sifat yang juga menjadi sifatnya. Maka katanya perlahan,

"Lihiap, enciku itu telah ditunangkan dengan Ouwyang Bun semenjak mereka masih kecil oleh orang tua kami. Ouwyang Bun dengan enciku, dan Ouwyang Bu dengan aku.”

Ucapan Siauw Leng ini sebetulnya dimaksudkan untuk memberi penjelasan agar dapat menghibur hati gadis itu, tapi tidak mengira bahwa penjelasan ini bahkan lebih menyakiti hati Lie Eng. Tiba-tiba ia menangis tersedu-sedu dan membentak.

"Pergi kau. Jangan rawat aku, pergi....."

Dengan mengangkat pundak dan muka menyatakan kasihan, Siauw Leng keluar dari tenda itu.

Lie Eng menangis sedih tapi ia kuatkan hatinya untuk menahan suara tangisnya agar jangan sampai terdengar oleh o-rang lain. Hatinya makin terasa sakit. Ia malu sekali, karena ternyata bahwa Ouwyang Bun adalah tunangan Cui Sian yang sah hingga dialah yang sesungguhnya bersikap rendah, hendak merampas tunangan orang. Dan lebih-lebih lagi, dia telah menjadi sebab hingga Ouwyang Bu terpisah dari kakaknya, bahkan kini menjadi musuh Siauw Leng, tunangan pemuda itu sendiri. Ah, kalau saja tidak ada dia, tentu kedua pemuda itu akan berkumpul dengan kedua tunangan mereka dan semuanya akan beres dan lancar. Semua akan berbahagia. Tapi sekarang dengan adanya dia, segalanya menjadi kacau.

Pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali, semua orang di situ mendengar jerit tangis Siauw Leng yang memilukan, karena ketika gadis ini memasuki tendanya hendak

menjenguk Lie Eng, ternyata ia mendapatkan gadis ini telah menjadi mayat. Lie Eng telah menggunakan sebilah pisau yang terdapat di tenda itu untuk bunuh diri. Pisau itu menancap di dada kirinya dan ia mati telentang di atas dipan. Tangan kirinya memegang sehelai kertas yang ternoda darah yang memercik keluar dari dadanya.

Melihat keadaan Lie Engr-Oywyang Bun tak dapat menahan keharuan hatinya. Ia maju dan berlutut di dekat tubuh itu sambil menundukkan kepala. Diam-diam m merasa bertanggung jawab akan peristiwa ini dan tahu pula bahwa kematian gadis ini adalah karena dia. Sementara itu, Cui Sian yang juga sudah dapat turun dan berada pula di situ, hanya berdiri sambil menghela napas berulang-ulang. Ketika Ouwyang Bun mengangkat muka, ternyata wajah pemuda ini pucat dan kedua matanya basah, sedangkan pada wajah, itu terbayang kedukaan besar hingga membuat ia tampak lebih tua. Ia tidak saja menyedihi kematian sumoinya ini, tapi juga bersedih karena Ouwyang Bu. Ia maklum bahwa kematian Lie Eng ini akan menghancurkan kebahagiaan hidup Ouwyang Bu.

Dengan perlanan ia ambil surat di tangan gadis itu. Ternyata surat itu ditujukan kepadanya.

Bun-ko,

Sudah Sepantasnya aku tewas di tangan. Cui Sian yang gagah, tapi sayang ia memukul kepalang tanggung hingga terpaksa aku sendiri yang menamatkan hidupku, Tapi agaknya arwahku takkan tenang sebelum mendapat ampun dari engkau dan dari Bu-ko. Aku adalah seorang gadis yang tak tahu diri dan hanya, mengacaukan kebahagiaan orang.

Dengan membabi-buta dan tak tahu malu aku telah berani mencintaimu, Bun-ko, mencintai seorang pemuda

yang telah mempunyai tunangan secantik dan segagah Cui Sian.

Oleh karena akulah maka Bu-ko terpisah darimu. Karena aku pula Bu-ko menjadi pembantu ayah dan karenanya tak dapat berkumpul dengan Siauw Leng, tunangannya.

Aku tak mungkin menjadi isterimu, dan tak mungkin pula menjadi isteri Bu-ko, hingga akibatnya aku hanya akan hidup menderita dan merusak hati Bu-ko yang mencintaiku.

Karena inilah lebih baik aku mati.

Bun-ko, aku percaya bahwa kau tentu suka memaafkan daku karena aku tahu betapa mulia hatimu. Tapi aku masih ragu-ragu apakah Bu-ko dapat mengampuni dan melupakan aku. Sukakah kau mintakan ampun padanya?

Selamat tinggal dan tolong sampaikan permohonan ampun kepada ayah untuk anaknya yang tidak berbakti.

CIN LIE ENG

Semakin keraslah sedu-sedan dari dada Ouwyang Bun ketika ia baca isi surat ini dan tanpa berkata apa-apa ia berikan surat itu kepada Cui Sian untuk dibaca. Gadis itupun menjadi merah mukanya karena terharu sedangkan Siauw Leng yang juga membaca surat itu menangis keras. Ouwyang Bun lalu menyimpan surat itu dalam saku bajunya.

Ouwyang Bu merasa heran, khawatir, dan bingung ketika tidak melihat Lie Eng dalam benteng. Ia mencari ke sana-sini dan bertanya kepada anak buahnya yang berjaga di sepanjang daerah penjagaannya, tapi tak seorangpun melihat gadis itu.

Ketika matahari telah naik tinggi, tiba-tiba ia diberi tahu oleh penjaga bahwa di luar benteng ada seorang pemuda

berpakaian putih datang dengan sebuah kereta hendak bertemu dengannya. Hati Ouwyang Bu berdebar aneh dan segera ia lari keluar.

"Bun-ko....." ia berseru keras sambil lari keluar menyambut kakaknya itu. Tapi ia heran sekali melihat betapa kakaknya itu berpakaian putih dan wajahnya nampak sedih sekali.

"Bun-ko, kau dari mana dan hendak ke mana? Mari, mari masuk, kita bicara di dalam," kata Ouwyang Bu setelah berpelukan dengan kakaknya.

Tapi Ouwyang Bun tidak menjawab, bahkan tiba-tiba saja matanya menjadi merah dan ia pandang wajah adiknya yang gagah dan kini berpakaian perwira itu. Pandangan mata Ouwyang Bun membuat Ouwyang Bu terkejut sekali.

"Bun-ko." teriaknya dengan hati tidak karuan. "Ada kabar apa?"

Ouwyang Bun hanya menunjuk ke arah kereta yang tertutup kain putih yang ditarik oleh seekor kuda. Ouwyang Bu masih tidak mengerti walaupun hatinya berdebar-debar cemas. Ia lalu menghampiri kereta itu dan membuka kain putih yang menutupi kendaraan itu. Di dalam kereta terdapat sebuah peti mati.

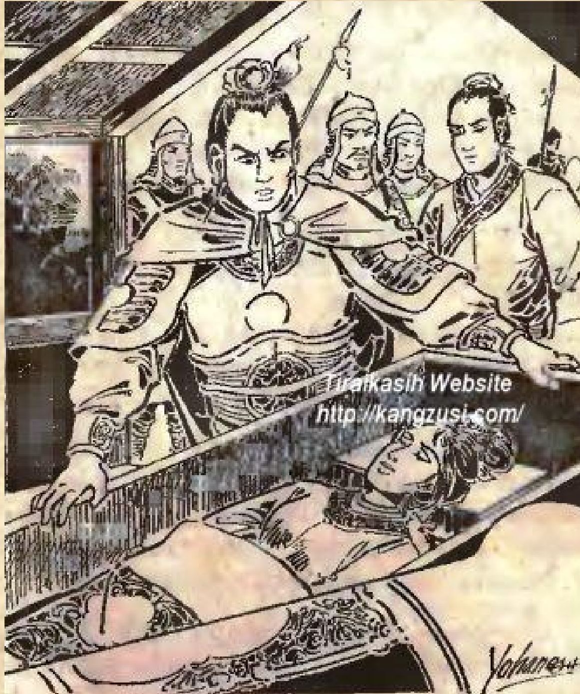
Dengan terkejut Ouwyang Bu melangkah mundur. Mukanya menjadi pucat.

"Bun-ko, apa artinya ini? Peti mati siapa ini dan apa maksudmu?"

"Bu-te..... sumoi..."

Tiba-tiba saja Ouwyang Bu menggigil dan mukanya semakin pucat ketika ia berteriak,

"Lie Eng.....?." dan cepat sekali ia meloncat ke arah peti mati itu. Dengan tangannya yang kuat ia buka peti itu hingga peti mati yang telah dipaku itu terbongkar seketika itu juga. Ia buka kain penutup muka mayat itu.



"Lie Eng.... kau...." dan pemuda itu tak dapat melanjutkan katakatanya karena pada saat itu juga ia roboh pingsan.

"Bu-te.... ah, Bu-te..... kasihan kau...... adikku..." Ouwyang Bun-lalu menubruk dan memeluk tubuh adiknya. Ia angkat kepala Ouwyang Bu dan dipangkunya serta diciuminya dengan penuh kasih sayang.

Para penjaga yang melihat peristiwa ini berdiri bingung dan tak tahu harus berbuat apa. Mereka belum tahu

siapakah yang berada di peti mati itu dan mereka tidak berani melakukan apa-apa karena tidak mendapat perintah.

Ketika Ouwyang Bu sadar sambil merintih memanggil-manggil nama Lie Eng, ia dapatkan dirinya sedang dipeluk dan dipangku oleh kakaknya. Tiba-tiba ia meloncat berdiri dan mencabut pedangnya.

"Bun-ko.... siapa.... siapa yang membunuh dia? Kaukah...?" ia menghampiri kakaknya dengan sikap mengancam. "Ya, tentu kau. Siapa lagi yang dapat membunuh dia? Dan kau sekarang sudah menjadi pemberontak? Hayo, mengakulah kau."

Ouwyang Bun hanya menggeleng-gelengkan kepala lalu ia mengeluarkan surat Lie Eng. Ouwyang Bu menerima surat itu dengan kedua tangan menggigil. Ketika ia membaca isinya surat itu, mukanya menjadi sebentar pucat sebentar merah. Ia lalu memukul-mukul kepala sendiri dengan tangan hingga topi besi yang dipakainya berbunyi tang-tung dengan keras. Setelah habis membaca surat itu, ia menjatuhkan diri berlutut di depan kaki kakaknya dan berkata,

"Bun-ko.... kaubunuhlah aku, Bun-ko.... aku hendak menyusul Lie Eng..."

Tapi Ouwyang Bun memegang kedua pundak adiknya dan ditariknya Ouwyang Bu berdiri. "Bu-te. Bukankah kau seorang laki-laki dan seorang jantan pula. Janganlah bersikap lemah."

Tiba-tiba katakata ini bagaikan cahaya kilat yang memasuki tubuh Ouwyang Bu. Ia berdiri tegak dan kedua matanya memandang kepada kakaknya sedemikian rupa hingga Ouwyang Bun mundur dua langkah. Mata itu bagaikan mata seorang buta melek.

"Baik, Bun-ko. Aku tetap seorang laki-laki dan sudah menjadi tugasku untuk membalas dendam ini. Jangan kau menyesal kalau kelak aku pasti membunuh Cui Sian, Siauw Leng, dan.... engkau juga."

Biarpun hatinya merasa sakit dan pilu, tapi Ouwyang Bun tahu bahwa inilah sikap terbaik bagi seorang perajurit seperti Ouw yang Bu.

"Bu-te, aku tahu bahwa surat ini telah menyakiti hatimu dan kau tentu marah kepadaku. Kalau kau sakit hati dan hendak membunuh aku, lakukanlah itu sekarang juga, adikku."

"Tidak membunuh pemberontak ini sekarang, mau tunggu kapan lagi?" tiba-tiba terdengar orang berseru keras dan Gui Li Sun yang mengeluarkan katakata ini lalu menyerbu dan menyerang Ouwyang Bun, diikuti oleh beberapa orang perwira lain.

"Tahan." Ouwyang Bu membentak hingga semua penyerang itu mengundurkan diri. "Jangan serang dia."

"Ciangkun, dalam menghadapi musuh, perajurit sejati tidak kenal saudara." Gui Li Sun memperingatkan.

"Tutup mulut." Ouwyang Bu membentak marah. "Kaukira aku tidak tahu aturan seorang perajurit sejati? Aku larang kau serang dia bukan karena ia saudaraku, tapi karena kedatangannya adalah sebagai seorang utusan yang membawa jenasah Cin-lihiap. Pantaskah kalau kita serang dia? Perbuatan ini akan dipandang rendah dan aku melarang siapa saja menyerang dia pada waktu sekarang ini."

Semua orang terpaksa mengakui kebenaran katakata ini.

“Sekarang kau pergilah." kata Ouwyang Bu dengan suara dingin.

"Bu-te.... marilah kita pergi saja, pergi dari segala peperangan ini..."

Untuk sesaat Ouwyang Bu ragu-ragu, tapi ia segera menetapkan hatinya dan berkata,

"Sudahlah, jangan banyak ribut. Bujuk-anmu tidak ada artinya bagiku..Aku seorang perajurit sejati dan harus tetap menu naikan tugasku sebagai seorang perwira. Dan kau.... kau pergilah kembali kepada tunanganmu." Kemudian Ouwyang Bu memerintahkan anak buahnya untuk mendorong kereta berisi peti mati itu ke dalam benteng dan ia sendiri lalu masuk ke dalam benteng tanpa menoleh lagi kepada kakaknya. Ouwyang Bun menghela napas berkali-kali dan terpaksa ia lalu kembali ke dalam hutan.

Setelah berada dalam benteng, barulah Ouwyang Bu menangisi jenasah Lie Eng, sedangkan Gui Li Sun berkata dengan suara gemas.

"Ciangkun, marilah kita kerahkan tenaga dan menyerbu ke dalam hutan. Kalau belum dapat membasmi habis pemberontak-pemberontak hinadina itu, belum puas rasa hatiku."

Ouwyang Bu tidak menjawab tapi diam-diam ia mengatur siasat untuk membalas kematian Lie Eng kepada para pemberontak itu.

Benar saja, pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali Ouwyang Bu bersama Gui Li Sun dengan tiga ratus orang tentara telah menyerbu ke dalam hutan. Pertempuran hebat terjadi dan Ouwyang Bun melihat betapa Cui Sian dan kawan-kawannya terkurung, terpaksa turun tangan hingga di pihak tentara negeri menjadi kacau. Amukan Ouwyang Bun dihadapi oleh beberapa orang perwira yang cukup tinggi kepandaiannya. Karena para pemberontak itu menggunakan taktik berpencar, maka pertempuran menjadi

berkelompok-kelompok. Yang mengherankan ialah bahwa Ouwyang Bu tidak tampak dalam pertempuran itu.

Karena pihak tentara sangat banyak, maka banyak sekali jatuh korban dan akhirnya pihak pemberontak terpaksa meng undurkan diri. Tapi pada saat itu muncul tiga orang tosu tua yang datang membantu pihak pemberontak. Tiga orang tosu ini berkepandaian tinggi sekali hingga para tentara kocar-kacir tidak kuat menghadapi mereka bertiga yang bersenjata pedang.

Ke manakah perginya Ouwyang Bu? Sebetulnya tadinya pemuda ini memang memimpin sendiri penyerbuan ke dalam hutan, tapi setelah pertempuran terjadi, ia memisahkan diri karena bermaksud hendak menawan hidup, seorang di antara tiga pemimpin pemberontak itu. Ia melihat betapa Ouwyang Bun bertempur di samping Cui Sian merupakan sepasang anak muda gagah perkasa hingga sukar sekali didekati. Maka ia lalu mencari ke kelompok lain dan melihat Siauw Leng sedang mengamuk dikeroyok beberapa orang anak buahnya. Ouwyang Bu segera meloncat membantu karena anak buahnya yang dipimpin Gui Li Sun ternyata sangat terdesak oleh gadis lincah itu.

"Bun-ko, bantulah aku membereskan beberapa ekor tikus ini." Siauw Leng berkata tanpa menengok. Ouwyang Bu heran, tapi ia segera tahu bahwa gadis itu salah sangka. Ia memang berpakaian putih untuk menyatakan kesedihannya atas kematian Lie Eng, dan gadis itu tentu menyangka, bahwa ia adalah Ouwyang Bun.

Karena inilah maka ketika Ouwyang Bu meloncat di dekatnya dan mengulurkan tangan menotok, Siauw Leng tidak menyang ka sama sekali bahwa ia bukan Ouwyang Bun dan mudah saja ia kena ditotok roboh. Seorang pengeroyok mengayun senjata hendak membunuh gadis itu,

tapi Gui Li Sun mendahuluinya dengan memegang dan mendukung tubuh Siauw Leng.

Karena tidak ingin melihat gadis itu dibunuh, Ouwyang Bu lalu menganggguk kepada Gui-ciangkun dan berkata,

"Bawa tawanan ini dan jaga baik-baik," kemudian ia sendiri lalu pergi menghadapi tiga orang tosu yang sedang mengamuk itu. Ternyata tiga orang tosu itu benar-benar gagah perkasa dan kini semua pemberontak yang tadi melarikan diri mendapat tambahan semangat dan melawan lagi.

Ouwyang Bu melihat gerakan-gerakan ketiga orang itu, maklum bahwa pihaknya takkan menang, maka ia segera memberi aba-aba dan menarik mundur semua orangnya, lalu kembali ke dalam benteng.

Ouwyang Bu langsung menuju ke tempat tahanan untuk menemui Siauw Leng yang ditawannya tadi. Tapi alangkah herannya ketika ia tidak mendapatkan gadis itu di antara tawanan-tawanan lain. Ia lalu bertanya kepada penjaga yang segera dijawab bahwa tawanan wanita itu dibawa pergi oleh Gui-ciangkun

0oooo0dw0oooo0

Jilid VII Tamat

OUWYANG BU marah sekali. Sambil berlari ia menuju ke tempat tinggal Gui Li Sun di sebelah utara dalam benteng itu. Ketika ia tiba di depan kamar Gui-ciangkun, ia mendengar suara wanita memaki-maki dan suara Gui Li Sun tertawa-tawa.

Ouwyang Bu tak dapat mengendalikan kesabarannya lagi. Ia mendorong daun pintu dan apa yang terlihat olehnya membuat ia mencabut pedangnya karena marah. Gui Li Sun yang agaknya sudah mabok, berdiri dengan sikap menantang.

"Gui-ciangkun, apakah yang sedang, kau lakukan ini?"

"Ha-ha ciangkun, apakah kau tidak melihat? Aku sedang memeriksa seorang tawanan"

"Lepaskan dia dan kembalikan ke dalam kamar tahanan" Ouwyang Bu memerintah dengan mata terbelalak marah.

Gui Li Sun menggeleng-gelengkan kepala. "Ouwyang-ciangkun, kau selalu mau menang dan mau enak sendiri saja. Kau datang-datang telah, merampas nona Lie Eng dari tanganku merampas pula kedudukanku. Semarang aku dapat menangkap tawanan pemberontak wanita ini, apakah kau juga hendak merampasnya pula? Ha-ha, ia memang cantik, lebih cantik daripa da nona Lie Eng. Tapi dia adalah bagianku dan kau tidak boleh merampasnya."

"Gui Li Sun, tutup mulutmu yang kotor. Apakah kau hendak membantah perintahku?"

"Perintah apakah ini? Ouwyang-ciangkun, apakah kau lebih memberatkan dan membela tawanan seorang pemberontak daripada seorang perwira pembantumu sendiri?"

"Selama aku masin berada di sini, kau tidak boleh memperlakukan tawanan kita secara sewenang-wenang" kata Ouwyang Bu tidak sabar.

"Siapa yang sewenang-wenang? Kau atau aku? Aku takkan menyakiti atau menyiksa nona ini. Aku bahkan hendak mengambil dia sebagai isteriku"

"Bangsat rendah" Ouwyang Bu marah sekali dan menggerak-gerakkan pedangnya. Tiba-tiba Gui Li Sun juga mencabut pedangnya dan menghadapi Ouwyang Bu dengan mata merah.

"Orang she Ouwyang. Kali ini aku terpaksa tak mentaati perintahmu yang gila. Aku hendak mengambil nona ini, kau mau apa?"

"Kalau begitu aku akan menggunakan kekerasan" kata Ouwyang Bu.

"Bagus" dan sambil berseru keras Gui Li Sun loncat menyerang dengan pedangnya yang dapat ditangkis dengan mudah oleh Ouwyang Bu. Tak lama kemudian Gui Li Sun menyerang mati-matian dan Ouwyang Bu bertahan dengan tenang.

Sementara itu, Siauw Leng yang terikat kaki tangannya dan tidak berdaya, melihat pertempuran itu dengan mata terbelalak. Tiba-tiba ia menitikkan air mata dari sepasang matanya karena keadaan itu mendatangkan berbagai perasaan kepadanya. Ia tahu bahwa Ouwyang Bu adalah tunangannya dan karena ia telah tahu pula bahwa anak muda ini mencintai Lie Eng, maka ia tidak banyak mengharapkan dari padanya. Pula karena Ouwyang Bu ternyata telah menjadi kaki tangan kaisar, ia lebih benci dan menganggap bahwa pemuda itu memang berwatak jahat dan buruk, berbeda jauh dengan Ouwyang Bun tunangan encinya. Tapi kini melihat betapa pemuda itu ternyata

cukup memiliki sifat ksatria dan bahkan membelanya dari gangguan panglima kasar she Gui itu, ia tak dapat menahan keharuan hatinya lagi.

Ia merasa girang karena ternyata bahwa betapapun juga pemuda pilihan orang tuanya itu tidak sejahat yang ia sangka, dan ia merasa sedih karena pemuda itu mau menjadi kaki tangan kaisar lalim.

Karena kepandaian Gui Li Sun memang kalah jauh jika dibandingkan dengan Ouwyang Bu dan karena perwira she Gui ini memang hanya mengandalkan tenaganya yang besar belaka, maka tak lama kemudian ia hanya mampu menangkis saja dan napasnya terengah-engah menghadapi serangan-serangan Ouwyang Bu yang hebat. Pada saat yang tepat sekali, akhirnya Ouwyang Bu berhasil menendang tangan lawannya itu dan Gui Li Sun menjerit kesakitan. Pedangnya terlempar dan jatuh di atas lantai.

"Pungut pedangmu dan pergi dari sini" Ouwyang Bu memerintah sambil memasukkan pedangnya sendiri ke dalam sarung pedang.

Bagaikan seekor anjing kena pukul, Gui Li Sun membungkuk dan memungut pedangnya yang terlempar ke dekat pembaringan. Karena pergelangan tangan kanannya patah oleh tendangan Ouwyang Bu, ia menggunakan tangan kiri untuk memungut pedang itu, tapi tiba-tiba bagaikan orang kemasukan iblis ia menyeringai dan cepat sekali ia gerakkan pedang, di tangannya itu untuk menusuk dada Siauw Leng yang rebah telentang. Dara itu memekik lirih dan berkelojotan dalam ikatannya, lalu menghembuskan napas terakhir. Darah merah menyembur keluar dari dadanya, membasahi pakaiannya.

Ouwyang Bu tiba-tiba merasa kepalanya pening dan matanya kabur. Ia tak percaya kepada pandangan matanya

dan menggunakan tangannya untuk menggosok-gosok kedua matanya.

"Kau halang-halangi maksudku dan kau hendak merampas dia, maka lebih baik dia mati dan habis perkara"

Mendengar kata-kata Gui Li Sun, barulah Ouwyang Bu sadar dan maklum bahwa ia bukan sedang mimpi dan bahwa benar-benar perwira itu telah membunuh Sianw Leng dengan kejam. Suaranya gemetar ketika ia berteriak.

"Bangsat rendah. Kau.... kau binatang kejam" Ouwyang Bu melangkah perlahan menghampiri Gui Li Sun dengan mata mengancam dan wajah menyeramkan.

Melihat keadaan pemimpinnya ini, Gui Li Sun terkejut sekali. Biarpun ia seorang yang tabah, namun melihat wajah Ouwyang Bu pada saat itu, ia menjadi ngeri dan takut.

"Ciangkun.... ciangkun,,,. maaf.... yang kubunuh hanyalah seorang pemberontak..."

Tapi Ouwyang Bu tetap melangkah maju, perlahan-lahan, bagaikan seekor harimau menghampiri korbannya, bibirnya tetap bergerak-gerak dan berbisik dengan napas mendesis-desis,

"Bangsat rendah, binatang kejam"

Gui Li Sun makin takut. Tubuhnya menggigil dan untuk penghabisan kali ia berusaha membela diri.

"Ouwyang-ciangkun ..... ampunkan aku.... ingat.... ia... ia hanyalah seorang perempuan pemberontak"

Ketika Ouwyang Bu telah cukup dekat Gui Li Sun lalu menggunakan pedang di tangan kirinya untuk menyerang, tapi satu tangkisan keras membuat pedangnya terlempar dan ia terhuyung ke samping. Ouwyang Bu bergerak cepat

dan tangan kanannya menghantam dada sedangkan kaki kirinya menyusul menendang lambung.

Gui Li Sun memekik ngeri dan roboh tak bernapas lagi.

Ouwyang Bu berdiri memandang kedua mayat itu dengan tak bergerak bagaikan patung batu. Pikirannya kacau-balau.

Pada saat itu terdengar suara orang menegur di belakangnya,

"Ouwyang Bu, perbuatan apakah yang kaulakukan ini?"

Ouwyang Bu terkejut sekali karena suara itu adalah suara Cin CUn Ong. Ia mem balikkan tubuh dan benar saja, Cin-ciang-kun telah berdiri di depannya.

Ouwyang Bu segera menjatuhkan diri berlutut di depan susioknya. Ia teringat akan kematian Lie Eng dan tak tertahan pula ia menangis sambil berkata,

"Susiok.... adik Lie Eng..."

"Sudahlah, aku telah tahu semua. Aku tidak menyalahkan kau, dan kejadian sekarang ini sungguh kusesalkan sekali. Beginilah akibatnya kalau orang mencampuradukkan tugas kewajiban dengan perasaan-perasaan perseorangan."

“Susiok, Gui Li Sun bertindak di luar batas perikemanusiaan dan teecu sebagai seorang yang menghargai kejujuran tak kuat melihat dan...."

"Saya tahu Gui-ciangkun bersalah" Cin Cun Ong membentak. "Tapi betapapun besar kesalahannya, kau tak berhak membunuhnya. Untuk mengadili dia, ada pengadilan tertentu, kau tidak boleh bertindak sendiri"

Ouwyang Bu menundukkan kepala dan mengakui kesalahannya.

"Lie Eng mati karena terlalu menurutkan nafsu hatinya, tapi sudahlah, kematian bagi orang-orang dalam peperangan seperti kita tidak berarti apa-apa." Sungguhpun mulutnya berkata begitu, namun wajah panglima tua ini tampak bersedih juga, tanda bahwa kematian Lie Eng sangat mendukakannya hingga Cin Cun Ong kini nampak lebih tua.

"Kita harus memperkuat benteng di sini karena akan ada barisan pemberontak besar dan kuat melalui daerah ini. Karena ini pula aku membawa seribu orang tentara ke. benteng ini dan ada pula beberapa orang kawan-kawan yang membantu kita. Mari kuperkenalkan kau kepada mereka."

Ouwyang Bu mengikuti susioknya keluar dari kamar itu dan memerintahkan orang-orangnya mengurus jenasah Gui Li Sun dan Can Siauw Leng, dengan pesan bahwa jenasah nona itu harus diurus baik-baik dan jangan dianggap sebagai mayat musuh biasa. Setelah tiba di luar, ia diperkenalkan kepada beberapa orang tokoh persilatan yang terkenal di kalangan kang-ouw.

Ia melihat Hoa-gu-ji Lee Un si Kerbau Belang, Bi Kok Hosiang si hwesio gendut yang bersenjata tasbeh, Khu Ci Lok si Huncwe Maut yang hebat. Mereka ini adalah tiga tokoh yang dulu pernah membantu Cin Cun Ong di benteng tembok besar di utara. Juga tampak Kin Keng Tojin tokoh Go-bi-san yang bongkok kurus dan di antara seribu orang anggauta tentara yang baru datang, terdapat sepasukan tentara istimewa sebagaimana dapat dilihat dari topi mereka, yakni Barisan Sayap Garuda, pahlawan-pahlawan istana kaisar yang terkenal kekejaman dan keberaniannya. Pasukan ini terdiri dari seratus dua puluh orang.

Melihat rombongan yang kuat ini, diam-diam Ouwyang Bu merasa kagum, dan ia merasa yakin bahwa kali ini barisan pemberontak pasti akan dapat dihancurkan. Semua perwira dan para ksatria itu lalu dijamu oleh Cin Cun Ong dan semua orang, kecuali Ouwyang Bu, merasa gembira. Pemuda ini tidak dapat bergembira karena hatinya masih sedih mengingat kematian Lie Eng dan ditambah pula ia menyesal sekali telah menangkap Siauw Leng hingga gadis itu menjadi binasa. Kalau saja ia binasakan gadis itu di dalam pertempuran, maka ia takkan demikian menyesal. Tapi, biarpun ia tidak membunuh gadis itu, namun tetap saja ia merasa menyesal dan merasa seakan-akan ia sendiri yang menyebabkan kematian gadis Itu. Hanya sedikit pikiran yang menghiburnya, yakni bahwa ia telah membunuh Gui Li Sun,

"Cuwi," kata Cin Cun Ong, "menurut laporan para penyelidik kita, musuh yang akan menyeberang daerah ini jumlahnya besar sekali dan mungkin lebih besar daripada jumlah anak buah kita. Akan tetapi, dengan adanya kawan-kawan di sini, kurasa kita takkan kalah. Menurut perhitunganku, malam ini tentu mereka telah tiba di sini dan kalau tidak malam ini, tentu besok pagi-pagi mereka melakukan serangan. Maka kuharap cuwi sukalah berjaga-jaga menghadapi segala kemungkinan. Ketahuilah bahwa tempat ini sangat penting artinya dan penyerbuan ke kota raja oleh para pemberontak itu tergantung kepada berhasil atau tidaknya mereka menyeberang daerah ini."

"Cin-eiangkun" tiba-tiba Khu Ci Lok si Huncwe Maut berkata setelah melepaskan huncwenya dari mulut. "Perlukah kita takuti segala pemberontak itu? Biarpun jumlah mereka besar, tapi mereka itu terdiri dari petani-petani dan pengemis-pengemis miskin yang kelaparan. Kurasa biarpun jumlah mereka lima kali lebih banyak

daripada jumlah kita, dengan satu lawan limapun kita takkan kalah. Maka kuharap Cin-ciangkun tidak berkecil hati.”

Semua orang membenarkan kata-kata ini, tapi Ouwyang Bu diam-diam khawatir melihat kesombongan mereka. Juga Cin Cun Ong berkata,

"Betapapun juga, harap cuwi berhati-hati, karena terus terang saja kukatakan bahwa di antara mereka ada juga orang pandai.” Akan tetapi, tentu saja panglima yang cerdik itu tidak mau mengecilkan hati dan semangat mereka yang membantunya ini, dan untuk menggembirakan suasana, ia minta kepada mereka untuk mendemonstrasikan kepandaian silat guna menyegarkan semangat.

Lok Wi Beng, seorang komandan Barisan Sayap Garuda, yang masih muda dan bersikap galak, mulai dengan demonstrasi kepandaiannya. Ia adalah murid dari Him Kok Hwesio seorang tokoh dari Thai-san, maka kepandaian silatnya cukup hebat. Dengan senjata sebatang tombak panjang, perwira Sayap Garuda ini main silat tombak yang mendapat sambutan dan pujian riuh rendah. Ujung tombaknya bergetar-getar dan menjadi belasan banyaknya, mengelilingi seluruh tubuh dengan suara angin yang cukup kuat. Diam-diam Ouwyang Bu kagum juga dan merasa bahwa kepandaian komandan she Lok tidak berada di bawah kepandaiannya sendiri.

Selesai Lok Wi Beng berdemonstrasi, majulah dua perwira lain yang dijuluki Tiat-tho-siang-houw atau Sepasang Harimau Kepala Besi. Dua perwira ini adalah saudara seperguruan dan mereka ini murid-murid Siauw-lim-si yang berpihak pada pembesar seperguruan dan mereka ini murid-murid Siauw-Iim yang berpihak pada pembesar pemeras dan diperbantukan kepada Cin Cun Ong.

Kepandaian kedua murid Siauw-lim si inipun cukup hebat. Mereka memperlihatkan kemahiran bersilat dengan toya dan tentu tingkat kepandaian merekapun berimbang dengan tingkat Lok Wi Beng hingga Ouwyang Bu makin berbesar hati saja.

Dengan bergiliran, mereka saling memperlihatkan kehebatan mereka. Ouwyang Bu teringat akan gurunya, maka ia lalu mendekati susioknya dan dengan suara perlahan bertanya mengapa suhunya tidak datang membantu.

"Gurumu orang aneh" kata Cin Cun Ong. "Aku sudah minta bantuannya tetapi ia berkata bahwa ia tidak mau mengotorkan tangannya dengan segala urusan perang. Ia telah tua dan telah menjadi lemah, sayang..." Cin Cun Ong tertawa dan Ouwyang Bu merasa heran, diam-diam ia merasa menyesal mengapa suhunya bersikap demikian. Suhunya telah menyuruh ia dan kakaknya turun gunung untuk membantu Cin Cun Ong, tapi ia sendiri tidak mau membantu. Sungguh aneh.

Pada saat itu, Khu Ci Lok si Huncwe Maut, Bi Kok Hosiang, dan Hoa-gu-ji Lee Un sudah memperlihatkan kemahiran mereka. Ketika tiba giliran Kin Keng Tojin memainkan pedangnya, maka Ouwyang Bu kagum sekali karena tosu ini memiliki kepandaian yang tinggi pula.

Pada saat itu, tiba-tiba dari luar berkelebat bajingan putih dan terdengar suara orang berkata,

"Cin Cun Ong, maafkan aku mengganggu pestamu. Aku perlu dengan pemuda she Ouwyang ini"

Semua orang terkejut ketika melihat betapa tiba-tiba saja di tengah ruangan itu berdiri seorang tua berpakaian sebagai petani dengan baju warna putih dengan sikap-tenang sekali.

"Sin-liong Ciu Pek In" Cin Cun Ong berkata terkejut.

Mendengar nama ini, Hoa-gu-ji Lee Un tahu bahwa kakek yang datang ini adalah seorang tokoh pemberontak yang terkenal sekali, maka diam-diam ia mengeluarkan tiga batang piauw dan melemparkan senjata rahasia itu dari jurusan belakang, mengarah tiga jalan darah yang paling berbahaya dari kakek itu. Semua orang terkejut melihat hal ini dan terutama Cin Cun Ong merasa tak senang karena tindakan Lee Un itu dianggap gegabah dan sembrono sekali.

Ciu Pek In seperti tidak tahu akan datangnya tiga batang piauw yang menyambut dan tiga buah senjata rahasia itu tepat mengenai tubuhnya. Tapi sungguh aneh. Bagaikan mengenai karet saja, tiga buah senjata itu mental kembali dan jatuh di atas tanah tanpa melukai kulit kakek itu sedikitpun.

"Cin Cun Ong, tidak malukah kau menyambut tamu dengan cara gelap?" tanyanya kepada Cin Cun Ong.

Cin-ciangkun dengan muka merah berkata, "Pemberontak tua. Apakah kehendakmu datang ke sini?"

"Ada dua macam keperluan. Pertama, aku hendak membawa pemuda she Ouwyang ini karena ada sesuatu urusan penting. Kedua, aku memimpin barisanku hendak menyerang bentengmu ini dan kini mereka telah mulai menyerbu masuk"

Dan pada saat itu terdengar sorak-sorai yang hebat dan gegap-gempita dari luar benteng. Terkejutlah semua orang yang berada di situ.

"Ciu Pek In, kau mencari mati" kata Cin Cun Ong sambil mencabut pedangnya. Tapi pada saat itu, dari luar berloncatan masuk beberapa orang, di antaranya tampak

Ouwyang Bun, Can Cui Sian si Bunga Bwee, tampak juga tiga orang tosu ulung yang sebenarnya adalah Cun-san Sam-lo-hiap (Tiga Pendekar Tua Dari Cun-san), tampak pula Bhok Sun Ki si Raja Pengemis, Cin Kong Hwesio ketua kelenteng Hok-po-tong yang gemuk pendek, dan tidak ketinggalan Kilok Ngo-koai (Lima Setan Dari Kilok).

Ternyata para pemimpin pemberontak ini dengan gagah berani menyerbu masuk pada saat para pemimpin barisan negeri sedang berkumpul. Sedangkan anak buah mereka telah bertempur di luar tembok benteng dengan hebat melawan penjaga-penjaga benteng.

Di ruangan yang lebar itu segera terjadi pertempuran yang. luar biasa hebatnya. Ciu Pek In yang mempunyai gerakan bagaikan seekor naga sakti, sekali menggerakkan tubuh sudah menyambar ke arah Ouwyang Bu dan sebelum anak muda itu dapat melawan, ia telah kena ditotok hingga tak dapat bergerak.

Cin Pek In lalu mengempit pemuda itu dan dibawa meloncat keluar dari ruangan. Ia turunkan Ouwyang Bu di atas tanah. Ia bertanya dengan suara tetap dan berat,

"Anak muda yang sesat, kauapakan muridku si Siauw Leng?"

Pada saat itu Cui Sian juga memburu kesitu dan melihat pemuda itu ia memaki gemas,

'Manusia keji. Kau telah menculik dan menganiaya tunanganmu sendiri, sungguh kejam dan rendah"

Biarpun Ouwyang Bu telah ditotok tai-twi-hiat yakni jalan darah yang membuat ia lemah tak berdaya, namun ia masih dapat berbicara dan semangatnya tidak padam. Dengan berani dan tabah ia berkata,

"Aku sudah tertangkap, mengapa tidak lekas kau bunuh, mau tunggu apalagi?"

"Akuilah dulu bagaimana kau membunuh muridku" kata Ciu Pek In. Tapi Ouw yang Bu hanya memandang dengan mata bersinar dan tidak mau menjawab. Betapapun juga, ia telah merasa bertanggung jawab atas kematian Siauw Leng, untuk apa ia harus menceritakan segala peristiwa itu hingga seakan-akan ia membela diri? Ia tidak takut mati dan ia tak perlu minta dikasihani.

Melihat kekerasan hati Ouwyang Bu, Cui Sian menjadi tak sabar dan tak dapat menahan kemarahan hatinya, ia mengangkat tangannya yang memegang pedang. Tapi pada saat itu terdengar teriakan,

"Moi-moi. Ciu-locianpwe. Tahan dulu.... dengarlah keterangan orang ini"

Ternyata yang datang adalah Ouwyang Bun yang menyeret-nyeret seorang anggauta tentara. Anak muda ini sengaja menangkap dan memaksa tentara ini mengaku dan menceritakan peristiwa yang terjadi antara Gui Li Sun, Siauw Leng, dan Oouyang Bu. Dengan paksaannya, tentara itu terpaksa menceritakan kembali di depan Ciu Pek In dan Can Cui Sian tentang peristiwa itu, betapa Gui-ciangkun menawan Siauw Leng dan betapa ia membawa gadis itu ke tendanya dengan maksud jahat. Kemudian datang Ouwyang Bu yang menghalangi maksudnya hingga terjadi pertempuran. Dan ia ceritakan pula bahwa yang membunuh Siauw Leng adalah Gui Li Sun dan bahwa karena itulah Ouwyang Bu sampai membunuh orang she Gui itu.

Mendengar keterangan ini, tiba-tiba Cui Sian menjerit lirih dan ia pegang tangan Ouwyang Bu sambil berkata, "Ah.... kau.... telah membalaskan sakit hati Siauw Leng....

dan... dan aku yang membunuh kekasihmu... sekarang mendakwamu lagi..."

Tapi Ouwyang Bu tidak memperlihatkan muka girang, dan setelah Ciu Pek In dengan wajah kagum melepaskan totokannya, Ouwyang .Bu berdiri lalu berkata keras, "Aku adalah seorang perajurit yang telah bersumpah setia kepada negara. Segala urusan pribadi ini bukanlah urusanku. Nona Siauw Leng terbunuh karena ia seorang anggauta pemberontak yang tertawan. Ini sudah sewajarnya. Gui-ciangkun kubunuh karena ia melanggar peraturan kami. Ini-pun sewajarnya" Kemudian ia menghunus pedangnya dan dengan gagah berkata,

"Dan kalian semua adalah anggauta-anggauta pemberontak yang melanggar tempat penjagaanku, maka sudah sewajarnya pula kalau menjadi musuh-musuhku yang harus kubasmi" ia lalu menggerakkan pedangnya mengamuk.

"Ouwyang-hiante, kau layani dia" kata Ciu Pek In kepada Ouwyang Bun. Pemuda ini dengan hati perih terpaksa menurut dan dengan pedangnya ia menangkis serangan Ouwyang Bu yang kalap.

"Bu-te, jangan kau gunakan pedangmu terhadap aku. Mari kita berdua pergi saja jauh-jauh, Bu-te."

"Jangan banyak cerewet. Kau pemberontak dan aku perajurit negara"

Adik yang telah kalap ini menyerang lagi lebih hebat hingga terpaksa Ouwyang Bun menangkis dengan hati-hati. Berkali-kali Ouwyang Bun menyebut nama adiknya dengan hati hancur. Ia tidak mau balas menyerang, hanya menangkis saja.

Melihat keadaan Ouwyang Bun demikian itu, Cui Sian tahu bahwa kalau dilanjutkan, kekasihnya itu tentu akan kena celaka di ujung pedang Ouwyang Bu, maka ia meloncat untuk membantu. Tapi pada saat itu, datanglah Cin Cun Ong yang sengaja mencari-cari Ouwyang Bu. Melihat Ouwyang Bun sedang bertempur melawan adiknya, panglima tua ini marah sekali dan membentak,

"Ouwyang Bun, kau pemuda pengkhianat"

Tapi terdengar jawaban Ciu Pek In dengan suara halus,

"Cin Cun Ong, seseorang bebas memilih pendapatnya sendiri-sendiri tak dapat dipaksa untuk hanya ikut-ikutan saja. Ouw yang Bun telah memilih perjuangan kami."

"Kau tua bangka yang menjadi biang keladi semua ini" bentak Cin Cun Ong dengan marah sekali lalu menyerang Ciu Pek In. Kedua jago tua ini lalu bertempur dengan luar biasa hebatnya. Cui Sian tetap membantu Ouwyang Bun dan melihat betapa Ouwyang Bun benar-benar tidak sanggup mengangkat senjata terhadap adiknya yang dikasihi, gadis ini lalu menyuruh ia membantu saja kawan yang lain.

Pertempuran di dalam benteng yang berjalan hampir setengah hari itu ternyata dimenangkan oleh pihak pemberontak, karena tidak saja jumlah mereka jauh lebih besar, tapi juga datang barisan baru di bawah pimpinan Thio Sian Tiong sendiri, pemimpin besar pemberontak yang sangat terkenal itu.

Tentu saja pihak tentara negeri tak sanggup menahan serangan gelombang besar dari barisan pemberontak ini dan mereka segera mundur sambil meninggalkan ratusan korban. Dan pertempuran yang berlangsung antara para pemimpin di dalam tenda besar juga hebat sekali. Ternyata keadaan mereka seimbang, tapi melihat bahwa anak buah

mereka telah kalah dan kabur, banyak pula di antara mereka, termasuk Khu Ci Lok si Hun-cwe Maut dan Kin Keng Tojin, segera meninggalkan lawan dan lari. Yang lain-lain telah roboh menjadi korban senjata. Di pihak pimpinan pemberontak, Kilok Ngo-koai yang berjumlah lima orang itu tetah roboh tiga dan tinggal dua orang lagi saja, juga Bhok Sun Ki si Raja Pengemis telah tewas. Cin Kong Hwesio mendapat luka bacokan dan masih banyak pula pemimpin dan pembantu lain yang menderita luka.

Setelah sisa dari mereka yang bertarung di dalam tenda itu pada lari, kini masih bertempur ramai hanyalah Cin Ong melawan Ciu Pek In dan Ouw-Bu melawan Cui Sian. Sebenarnya, beberapa kali Ciu Pek In tadi berseru bahwa kalau Cin Cun Ong hendak lari, ia takkan mengejar. Tapi ucapan ini hanya menimbulkan kemarahan Cin Cun Ong dan Ouwyang Bu saja. Kedua ksatria tua dan muda ini ingin berkelahi terus sampai napas terakhir. Mereka lebih baik mati daripada harus meninggalkan benteng itu.

Ciu Pek In adalah seorang ahli pedang yang istimewa dan berkepandaian tinggi, namun menghadapi Cin Cun Ong ia tidak berdaya dan bukan perkara mudah untuk mengalahkan panglima tua itu. Dan biarpun Cui Sian hebat juga, namun kepandaian Ouwyang Bu dapat mengimbanginya.

Kini semua kawanan pemberontak yang ditinggal lari musuh, mengurung tenda itu dan beberapa orang pemimpin hendak membantu Ciu Pek In dan Cui Sian tapi Ciu Pek In berteriak,

"Jangan. Jangan main keroyokan terhadap dua orang pahlawan gagah ini. Aku dan muridku masih belum kalah"

Pertempuran berlangsung terus dengan hebatnya. Tiba-tiba dari luar masuk seorang laki-laki berusia kira-kira

empat puluh lima tahun, berpakaian seperti orang tani dan bertopi lebar. Kumis dan jenggotnya yang hitam panjang itu terpelihara matanya yang tajam. Semua seorang segera memberi jalan padanya dengan sikap hormat.

Ia lalu melihat empat orang yang sedang bertempur itu dengan kagum dan akhirnya mengeluarkan sebuah gendewa dan beberapa batang anak panah. Lalu ia berseru dengan suara menggeledek,

“Ciu-lopeh dan Can-siocia. Kalian mundurlah”



Mendengar suara yang sangat berpengaruh dan telah mereka kenal baik ini, Ciu Pek In dan Cui Sian segera meloncat mundur meninggalkan lawan mereka dari pada saat itu enam batang anak panah meluncur bagai kilat. Tiga menuju ke arah Ouwyang Bu dan tiga lagi menuju ke arah Cin Cun Ong.

Biarpun sudah lelah sekali, namun Cin Cun Ong masih berhasil mengelakkan dua di antara tiga anak panah itu tapi yang ketiga tepat menancap di dada kirinya hingga ia terhuyung mundur lalu roboh tak berkutik lagi. Anak panah itu menembus jantungnya hingga ia binasa seketika itu juga.

Ouwyang Bu yang gagah, hanya dapat menangkis sebatang anak panah, yang dua batang tepat menancap di dada hingga pemuda inipun rebah dan mati seketika itu juga tanpa mengeluarkan suara sedikitpun sama halnya dengan Cin Cun Ong, itu mati dengan pedang masih erat tergenggam dalam tangan.

Semua orang maju melihat kedua orang yang gagah perkasa ini. Ouwyang Bun mau menubruk adiknya yang telah mati sambil mengeluarkan keluhan sedih.

"Anak muda, mundur kau" petani bertopi lebar tadi berkata lagi dengan suaranya yang menggeledek. "Ini bukan waktunya untuk menangis. Mundurlah" Tapi pada saat Ouwyang Bun mundur, ia melihat persamaan muka di antara Ouwyang Bun dan pemuda yang rebah itu, maka ia segera bertanya,

"Ah, kalian ini bersaudarakah?"

Cui Stan yang mewakili kekasihnya menjawab, "Mereka adalah saudara kembar yang berselisih pendapat, taihiap.”

Mata orang itu bersinar ganjil. "Hm, anak muda. Kau beruntung mempunyai saudara seperti ini. Tak perlu kau bersedih, bahkan kau boleh merasa bangga. Kalau saja kita mempunyai orang-orang seperti Cin Cun Ong dan anak muda ini. Lihat, semua kawan-kawan, lihatlah. Dua orang ini barulah patut disebut orang-orang gagah, perajurit-perajurit sejati, yang patut dicontoh oleh semua orang yang menganggap dirinya sebagai ksatria. Mereka berdua ini

dengan pedang di tangan membela benteng ini sampai titik darah terakhir. Biarpun kawan-kawan mereka telah lari, namun mereka tetap membela tempat pertahanan yang menjadi tanggung jawab mereka, tetap memenuhi tugas kewajiban sebagaimana layaknya seorang pahlawan sejati. Inilah orang-orang gagah perkasa, perwira-perwira yang patut kita hormati"

Siapakah orang bertopi lebar yang mempunyai suara menggeledek dan mempunyai ilmu memanah yang luar biasa hebatnya ini? Tidak lain ialah Thio Sian Tiong sendiri, pemimpin pemberontak yang terkenal itu, yang bersama-sama seorang pemberontak lain yang lebih terkenal lagi, yakni Lie Cu Seng, telah berhasil menggerakkan rakyat tertindas untuk menggulingkan pemerintahan kaisar lalim.

Setelah itu, semua barisan pemberontak lalu maju bergerak menuju ke kota raja. Kemudian mereka menggabungkan diri dengan barisan Lie Cu Seng dan langsung menyerbu kota raja hingga berhasil menghalau semua pembesar. Kaisar lalim berhasil lolos dari istana, tapi karena terus dikejar-kejar akhirnya ia menjadi putus asa dan menggantung diri di sebuah gunung hingga binasa. Pada saat terakhir itu, barulah kaisar insyaf akan kesalahannya, insyaf bahwa ia sebagai seorang pemimpin telah lupa akan kewajibannya, hanya ingat akan kesenangan diri sendiri saja, berfoya-foya dan bersenang-senang dan sama sekali tidak memperdulikan nasib rakyatnya hingga seakan-akan buta terhadap segala kejahatan dan kecurangan para pegawainya hingga rakyat kecil hidup tertindas dan sengsara.

Setelah pepterangan padam dan semua menjadi aman kembali, Ouwyang Bun dan Cui Sian kembali ke Tung-han, ke rumah orang tua Cui Sian. Can Lim Co. suami isteri girang sekali melihat Cui Sian pulang dan bahkan telah

bertemu dengan tunangannya, tapi mereka berduka mendengar tentang kematian Siauw Leng. Dengan singkat Cui Sian menceritakan segala pengalamannya kepada ayah ibunya.

Setelah tinggal untuk tiga hari di rumah calon mertuanya, Ouwyang Bun lalu pulang ke Nam-tin, ke kampung orang tua nya. Alangkah sedih hati ayah ibunya ketika mendengar tentang gugurnya Ouwyang Bu, tapi Ouwyang Bun dapat menghibur mereka dan menceritakan betapa Ouwyang Bu gugur sebagai seorang ksatria dan mendapat penghormatan besar baik dari kawan maupun dari lawan. Ketika Ouwyang Bun menceritakan betapa ia sendiri menggabungkan diri dengan para pemberontak, ayahnya agak kurang senang, tapi melihat kenyataan bahwa akhirnya Lie Cu Seng yang menang, ia tidak berkata apa-apa. Melihat sikap ayahnya, Ouwyang Bun yang sudah mendapat pengalaman itu lalu menceritakan tentang keadaan rakyat kecil yang penuh derita dan menceritakan pula bahwa sudah menjadi kewajiban tiap orang yang menyebut dirinya sebagai hohan (orang budiman) untuk menolong mereka ini, baik dengan tenaga, harta, maupun pikiran membantu mereka terlepas dari kesengsaraan. Akhirnya terbukalah pikiran ayahnya dan lambat-laun Ouwyang Heng Sun menjadi seorang hartawan yang dermawan di kotanya.

Tiga bulan kemudian, dilangsungkanlah perkawinan antara Ouwyang Bun dan Cui Sian yang dirayakan dengan ramai sekali. Banyak sekali orang-orang besar yang mereka kenal menghadiri pesta perkawinan itu, di antaranya tampak pula. Pat-jiu Lo-mo Ang In Liang, guru Ouwyang-heng-te. Dan adalah satu hal yang sama sekali diluar dugaan Ouwyang Bun ketika ia mendengar dari suhunya bahwa orang tua itupun ternyata....... membantu

pergerakan pemberontak, tapi di rombongan lain yakni ia membantu barisan di bawah pimpinan orang besar Lie Cu Seng sendiri. Tentu saja, selain girang mendengar ini, Ouwyang Bun juga merasa heran sekali dan mengajukan pertanyaan kepada suhunya itu.

Sambil mengelus-elus jenggotnya yang panjang dan putih Pat-jiu Lo-mo Ang In Liang lalu menuturkan betapa tadinya iapun anti kepada pemberontak hingga ia sendiri menyuruh kedua muridnya membantu sutenya Cin Cun Ong. Bahkan ia sendiri ketika mendengar bahwa barisan pemberontak hendak lewat di daerah Hong-san, lalu turun gunung mencegat dan hendak melawan. Tapi ia heran sekali melihat betapa semua rakyat miskin menyambut kedatangan pemberontak dengan suka ria. Ia lalu menggunakan kepandaiannya untuk memasuki tenda besar dengan maksud mengacau pemimpin barisan. Tak tahunya ia bertemu dengan Lie Cu Seng sendiri. Di dalam tenda itulah ia menerima keterangan-keterangan. dan petuah-petuah hingga terbuka matanya dan ia menjadi insyaf akan sucinya tugas barisan rakyat itu. Dengan suka rela ia lalu menggabungkan diri.

Mendengar ini, tentu saja Ouwyang Bun suami isteri menjadi girang sekali. Demikianlah, sepasang orang muda ini hidup berbahagia, saling.mencintai dan menghormati sampai di hari tua.

Ooo-d-TAMAT-w-ooO